KONSEP ILMU PENGETAHUAN MENURUT AL-GHAZALI DAN IBNU RUSYD SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

TESIS

OLEH:

ABDUL WAHID

NIM: 11770024

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2014

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KONSEP ILMU PENGETAHUAN MENURUTAL-GHAZALI DAN IBNU RUSYD SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

TESIS

Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH:

ABDUL WAHID

NIM: 11770024

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISI TESIS..... **HAL.**
LEMBAR PERSETUJUAN HALAMAN PENGESAHAN TESIS..... iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS NASKAH..... v
PERSEMBAHAN..... vi
KATA PENGANTAR..... vii
MOTTO..... ix
ABSTRAK..... x
ABSTRACK.....
ملخص البحث.....

BAB I PENDAHULUAN.....
A. Latarbelakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian 10
C. Tujuan Penelitian..... 10
D. Manfaat Penelitian..... 11
E. Sistematika Pembahasan..... 12
F. Pendekatan Dan Metode 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. BIOGRAFI AL-GHAZALI .....
2.1. Kelahiran Al-Ghazali..... 18
2.2. Masa Kanak-kanak Al-Ghazali..... 19
2.3. Karir Al-Ghazali di dunia akademisi..... 21
2.4. Masa-masa Pencarian Hakikat Kebenaran 22
2.5. Faktor-faktor Penyematan Gelar Hujjatul Islam (حُجَّةُ الإسلام) 22
2.6. Karya-karya Al-Ghazali di Berbagai Disiplin Keilmuan..... 25

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. KONSEP ILMU PENGETAHUAN MENURUT AL-GHAZALI….

2.1. Definisi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali……. 28
2.2. Keutamaan Ilmu Pengetahuan Bagi Manusia……..... 31
2.3. Keutamaan Menuntut Ilmu Pengetahuan Bagi Manusia…… 35
2.4. Keutamaan Mengajarkan Ilmu Pengetahuan…… 41
2.5. Tugas-tugas dan Etika Murid……..... 48
2.6. Tugas-tugas dan Etika Guru……..……..... 54
2.7. Sumber Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali…….……. 57
2.8. Tujuan-tujuan Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali…… 69
2.9. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali……. 83
2.10. Ciri-ciri Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali……..... 95
2.11. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali……..…… 102
2.12. Metodologi Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali..……. 109

C. BIOGRAFI IBNU RUSYD

2.1. Kelahiran Ibnu Rusyd…….. 116
2.2. Kondisi Sosio-Politik di Masa Muda Ibnu Rusyd…… 116
2.3. Asal Usul Gelar Averrois di Dunia Barat……..…… 117
2.4. Karya-karya Ibnu Rusyd…….…….... 118
2.5. Pengaruh Pemikiran Ibnu Rusyd di Eropa……..…….. 119

D. KONSEP ILMU PENGETAHUAN MENURUT IBNU RUSYD

2.1. Definisi Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Rusyd…… 121
2.2. Sumber Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Rusyd.… …….. 122
2.3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Rusyd……. 127
2.4. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Rusyd.……..... 131
2.5. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Berdasarkan Objek……. 133
2.6. Ciri-ciri Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Rusyd …….…….. 134
2.7. Kurikulum Pendidikan……. 138
2.8. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Rusyd…….…… 143
145

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.9. Metodologi Pendidikan Islam Menurut Ibnu Rusyd ……..

BAB IIIPENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN 154

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian……. 154

3.2. Metode Penelitian……..…… 156

3.3. Sumber Data……. 157

3.4. Teknik Pengumpulan Data…….. 158

3.5. Teknik Analisa Data…… 159

3.6. Metode Berpikir Al-Ghazali……..…… 159

a. Integrasi Ilmu dan Agama……. 160

b. Sufisme dan Rasionalisme…….…..... 162

3.7. Metode Berpikir Ibnu Rusyd…… …….. 162

a. Liberalisasi dan Rasionalisasi Pemikiran…….. 163

b. Harmonisasi Filsafat dan Syariat……..

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. IMPLIKASI KONSEP ILMU PENGETAHUAN AL-GHAZALI TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN SILAM 166

4.1. Penekanan Paham Sufistik……... 167

4.2. Pembentukan Karakter Intelektual dan Moral Spiritual…….. 169

4.3. Keseimbangan Ilmu dan Amal Perbuatan…….…..... 169

4.4. Pengembangan Sains Berbasis Kemanusiaan dan Kebutuhan…… 170

4.5. Pengembangan Ilmu Pengetahuan Berbasis Manfaat Sosial…….. 172

4.6. Pengembangan Pendidikan Berbasis Triple “R”……..... …… 173

4.7. Kemunduran Peradaban Islam dan Dualisme Dikotomi Ilmu…….

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. **IMPLIKASI KONSEP ILMU PENGETAHUAN IBNU RUSYD TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN SILAM** 174

4.1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan Berbasis Filsafat…… 175

4.2. Penekanan Rasionalitas Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan.. 177

4.3. Pengembangan Pembelajaran Ilmu Berbasis Triple "R" …… 178

4.4. Pembentukan Keperibadian Unggul…… 179

4.5. Pembentukan Karakter Akademik-Rasionalis…….....

BAB V PENUTUP 181

5.1. Kesimpulan…….. 183

5.2. Saran…….. 185

Daftar Pustaka……..

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KONSEP ILMU PENGETAHUAN MENURUTAL-GHAZALI DAN IBNU RUSYD SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

TESIS

Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH:

ABDUL WAHID
NIM: 11770024

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Dr.H.Munirul Abidin, M.Ag	Dr. H. Syamsul Hadi, M.Ag
NIP. 197204202002121003	NIP. 196608251994011002

Kaprodi Magister PAI

Dr. H.A.Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PERSETUJUAN HALAMAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari Sabtu Tanggal 26 April 2014.

Dewan Penguji,

(Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd), Ketua

NIP.19720306200812010

(Dr. Hj. Sutiah, M.Pd), Penguji Utama

NIP.196510061993032003

(Dr. H.Munirul Abidin, M.Ag), Anggota

NIP.197204202002121003

(Dr. H. Syamsul Hadi, M.Ag), Anggota

NIP.196608251994011002

Mengetahui,

Direktur PPs

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

NIP.195612111983031005

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Wahid

NIM : 11770024

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Dusun Krajan Rt 03/Rt 01 Desa Rebalas Kec. Grati Kab. Pasuruan Jawa Timur Indonesia

Judul Penelitian : "Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai pertauran perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 26 April 2014

Hormat saya,

Abdul Wahid

NIM: 11770024

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan buat:

1. Ayahanda H. Abdus Shomad (H. Samak), Ibunda, H. Jamilah (H. Mustamilatun), dan Ibunda Jasmani, serta semua saudara dan keluarga
2. Paman Abdus Salam, Bibi Syahriyah, dan Kakak Sepupu Abdul Hamid.
3. Isteri tercinta Nikmah Churin 'in
4. Ananda Achmada Averroes Tsabiturrahman dan Ramadhan Kafa Birobbi Gabrielle (semoga kalian berdua menjadi seperti Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam amal dan ilmunya serta pangkatnya dunia akhirat)
5. Drs. H. Abdul Djalil Zuhri M.Ag, selaku ayahanda di Perguruan Surya Buana yang telah banyak memberi motivasi hidup dan motivasi akademik.
6. Semua kyai dan guru peneliti yang pernah mengajarku walaupun hanya satu huruf, di kampung halaman desa Rebalas Grati Pasuruan Jatim.
7. Semua kyai dan guru peneliti khususnya yang ada di pesantren Sidogiri, (*Alm*. K.H. Abdul Alim Abdul Djalil), dan K.H. Nawawie Abdul Djalil selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan 2005-sekarang (2014), dan semua keluarga serta kerabatnya.
8. Semua kerabat dan sahabat yang selalu dan banyak membantu sejak penulisan tesis ini dilakukan. Semoga semuanya dalam rahmat dan ridha Allah SWT, *amin!*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATA PENGANTAR

Lahir dan batin penulis berucap *Alhamdulillah*, karena di tengah-tengah padatnya tugas pengabdian mengajar dan mendidik di Universitas Muhammadiyah Malang (kampus tercinta), tesis ini terselesaikan dengan baik. Semua ini terwujud semata-mata karena Ridha, Rahmat, Kuasa, dan *Maunah* Allah SWT. Senandung shalawat dan salam seluas samudera dan sebanyak gugusan bintang penulis haturkan buat baginda Rasulullah SAW tercinta.

Sampai detik selesainya tesis ini, peneliti masih belum merasa puas dalam mengkaji pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Oleh karenanya penulis memohon kemudahan dan keberkahan dari Allah untuk melanjutkan pengembaraan ilmu pengetahuan pada strata doktor di bidang pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Yang membuat penulis tertarik pada dua pemikir ini adalah metode berpikir akademik yang sarat dengan integrasi rasio, rasa, dan tekstualitas agama (Al-Quran dan As-Sunnah).

Saat proses pengerjaan tesis ini, peneliti banyak menemukan kesulitan-kesulitan memahami bahasa Arab yang dituangkan Al-Ghazali dalam *Tahafatul Falasifah, Al-Munqidz Min Ad-Adhalal*, dan yang ditulis Ibnu Rusyd dalam kitab-kitabnya khususnya *Tahafut At-Tahafut, Al-Aqlu 'Inda Ibni Rusyd*, atau kitab yang menginterpretasikan pemikirannya seperti *An-Nuz'ah Al-'Aqliah, Al-'Aqlu 'inda Ibnu Rusyd* dan lain sebagainya. Karena bahasa tulis mereka yang sarat dengan corak filsafat.

Sungguh pun demikian, *Alhmadulillah* kendala-kendala linguistik dapat diatasi dengan baik. Adanya program المكتبة الشاملة edisi ketiga sangat membantu penulis untuk mencari perbandingan-perbandingan tema yang ditulis Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Dengan berkah kebaikan dan ilmu dalam tesis ini penulis mengharap ridha, hidayah, dan rahmat-Nya, semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosa kami, ayah ibu, kakek nenek, semua dan keluarga yang sudah mendahului kami. Semoga ananda Achmada Averroes Tsabiturrahman dan Ramadhan Kafa Birobbi Gabrielle menjadi anak-anak saleh, pemikir, ilmuwan, negarawan, dan pemimpin umat seperti Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada para dosen, guru, dan para kiyai, (khususnya *Alm*. KH. Abdul 'Alim bin Abdul Djalil, dan Pengasuh saat ini (2014) KH. Nawawie Abdul Djalil) di Ponpes Sidogiri Kraton Pasuruan Jatim. Semoga karya ini bermanfaat dan berbarakah untuk semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. آمِيْن

Ucapan terima kasih pula penulis haturkan buat:

1. Semua dosen dan pembimbing akademik, khususnya semua dosen Pascasarjana PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atau guru yang secara tidak langsung telah memberi kontribusi akademik kepada peneliti selama kuliah.
2. Bapak Prof. Dr. Mujia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag. atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
5. Dosen pembimbing I, Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag. atas bimbingan, saran, kritik, motivasi dan koreksinya dalam penulisan tesis, dan dosen pembimbing II, Dr. H. Syamsul Hadi, M.Ag. dan semua dewan penguji ibu Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd. dan Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

Malang, 26 April 2014

الحَقِيْر والفَقِيْر إِلَى غُفْرَانِ وَرَحْمَةِ وَمَرْضَاةِ الله تعالى

Abdul Wahid

NIM: 11770024

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Mujadilah: 11)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang paling banyak memberi manfaat kepada orang lain

وَأَفْضَلُ قِسْمِ اللهِ لِلْمَرْءِ عَقْلُهُ ** فَلَيْسَ مِنَ الخَيْرَاتِ شَيْءٌ يُقَارِبُهْ

Karunia Allah yang paling utama adalah kecerdasan akal, tidak ada yang lebih utama daripada kecerdasan akal

فَلاَ تَتْرُكْ التَّقْوَى اِتِّكَالاً عَلَى النَّسَبِ

Jangan meninggalkan ketakwaan karena mengandalkan keturunan nasab nenek moyang yang mulia-mulia karena ketakwaannya

فَقَدْ رَفَعَ الإِسْلاَمُ سَلْمَانَ فَارِس ** وَقَدْ وَضَعَ الشِّرْكُ الشَّرِيْفَ أَبَالَهَبْ

Karena Islam telah mengangkat derajat Salman Faris yang nasabnya dari keturunan orang biasa (bukan darah biru). Dan kesyirikan (penyimpangan agama) telah menurunkan derajat Abu Lahab yang nasab keturunannya dari golongan darah biru

ويقول الشافعي:

أَخِيْ لَنْ تَنَالُ العِلْمَ إِلاَّ بِستَّةٍ سَأُنْبِيْكَ عَنْ تَفْصِيْلِهَا بِبَيَانٍ

ذَكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَبُلْغَةٌ وَإِرْشَادُ أُسْتَاذٍ وَطُوْل زَمَانٍ

Imam As-Syafi'i berkata

Wahai saudaraku, engkau tidak akan pernah mendapat ilmu pengetahuan yang sempurna kecuali dengan enam perkara. Saya akan jelaskan secara terperinci. Enam hal itu itu adalah: kecerdasan (normal), motivasi diri yang tinggi, usaha yang kuat (tidak mudah putus asa), bekal materi, petunjuk dan bimbingan guru, dan proses waktu yang relative lama

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

Wahid, Abdul. 2014. *Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.* Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing:Dr. H.Munirul Abidin, M.Ag dan Dr. H. Syamsul Hadi, M.Ag.

Kata kunci: Konsep Ilmu Pengetahuan, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Pengembangan Pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) Mengetahui Konsep Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd; (b) Mengetahui Implikasi kedua konsep tersebut terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam; (c) Mendeskripsikan metode berpikirnya Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang ilmu pengetahuan; (d) Mendeskripsikan perbedaan dan persamaan kedua konsep Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd.

Metode penelitian dalam tesis ini adalah analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian karya-karya Al-Ghazali, khususnya *Ihya Ulumiddin, Tahafatul Falasifah, Al-Munqidz Min Ad-Adhalal, Bidayatul Hidayah,* dan karya-karya Ibnu Rusyd khususnya *Fashlul Maqal fima baina al-hikmati was syariati minal ittishal, Tahafut At-Tahafut,* karya-karya pakar yang menjelaskan pemikiran Al-Ghazali seperti *Al-Ghazali baina naqidihi madihihi,* dan karya-karya pakar tentang pemikiran Ibnu Rusyd seperti *Albu'du At-Tarbawi Li Araa'i Ibni Rusyd Al-Falsafiah, An-Nuz'ah Al-Aqliyah Fi Falsafati Ibni Rusyd* dll. Kemudian dicarilah konsep pemikiran tentang ilmu pengetahuan dari kedua tokoh ini berdasarkan konsep dan formulasi pendidikan Islam modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali memberi implikasi pembatasan pemikiran akal manusia pada pengembangan ilmu pengetahuan objek-objek yang bisa dipanca indera saja. Sedangkan pengetahuan metafisika menurut Al-Ghazali pemikiran manusia harus tunduk pada penjelasan wahyu Tuhan, dan akal hanya menginterpretasikan sesuai ayat dan sunnah Nabi Muhamad SAW; dan interpretasi akal tidak boleh bertentangan dengan akidah. Karena kemampuan akal manusia terbatas pada objek-objek yang bisa dipacaindera. Konsep Al-Ghazali ini memberi pengaruh corak rasionalis-sufistik dan mistis pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Konsep Ibnu Rusyd berimplikasi pada kebebasan pemikiran manusia untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam tanpa harus dibatasi objek, baik eksak atau metafisika. Karena menurutnya Al-Quran sendiri yang menyerukan kebebasan berpikir. Namun Ibnu Rusyd juga mengakui keterbatasan akal manusia. Konsep Ibnu Rusyd memberi pengaruh corak liberal-rasional untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ملخص البحث

عبدا الواحد، 2014. مفاهيم العلوم عند الغزالي وابن رشد، وأثآرها في تطوير مناهج التربية الإسلامية. رسالة الماجستير لقسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومة الإسلامية مالانج، تحت إشراف الدكتور الحاج منير العابدين الماجستير والدكتور الحاج شمس الهادي الماجستير.

مفتاح الكلمات: مفهوم العلم، الغزالي، ابن رشد، آثارأفكارهما في مناهج التربية الإسلامية

وأما أهداف هذه رسالة الماجستير فهي ما يلي: (أ) تعرُّف مفهوم العلوم عند الغزالي وابن رشد. (ب) تعرف آثارأفكارهما في قضية مفاهيم العلوم لتطوير مناهج التربية الإسلامية. (ج) وصف طرق التفكير للغزالي وابن رشد عن قضية العلوم، (د) وصف الاختلافات والتشابهات بين أفكار الغزالي وابن رشد في قضة مفاهيم العلوم.

وأما طريقة البحث في هذه رسالة الماجستير فهي تحليل مواد المصنفات (تحليل المحتويات/ Content Analysis) لجميع تآليف الغزالي وابن رشد. واستخدم هذا البحث طريق منهج الكيفي في تحليل مؤلفات الغزالي، وخاصة إحياء علوم الدين، وتهافت الفلاسفة، ومقاصد الفلاسة، والمنقذ من الضلال، وبداية الهداية، وغيرها، وكذلك مؤلفات ابن رشد وخاصة الفصل المقال فيما بين والحكمة والشريعة من الإتصال، وتهافت التهافت، وتآليف المفكرين الذين شرحوا وفسروا أفكار الغزالي مثل، الغزالي بين ماديحه وناقضيه، والأفكار التربوية عند الغزالي تأليف زين الدين والجماعة، و تآليف المفكرين الذين شرحوا أفكار ابن رشد مثل هذه الكتب: البعد التربوي لأرآء ابن رشد الفلسفية، والنزعة العقلية في فلسفة ابن رشد، العقل عند ابن رشد وغيرها. ثم نستنتج ونستنبط مفاهيم العلوم من أرآء وأفكار الغزالي وابن رشد الفحل على ضوء مفهوم التربية الإسلامية الحديثة.

ونتائج البحث في هذه الرسالة أن مفهوم العلم عند الغزالي هو أن تنمية التفكير العلمي تكون في معرفة الكائنات الطبعية التي يمكن تعرفها بالحواس الخمس فحسب، و يكون العقل الشري في هذا المجال حرا في تنمية تفكير العلوم والمعرفة. وأما علوم الميتافيزيقيا أوما ورآء الطبيعات عند الغزالي مقيدة على ما أنزله الله في آيات القرآن وسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم، والعقل البشري في هذه الناحية مفسر المعلومات على قيود وشروط، هي أن لايضاد العقيدة الإسلامية. لأن قدرة العقل البشري تقتصر فقط على تلك الأشياء الطبيعية. إذاً، أن فكر الغزالي لتطوير العلوم في التربية الإسلامية متأثر بطريقة الصوفية والعقلانية المحدودة. وأما مفهوم العلوم عند ابن رشد فهو حرية العقل لتطوير العلوم في التربية الإسلامية سواء كانت في ناحية الفيزياء أو الميتافيزيقا. لأن القرآن يدعو إلى حرية الفكر والتفكير في اعتبار الكائنات وغيرها للوصول إلى حقيقة معرفة الخالق. ولكن ابن رشد أيضا يعترف ضعف العقل البشري وقوته المحدودة. إذاً، مفهوم العلم عند ابن رشد لتطوير العلوم في التربية الإسلامية فهو حرية الأفكار والليبرالية العقلانية بـلا قيود ولاشروط.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRACK

Wahid, Abdul . 2014. *The Science Concepts of Al-Ghazali and Ibn Rushd Thought, And The Implication for Islamic Education Development*. Thesis, Master of Islamic Education, the Graduate School of the State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Supervisor: Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag and Dr. H. Syamsul Hadi, M.Ag.

Keywords: The Science Concepts, Al-Ghazali, Ibn Rushd, Islamic Education Development

This research purposes to: (a) Knowing the Science concepts of Al-Ghazali and Ibn Rushd; (b) Describe the implication of their science concepts for the development of Islamic education; (c) Describe the method of Al-Ghazali and Ibn Rushd thought around sciences; (d) Describe the differences and similarities of Al-Ghazali and Ibn Rushd concepts.

The research method in this thesis is a content analysis. This study used a qualitative approach by subject research for Al-Ghazali works, *Ihya Ulumiddin Tahafatul Falasifah, Al-Munqidz Min Ad-Adhalal, Bidayatul Hidayah*, and the works of Ibn Rushd especially *Fashlul Maqal, Tahafut At-Tahafut*, the works of experts thinker who explain the thoughts of Al-Ghazali, as *Al-Ghazali Baina naqidihi madihihi*, and Ibn Rushd as *Al-bu'du At- Tarbawi Li Araa'i Falsafiah Ibni Al-Rushd, An-Nuz'ah Aqliyah fi Falsafati Ibni Rushd*. Then compare the science concepts of both two thinker and the formulations based on the concept of a modern Islamic education .

The results of this research has showed the sciences concept of Al-Ghazali thought implies to restricts to develop exact scientific only. In Al-Ghazali concept, the Metaphysics knowledge must submit to God's revelation. Because the human mind capability has limited and restricted to catch some exact objects. The concept of Al-Ghazali in Islamic education influence on the sciences development base on rationalist-mystical. But Ibn Rushd concept has implies to freedom and liberalism thought in sciences development without restriction object, either physics or metaphysics. Because the Quran concept commands the freedom and liberalism thought in physics and metaphysics knowledge. Nevertheless Ibn Rushd recognizes the powerlessness of human mind. The concept of Ibn Rushd in Islamic education influence on the sciences development has based on the rational-liberal approach.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Perdebatan ulang pemikiran antara dua tokoh besar Islam, Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd selalu menjadi perhatian dunia intelektual baik di belahan Timur atau pun di Barat. Karena dua tokoh ini merupakan pemikir brilian di masanya dan pemikirannya mempunyai pengaruh besar baik di dunia Barat (Eropa) apalagi di dunia Timur. Karya permikirannya yang tertuang dalam kitab-kitab mereka membuatnya tetap selalu terukir dalam peradaban. Secara khusus Ibnu Rusyd di Barat terkenal dengan integrasi agama dan filsafatnya, dan Al-Ghazali popular dengan pendekatan sufistiknya, selain juga terkenal dengan bantahan filsafat atas filsafat metafisika Yunani.[1]

Diantara karya Al-Ghazali yang secara khusus menggemparkan dunia pemikiran ilmu pengetahuan adalah *Tahafutul Falasifah* (Kerancuan Pemikiran Para Filosof), *Al-Munqidz Min Ad-Dhalal* (Penyelamat Kesesatan Berpikir), *Maqasidul Falasifah* (Tujuan-tujuan Para Filosof), *Ihya Ulumiddin* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama). Karena sekilas pandang, pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Tahafutul Falasifat* memberi kesan telah menghantam dan menikam pemikiran filosof Yunani secara telak secara keseluruhan.

Pada buku-buku di atas, Al-Ghazali membongkar bangunan pemikiran filsafat Aristoteles secara khusus sampai betul-betul terurai semua kesalahan logika berpikir filsafati ala Aristoteles di bidang metafisika, dan menunjukkan semua kesesatan dan pemutarbalikan fakta kebenaran.[2] Lantaran bantahan Al-Ghazali terhadap pemikiran filsafat Yunani, sebagian kalangan beranggapan bahwa bantahan Al-Ghazali terhadap pemikiran filsafat memberikan pengaruh buruk pada pendidikan Islam sehingga pendidikan Islam menjadi statis, ekslusif, dan tekstualis.

---

[1] http://media.kompasiana.com/buku/2011/01/19/ibn-rusyd-dan-masa-depan-peradaban-islam

[2] THE DICTIONARY OF PHILOSOPHY Edited by Dagobert D. Runes. Philosophical Library New York, Copyright 1942 by PHILOSOPHICAL LIBRARY, INC. 15 East 40th Street, New York, N. Y. hal. 130

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Diantara buah dari hantaman Al-Ghazali adalah pembatasan nalar logika oleh norma-norma agama. Sungguh pun Al-Ghazali hanya membatasi bebasnya pemikiran di bidang metafisika, pengaruhnya sangat besar terhadap rendahnya keberanian berpikir di bidang-bidang eksak. Keadaan ini diperparah lagi oleh ilmplementasi dari karya-karya Al-Ghazali yang tidak proporsional oleh kalangan yang lebih cenderung pada pengaruh sufistik yang tidak tepat implementasi maknanya. Tidak heran jika menurut kalangan yang kontra Al-Ghazali menilai dan berasumsi bahwa peradaban Islam mengalami kemunduran lantaran karya-karya Al-Ghazali menyempitkan ruang gerak pemikiran dalam mencari kebenaran. Kemunduruan peradaban karena mundurnya pendidikan Islam.[3]

Berangkat dari pro dan kontara di atas, muncul Ibnu Rusyd yang lahir 15 tahun setelah Al-Ghazali menghadap Sang Khaliq. Ketokohan Ibnu Rusyd tidak lepas dari kehebatannya dalam membantah pemikiran Al-Ghazali. *Tahafut At-Tahafut* (Kerancuan Pemikiran Al-Ghazali dalam *Tahafutul Falisfah*) adalah karya paling terkenal karena dianggap sukses mematahkan pemikiran Al-Ghazali di bidang filsafat.

Karya Ibnu Ruysd ini secara spesifik berusaha mencari cela dan kesalahan logika Al-Ghazali. Dan secara umum Ibnu Rusyd mendekonstruksi pemikiran Al-Ghazali yang membantah filsafat Aristoteles, dengan asumsi bahwa Al-Ghazali kurang paham pada maksud filsafat Aristoteles, sehingga Ibnu Rusyd menganggap bantahan Al-Ghazali kurang tepat sasaran. Oleh karena itu Ibnu Rusyd menawarkan temuan baru. Yaitu menurut Ibnu Rusyd, sebenarnya teks agama atau agama itu sendiri tidak bertentangan dengan filsafat dan rasionalisme, bahkan sebaliknya, agama sendirilah yang mengajak berpikir rasional dan filsafati. Akhirnya menurut Ibnu Rusyd filsafat bisa berdampingan dengan teks-teks agama dan sebaliknya.

[3] Zainuddin dkk *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 12-13.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ada bebarapa karya Ibnu Rusyd yang secara khusus banyak menggugat pemikiran Al-Ghazali. Selain *Tahafut al-Tahafut* (Kerancuan di Atas Kerancuan Karya Al-Ghazali), ada *Fashl al-Maqal fima bain al-Hikmati wa al-Syari'ati min al-Ittishal* (Pembahasan Paripurna Tentang Harmonisasi Filsafat dan Syariat), dan *Tafsiru Maa Ba'da At-Tabi'ah* (Interpretasi Metafisika), dan bidang fiqh adalah *Bidayatul Mujtahid*. Banyak kalangan yang mengakui perdebatan kedua filosof ini mempunyai implikasi besar terhadap kemunduran dari sisi pengikut Al-Ghazali yang serampangan memaknai pemikirannya. Dan di sisi lain ada asumsi kuat pengembangan pendidikan Islam dan peradaban di Eropa, khususnya di Spanyol tidak lepas dari pengaruh Averroisme.

Al-Ghazali dituduh dan dianggap telah menanamkan benih penyebaran konsep ilmu pengetahuan yang kental sufistik di belahan Timur. Selain sufistik dengan munculnya konsep ilmu agama dan ilmu non agama, tercela dan tidak tercela, fardhu ain dan fardhu kifayah Al-Ghazali dituduh telah membuat dikotomik keilmuan. Sebaliknya, Ibnu Rusyd dianggap berhasil, karena buah rasionalisme yang diusungnya telah mengantarkan Eropa pada tingkat peradaban yang maju dan gemilang di bidang ilmu pengetahuan, khususnya Islam di Spanyol. Padahal kemunduran di dunia Timur tidak adil jika hanya disebabkan Al-Ghazali semata. Karena fakta menunjukkan dunia Barat saat ini mengalami kegagalan spiritualitas dan moralitas. Dan kemajuan di Eropa tidak semata-mata faktor lahirnya Averroisme, karena ada faktor lain seperti lahirnya paham Protestan juga memberi kontribusi besar pada kemajuan Eropa.

Dalam konsep Al-Ghazali ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan pemikiran akal semata akan melahirkan hipotesa-hipotesa yang sempit, dan sangat berpotensi menghasilkan teori-teori salah.[4] Menurutnya, ilmu pengetahuan harus berdasarkan konsep wahyu Tuhan dengan olah pemikiran akal manusia. Dengan kata lain, akal harus juga mendapat panduan wahyu agama.

[4] Al-Ghazali, *Al-Mustashfa min ilmil Ushul* (I; Beirut: Muassasah Resalah, 1417/1997), hal. 3.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendidikan Islam tidak boleh mengesampingkan keimanan pada wahyu agama dalam proses pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dari sini Al-Ghazali menjadi sasaran tuduhan penggagas dikotomi ilmu pengetahuan (ilmu agama dan ilmu non agama). Dalam kitab *Ihya'*-nya misalnya, beliau mengkatagorikan ilmu pengetahuan dalam klasifikasi sebagai berikut:

> "*ilmu pengetahuan itu ada yang fardhu ain dan ilmu yang fardhu kifayah (dari sisi kewajibannya), ilmu syari'yah (ilmu agama) dan ghairu syari'yah, (non agama) (dari sisi sumbernya), ilmu terpuji dan ilmu tercela, (dari sisi fungsi sosialnya).*"[5]

Klasifikasi ilmu pengetahuan menurut konsep Al-Ghazali ini memberi kesan dualisme dikotomi ilmu pengetahuan ke dalam ilmu agama dan ilmu dunia. Klasifikasi ini banyak disalahtafsirkan. Sehingga konsep ini dianggap memberi indikasi bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan mutlak dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang bebas nilai diatur penuh, dikendalikan total, dan dikembangkan berdasarkan teks-teks agama.

Bagi orang yang kontra Al-Ghazali, mengasumsikan konsepnya Al-Ghazali telah mengesampingkan rasionalisasi yang merupakan syarat mutlak perolehan ilmu pengetahuan dan pengembangannya sesuai tuntutan zaman dan kebudayaan manusia. Tidak heran bila sejak masa lampau, pemikir-pemikir yang kontra Al-Ghazali sering menuding Al-Ghazali sebagai embrio dan aktor utama yang menjadi penyebab kemunduran kebudayaan umat Islam. Karena dengan lahirnya konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali ilmu pengetahuan mundur, umat Islam di belahan Timur menjadi kurang maju dalam peradabannya, sebaliknya, Islam di Barat misalnya di Spanyol dan Andalusia, dan Kordoba menjadi jauh lebih maju.[6]

---

[5] Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya Ulumiddin* (I; Beirut Lebanon: Dar el-Fikr,1995), hal. 26-33.

[6] Zainuddin dkk *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 12-13.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sungguh pun demikian, karya-karya Al-Ghazali, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan ilmu pengetahuan, mempunyai peran besar dalam pengembangan pendidikan Islam ala Al-Ghazali. *Ihya*' *Ulumiddin, Ayyuhal Walad, Bidayatul Hidayah, Tahafutul Falasifah, Al-Munqidz Min Ad-Dhalal* adalah bukti bahwa Al-Ghazali tidak serta merta menentang rasionalisme, tetapi juga menghargai rasionalisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan batasan-batasan tertentu.

Secara eksplisit karya-karya tersebut merupakan upaya untuk merumuskan konsep ilmu pengetahuan yang hakiki untuk tujuan sebagaimana yang diperintah Allah dan rasul-nya. Karena selama ini (awal dan akhir masa Al-Ghazali) secara praksis kurikulum dan tujuan ilmu pengetahuan jauh dari konsep Rasulullah SAW. Ilmu pengetahuan yang seyogyanya suci dari tujuan-tujuan kotor, menjadi terkontaminasi dengan cara berpikir yang tidak lagi islami. Al-Ghazali menginginkan hati manusia bersih dari tujuan materialisme dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Seluruh aspek yang terkait dengan ilmu pengetahuan tidak boleh keluar dari tujuan agama (kebahagiaan akhirat).[7]

Kendatipun kesan motivasi agama (spiritualisme dan romantisme dengan Allah), moralitas dan etika mencari ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam menurut konsep Al-Ghazali lebih mendominasi, beliau tetap tidak menafikan rasionalisasi dalam ilmu pengetauhan sebagai kebutuhan manusia untuk menggali dan mengembangkan ilmu-ilmu keduniaan sebagai alat dan bekal untuk melangsungkan dan melestarikan kehidupan dunia.

Menurut Al-Ghazali kehidupan dunia merupakan tempat investasi amal untuk sampai ke akhirat. Dengan demikian dunia dan agama terintegrasi secara total. Oleh karena ilmu dunia sekalipun harus sesuai dengan tujuan agama. Artinya, rasionalisasi ilmu pengetahuan tidak harus menghancurkan tujuan agama. Dan ilmu pengetahuanlah yang menjadi satu-satunya alat untuk dunia dan akhirat.

---

[7] Rasyidin, Syamsul Nizar. *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 85

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut Al-Ghazali sangat tidak mungkin seseorang bisa medapatkan kehidupan yang baik di akhirat, jika urusan dunianya tidak dilalui dengan cara yang baik, sistematis, dan teknologis berdasarkan norma agama. Dan kehidupan dunia dan akhirat membutuhkan ilmu pengetahuan.[8] Tertatanya kehidupan dunia bisa baik, bila ada ilmu pengetahuan yang menjadi konsep kehidupan manusia. Konsep ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghazali mengarahkan agar semua disiplin ilmu pengetahuan didasarkan pada norma dan konsep wahyu Tuhan. Akhirnya muncullah klasifikasi ilmu pengetahuan *fardhu ain* dan *fardhu kifayah* (dari sisi kewajibannya), *syar'iyah* (agama) dan *ghairu syari'iyah* (dunia) dari aspek sumbernya, terpuji dan tercela (*mahmudah* dan *madzmumah*) dari sisi fungsi sosialnnya.

Beda halnya dengan Ibnu Rusyd, dari beberapa karyanya seperti *Tahafut at-Tahafut, Fashl al-Maqal fima bain al-Hikmati wa al-Syari'ati min al-Ittishal,*dan *Bidayah al-Mujtahid*, Ibnu Rusyd ingin membantah konsep ilmu Al-Ghazali yang terkesan membatasi akal manusia untuk berkreasi yang mana akal itu karunia dari Tuhan. Karena menurut Ibnu Rusyd ilmu pengetahuan adalah hasil hasil aktivitas murni rasio, dan akal manusia serta aktivitasnya tidak bertentangan dengan agama sejauh implementasinya tidak menentang agama. Bahkan dengan akalnya manusia bisa menemukan Tuhannya.

Ibnu Rusyd sangat tidak menginginkan akal yang menjadi sumber pengetahuan yang juga karunia Tuhan terlalu dibatasi dan dikebiri oleh norma-norma agama sebagaimana yang diformulasikan Al-Ghazali, sehingga tidak bebas berkreasi. Karena akal manusia juga pemberian Tuhan dan bersumber dari Tuhan. Secara otomatis yang keluar dari akal manusia adalah dari Tuhan. Sehingga pada karya-karya Ibnu Rusyd khususnya dalam kitab *Tahafut at-Tahafut,* dan *Fashl al-Maqal fima bain al-Hikmati wa al-Syari'ati min al-Ittishal* Ibnu Rusyd membuat konsep ilmu pengetahuan yang berseberangan dengan konsep Al-Ghazali.

[8] Al-Ghazali. *Op.Cit*., (I), hal. 26.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Fakta dan realita membuktikan, konsep pemikiran Ibnu Rusyd dengan lahirnya Averroisme di Eropa telah berimplikasi pada perubahan pendidikan Islam di Spanyol ke arah yang lebih progresif dan lebih maju di akhir abad keemasan Islam dalam aspek peradaban fisik.

Sebagaimana yang terlihat dalam peradaban Spanyol di masanya untuk sekolah dasar, pendidikan Spanyol Islam menitikberatkan pada pendidikan agama yang meliputi: dasar-dasar agama dan sastra. Sedangkan pada tingkat berikutnya meningkat pada materi pendidikan ilmu-ilmu akal,[9] seperti filsafat, matematika, farmasi, kedokteran, pelayaran, fisika, seni arsitektur, geografi, ekonomi, dan sebagainya, serta pengembangan ilmu-ilmu *naqli* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadits).[10] Pendidikan Islam di Spanyol di masa keemasannya tetap menjadikan agama sebagai dasar dalam pendidikan keahlian.

Untuk pengembangan ilmu-ilmu akal, mereka lakukan dengan jalan penerjemahan karya-karya Yunani kuno dan Persia ke dalam bahasa Arab, terutama karya-karya Aristoteles dan Plato. Ibnu Rusyd-lah yang paling getol menterjemah karya dua filsuf tersebut. Karya-karya tersebut kemudian dianalisis dalam *framework* ajaran Islam. Analisa yang komprehensif itu dilakukan dengan jalan melaksanakan serangkaian percobaan di berbagai laboratorium yang telah disediakan oleh penguasa waktu itu.[11]

Pada masa Spanyol Islam terdapat sudah terdapat Universitas Kordoba yang memiliki beberapa jurusan seperti astronomi, matematika, kedokteran, sebagai tambahan untuk jurusan teologi dan hukum. Setiap tahun mahasiswa yang diterima bisa mencapai jumlah ribuan, dan ijazah yang dikeluarkan memberi peluang kepada mereka untuk mendapatkan jabatan tinggi di kerajaan.[12] Dalam menunjang pendidikannya, pendidikan Spanyol Islam memberlakukan kurikulum universal dan

---

[9] Asma Hasan Fahmi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj Ibrahim Husein (Bulan Bintang: Jakarta, 1979) hal. 22.
[10] Samsul Nizar. *Op.Cit.*,hal.81.
[11] *Ibid.*,
[12] Philip K.Hitti. *History of The Arabs* (Serambi Ilmu Semesta: Jakarta, 2006) hal. 716.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

komprehensif. Artinya, menawarkan materi pendidikan agama dan umum secara integral pada setiap tingkatan pendidikannya, khususnya pendidikan tinggi.[13] Ini adalah sekilas gambaran sebagian pengaruh Averroisme atau gerakan pemikiran yang diwariskan Ibnu Rusyd. Memang sekilas, berbeda dengan apa yang dituduhkan sebagian kalangan bahwa kemunduran Timur tidak terlepas dari pengaruh cara berpikir sufistik dan pembatasan rasionalisasi yang diformulasikan Al-Ghazali.

Sampai saat ini perdebatan pemikiran Al-Ghazali dengan Ibnu Rusyd selalu di-*refresh* dalam banyak kajian-kajian ilmiah. Dari perdebatan dua tokoh ini muncul tiga kelompok: *Pertama* adalah pro pemikiran Al-Ghazali versus pro Ibnu Rusyd, *Kedua* adalah pendukung pemikiran Ibnu Rusyd dan pembantah pemikiran Al-Ghazali, *Ketiga*, kelompok yang selektif atas dua pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Kelompok ketiga ini mencari jalan tengah dan berusaha mencari sintesa antara kedua pemikiran. Namun demikian, sejauh ini yang banyak muncul dalam perbincangan adalah kelompok pertama dan kedua, yaitu kelompok yang mendukung dan membantah kedua tokoh ini. Baik dari kalangan Barat atau kalangan Timur.[14]

Al-Ghazali melalui karya pemikirannya di dalam *Tahafutul Falasifah* misalnya telah merekonstruksi kerangka filsafat ketuhanan para filosof Yunani khususnya Aristoteles yang banyak diterjemahkan Ibnu Rusyd, yang sebelum Ibnu Rusyd diterjemahkan oleh Ibnu Sina dan Al-Farabi. Pemikiran Al-Ghazali yang disahatafsirkan sempat membuat filsafat di dunia Timur mati alias tidak berkembang. Jelas hal ini berimplikasi pada kemunduran pendidikan Islam di masa setelah Al-Ghazali. Lalu muncul Ibnu Rusyd melalui bukunya *Tahafut al-Tahafut* dan *Fashl al-Maqal fima bain al-Hikmati wa al-Syari'ati min al-Ittishal* menyerang Al-Ghazali yang dianggapnya telah merancaukan pemikiran filsafat.

Secara faktual konsep ilmu pengetahuan yang dikampayekan Ibnu Rusyd melalu harmonisasi akal dan wahyu telah membuahkan implikasi positif pada

[13] Samsul Nizar. *Op.Cit.*, hal. 83.
[14] Al-Ghazali, (terj. *Ichtishar Ihjau Ulumiddin Ringkasan Karangan Imam Al-Ghazali*), hak Tjipta p.t. Al Falah, Jojgjakarta, 10 Dzulhidjdjah 1385H. A.n. Dewan Redaksi Al Falah, Ketua Sunarjo.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pengembangan pendidikan Islam di Spanyol. Ibnu Rusyd mengkritik Al-Ghazali dalam beberapa tulisannya seperti dalam kitab *Fashl al Maqal*, yang merupakan serangan balik atas kitab Al-Ghazali *Faishal al Tafriqah bain al Islam wal al Zanadiqah* dan *Al-Munqidz min Adh-Dhalal.*

Banyak kalangan yang beranggapan dan menyatakan bahwa Al-Ghazali telah membunuh filsafat dan berdampak negative pada pengembangan filosofi pendidikan Islam di dunia Timur. Karena Al-Ghazali tidak fair dalam mengkafirkan sebagian filosof, dan Al-Ghazali tidak jujur dalam mengkaji filsafat. Bahkan ada yang menulis buku bahwa Al-Ghazali adalah tokoh munafik dalam mengkafirkan pemikiran filosof.[15] Yang peneliti sayangkan, penilaian terhadap Al-Ghazali yang berbau sarkasme ini tidak dukung dengan bukti-bukti yang valid dan otoritatif. Demikian halnya dengan Ibnu Rusyd.

Berangkat dari latarbelakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali dan Ibnu Ruyd dengan judul: KONSEP ILMU PENGETAHUAN MENURUT AL-GHAZALI DAN IBNU RUSYD SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM.

Penelitian ini didasarkan atas asumsi kuat bahwa perbedaan landasan falsafah Al-Ghazali yang kecenderungan sufistiknya yang sangat kuat, dan Ibnu Rusyd yang kecenderungan rasionalisasinya sangat mendominasi, memberi indikasi adanya konsep ilmu pengetahuan yang berbeda. Indikasi lain adanya perbedaan cara pandang di bidang filsafat, dan bantahan Ibnu Rusyd terhadap Al-Ghazali di beberapa karyanya di atas telah memunculkan tiga kelompok yang diantaranya adalah kelompok yang mengharmonisasikan kedua konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd yang selama ini dianggap paradoks. Keberadaan kelompok yang mencoba harmonisasi pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd memberi indikasi bahwa esensi dan subtansi konsep ilmu pengetahuan kedua tokoh ini pada hakikatnya tidak berbeda.

[15] Syirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan filsafatnya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 230.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Beberapa asumsi di atas diperkuat lagi dengan tudingan sementara bahwa konsep ilmu pengetahuan yang diformulasikan Al-Ghazali berimplikasi pada kemunduran pendidikan Islam yang berujung pada kemunduran perdaban Islam di belahan dunia Timur lantaran kental dengan formalitas sufistiknya, dan konsep ilmu pengetahuan Ibnu Rusyd berimplikasi pada kemajuan pendidikan Islam di Spanyol pada masa Islam setelah Ibnu Rusyd dan kemajuan Eropa lantaran motivasi gerakan Averroisme atau gerakan rasionalisasi.[16]

B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Mengacu dan merujuk pada latar belakang di atas, maka dapat ditetapkan rumusan-rumusan masalah atau fokus penelitan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaiamakah konsep ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam berdasarkan konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd?
2. Bagaiamanakah implikasi konsep ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam kurikulum pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam berdasarkan konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd.
2. Untuk mengetahui implikasi konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd terhadap pengembangan pendidikan Islam.

[16] *Ibid*. Syirajuddin Zar, hal. 256-257.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi akademik untuk seluruh prkatisi pendidikan, mulai dari pendidik, peserta didik, dan masyarakat secara umum, baik tingkat dasar, menengah, dan peruguruan tinggi. Adapun manfaat yang diidealkan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Memberi pemahaman bahwa konsep ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah Al-Quran dan As-Sunnah, sedangkan akal adalah alat untuk menggali dan mengembangkannya, namun akal tidak boleh melampaui batas-batas keimanan yang digariskan kedua sumber tersebut
2. Memberi pemahaman bahwa konsep ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Rusyd adalah Al-Quran dan As-Sunnah dengan pendekatan rasional, artinya akal manusia mempunyai hak yang luas untuk menafsirkan apa yang tertuang dalam Al-Quran dan As-Sunnah, dengan alasan, akal adalah juga bersumber dari Tuhan.
3. Memberi pemahaman bahwa konsep ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tidak menafikan pendidikan ilmu pengetahuan yang berhubungan pemakmuran kehidupan manusia di dunia, melainkan mendasarinya dengan nilai-nilai keimanan dan ketuhanan. Hanya saja, Ibnu Rusyd menganggap ilmu pengetahuan itu bebas nilai.
4. Memberi pemahaman bahwa konsep ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd adalah mengatur keseimbangan dalam pencarian ilmu dunia dan ilmu akhirat (yang secara esensial) sama-sama menjadi kewajiban sebagaimana yang diserukan Al-Quran.
5. Untuk lembaga-lembaga pendidikan Islam diharapkan agar menjadikan sumber Islam sebagai sumber utama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemahaman akal sebagai satu-satunya alat untuk menafsirkan dan menggali keilmuan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

E. Sistematika Pembahasan

Format pembahasan yang terdapat dalam penulisan penelitian ini terbagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama bersisi pendahuluan. Dalam pendahuluan ini adalah pengutaraan latarbelakang masalah, rumusan masalan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan istilah, dan serta sistematika penulisan yang semuanya menjadi gambaran umum dari penelitian ini.

Bab kedua berisi kajian pustaka yang menerangkan dasar-dasar konsep ilmu pengetahuan dari Imam Al-Ghazali dan Imam Ibnu Rusyd dalam pendidikan Islam secara umum. Kemudian pemaparan pemikiran tentang ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali dan dikomentari dengan konsep Imam Ibnu Rusyd. Komentar melalui reduksi dan ekplorasi dari kedua pemikiran.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini sekaligus pendekatan yang dipakai.

Bab keempat dan kelima bersisi hasil penelitian. Pada bagian ini peneliti mengangkat kritik terhadap dua konsep yang muncul terkait dengan perubahan sosial, tuntutan *setting* ruang dan waktu yang berbeda. Berikut berupaya menemukan konsep persamaan dan perbedaan pemikirian Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd berdasarkan konsep pendidikan Islam modern.

Bab keenam berisi pembahasan implikasi dari kedua pemikiran. Baik implikasi bersifat filosofis atau implikasi implementatif di lapangan masyarakat pendidikan.

Bab ketujuh adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang dikemas secara general dalam penelitian ini, dan juga mewakili serta menggambarkan seluruh hasil penelitian. Pada bab ketujuh ini peneliti juga memberi kritik-konstruktif terhadap kedua konsep ilmu pengetahuan dan sekaligus berupaya tuduhan yang tidak proporsional pada Al-Ghazali yang dituduh terlalu mistik dan sufistik, dan Ibnu Rusyd yang dituduh terlalu liberalis dan rasionalis.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

F. Pendekatan Dan Metode

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Research atau penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan baru yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan kuantifikasi lainnya.[17] Sedangkan metode yang dipakai peneliti adalah analisis sisi (*content analysis*). Yaitu mengkaji beberapa literatur dan menelaahnya secara komprehensif. Baik data-data dari linteratur primer atau sekunder.[18]

2. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam tesis ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam bentuk karya tulis yang diterbitkan atau berupa manuskrip. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik simbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Ada beberapa definisi mengenai analisis isi. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis menganai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.

Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang peneliti lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodingan data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat

[17] Sukidin, Basrawi, *Metode Penelitian Perspektif Mikiro*, (Bandung: Insan Cendekia, 2002), hal. 2.
[18] Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 93.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi. Definisi lain dari analisis isi yang sering digunakan adalah: *research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication*.

Oleh karena penelitian ini terinspirasi dari kitab-kitab Al-Ghazali seperti *Ihya Ulumiddin, Tahafutul Falasifah, Al-Munqidz Min Ad-Dhalal*, maka peneliti memfokuskan kajian utama pada kitab-kitab tersebut sebagai sumber utama. Lalu peneliti menginterpretasikan konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali dan konsep ilmu pengetahuan Ibnu Rusyd serta implikasinya terhadap pengembangan konsep ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam.

Selanjutnya membanding, mengkontekstualisasikan, mengkritisi, mengembangkan dan mencari relevansi rumusan konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dengan konsep pendidikan Islam moderen. Pada tahapan berikutnya mencari titik persamaan dan perbedaan dari kedua konsep ilmu pengetahuan tersebut, dan berusaha menemukan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, primer dan sekunder. Sebagaimana yang telah disinggung, sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ihya' Ulumiddin* dan karya-karya Al-Ghazali yang lain seperti *Al-Munqidz Min Ad-Dhalal, Tahafatul Falasifah, Bidayatul Hidayah*, sebagai bahan acuan utama. Selanjutnya karya-karya tulis Ibnu Rusyd sebagaimana yang telah tersebut di atas. Peneliti menyebutkan sebagian referensi berikut ini:

a. *Maqashidul Falasifah* (Tujuan Para Filosof)
b. *Tahafatul Falasifah* (Kerancauan Para Filosof)
c. *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad* (Moderasi Dalam Aqidah)
d. *Al-Mun'qidz Min Ad-Dhalal* (Penerang Jalan Kesesatan)
e. *Al-Maqashidul Asna fi Ma'ani Asmillah Al-Husna*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

f. *Faishalit Thariqah* Bainal Islam wa Zindiqah (Perbedaan Antara Islam dan Kafir Zindiq)
g. *Al-Mustashfa fi ilmi ushuli fiqh*
h. *Tahafut al-Tahafut* (*The incoherence of the incoherence*)
i. *Fashl al-Maqal fima bain al-Hikmati wa al-Syari'ati min al-Ittishal*
j. *Bidayatul Mujtahid*,
k. *Irrationality and Al-Ghazali Philoshopy*/اللامعقول وفلسفة الغزالي karya Muhyidin Azur
l. الإمام الغزالي بين مادحيه وناقضيه/*Al-Imam Al-Ghazali Baina Madihi wa Naqidihi* karya Yusuf Al-Qordhowi.
m. *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* karya Al-Rasyidin, dan Syasul Nizar
n. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah* karya Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.
o. *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah* karya Omar Mohammad Al-Toumy.

Adapun sumber-sumber skundernya adalah berupa buku-buku, koran, majalah, atau hasil *browsing* di internet yang terkait dengan masalah pendidikan ilmu pengetahuan secara umum, yang bersifat penunjang dan secara khusus yang bertalian dengan pendidikan Islam atau ilmu pengetahuan secara umum seperti buku-buku sejarah, kamus bahasa, filsafat, dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, mula-mula peneliti sering melakukan kajian kitab *Ihya' Ulumiddin*, *Tahafutul Falasifah*, *Al-Munqidz min Ad-Dhalal*, dan beberapa buah pemikiran Al-Ghazali yang lain, lalu menyusun perencanaan yang meliputi perumusan dan pembatasan masalah dalam bentuk pertanyaan. Selanjutnya penulis juga banyak membaca dan menterjemahkan karya-karya Ibnu Rusyd seperti *Tahafutut Tahafut*, *Fashlul Maqal*, dll. Dari kedua filosof tersebut terlihat ada perbedaan-perbedaan yang berhubungan dengan konsep ilmu pengetahuan. Dari

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perbedaan konsep tersebut peneliti berusaha menemukan persamaan-persamaan yang pada akhirnya melahirkan konsep baru untuk pengembangan pendidikan Islam.

Untuk melengkapi data-data primer di atas, peneliti melengkapi data-data primer dan sekunder dengan artikel-artikel, majalah, koran, dan *browsing* dan *searching* di internet. Dari data-data yang tercecer di beberapa artikel, majalah, koran, dan lain-lain yang menjadi penunjang, peneliti berusaha menemukan kesamaan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang konsep ilmu pengetahuan. Bahkan dari banyak sisi, khususnya keluasan wacana yang multi dimensional dan universal, konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali jauh lebih maju dan melampaui keilmuan Ibnu Rusyd.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah tahap pengelolahan data-data yang sudah terkumpul. Menafsirkan, mencari kesamaan, perbedaan, dan menetapkan relevansi konsep ilmu pengetahuan yang dituangkan Al-Ghazali dengan konsep ilmu pengetahuan Ibnu Rusyd dalam mengembangkan keilmuan. Analisa dalam penelitian ini peneliti banyak melalukan interpretasi linguistik, makna filosofis, dan pendekatan filologis atas beberapa data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek atau data sesuai apa yang ada, tetapi dapat mengembangkan generalisasi dan teori yang memiliki validitas universal.[19] Memadukan antara satu data dengan data lain untuk mencari kelebihan dan kekurangannya untuk disempurnakan.

Dalam proses analisis data, peneliti mengawalinya dengan mereduksi data. Memilih dan memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan perhatian pada penyederhanaan pembahasan. Pada tahapan ini adalah upaya penajaman proses terhadap data yang dikumpulkan peneliti.

[19] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal.157.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kemudian peneliti mengambil suatu kesimpulan dari data-data tersebut, dan mengekplorasi serta memberi verifikasi dan konklusi atau kesimpulan.[20] Dari proses ini muncul penemuan baru terkait dari-data yang sudah terkumpul. Reduksi beberapa objek atau data dalam penelitian ini dengan melakukan klasifikasi data yang terkait dengan konsep Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan dengan konsep ilmu pengetahuan Ibnu Rusyd. Kemudian mencari "titik" temu antara kedua kutub konsep tersebut, dan pada akhirnya dapat mengambil kesimpulan akhir serta menemukan konsep baru yang merupakan implikasi dari dua konsep.

Setelah itu peneliti mengeksplorasi data. Dalam ekplorasi data ini adalah data-data kesimpulan yang berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan dan Ibnu Rusyd. Ekplorasi data ini peneliti sajikan secara sistematis untuk lebih mudahnya dalam mengambil kesimpulan final. Pada titik kesimpulan final ini, adalah upaya untuk menemukan kekurangan dan kelebihan dari kedua konsep (Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd) dari sudut pandang yang berbeda.

[20] Hamid Patalima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:2005, Alfabeta), hal. 98.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. BIOGRAFI AL-GHAZALI

2.1. Kelahiran Al-Ghazali

Al-Ghazali lahir dengan nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Muhammad (Abu Hamid adalah *kunyah*-nya). Beliau dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M, di suatu kampung yang bernama Ghazala, Thus, suatu kota di Khurasan, Persia. Ia adalah keturunan Persia dan mempunyai hubungan kekeluargaan dengan raja-raja Saljuk yang memegang pemerintahan di daerah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia, dan Ahwaz.[1] Beliau adalah salah satu filosof paling menonjol dan berpengaruh, teolog, ahli hukum, dan mistik Islam Sunni. Ia aktif pada saat Sunni teologi baru saja melewati konsolidasi dan memasuki masa tantangan kuat dari Syiah Isma'ili.[2] Bahkan hampir bidang keilmuan beliau selami.[3]

Ayah beliau adalah orang biasa, bahkan tergolong orang miskin. Namun beliau adalah orang yang jujur, sederhana, dan zuhud. Profesi ayahnya adalah seorang tukang tenun bulu. Sungguh pun beliau adalah orang yang pekerja kasar, beliau senang mendatangi dan bersilaturrahmi kepada para ulama serta berbuat baik kepada mereka. Ayah Al-Ghazali sering berdoa agar dikaruniai anak yang shaleh dan intelektual. Akan tetapi belum sempat menyaksikan Al-Ghazali yang menjadi intelektual sebagai jawaban atas doanya kepada Allah SWT. Ayahnya meninggal saat Al-Ghazali dan Ahmad (adiknya) masih usia anak-anak.[4]

---

[1] *Al-Ghazali wa Kitabuhu Al-Ihya*' (ringkasan biografi Al-Ghazali dalam Thabaqat), hal. 3, Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 7-8

[2] Diakses hari Jumat 29 Oktober 2010 dari *http://plato.stanford.edu/search/searcher.py?query=Ghazali*

[3] Khazanah, "Fenomena Imam Al-Ghazali", dalam *Republika*, Selasa 09 Desember, 2009

[4] *Al-Ghazali wa Kitabuhu Al-Ihya*' (ringkasan biografi Al-Ghazali dalam Thabaqat), hal. 3.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.2. Masa Kanak-kanak Al-Ghazali

Pada saat Al-Ghazali dan adiknya masih usia anak-anak,[5] di mana ayahnya masih hidup, mereka berdua pernah dititipkan kepada seorang sahabatnya dari orang ahli tasawwuf. Kepada temannya itulah ayah Al-Ghazali menitipkan anaknya (Al-Ghazali kecil dan Ahmad) seraya berkata:

> "*Saya kurang beruntung karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan, maka dari itu saya tidak ingin kedua puteraku ini mengalami nasib yang sama dengan saya. Oleh sebab itu saya meminta kepadamu agar menggunakan semua harta warisan yang kutinggalkan untuk pendidikan kedua puteraku ini.*"[6]

Dari pernyataan ini terlihat jelas keinginan dan semangat besar seorang ayah Al-Ghazali untuk pendidikan ilmu pengetahuan bagi putera-puteranya. Mula-mula mereka belajar dasar-dasar ilmu pengetahuan Islam. Mulai dari bahasa Arab, Al-Quran, fiqh, dan hadits. Pada saat belajar di tingkat dasar beliau berusia 7 tahun. Pada usia 15 tahun beliau pindah ke Jurjan (160 km) dari Thus. Pengembaraannya ini bertujuan untuk belajar fiqh kepada As-Syeikh Al-Ismaili seorang pakar fiqh yang sangat terkenal. Pada usia 23 tahun, melanjutkan belajar kepada Al-Juwaini pakar fiqh As-Syafi'i, pakar ilmu kalam, logika dan lain sebagainya.

Di samping keinginan besar sang ayah untuk mencetak Al-Ghazali menjadi ilmuwan yang saleh, kasih sayang sang ibu menjadi pendorong yang kuat bagi Al-Ghazali dan adiknya (Ahmad) untuk giat menuntut ilmu. Dari waktu ke waktu, harta peninggalan sang ayah yang dititipkan kepada sahabat sufinya untuk menafkahi kebutuhan hidup mereka berdua menjadi habis. Akhirnya sang sufi dengan segala kerendahan hati berkata:

> "*Saya adalah seorang yang miskin yang tidak punya apa-apa. Sementara harta titipan ayah kalian sudah habis. Sekarang yang terbaik bagi kalian adalah, masuk madrasah (yang bisa memberi beasiswa). Di sana kalian akan*

[5] Nabil, Nofal, *Al-Ghazali* (Paris, UNESCO: International Bureau Education, 2000), hal.1-2
[6] *Al-Ghazali wa Kitabuhu Al-Ihya*' (ringkasan biografi Al-Ghazali dalam Thabaqat), hal. 3.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dicukupi segala kebutuhan hidup sehari-hari. Di sampaing juga kalian bisa terus belajar, kalian berdua bisa melangsungkan hidup dengan terjamin." [7]

Al-Ghazali dan Ahmad manut terhadap apa yang sufi itu sarankan. Sampai pada akhirnya jadilah apa yang telah terjadi pada Al-Ghazali. Al-Ghazali dan saudaranya pun masuk ke madrasah. Di madrasah tersebut keduanya belajar ilmu fiqh kepada kepada Ar-Radzakani, sebelum belajar kepada Imam Al-Haramain.[8]
Dan mempelajari ilmu tasawwuf kepada Yusuf An-Nasaj sampai usia 28 tahun. Kemudian Al-Ghazali memasuki sekolah tinggi An-Nidzamiyah, dan di sinilah bertemu Imam Al-Haramain. Beliau belajar filsafat juga dari catatan-catatan Ikhwanus Shofa karya Al-Farabi dan Ibnu Miskawaih. Dari mereka mengenal pemikiran filosof Yunani seperti Aristoteles dan lain-lain.

Al-Ghazali tidak hanya membuka cakrawala pemikirannya dengan ilmuwan. Akan tetapi pemikirannya mengelana lintas sekte dan agama. Kenyataan ini dapat dilihat dari beberapa karya tulis yang ditelorkan Al-Ghazali. Beliau menulis semua disiplin ilmu pengetahuan. Sejak kecilnya beliau sangat cinta ilmu pengetahuan dan haus akan kebenaran yang hakiki. Walaupun harus berhadapan dengan berabagai macam duka cita dan kesengsaraan hidup, beliau tetap bersemangat mencari kebenaran hakiki. Kecintaannya kepada ilmu pengetahuan sampai beliau kisahkan dalam sebuah karyanya sebagaimana berikut:

"*Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu adalah tradisi belajar dan kesukaanku sejak kecil dan masa mudaku. Dan watak ini merupakan bakat yang diberikan Allah SWT kepada saya, bukan semata-mata usaha saja.*"[9]

---

[7] *Al-Ghazali wa Kitabuhu Al-Ihya*' (ringkasan biografi Al-Ghazali dalam Thabaqat), hal. 3.
[8] As-Subukiy, Al-Imam Al-Allamah, Tajuddin bin 'Ali bin Abdul Kafi, *Thabaqatus Syafi'iyah Al-Kubra*, Tahqiq Mahmud Muhammad At-Thanahi, Abdul Fattah Muhammad Al-Hulwi (IV; Hajar Li At-Thiba'ah wa An-Nasyri wa At-Tauzi', 1413), hal. 91
[9] *Al-Munqidz Min Ad-Dhalal wa Al-Mushil ila dizi Izzati wa Al-Jalal* (Pasuruan: An-Najah Pondok Pesantren Sidogiri, 1423), hal. 5

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.3. Karir Al-Ghazali di Dunia Akademisi

Pada tahun 483 H/1090 M, beliau dikukuhkan menjadi Guru Besar di Universitas An-Nidzamiyah Baghdad. Tugasnya sebagai guru dan pendidik dilaksanakan secara professional dan membawa hasil yang gemilang. Selama di Baghdad, beliau selalu mengadakan diskusi-diskusi, debat terbuka, dan kajian-kajian seputar pemikiran-pemikiran golongan bathiniyah, para filosof, dan lain-lain. Oleh karena kedalamannya dan ketajamannya pemikiran Al-Ghazali, para pelajar tingkat tinggi di Baghdad sangat senang dan kagum pada pemikiran dan gagasannya. Setiap kuliah yang disampaikan memukau para mahasiswa, para ilmuwan, dan pemikir yang hadir dalam perkuliahannya.

Dalam pengembaraan intelektualnya mencari hakikat kebenaran beliau telah mengkaji seluruh pemikiran-pemikiran yang berkembang di saat itu, baik aliran Islam, filsafat, dan ketuhanan. Dari pengembaraannya ini pada akhirnya membuat Al-Ghazali meragukan kebenaran-kebenaran yang dirumuskan para aliran-aliran tersebut. Kondisi ini membuatnya tambah semangat mencari kebenaran yang sejati. Sehingga dari keraguannya mengklaim bahwa akal manusia tidak akan mampu mengetahui hakikat kebenaran, dan apalagi mencari hakikat Allah SWT.

Pada usianya yang masih relatif muda, baru mencapai usia 28 tahun beliau sudah menggemparkan pemikiran Islam dan ulama. Karena beliau sangat menguasai seluruh bidang keilmuan. Kecakapannya dalam mencari hakikat kebenaran terlihat nampak pada paham skeptisme yang kemudian dianut bangsa Eropa.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.4. Masa-masa Pencarian Hakikat Kebenaran

Ketika beliau terkena keraguan-raguan tentang kegunaan pekerjaannya salama ini (berdebat, berdiskusi, dan meneliti), beliau terkena penyakit yang tidak bisa diobati dengan obat lahiriah (psikoterapi). Akhirnya beliau melepaskan pekerjaannya pada tahun488 H dengan pergi ke Damsyik. Di kota ini beliau merenung, membaca, dan menulis selama kurang lebih dua tahun, namun beliau tetap pada jalan tasawwuf sebagai pilihan amaliahnya.[10] Kemudian beliau pindah ke Palestina dengan aktivitas yang sama, merenung, membaca, dan menulis. Aktivitas ini dilakukan di rumah suci Baital Maqdis. Kemudian beliau melaksanakan ibadah haji ke tanah suci. Pada akhirnya beliau kembali ke tempat kelahirannya, Thus.

Setelah sekian tahun beliau mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan dan setelah memperoleh hakikat kebenaran "jalan tasawwuf" sebagai konsep hidup, beliau meninggal dunia di Thus pasa tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 di pangkuan adiknya, Abu Ahmadi Mujiduddin. Al-Ghazali meninggalkan 3 orang puteri dan dan satu orang putera yang bernama Hamid yang telah meninggal masih kecil, sejak sebelum Al-Ghazali meninggal dunia..[11]

2.5. Faktor-faktor Penyematan Gelar Hujjatul Islam (حُجَّةُ الإسلام)

Gelar ini memang layak dipertanyakan. Karena banyak ilmuwan di dunia Islam sejak zaman para sahabat Rasulullah SAW sampai zaman modern sekarang ini, tetapi belum ada seorang ilmuwan Islam yang disepakati untuk diberi gelar ini, kecuali hanya Al-Ghazali. Mengapa Al-Ghazali mendapat gelar " حُجَّةُ الإِسْلاَمdan مُجَدِّد "? Banyak ulama yang hidup sebelum atau sesudah Al-Ghazali, tetapi gelar-gelar akademik yang disandangnya tidak disepakati mayoritas umat dan ulama Islam. Salah satu contoh Ibnu Taimiah yang sering dipopularkan dengan gelar "شَيْخُ الإِسلام".

[10] A. Hanaf, *Filsafat Islam*, Bulan Bintang, 1976, hal. 198.
[11] Zainuddin, *Op.Cit.*, hal. 7-8

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Gelar "شَيْخُ الإِسلام" untuk Ibnu Taimiah misalnya, tidak disepakati golongan mayoritas umat dan ulama Islam sunni. Gelar ini hanya dipopularkan Wahabisme klasik dan neo Wahabisme (pengikut Muhmmad bin Abdul Wahhab). Yang secara keilmuwan, hujjahnya sering dimentahkan oleh pendapatnya sendiri dan banyak bertentangan dengan mayoritas ulama sunni dalam masalah akidah dan fiqh.[12] Dan gelar "شَيْخُ الإِسلام" banyak disematkan untuk kalangan ulama sunni sendiri, bukan hanya satu orang seperti Ibnu Taimiyah. Banyak ilmuwan yang mendapat gelar ini seperti شَيْخُ الإِسلام زكريا الأنصاري dan lain-lain. Gelar-gelar semacam ini biasanya disematkan oleh para pengagum dan pecintanya. Sungguh pun Al-Ghazali tidak ingin dan tidak ambisi mendapat gelar ini, ada beberapa faktor yang menjadikan gelar " حُجَّةُ الإِسْلاَم dan مُجَدِّد " dinobatkan untuknya:

a. **Multi disiplin keilmuwan** (orang yang memiliki keilmuan lebih dari satu keahlian khusus). Bila didengar nama Ibnu Sina dan Al-Farabi misalnya, maka yang terbesit dalam pemikiran pembaca "beliau-beliau adalah filosof Muslim". Bila disebut nama Al-Bukhari, Muslim, Ahmad bin Hanbal, maka yang terbesit dalam benak pembaca adalah beliau tokoh hadits yang mempunyai daya hafalan yang sangat kuat, amanah, ahli di bidang *rawi* hadits, dan sangat teliti dalam mengkaji hadits.

   Sebaliknya bila disebut nama Al-Ghazali, maka yang terlihat dalam pikiran adalah, Al-Ghazali seorang teolog, pakar fiqh As-Syafi'i ilmuwan yang berpikir bebas, ahli ilmu logika, pembela dan pejuang sunnah, sosiolog Islam, filosof, edukator dan pedagog, psikolog Islam, pakar tafsir,[13] dan orang yang selalu haus ilmu pengetahuan. Semua kemampuan Al-Ghazali atas gelar-gelar

[12] An-Nabhani, As-Syeikh Yusuf bin Ismail, *Syawahidul Haq* (Beirut Lebanon: Dar el-Kotob al-Ilmiah), hal. 38.

[13] Penyusun Ensiklopedi Penafsir Al-Quran Ahmad bin Muhammad Al-Adnarawi, mencatat Al-Ghazali sebagai ahli tafsir yang handal dan hebat dari kalangan madzhab as-Syafi'i. Al-Ghazali menulis tafsir dengan judul "ياقوت التأويل في تفسير القرآن" sebanyak 40 jilid. Al-Adnarawi, *Thabaqatul Al-Mufassirin* (I; Madinah Al-Munawwaroh: Maktabah Al-Ulum wa Al-Hikam, 1997), hal. 152

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keilmuan ini dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.[14] Salah satu ulama sunni Indonesia yang menjadi pakar fiqh, K.H. Ali Yafie menyatakan bahwa hanya Al-Ghazali seorang ilmuwan Islam yang menguasai semua disiplin ilmu pengetahuan sampai ke akar-akarnya.[15]

b. **Kuatnya pengaruh keilmuwan**. Pengaruh pemikirannya di seluruh bidang keilmuwan yang dapat memberi pengaruh besar pada peradaban dunia, baik Islam atau di luar Islam. Mulai dari filsafat, hukum Islam, sufisme, psikologi, sosiologi, fisika, metafisika, dan lain sebagainya.[16]

c. **Konsensus mayoritas sejarawan Islam**. Mayoritas ulama sunni, sejak masa lampau (abad kelima hijriah) mencatat Al-Ghazali sebagai " حُجَّةُ الإِسْلاَم dan مُجَدِّد ". Baik kesepakatan tertulis atau tidak tertulis, tersurat maupun tersirat. Mereka sepakat bahwa reformis Islam pada abad pertama Islam Umar bin Abdul Aziz, reformis abad kedua adalah Al-Imam As-Syafi'i, dan abad kelima Al-Ghazali.[17]

---

[14] Khazanah, "Fenomena Imam Al-Ghazali", dalam *Republika*, Selasa 09 Desember, 2009

[15] K.H. Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 54-55.

[16] Zainuddin dkk, *Op.Cit*., hal. 7-8.

[17] As-Subukiy, Al-Imam Al-Allamah, Tajuddin bin 'Ali bin Abdul Kafi, *Thabaqatus Syafi'iyah Al-Kubra*, Tahqiq Mahmud Muhammad At-Thanahi, Abdul Fattah Muhammad Al-Hulwi, *Op.Cit*., (VI), hal. 204. Pada kitab ini banyak disebutkan tentang Al-Ghazali:

قال أبو الحسن عبد الغافر بن إسماعيل الخطيب الفارسي خطيب نيسابور محمد بن محمد بن محمد أبو حامد الغزالي حجة الإسلام والمسلمين إمام أئمة الدين من لم تر العيون مثله لسانا وبيانا ونطقا وخاطرا وذكاء وطبعا

Abu Al-Hasan Abdul Ghafir bin Ismail Al-Khatib Al-Farisi, Khotibnya Nisapur berkata:Al-Ghazali adalah Hujjatul Islam dan umat Islam, imamnya para imam Islam, dan beliau tokoh yang tidak pernah ada dalam sejarah yang menyamainya dari segi komunikasinya, kekuatannya berdalil, keagungannya, kecerdasannya, dan keperibadiannya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.6. Karya-karya Al-Ghazali di Berbagai Disiplin Keilmuan

Pengembaraan Al-Ghazali di seluruh bidang ilmu pengetahuan telah "menenelorkan" beberapa karya yang sampai saat ini menjadi rujukan para ilmuwan, pemikiran, pelajar, dan santri dari seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Dalam sebagian riwayat, beliau telah menulis 999 karangan kitab.[18] Karya-karya beliau dikelompokkan dalam beberapa disiplin dan bidang:

1. Disiplin dan Bidang Filsafat dan Ilmu Kalam

a. Maqashidul Falasifah (Tujuan Para Filosof)
b. Tahafatul Falasifah (Kerancauan Para Filosof)
c. Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad (Moderasi Dalam Aqidah)
d. Al-Mun'qidz Min Ad-Dhalal (Penerang Jalan Kesesatan)
e. Al-Maqashidul Asna fi Ma'ani Asmillah Al-Husna (Arti Nama-nama Tuhan Alla Yang Maha Hasan)
f. Faishalit Thariqah Bainal Islam wa Zindiqah (Perbedaan Antara Islam dan Kafir Zindiq)
g. Al-Qishthasul Mustaqim (Jalan Untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat)
h. Al-Mustadhiri (Penjelasan-penjelasan)
i. Hujjatul Haq (Argumen Yang Hak)
j. Mufshilu Khilaf fi Ushuliddin (Jawaban Atas Kontroversi Masalah Akidah)
k. Al-Muntaha fi Ulumil Jidal (Etika Dalam Ilmu Debat)
l. Al-Madhnun bi Ala Ghoiri Ahlihi (Perangkaan Pada Bukan Ahlinya)
m. Muhkumun Nadhar (Metodologika)
n. Asraar Ilmiddin (Rahasia Ilmu Agama)
o. Al-Arbain fi Ushuliddin (40 Masalah-masalah Dasar Agama)
p. Iljamul Awwam 'an Ilmil Kalam (Benteng Masyarakat Awam Dari Kesesatan Ilmu Kalam)

[18] Al-Adnarawi, *Op.Cit*., (I), hal. 152

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

q. Al-Qoulul Jamil fi Raddi ‘Ala Man Ghoyyaral Injil (Bantahan Terhadap Ulama Yang Telah Mendistorsi Injil)
r. Mi’yarul Ilmi (Timbangan Ilmu Pengetahuan)
s. Al-Intishar (Rahasia-rahasia Alam)
t. Isbatun Nadhar (Pemantapan Logika)

2. Disiplin dan Bidang Etika dan Tasawwuf

a. Ihya ‘Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)
b. Mizanul Amal (Timbangan Amal)
c. Kimiaus Sa’adah (Kimia Kebahagiaan)
d. Misyakatul Anwar (Lampu-lampu Yang Bersinar)
e. Minhajul ‘Abidin (Pedoman Bagi Ahli Ibadah)
f. Ad-Dararul Fakhirah fi Kasyfi Ulumil Akhirah (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhirat)
g. Akhlakul Abrar wan Najat Minal Asyarar (Akhlak Yang Terpuji dan Penyelamat Akhlak Yang Tercela)
h. Bidayatul Hidayah (Tangga-tangga Mencapai Hidayah)
i. Al-Mabadi’ wal Ghayah (Permulaan dan Puncak Tujuan Hamba)
j. Talbisul Iblis (Pengkaburan dan Tipu Daya Iblis)
k. Nashihatul Muluk (Nasihat Untuk Para Penguasa)
l. Al-‘Ulum Al-Ladunniyah (Ilmu-ilmu Ladunni)
m. Ar-Risalah Al-Qudsiyah (Risalah Suci)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Disiplin dan Bidang Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh

a. Al-Basith (Panduan Sederhana Tentang IlmuHukum Islam)
b. Al-Wasith (Pengantar Ilmu Hukum Islam)
c. Al-Wajiz (Kitab Ringkas Tentang Ilmu Hukum Islam)
d. Khulashatul Mukhtashar (Ringkasan Qaidah Hukum Islam)
e. Al-Mustashfa (Ushul Fiqh Pilihan)
f. Al-Mankhul (Tradisi-tradisi)
g. Syifa'ul 'Alil fi Qiyas wa Ta'lil (Kupasan Tuntas Tentang Analogi dan Ta'lil)
h. Ad-Dzariah ila Makarimis Syari'ah (Jalan Menuju Keagungan Syariah)

4. Disiplin dan Bidang Tafsir Al-Quran

a. Yaaquutul Ta'wil fi Tafsirit Tanzil (Metodologi Interpretasi dan Hermeneutika Tafsir Al-Quran). Kitab ini terdiri 40 Jilid
b. Jawahir Al-Quran (Mutiara Yang Tersirat Dalam Al-Quran)

Selain karya yang telah tersebut di atas, disinyalir masih banyak karya-karya beliau yang belum ditemukan dan dimungkinkan terbakar atau hilang. Tetapi, dari deretan karya-karya tersebut menunjukkan bahwa Al-Ghazali sangat cinta kepada hampir seluruh ilmu pengetahuan, dan beliau menguasainya dengan menyelami ke mutiara epistemologinya.[19] Dan bila para filosof Yunani disebut guru di bidang ilmu pengetahuan lantaran telah merumuskan ilmu pengetahuan filsafat, maka Al-Ghazali telah meluruskan dan merekonstruksi teori-teori filsafat mereka yang melenceng dari kebenaran rasional.

Menurut peneliti, tidaklah berlebihan bila beliau dianugerahi gelar " حُجَّةُ الإِسْلاَم dan مُجَدِّد ". Karena dari aspek keilmuwan Al-Ghazali sudah sedemikian rupa hebatnya. Secara factual, sampai saat ini belum ada dari kalangan ilmuwan Muslim atau non Muslim yang menggugat keilmuan Al-Ghazali dengan bekal keilmuwan yang melebihi apa yang dimiliki Al-Ghazali.

[19] Zainuddin dkk, *Op.Cit.*, hal. 7.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sungguh pun ada Rusyd, Ibnu Taimiyah, Ibnu Al-Qayyim, dan lain sebagainya menggugat karya-karya pemikiran Al-Ghazali, namun keilmuan mereka hanya berkutat pada satu, dua, atau tiga bidang saja, dan tidak melebihi keilmuwan Al-Ghazali yang sudah menyelami seluruh bidang keilmuwan. Karena menurut Al-Ghazali syarat ilmiah secara mutlak, bila seseorang ingin menggugat dan mematahkan pemikiran ilmu pengetahuan orang lain adalah menguasai dan berada di atas keilmuan pemikir yang akan digugat.[20] Oleh karena ketika beliau ingin mematahkan filsafat Yunani yang berseberangan dengan akidah Islam, beliau menyelemi lautan filsafat sampai sedemikian rupa.

B. KONSEP ILMU PENGETAHUAN MENURUT AL-GHAZALI

2.1. Definisi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali

Walaupun Al-Ghazali skeptis dengan filsafat, khususnya filsafat Aristoteles, namun beliau tetap menyukai epistemologi filsafat. Sehingga konsep Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan sangat kental dengan pengaruh filsafat yang digandrunginya. Setelah sekian lama mencari hakikat ilmu pengetahuan, beliau menyatakan pendapat tentang definisi ilmu pengetahuan yang sejati sebagai berikut ini:

> ...فظهر لي أن العلم اليقيني هو الذي ينكشف فيه المعلوم انكشافاً لا يبقى معه ريب، ولا يقارنه إمكان الغلط والوهم، ولا يتسع القلب لتقدير ذلك؛ بل الأمان من الخطأ ينبغي أن يكون مقارناً لليقين مقارنة لو تحدى بإظهار بطلأنه مثلاً من يقلب الحجر ذهباً والعصا ثعباناً، لم يورث ذلك شكاً وإنكاراً؛ فإني إذا علمت أن العشرة أكثر من الثلاثة، فلو قال لي قائل: لا، بل الثلاثة أكثر [من العشرة] بدليل أني أقلب هذه العصا ثعباناً، وقلبها، وشاهدت ذلك منه، لم أشك بسببه في معرفتي، ولم يحصل لي منه إلا التعجب من كيفية قدرته عليه! فأما الشك فيما علمته، فلا.[21]

[20] Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Al-Munqidz Min Ad-Dhalal wa Al-Mushil ila dizi Izzati wa Al-Jalal* hal.12.
[21] Al-Ghazali, Abu Hamid Muhamad bin Muhammad, *Al-Munqidz Min Ad-Dhalal wa Al-Mushil ila dizi Izzati wa Al-Jalal* (Pasuruan: An-Najah Pondok Pesantren Sidogiri, 1423), hal. 05, dan *http://www.ghazali.org/site-ar/gz-default-ar.htm*.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

...(setelah sekian lama saya mencari hakikat ilmu pengetahuan terhadap suatu objek), maka tampaklah bagi saya, bahwa ilmu pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan yang sampai membuka data-data (objek yang diketahui) dengan yakin sampai tidak ada keraguan sama sekali. Sampai tidak ada kemungkinan salah, praduga salah sedikitpun, dan tidak sedikit pun di hati yang bersangkutan memprediksi akan terjadi kesalahan. Dengan kata lain, pengetahuan yang diperolehnya aman dari kekeliruan, tidak sampai merubah pendiriannya andaikan dibantah orang lain, tidak membuat dirinya ragu atas apa yang diketahuinya. Misalnya, saya setelah mengetahui bahwa angka 10 lebih banyak daripada 3, maka andaikan ada orang yang berpendapat bahwa angka 3 lebih banyak daripada 10. Orang tersebut membuat bukti dengan merubah tongkat jadi ular, dan bukti tersebut saya lihat dengan mata kepala sendiri. Maka fenomena tongkat dibalik jadi ulara tidak akan pernah merubah keyakinan pengetahuanku (10 lebih banyak dari 3). Hanya saja saya kagum dengan kemampuan orang tersebut.

Dari pernyataan tersebut terlihat jelas Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu pengetahuan hakiki adalah ilmu pengetahuan yang memberi keyakinan dan kemantapan kepada ilmuwan yang bersangkutan, tidak menimbulkan keraguan ketika konsep dan teori-teori yang ditawarkan dibantah atau dipertanyakan kebenarannya. Inilah yang banyak diakui kalangan, bahwa Al-Ghazali selalu bersikap skeptis terhadap objek pengetahuan dari semua sudut pandang.[22]

Pelajaran penting dari kelanjutan pernyataan ini, bahwa seseorang menurut Al-Ghazali tidak akan mengetahui kelemahan dan kelebihan suatu disiplin ilmu pengetahuan, sebelum ia betul-betul mendalaminya sampai pada akar-akar yang paling dasar.[23] Jadi, ilmu pengetahuan yang harus diperoleh menurut Al-Ghazali

---

[22] Diakses hari Jumat 29 Oktober 2010 dari *http://plato.stanford.edu/search/searcher.py?query=Ghazali*

[23] Al-Ghazali, *Ibid*. hal. 12, beliau menyatakan sebagai berikut:

...أنه لا يقف على فساد نوع من العلوم، من لا يقف على منتهى ذلك العلم، حتى يساوي أعلمهم في أصل [ذلك] العلم، ثم يزيد عليه ويجاوز درجته، فيطلع على ما لم يطلع عليه صاحب العلم من غور وغائله، وإذا ذاك يمكن أن يكون ما يدعيه من فساده حقّاً. و لم أر أحداً من علماء الإسلام صرف عنايته وهمته إلى ذلك.

(setelah Al-Ghazali membongkar kekeliuran ilmu-ilmu teologi), beliau memulai membongkar epistemologi filsafat yang rancau. Menurutnya, seseorang tidak akan bisa mengetahui kesalahan dan kekeliruan teori dalam suatu disiplin ilmu pengetahuan, sebelum orang tersebut menguasai ilmu yang akan disalahkan sampai pada puncaknya sampai menyamai keilmuan yang akan disalahkan, dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

adalah ilmu pengetahuan yang tidak sekedar kulit luar; tetapi sampai pada hakikat yang paling dalam dan mencapai puncaknya. [24] Sehingga optimalisasi pendayagunaan akal dan hati manusia dapat tercapai secara efektif.

Proses pencarian ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Ghazali dapat diartikan sebagai manifestasi dari tujuan Islam menggerakan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan. Yaitu untuk membangun kehidupan yang baik di dunia sebagai tabungan kehidupan setelah mati.[25] Yang pada puncaknya paling tinggi, ilmu pengetahuan dapat mengarahkan manusia untuk melaksanakan amanahnya di bumi ini dengan menyebarkan kebenaran, menegakkan keadilan, dan berbuat kebaikan.

Ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk amanah ini masuk sebagai kewajiban suci yang diperintahkan agama. Islam tidak memisahkan agama dan ilmu.[26] Sejauh ilmu pengetahuan itu bertujuan untuk kebenaran, keadilan dan amal kebaikan, maka di atas tujuan inilah ilmu pengetahuan harus dibangun. Karena ilmu pengetahuan adalah cahaya ketuhanan yang dipancarkan Allah SWT ke dalam pikiran dan hati manusia. Jadi ilmu pengetahuan apa paun tidak boleh mengarah kepada tujuan-tujuan yang tidak sesuai dengan perintah Allah SWT, atau menjauhkan diri dari-Nya.

Upaya penelitian dan penelurusan ilmu pengetahuan secara tersurat dan tersirat telah digambarkan Al-Quran dengan perintah membaca "*bacalah hai Muhammad*" dalam arti yang umum dan universal. Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengajarkan sesuatu yang tidak diketahui dengan pena (QS. Al-'Alaq 1-5).[27] Belajar dari ayat ini jelas sekali, bahwa ilmu pengtahuan adalah bagian penting yang tidak boleh terlewatkan sebagai sarana untuk menjalankan kehidupannya di bumi ini, dan mendapatkan kebahagiaan di akhirat.[28]

---

mengunggulinya dengan beberapa kelebihan-kelebihan. Dari puncaknya itu dia akan melihat kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekuarangannya yang tidak diketahui oleh pemilik teori ilmu tersebut.

[24] Al-Ghazali, *Ihya 'ulumiddin*. *Op.Cit*. hal. 33

[25] Tobroni. *Op.Cit*., hal. 35

[26] Al-Toumy, Omar Mohammad Al-Syaibany, *Op.Cit*., hal. 262-263

[27] Al-Ahdal, Hasyim, *At-Tarbiyah Al-Dzatiah minal Kitab* Wassunnah, hal. 123

[28] Ali bin Nayif As-Syahud, *Al-Hadarah Al-Islamiyah baina Ashalatil Madhi wa Amalil Mustaqbal*, (ttp), hal. 187

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.2. Keutamaan Ilmu Pengetahuan Bagi Manusia

Sebagaimana ciri khas Al-Ghazali, semua gagasan dan pemikirannya selalu disandarkan pada Al-Quran, hadits, dan nalar akal. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, pertama kali yang dijadikan sandaran untuk menyatakan bahwa ilmu pengetahuan itu penting bagi manusia, beliau menjadikan ayat Al-Quran sebagai dalil utama. Menurutnya Allah SWT sangat menganggap penting ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Begitu pentingnya Allah meletakkan posisi urutan ketiga dalam kesaksian tidada tuhan selain Allah SWT.[29] Allah SWT berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ[30]

> "*Allah SWT menyatakan bahwasanya tiada tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan sebagaimana Allah SWT). Tak ada tuhan melainkan Dia Yang Maha Perkasa dan Bijaksana*".

Jika direnungkan, maka ayat ini sudah cukup sebagai bukti akan kemuliaan, keutamaan, kehebatan, dan keagungan ilmu pengetahuan. Karena pada ayat tersebut Allah SWT menjadikan orang-orang yang berilmu pengetahuan sebagai saksi atas ke-Esaan-Nya, setelah persaksian para malaikat. Kedudukan tinggi bagi orang yang berilmu dijelaskan pada ayat lain, bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat mereka. Allah SWT berfirman:

...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ[31]

"*…Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*".

Ayat ini mengindikasikan bahwa yang dimaksud derajat dengan bentuk kata *jamak muannats*, adalah derajat dunia dan akhirat. Hampir semua pamerhati kependidikan ilmu pengetahuan menjadikan ayat ini sebagai pembenaran atas

[29] Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 15.
[30] QS. Ali 'Imran [3]:18
[31] QS. Al-Mujadalah: 11. Az-Zamakhasyari misalnya, memasukkan ayat ini sebagai ayat Al-Quran yang memberitakan keutamaan ilmu pengetahuan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pentingnya dan keuatamaan ilmu pengetahuan.[32] Tingginya derajat orang-orang yang berilmu dapat dilihat dari fakta kemajuan bangsa-bangsa di dunia, dapat dipastikan lantaran mereka maju di bidang ilmu pengetahuan.[33]

Maka dari itulah menurut Al-Ghazali, ilmu pengetahuan secara mutlak di dunia dan akhirat dapat membuat pemiliknya menjadi mulia, bermartabat dan bahagia.[34] Selain ayat di atas, ada beberapa ayat yang jadikan argumentasi, bahwa Islam sangat mengutakan, menghargai, dan mengagungkan ilmu pengetahuan.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لاَ يَعْلَمُونَ[35]

"*Katakanlah hai Muhammad! Apakah sama antara orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui*?"

Mengapa pada ayat ini Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang berilmu pengetahuan berbeda dengan yang tidak berpengatahuan? Karena subtansi ilmu pengetahuan merupakan cahaya dan petunjuk Tuhan. Sedangkan kebodohan adalah kegelapan dan kebutaan. Sehingga sangat berbeda antara orang-orang berilmu dan tidak berilmu. Perbedaan yang sangat besar sekali.[36] Fakta kemajuan ilmu pengetahuan pada suatu bangsa sudah menunjukkan perbedaan dengan bangsa yang lemah di bidang ilmu pengetahuan. Al-Ghazali juga menampil ayatkan lain atas keutamaan ilmu pengetahuan:

وتِلْكَ الأَمْثَالُ نَضْرِبُها للنَّاسِ ومَا يَعْقِلُها إلاَّ العَالِمُونَ[37]

"*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*".

---

[32] Ali bin Nayif As-Syahud, *Op.Cit*, hal. 145.
[33] Tobroni, *Op.Cit*., hal. 35.
[34] Al-Ghazali, Op.Cit., *Ihya Ulumiddin* (I), hal.25.
[35] QS Az-Zumar:09. Az-Zamakhsyari, mengatakan sebagaimana berikut:

وأما قوله تعالى قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لاَ يَعْلَمُونَ فهو تنبيه عظيم على فضيلة العلم

Adapun firman Allah SWTini adalah peringatan agung akan keutamaan ilmu pengetahuan bagi manusia. *Op.Cit*., hal. 219
[36] Al-Qadhi, As-Syeikh Muhammad Ahmad Kan'an, *Azmatu As-Syabab: Asbab wa Hulul*, (Beirut Lebanon: Dar el-Basya'ir al-Islamiyah, 2003), hal. 52
[37] QS. Al-Ankabut: 43

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ayat ini memberi pengajaran bahwa yang bisa merenungkan fenomena-fenomena alam semesta beserta hakikatnya hanya orang-orang yang berilmu pengetahuan.[38] Sebagai sumber kedua setelah Al-Quran, ada beberapa hadits yang disunting Al-Ghazali dalam menetapkan keutamaan ilmu pengetahuan:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْراً يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَيُلْهِمْهُ رُشْدَهُ[39]

> "*Barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah akan memberikan pemahaman tentang agama dan memberikan inspirasi kebenaran sejati (dari Allah SWT).*"

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ[40]

Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka orang tersebut dijalankan Allah dengan ilmu menuju surga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya (rahmat Allah) sebagai wujud keridhaan-Nya kepada orang yang mencari ilmu. Dan sesungguhnya semua makhluk ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi memohonkan ampun untuk orang yang mencari ilmu, bahkan ikan-ikan yang ada di dalam air juga begitu. Keutamaan orang yang berilmu (dalam hal ibadah) lebih utama daripada orang ahli ibadah (yang tidak mengerti ilmunya ibadah), seperti lebih utamanya rembulan atas beberapa bintang di langit (dalam sinarnya). Sesungguhnya, para ulama itu adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Tetapi mereka mewariskan ilmu pengetahuan yang barangsiapa menggapainya, maka berarti dia telah mengambil warisan nabi secara sempurna.

إِنَّ الحِكْمَةَ تَزِيدُ الشَّرِيفَ شَرَفاً وَتَرْفَعُ العَبْدَ المَمْلُوكَ حَتَّى تَجْلِسَهُ مَجَالِسَ المُلُوكِ[41]

---

[38] Ar-Razi, Muhammad bin Umar At-Tamimi, *Mafatihul Ghaib* (XXV; Beirut Lebanon: Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, 1421 H/2000M), hal. 62.

[39] HR. Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari (VIII; Beirut: Daru Ibnu Katsir, 1407/1987), hal. 123

[40] HR. Abu Daud, Sulaiman Bin Al Asy'asy As-Sijistani. *Sunan Abi Daud*. (II; Beirut Lebanon: Dar el-Fikr), hal.341

[41] Al-Ashbahani, Abu Nuaim Ahmad bin Abdullah, *Hilyatul Auliya' wa Thabaqatul Ashfiya'* (VI; Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, 1405), hal. 173

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sesungguhnya ilmu pengetahuan akan menambah orang yang sudah mulia akan bertambah mulia, dan akan mengangkat derajat budak sahaya menduduki posisi tahta kerajaan.

Hadits ini telah memberi penegasan tentang buah ilmu pengetahuan di dunia. Dan sudah barang tentu di akhirat akan lebih abadi dan lebih daripada buah ilmu pengetahuan di dunia.[42] Maka dari itulah Rasulullah SAW bersabda, bahwa para nabi tidak mewariskan harta benda, tetapi ilmu pengetahuan.

الإِيمَانُ عُرْيَانٌ وَلِبَاسُهُ التَّقْوَىٰ وَزِينَتُهُ الحَيَاءُ وَثَمَرَتُهُ العِلْمُ[43]

"*Keimanan seseorang itu telanjang, pakaiannya adalah takwa, hiasaannya adalah rasa malu, dan buah kimanannya adalah ilmu pengetahuan*".

أَقْرَبُ النَّاسِ مِنْ دَرَجَةِ النُّبُوَّةِ أَهْلُ العِلْمِ وَالجِهَادِ، أَمَّا أَهْلُ العِلْمِ فَدَلُّوا النَّاسَ عَلَىٰ ما جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ. وَأَمَّا أَهْلُ الجِهَادِ فَجَاهَدُوا بِأَسْيَافِهِمْ عَلَىٰ ما جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ[44]

"*Manusia yang derajatnya paling mendekati kenabian adalah ahli ilmu agama dan orang yhang berjuang. Karena ahli ilmu agama telah menunjukkan manusia pada ajaran-ajaran yang dibawa para utusan Allah. Sedangkan ahli jihad dikarenakan dengan pedangnya telah berperang membela agama Allah, berdasarkan ajaran-ajaran yang dibawa para utusan Allah*".

يُوزَنُ يَوْمَ القِيَامَةِ مِدَادُ العُلَمَاءِ بِدَمِ الشُّهَدَاءِ[45]

"*Kelak di hari kiamat, tinta (tulisan ilmu pengetahuan) para ilmuwan agama akan ditimbang (dibanding) dengan darah para syuhada' (orang mati syahid)*".

---

[42] Al-Ghazali, *Op.Cit., Ihya Ulumiddin*, (I) hal. 16

[43] *Musnadu Ibnu Abi Syaibah*. Pada kitab ini diriwayatkan dengan redaksi yang lain tetapi subtansinya sama:

الايمان عريان، ولباسه التقوى، وماله الفقه، وزينته الحياء

Iman itu telanjang, maka pakaiannya adalah takwa, hartanya adalah fiqh, dan hiasannya adalah rasa malu

[44] As-Suyuthi, Jalaluddin, *Jamiul Ahadits*, (V; ttp), 314

[45] *Ibid*. (), hal.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Betapa agung dan mulianya ilmu pengetahuan dan ilmuwan! Dari pemaparan argumentasi di atas dapatlah diketahui bahwa ilmu pengetahuan secara umum menurut pemikiran Al-Ghazali adalah sesuatu yang penting, agung, dan wajib diperoleh oleh setiap individu manusia untuk kepentingan hidupnya di dunia dan akhirat.

Beliau mengakui bahwa buah ilmu pengetahuan dapat merubah kehidupan manusia ke arah yang lebih baik dan sejahtera, baik di dunia terlebih lagi di akhirat.[46] Dalam bahasa konsep pendidikan Islam modern adalah dapat menghantarkan bangsa-bangsa di dunia menjadi bangsa yang mandiri, bermartabat, dan berperadaban tinggi.[47] Oleh sebab itu subtansi ilmu pengetahuan itu sendiri disebut "*al-fadhilah*" atau keberadaan sifat utama yang melekat di dalamnya.[48]

2.3. Keutamaan Menuntut Ilmu Pengetahuan Bagi Manusia

Oleh karena ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang agung dan utama yang diperintahkan agama, maka secara otomatis kegiatan menuntut ilmu juga sesuatu yang agung dan utama.[49] Dalam hal ini Al-Ghazali menyampaikan beberapa argumentasi berikut ini:

فَلَوْلاَ نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ[50]

> *Maka hendaknya dari setiap golongan dari mereka ada kelompok manusia yang berangkat mencari ilmu agama.*"

Al-Ghazali menampilkan ayat ini sebagai dalil pertama dalam keutamaan mencari ilmu, beliau bermkasud bahwa ilmu pengetahuan apa pun harus integral dengan niat baik. Bukan hanya ilmu "fiqh" saja yang dimaksud ayat. Melainkan seluruh ilmu pengetahuan harus mempunyai nafas dan ruh tujuan baik untuk agama. Yaitu untuk mengentas manusia dari jurang kebodohan, kemiskinan, menegakkan

[46] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, *Op.Cit.*, (I) hal. 16.
[47] Tobroni, *Op.Cit.* hal. 35.
[48] Athiyah, Muhammad Al-Abrasyhi. *Op.Cit.* hal. 9.
[49] Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Ihya Ulumiddin* (I), hal. 25
[50] QS. At-Taubah [09]:122

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keadilan, manunjukkan kebaikan, membersihkan hati dari keperibadian tercela, dan lain sebagainya.[51]

Az-Makhsyari menjelaskan bahwa belajar ilmu pengetahuan bukan untuk tujuan-tujuan rendahan dan murahan seperti untuk menikmati kehidupan duniawi dan berfoya-foya belaka di dunia fana.[52] Ayat ini bersandingan dengan ayat yang menjelaskan konteks perjuangan membela kebenaran Allah SWT. Allah tidak menghendaki umat Islam dalam satu negara melakukan perjuangan murni agama, tetapi harus ada yang mendalami ilmu pengetahuan.

Abu Hayyan berkomentar tentang ayat di atas, yang secara garis besarnya memberi pengertian bahwa aktivitas pencarian ilmu pengetahuan yang berpuncak tujuan amal kebaikan masuk dalam kategori jihad membela agama:

> والذي يظهر أنّ هذه الآية إنما جاءت للحض على طلب العلم والتفقه في دين الله ، وأنه لا يمكن أن يرحل المؤمنون كلهم في ذلك فتعرى بلادهم منهم ويستولي عليها وعلى ذراريهم أعداؤهم ، فهلا رحل طائفة منهم للتفقه في الدين ولإنذار قومهم ، فذكر العلة للنفير وهي التفقه أولاً ، ثم الإعلام لقومهم بما علموه من أمر الشريعة أي : فهلا نفر من كل جماعة كثيرة جماعة قليلة منهم فكفوهم النفير ، وقام كل بمصلحة هذه بحفظ بلادهم ، وقتال أعدائهم ، وهذه لتعلم العلم وإفادتها المقيمين إذا رجعوا إليهم. ومناسبة هذه الآية لما قبلها أنّ كلا النفيرين هو في سبيل الله وإحياء دينه هذا بالعلم ، وهذا بالقتال.[53]
>
> *Ayat ini diturunkan untuk memberi motivasi agar sekelompok umat Islam mencari ilmu pengetahuan dan mengerti ajaran agama dengan baik. Karena tidak mungkin semuanya pergi mencari ilmu pengetahuan atau sebaliknya semuanya berperang. Jika semuanya pergi mencari ilmu, maka suatu negara tidak mempunyai pertahanan, sehingga bisa dikuasai musuh. Maka dar itu, hendaknya sebagian mereka belajar ilmu pengetahuan agar dapat memberi peringatan kepada bangsanya. Ayat ini menjelaskan perintah untuk mencari ilmu pengetahuan untuk agama, kemudian mengajarkannya kepada yang tidak mengetahuinya. Artinya, sebagian umat harus ada yang harus mempertahankan dan menjaga keamanan negara dan sebagian ada yang mendalami ilmu pengetahuan. Satu*

[51] Rasyidin, Syasul Nizar, *Op.Cit*., hal. 85.
[52] Zamakhasyari, *Op.Cit.* (II), hal.308.
[53] Abu Hayyan, Muhammad bin Yusuf, *Tafsir Al-Bahri Al-Muhith*, (ed. Zakariya Abdul Majid dkk) (V; Beirut Lebanon: Dar el-Kotob al-Ilmiyah, 1422 H/2001), hal. 116.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kelompok berjihad fisik dan yang lain berjihad intelektual. Dan kedua-keduanya pada subtansinya sama-sama menempuh jalan Allah.

Berdasarkan penafsiran ini ada jihad fisik, dan ada jihad intelektual. Dan kedua-keduanya, jihad fisik dan intelektual menduduki posisi yang sama di hadapan Allah SWT.

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ[54]

"*Maka bertanyalah kepada orang-orang ahli dzikir (ilmuwan), jika kalian tidak mengetahui*".

Ar-Razi memasukkan ilmuwan dalam katageri golongan ahli dzikir sebagaimana berikut:

المسألة الأولى في المراد بأهل الذكر وجوه الأول قال ابن عباس رضي الله عنهما يريد أهل التوراة والذكر هو التوراة والدليل عليه قوله تعالى وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ (الأنبياء 105) يعني التوراة الثاني قال الزجاج فاسألوا أهل الكتب الذين يعرفون معاني كتب الله تعالى فإنهم يعرفون أن الأنبياء كلهم بشر والثالث أهل الذكر أهل العلم بأخبار الماضين إذ العالم بالشيء يكون ذاكراً له[55]

Yang pertama yang dikehendaki ahli dzikir dalam ayat di atas adalah riwayat Ibnu Abbas menyatakan adalah ahli ilmu kitab Taurat, yang dimaksud dzikir di sini adalah Taurat, dalilnya adalah surat Al-Anbiya': 105, Kami telah menetakan di dalam kitab Zabur setelah kitab Taurat. Kedua, Az-Zujaj berkata, bertanyalah kepada ahli kitab yang mengetahui makna-makna kitab Allah, karena mereka mengetahui bahwa para Nabi itu adalah manusia. Ketiga, ahli dzikir adalah ahli ilmu pengetahuan berdasarkan berita-berita orang-orang terdahulu, karena orang yang mengetahui ilmu tentang sesuatu, maka dia akan mengingatnya sebagai dzikir kepada Allah.

بَابٌ مِنَ العِلْمِ يَتَعَلَّمُهُ الرَّجُلُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ الدُّنْيا وَمَا فِيها

"*Satu bab ilmu pengetahuan yang dipelajari seseorang itu lebih baik baginya daripada dunia dan isinya.*"

[54] QS. An-Nahl [16]:43.
[55] Ar-Razi, Muhammad bin Umar At-Tamimi, *Op.Cit*., *Mafatihul Ghaib*. (XX), hal. 30

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari riwayat lain yang subtansinya sama dengan hadits di atas adalah:

عن قتادة قال باب من العلم يحفظه الرجل يطلب به صلاح نفسه وصلاح الناس أفضل من عبادة حول كامل[56]

"*Satu bab ilmu pengetahuan yang dihafal seseorang untuk tujuan kebaikan dirinya dan kebaikan manusia secara umum, demikian itu lebih baik dari pada ibadah satu tahun sempurna.* "

اطْلُبُوا العِلْمَ وَلَوْ بِالصِّين فإن طَلَبُ العِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ[57]

"Carilah ilmu pengetahuan (secara umum), walaupun sampai ke Negeri Cina. Karena mencari ilmu pengetuan hukumnya wajib bagi orang Islam."

العِلْمُ خَزَائِنُ مَفَاتِيحُها السُّؤَالُ، أَلاَ فَاسْأَلُوا فَإِنَّهُ يُؤْجَرُ فِيهِ أَرْبَعَةٌ: السَّائِلُ، وَالعَالِمُ، وَالْمُسْتَمِعُ، وَالْمُحِبُّ لَهُمْ[58]

"*Ilmu pengetahuan itu tak ubahnya gudang-gudang, sedangkan kunci-kuncinya adalah bertanya, ingatlah, bertanyalah kalian, sesungguhnya ada empat orang yang diberi pahala oleh Allah, orang yang bertanya ilmu pengetahuan, seorang ilmuwan, orangyang mendengarkan ilmu pengetahuan, dan orang yang mencintai orang-orang yang telah tersebut.*"

Berdasarkan hadits tersebut, yang mendapatkan kasih sayang rahmat Allah adalah empat orang yang terlibat dalam proses pencarian ilmu pengetahuan atau kebenaran. Sungguh indah sekali dan tampak jelas, bahwa Islam mengajak umatnya

---

[56] Al-Ashbahani, *Op.Cit.*, *Hilyatul Aulia*, (II), hal. 341.

[57] HR. Al Baihaqi, Abu Bakar Ahmad Bin Al Husain, *Syuabul Iman*. (II, Beirut: Dar el-Kotob Al-Ilmiah, 1410) hal.253. Para ulama hadits hampir sepakat menyatakan hadits ini dhaif dari sisi periwayatan. Al-Baihaqi berkomentar bahwa hadits ini mengandung pengkaburan, tetapi masyhur dikalang ulama. Dari semua periwayat hadits ini *dhaif*. Al-Bazzaz menyatakan lebih ekstrim lagi dari Al-Baihaqi. Al-Bazzaz berpendapat bahwa hadits:

اطْلُبُوا العِلْمَ وَلَوْ بِالصِّين

Hadits yang tidak mempunyai dasar kuat dari sisi riwayat. Dalam mata rantai hadits ini terdapat Abu Al-'Atikah yang belum jelas identitasnya. Al-Bazzaz, Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abdul Khaliq (215-292 H), *Musnadul Al-Bazzaz* (I, Beirut: Muassasah Ulumil Quran, 1409 H), hal. 175. Menurut peneliti, tanpa melihat aspek periwayatan ini, kemasyhuran yang dinyatakan Al-Baihaqi dan subtansi pesan moral pada hadits sudah cukup sebagai bukti bahwa Islam sangat menganggap penting ilmu pengetahuan bagi umatnya.

[58] Al-Ashbahani, *Op.Cit.*, *Hilyatul Aulia*, (III), hal. 192. Dalam kitab disebutkan dengan redaksi yang sedikit perbedakan tekstual, tetapi subtansinya sama. Yaitu mendorong dan memotiavasi umat Islam untuk menuntu ilmu pengetahuan.

العلم خزائن ومفتاحها السؤال فاسألوا يرحمكم الله فإنه يؤجر فيه أربعة السائل والمعلم والمستمع والمحيب لهم

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk mencari kebenaran dengan bertanya, mengajarkan, mendengarkan, dan mencintainya. Yang menarik adalah, kata "cinta" ilmu pengetahuan. Makna filosofi yang terkandung sangat dalam. Sunguh pun mencari, mendengarkan, mendapatkan, dan mengajarkan ilmu pengetahuan, manusia hanya berhak mencari. Karena kebenaran hakiki hanya dimiliki Tuhan semesta alam.[59]

لا يَنْبَغِي لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُتَ عَلَىٰ جَهْلِهِ وَلا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُتَ عَلَىٰ عِلْمِهِ[60]

"Orang yang tidak tahu tentang suatu ilmu pengetahuan tidak ***boleh*** *tinggal diam dengan kebodohannya, dan sebaliknya, orang yang mengerti ilmu pengetahuan tidak boleh mendiamkan ilmu pengetahuannya* ***(tidak*** *diajarkan kepada orang lain)".*

مَنْ جَاءَهُ المَوْتُ وَهُوَ يَطْلُبُ العِلْمَ لِيُحْيِـــيَ بِهِ الإِسْلامَ فَبَـــيْنَهُ وَبَـــيْنَ الأَنْبِـــيَاءِ فِي الجَنَّةِ دَرَجَةٌ وَاحِدَةٌ.[61]

"*Barang siapa yang meninggal dunia dalam keadaan mencari ilmu pengetahuan untuk menghidupkan agama Islam, maka orang tersebut kelak di Surga, yang antara dia dan para Nabi hanya selisih satu derajat.*"

Berdasarkan hadits ini aktivitas mencari ilmu pengetahuan merupakan perbuatan yang hampir menyamai tugas-tugas kenabian. Sehingga orang yang mencari ilmu akan mendapat derajat yang selisih sedikit dengan seorang nabi. Ciri-ciri orang yang haus ilmu pengetahuan Allah mirip sekali dengan seorang nabi yang selalu membaca hikmah-hikmah yang diberikan Allah di balik alam raya ini.

قال ابن عباس رضي الله عنهما: ذللت طالباً فعززت مطلوباً[62]

---

[59] Tobroni, *Op.Cit*., hal. 04.

[60] At-Thabrani, Abu Al-Qosim Sulaiman bin Ahmad. *Al-Mu'jam Al Ausath*. (V; Al-Qohiroh: Darul Haromain, 1415), hal. 298

[61] HR. Ad-Darimi, Abdullah bin Abdurrahman Abu Muhammad, *Sunan Ad-Darimi*, (I; Darul Kitab Al-Arabi, 1407), hal. 112

[62] Al-Maliki, Al-Qhadhi Ad-Dainuri, Abu Bakar Ahmad bin Marwan bin Muhammad, *Al-Majalisah wa Jawahiru Al-Ilmi* (w. 333 H), (IV; Bahrain Umu Al-Hashmi: Jam'iyatu At-Tarbiyah Al-Islamiyah, Beirut Lebanon: Daru Ibnu Hazm, 1419 H), hal. 439. Ad-Dainuri menulis hadits Ibnu Abbas dengan sedikit tambahan perbedaan redaksional sebagaimana berikut:

ذَلَلْتُ طَالِبًا لِطَلَبِ الْعِلْمِ، فَعَزَزْتُ مَطْلُوبًا

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

"Ibnu Abbas berkata: *Aku bersusah payah karena mencari ilmu, kemudian banyak orang yang mencariku untuk menanyakan ilmu pengetahuan kepadaku.*"

قال ابن أبـــي مليكة رحمه الله: ما رأيت مثل ابن عباس، إذا رأيته رأيت أحسن الناس وجهاً، وإذا تكلم فأعرب الناس لساناً، وإذا أفتى فأكثر الناس علماً.[63]

Ibnu Abi Mulaikah berkata: "*Tidak pernah aku melihat seseorang yang seperti Imam Ibnu Abbas, jika kulihat wajahnya, maka beliau tampak seperti orang yang paling berwajah tampan, dan jika kulihat dia berfatwa, maka beliau adalah mufti yang paling banyak ilmu pengetahuannya*.

وقال عمر رضي الله عنه: موت ألف عابد قائم الليل صائم النهار أهون من موت عالم بصير بحلال الله وحرامه[64]

Umar r.a. berkata: "*Kematian seribu orang ahli ibadah yang siang malam berpuasa (yang tidak berilmu pengetahuan), itu masih lebih ringan daripada kematian satu orang ilmuwan agama yang mengetahui hukum halal-haram yang diturunkan Allah.*"

قال الشافعي رضي الله عنه: طلب العلم أفضل من النافلة.[65]

Imam As-Syafi'i berkata: "*Mencari ilmu –dengan niatan untuk agama- lebih utama daripada shalat sunnat.*"

"*Aku bersusah payah karena mencari ilmu, kemudian banyak orang yang mencariku untuk menanyakan ilmu pengetahuan kepadaku*"

[63] HR. Al-Hakim, Muhammad bin Abdilllah Abu Abdillah, *Al-Mustadrak 'Alas Shahihain*, Tahqiq Musthafa Abdul Qodir 'Athaa (III; Beirut Dar el-Kotob Al-'Ilmiyah, 1990), hal. 616. Al-Hakim meriwayatkan dengan redaksi yang berbeda, tetapi subtansinya sama

ما رأيت مثل ابن عباس قط و لقد مات يوم مات و هو حبر هذه الأمة وقال محمد بن علي يوم مات ابن عباس : اليوم مات رباني هذه الأمة.

Tidak pernah saya lihat orang yang seperti Ibnu Abbas, beliau telah meninggal padahal beliau adalah lautan ilmu pengetahuan bagi umat ini, Muhammad bin Ali berkata pada saat Ibnu Abbas meninggal, telah meninggal pembimbing umat ini.

[64] Ibnu Syahin, *At-Targhib fi fadhailil A'mal wa tsawabi Dzalika* (ttp), hal. 240, meriwayatkan dengan perbedaan redaksi, tetapi subtansinya sama

وموت العالم مصيبة لا تجبر، وثلمة لا تسد، ونجم طمس ، وموت قبيلة أيسر من موت عالم

Kematian orang alim adalah musibah besar yang tidak bisa diganti suatu apa pun, redupnya cahaya bintang, dan kematian kabilah lebih ringan daripada satu orang alim meninggal

[65] As-Salafi, Abu Thahir Ahmad bin Ibrahim A-Salafi Al-Ashbahani, *Al-Majalis Al-Khamsah* (I; Ar-Riyadh: Daru As-Shami'i, 1994), hal. 68

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

وقال ابن عبد الحكم رحمه الله: كنت عند مالك أقرأ عليه العلم فدخل الظهر فجمعت الكتب لأصلي فقال: يا هذا ما الذي قمت إليه بأفضل مما كنت فيه إذا صحت النية. وقال أبو الدرداء رضي الله عنه: من رأى أن الغدوّ إلى طلب العلم ليس بجهاد فقد نقص في رأيه وعقله.

Ibnu Abdil Hakam bercerita tentang pengalamannya sebagai berikut: "*Dulu, waktu aku ngaji kepada Imam Malik, pada saat proses pengajian, masuklah waktu shalat dzuhur. Maka kurapikan semua kitab-kitab (buku-buku) untuk melakukan shalat. Melihat tindakanku itu Imam Malik berkata: Hai Muridku, pengajian yang kau hentikan itu lebih utama dari pada shalat yang akan kau kerjakan, asalkan niatmu dalam mengaji itu betul (sesuai agama)* ". Abi Darda' berkata: "*Barang siapa yang berpendapat bahwa berangkat mencari ilmu itu bukanlah jihad (berjuang membela agama), maka orang tersebut telah mengeluarkan pendapat yang pincang dan akalnya sinting*".

Berdasarkan uraian argumentasi ayat Al-Quran, hadits, kata-kata bijak para sahabat, tabi'in, ulama salaf di atas dapat diketahui bahwa aktivitas belajar ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang agung dan mulia. Dengan ilmu pengetahuan Allah itu disembah, dan dengan ilmu pengetahuan kehidupan manusia terangkat dari kemiskinan, kegelapan, dan keterbelakangan. Dan Al-Ghazali menempatkan aktivitas mencari ilmu pengetahuan sebagai perbuatan mulia yang diperintahkan Islam.[66]

2.4. Keutamaan Mengajarkan Ilmu Pengetahuan

Keutamaan mengajar (menjadi guru) ilmu pengetahuan yang didasarkan pada teks agama telah banyak disinggung Allah SWT melalui ayat-ayat Al-Quran, hadits Rasulullah SAW, kata-kata bijak para sahabat, dan lain sebagainya.[67] Adapun firman Allah SWT yang memotivasi pengajaran ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ[68]

[66] Al-Ghazali, *Op.Cit., Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 24.
[67] Al-Ghazali, *Op.Cit., Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 20-21.
[68] QS. At-Taubat [9]:122

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi (hendaknya) dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*.

Yang dimaksud memberi peringatan sebagaimana ayat tersebut adalah mengajar ilmu pengetahuan dan memberi bimbingan pendidikan ilmu pengetahuan.[69] Pada ayat lain Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ[70]

> "*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima*.

Perintah menerangkan isi kitab adalah berarti mengajarkan ilmu pengetahuan Allah SWT. Artinya ilmu pengetahuan yang terintegrasikan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.[71] Pada ayat lain Allah berfirman:

---

[69] Abu Hayyan, Muhammad bin Yusuf, *Tafsir Al-Bahri Al-Muhith*, (ed. Zakariya Abdul Majid, dkk) (V; Beirut Lebanon: Dar el-Kotob al-Ilmiyah, 1422 H/2001), hal. 116.

[70] QS. Ali Imran [3]:187

[71] Fadjar, H. A. Malik. *Op.Cit*., hal. 36-37. Dalam sebagian perspektif pendidikan ilmu pengetahuan berdasarkan Islam adalah sistem pendidikan yang islami, yang pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran-ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Quran dan hadits. Perspektif ini pendidikan Islam dapat berwujud sebuah pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. *Op.Cit*. Muhaimin, hal. 7

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ[72]

"*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*"

Ayat ini menjelaskan larangan menyimpan kebenaran "ilmu pengetahuan". Dan jika terjadi penyembunyian ilmu pengetahuan, maka hal itu sama dengan menyimpan atau menyembunyikan persaksian yang harus disampaikan, sebagaimana dalam firman Allah:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ[73]

"*Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*".

وقال صلى الله عليه وسلم: ماآتَىٰ اللَّهُ عَالِماً عِلْماً إِلاَّ وَأَخَذَ عَلَيْهِ مِنَ المِيثَاقِ ما أَخَذَ عَلَىٰ النَّبِـــيِّـــينَ أَنْ يُبَـــيِّنُوهُ لِلنَّاسِ وَلا يَكْتُمُوهُ[74]

Rasulullah SAW bersabda: "*Tidaklah Allah SWT memberi ilmu pengetahuan kepada seorang ilmuwan, melainkan Allah telah mengikat perjanjian dengannya, sebagaimana perjanjian Allah kepada para Nabi.*

[72] QS. Al-Baqarah [2]:146
[73] QS. Al-Baqarah [2]:283
[74] Al-Muttaqi Al-Hindi, Ali bin Husamuddin, *Kanzul Ummal fi Sunanil Aqwal wa Al-Af'al* (X; Beirut: Muassah Ar-Risalah, 1989), hal. 343, dengan redaksi:

ما آتى الله تعالى عالما علما إلا أخذ عليه الميثاق أن لا يكتمه

Tidaklah Allah SWT memberi ilmu pengetahuan kepada seorang ilmuwan, melainkan Allah telah mengikat perjanjian dengannya agar tidak menyimpannya"

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Yaitu agar mereka mengajarkan ilmu pengetahuannya kepada manusia (masyarakat) dan tidak menyimpannya".

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ[75]

"*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh?, dan dia berkata, sesungguhnya aku orang-orang yang berpasrah diri.*"

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ[76]

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah*[845] *dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*

لأَنْ يُهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِداً خَيْرٌ لَكَ مِنَ الدُّنْيا وَمَا فِيها[77]

Nabi bersabda kepada sahabat Mu'adz bin Jabal ketika diutus untuk berdakwah: "*Petunjuk Allah SWT yang diberikan kepada seseorang yang disebabkan ilmu pengetahuan yang diajarkanmu itu lebih baik daripada dunia dan isinya.*"

مَنْ تَعَلَّمَ باباً مِنَ العِلْمِ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ أُعْطِيَ ثَوَابَ سَبْعِينَ صِدِّيقاً[78]

"*Barang siapa belajar ilmu pengetahuan untuk diajarkan kepada orang lain, maka dia mendapat pahala yang sama dengan 70 orang bersifat jujur.*"

وقال عيسى: من علم وعمل وعلم فذلك يدعى عظيماً في ملكوت السموات[79]

---

[75] QS. Fusshilat [41]:33
[76] QS. An-Nahl [6]:125
[77] HR. Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari (III; Beirut: Daru Ibnu Katsir, 1407/1987) hal. 1096
[78] As-Suyuthi, Jalaluddin, *Op.Cit*., *Jamiul Ahadits*, hal.169

من تعلم بابًا من العلم عمل به أو لم يعمل به كان أفضل من صلاة ألف ركعة فإن هو عمل به أو علمه كان له ثوابه وثواب من يعمل به إلى يوم القيامة (الخطيب ، وابن النجار عن ابن عباس)

Barangsiapa yang belajar satu bab ilmu pengetahuan atau tidak diamalkan, maka lebih utama dari shalat 1000 rakaat sunnah, apabila diamalkan atau diajarkan, maka dia mendapat pahala orang yang diajarinya dan orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Nabi Isa a.s bersabda: "*Barang siapa yang mengetahui ilmu pengetahuan agama, lalu diamalkan, dan diajarkan, maka orang tersebut akan dipanggil dengan sebutan yang sangat agung di dalam kerajaan langit*".

وقال رسول الله: إِذَا كَانَ يَوْمُ القِيَامَةِ يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ لِلْعَابِدِينَ وَالْمُجَاهِدِينَ: ادْخُلُوا الجَنَّةَ، فَيَقُولُ العُلَمَاءُ بِفَضْلِ عِلْمِنَا تَعَبَّدُوا وَجَاهِدُوا، فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْتُمْ عِنْدِي كَبَعْضِ مَلاَئِكَتِي اشْفَعُوا تُشَفَّعُوا فَيَشْفَعُونَ ثُمَّ يُدْخَلُونَ الجَنَّةَ[80]

Dan Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Ketika hari kiamat nanti, Allah SWT berkata kepada orang yang ahli ibadah dan para pejuang agama "masuklah kalian ke surga". lalu para ilmuwan agama menjawab, "dengan ilmu pengetahuan kami menyembah dan berjuang demi agama." Kemudian Allah SWT menjawab, "kalian para ilmuwan agama, di sisiku seperti kedudukan sebagian para malaikat-Ku. Maka dari itu, mintalah pertolongan, kalian akan diberi pertolongan. Lalu mereka diberi pertolongan, kemuidan masuk surga.*"

Al-Ghazali menjelaskan bahwa yang dimaksud ilmuwan dalam hadits di atas adalah ilmuwan yang ilmu pengetahuannya diajarkan kepada orang lain; bukan ilmuwan yang menyimpan ilmu pengetahuannya hanya dimiliki sendiri. Berdasarkan uraian ini, ilmu pengetahuan tidak boleh simpan dan tidak diajarkan.

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لا يَنْتَزِعُ العِلْمَ انْتِزَاعاً مِنَ النَّاسِ بَعْدَ أَنْ يُؤْتِيَهُمْ إِيَّاهُ وَلَكِنْ يَذْهَبُ بِذَهَابِ العُلَمَاءِ، فَكُلَّمَا ذَهَبَ عَالِمٌ ذَهَبَ بِمَا مَعَهُ مِنَ العِلْمِ،حَتَّىٰ إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلاَّ رُؤَسَاءَ جُهَّالاً إِنْ سُئِلُوا أَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَيَضِلُّونَ وَيُضِلُّونَ[81]

Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu pengetahuan agama yang telah diberikan kepada manusia.*

---

[79] Al-Ashbahani, *Op.Cit*., *Hilyatul Auliya' wa Thabaqatul Ashfiya'* (VI), hal. 93

[80] *Rauhadhatul Muhadditsin*, hadits ini rangkuman hadits-hadits yang dihasil oleh *Markazu Nurul Islam* untuk kajian dan studi Al-Quran Hadits yang ada di Iskandariah. Hadits ini juga masuk dalam kumpulan hadits qudsi.

[81] Mu'jam Ibnu Asakir, dalam kitab ini disebutkan:

عن عبد الله بن عمرو أنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن الله لا ينتزع العلم انتزاعا من الناس ولكن يقبض العلم بقبض العلماء حتى إذا لم يبق عالما اتخذ الناس رؤوسا جهالا فسئلوا فأفتوا بغير علم فضلوا وأضلوا

Dari Abdullah bin Amr, berkata bahwa saya mendengar Nabi Muhammad bersabda, sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu pengetahuan dari manusia, tetapi mencabut ilmu pengetahuan dengan mencabut para ilmuwan. Sehingga ketika tidak ada seorang pun yang alim, maka manusia akan menjadi orang-orang bodoh sebagai pemimpin, ketika ditanya tentang suatu hukum, maka mereka berfatwa tanpa dasar ilmu pengetahuan, mereka sesat dan menyesatkan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Akan tetapi pencabutan ilmu pengetahuan agama itu dengan dicabutnya para ilmuwannya (diwafatkan). Ketika seorang ilmuwan wafat, maka dengan secara otomatis ilmu pengetahuan yang ada pada dirinya itu lenyap. Sehingga suatu ketika hanya tersisa pemimpin-pemimpin bodoh tentang ilmu agama, yang pada akhirnya ketika mereka ditanya tentang urusan agama, mereka menjawab dengan tidak berdasarkan ilmu agama. Sehingga masyarakat menjadi sesat dan menyesatkan".

مَنْ عَلِمَ عِلْماً فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ القِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ[82]

Dan Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Barang siapa yang mengetahui satu ilmu pengetahuan, lalu disimpannya –tidak ajarkan pada orang lain-, maka Allah akan menyeret orang tersebut di hari kiamat dengan tali kendali dari api.*"

وخرج رسول الله ذات يوم فرأى مجلسين: أحدهما يدعون الله عز وجل ويرغبون إليه، والثاني يعلمون الناس، فقال: أَمَّا هٰؤُلاءِ فَيَسْأَلُونَ اللَّهَ تَعَالَىٰ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ، وَأَمَّا هٰؤُلاءِ فَيُعَلِّمُونَ النَّاسَ وَإِنَّما بُعِثْتُ مُعَلِّماً ثُمَّ عَدَلَ إِلَيْهِمْ وَجَلَسَ مَعَهُم[83]

Pada suatu hari Rasulullah SAW keluar rumah, lalu beliau melihat dua kelompok: kelompok satu melakukan doa bersama dan mengaharap rahmat dari-Nya, dan kelompok dua mengajarkan ilmu pengetahuan. Melihat dua kelompok itu Rasulullah SAW bersabda: "*Mereka kelompok satu yang melakukan doa bersama meminta kepada Allah kalau Allah menghendaki, maka Allah memberi apa yang dimintanya. Dan boleh jadi Allah tidak memberi apa yang dimintanya. Sedangkan kelompok dua mengajarkan ilmu pengetahuan, dan aku (Rasulullah SAW), diutus sebagai pendidik (pengajar ilmu pengetahuan). Setelah bersabda, Rasulullah mendekati kelompok dua, lalu duduk bersama mereka*".

وقال الحسن رحمه الله: لولا العلماء لصار الناس مثل البهائم: أي إنهم بالتعليم يخرجون الناس من حد البهيمية إلى حد الإنسانية.

Imam al-Hasan berkata: "*Andaikan tidak ada ilmuwan (khususnya agamawan), niscaya manusia menjadi seperti binatang.*" Karena menurut

[82] HR. Al-Hakim. *Op.Cit*., (I), 182

[83] HR. Ibnu Majah, Muhammad Bin Yazid, Abu Abdillah Al-Quzwaini. (ttp) *Sunan Ibnu Majah*. (I; Beirut: Dar el-Fikr), hal. 83.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Al-Ghazali, dengan pendidikan ilmu pengetahuan, manusia dapat berubah dari sifat-sifat kebinatangannya menjadi makhluk yang manusiawi.

وقال ابن عباس رضي الله عنهما: معلم الناس الخير يستغفر له كل شيء حتى الحوت في البحر.[84]

Imam Ibnu Abbas r.a. berkata: "*Orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia akan dimintakan ampun oleh seluruh makhluk Allah, sampai ikan di laut.*"

إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا، وَحَتَّى الْحُوتَ فِي الْبَحْرِ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ[85]

Sesungguhnya Allah dan para Malaikat bahkan semut yang ada di lobangnya dan ikan-ikan di lautan membaca doa untuk orang-orang yang mengajarkan kebaikan.

Marilah perhatikan dua hadits terakhir ini! Yang menjadi dasar filosofi pengajaran ilmu pengetahuan di dalam Islam adalah adanya kebaikan yang menjadi buah pengajaran tersebut. Maka dari itulah, Al-Ghazali menempatkan ilmu kedokteran sebagai ilmu yang *fardhu kifayah* dan termasuk dalam ilmu pengetahuan yang harus dipelajari umat Islam. Karena kemanfaatannya sangat jelas dan besar.[86] Yaitu untuk pelayanan kesehatan dan keslamatan manusia. Sejauh niat dan tujuan ilmu pengetahuan itu untuk kebaikan, maka di situlah nilai yang harus dijunjung tinggi.

[84] Ad-Darimi, Abdullah bin Abdurrahman Abu Muhammad, *Sunan Ad-Darimi* (I; Darul Kitab Al-Arabi, 1407), hal. 110.
[85] HR. At-Tirmidzi, Muhammad Bin Isa Abu Isa. *Al-Jami As Shohih Sunan At Tirmidzi* (V; Beirut: Dar Ihyaut Turats Al Arabiy), hal. 50.
[86] Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Ihya Ulumiddin* (I), hal. 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.5. Tugas-tugas dan Etika Murid

Sebagaimana uraian sebelumnya, Al-Ghazali menempatkan pembentukan karakter manusia sebagai tujuan ilmu pengetahuan dipelajari dan diajarkan. Maka dari itu, menurutnya proses pembelajaran dan belajar harus dilalui dengan cara-cara yang sesuai dengan akhlak yang diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Karena yang diharapkan Al-Ghazali, ilmu pengetahuan yang diperoleh seseorang tidak hanya sebatas sarana untuk mengatur pembangunan kehidupan manusia di dunia. Tetapi bagaimana sekirannya menjadi amal ibadah yang nantinya menjadi bekal menghadap Sang Khalik.[87] Ada beberapa etika yang harus diperhatikan oleh semua orang yang belajar suatu ilmu pengetahuan:

a. Mensucikan jiwanya dari keperibadian rendah dan akhlak tercela. Karena ilmu pengetahuan adalah ibadah hati, shalatnya hati, dan aktivitas pendekatan ruhani kepada Allah SWT. Sebagaimana dimaklumi, syarat sahnya sahnya shalat adalah suci dari hadats dan najis. Demikian halnya ibadah batin atau ruhani dan pencerahan hati dengan ilmu pengetahuan harus suci dari keperibadian tercela dan sifat-sifat yang rendah.[88] Syarat ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW:

   ...والنظافة تدعو إلى الإيمان والإيمان مع صاحبه في الجنة

   "*… kebersihan itu dapat menarik pelakunya pada keimanan, sedangkan iman dan pemiliknya akan masuk masuk surga.*"[89]

   Kesucian di dalam Islam tidak terbatas hanya suci lahiriah belaka, tetapi juga kesucian batin. Allah SWT berfirman:

   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ[90]

[87] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, *Op.Cit.* (I) hal. 67
[88] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, *Ibid*.
[89] At-Thabrani, Abu Al-Qosim Sulaiman bin Ahmad. *Al-Mu'jam Al Ausath*. (VII, Al-Qohiroh: Darul Haromain, 1415H). Hadits no 7311, hal. 215
[90] QS. At-Taubah[09]:28.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

"*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam.*"
Pada ayat ini orang-orang musyrik dianggap najis, sehingga dilarang mendekati dan masuk masjidil haram. Berdasarkan beberapa riwayat penafsiran ulama, yang dimaksud najis adalah sifat batinnya yang menyekutukan Allah. Boleh jadi pakaian dan badan mereka suci dari najis, tetapi jiwa mereka kotor dan najis dengan sifat-sifat tercela seperti syirik.[91] Berdasarkan hadits dan ayat ini, suci dalam Islam itu mencakup kesucian lahir dan batin. Orang yang mencari ilmu pengetahuan harus suci lahir dan batin.

b. Konsentrasi sepenuhnya untuk hal-hal yang edukatif pada saat proses mencari dan setelah mendapat ilmu pengetahuan. Seorang pelajar tidak boleh disibukkan urusan materi yang tidak ada hubungannya dengan proses pembelajaran dan perolehan ilmu pengetahuan. Karena kesibukan materialistik akan menyita konsentrasi penangkapan informasi dan data ilmu pengetahuan secara total.[92] Yang menjadi dasar pemikiran Al-Ghazai adalah firman Allah SWT:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ[93]

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.

---

[91] Ar-Razi, Muhammad bin Umar At-Tamimi, *Op.Cit.,Mafatihul Ghaib*. (XVI), hal. 21., dan As-Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi*. (ttp). Menurut Ar-Razi, yang dimaksud najis pada ayat ini adalah sebagai berikut:

وأما جمهور الفقهاء فإنهم حكموا بكون الكافر طاهراً في جسمه ثم اختلفوا في تأويل هذه الآية على وجوه الأول قال ابن عباس وقتادة معناه أنهم لا يغتسلون من الجنابة ولا يتوضؤن من الحدث الثاني المراد أنهم بمنزلة الشيء النجس في وجوب النفرة عنه الثالث أن كفرهم الذي هو صفة لهم بمنزلة النجاسة الملتصقة بالشيء

Mayoritas ulama hukum Islam sepakat bahwa keberadaan fisik orang kafir itu suci. Terkait tafsir ayat ini ulama mempunyai tiga pendapat: pertama, Ibnu Abbas dan Qodatah menafsirkan, bahwa orang-orang musyrik tidak mandi besar ketika jinabah dan mereka tidak berwudhu ketika hadats kecil. Kedua, yang dimaksud najis di sini adalah peringatan wajib agar menjauhinya sebagaimana menjauhi barang-barang najis. Ketiga, kekufuran orang-orang yang musyrik dalam hatinya adalah sifat yang sama kedudukannya dengan barang najis yang menyentu benda suci.

[92] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, *Op.Cit.* (I) hal. 69

[93] QS. Al-Ahzab [33]:04

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Tidak menyombongkan diri atas ilmu pengetahuan dan tidak merasa lebih pandai daripada guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan.

Seorang peserta didik harus pasrah sepenuhnya kepada guru, sejauh guru itu memerintah suatu kebaikan, maka harus diikuti, sebagaimana pasien yang harus mengikuti resep dan petunjuk dokter. Seorang pelajar harus merendah diri di hadapan guru.[94] Keperibadian ini cermin keperibadian yang dilakukan sahabat nabi. Suatu saat, Zaid bin Tsabit menshalati jenazah, lalu keledainya didekatkan untuk ditunggangi. Datanglah Ibnu Abbas datang memegang injakan kaki pada keledai yang akan ditunggangi Zaid (sebagai penghormatan kepada Zaid). Melihat ini, Zaid berkata, biarlah wahai anak paman Rasulullah SAW tidak usah dipegang. Ibnu Abbas berkata, kami diperintah untuk melakukan sedemikian ini kepada guru-guru kami. Mendengar itu, Zaid bin Tsabit langsung mengecup tangan Ibnu Abbas seraya berkata, demikianlah (mencium tangan guru) kami diperintah kepada keluarga Rasulullah SAW.[95]

d. Memulai pembelajaran materi dari tinggkat dasar, menengah, tingkat atas, dan seterusnya. Jangan sampai mempelajari materi ilmu tidak melalui tingkatan dan level secara bertahap. Harus menghindari materi ilmu pengetahuan yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.[96] Belajar dari teori ini, anak didik harus diberi materi sesuai

---

[94] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, *Op.Cit*. (I) hal. 69

[95] HR. Al-Hakim, Muhammad bin Abdilllah Abu Abdillah, (III), hal. 478

أخبرني أبو عبد الرحمن محمد بن عبد الله التاجر ثنا أبو حاتم الرازي ثنا محمد بن عبد الله بن المثنى الأنصاري ثنا محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن ابن عباس أنه:أخذ بركاب زيد بن ثابت فقال له : تنح يا ابن عم رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال: إنا هكذا نفعل بكبرائنا و علمائنا

Al-Hakim berkata, Abu Abdurrahman menceritakan hadits dari Abdullah Al-Tajir, dari Abu Hatim Ar-Razi dari Muhammad bin Abdilah bin Al-Mutsanna Al-Anshari dari Muhammad bin Amr dari Abi Salamah dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas mengambil injakan kaki tunggangan Zaid bin Tsabit (sebagai penghormatan), lalu Zaid berkat, biar wahai anak paman Nabi! Ibnu Abbas menjawab, demikianlah kami memperlakukan sesepuh dan ulama kita.

[96] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, *Op.Cit*. (I) hal. 70

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tingkat kecerdasan dan kemampuannya menangkpap informasi dan data ilmu pengetahuan.

e. Memperdalam dan mematangkan bidang studi/kejuruan yang dipilihnya sesuai dengan kebaikan apa yang dicita-citakan.

Sedemikian ini bila usia memungkinkan harus dikembangkan sampai betul-betul menguasai secara komprehensif. Jika usia tidak memungkinkan, maka cukup mendalami yang dianggap penting sesuai kebutuhannya. Berikutnya mengetahui bidang-bidang lain. Sehingga tidak ada informasi ilmu pengetahuan yang terlewatkan. Karena satu materi suatu ilmu pengetahuan mempunyai hubungan yang erat secara universal dengan bidang-bidang yang lain.[97] Jangan sampai terjadi kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang bukan bidangnya atau tidak dikuasainya.[98] Maka dari itu, kuasai satu bidang, ketahui dasar-dasar bidang yang lain. Seorang penyair *mutanabbi* berkata:

ومن يَكُ ذا فَمٍ مُرٍّ مريضٍ ... يَجِدْ مُرًّا به الماء الزُّلالا[99]

Barangsiapa yang mulutnya merasa pahit dan sakit, maka air tawar yang ditelan akan pula terasa pahit dan sakit.

Artinya, orang-orang tidak mengetahui suatu objek pengetahuaan akan cenderung sinis kepada objek yang tidak dia ketahui. Ini jangan sampai meracuni jiwa pelajar. Dalami satu materi, tetapi tidak bodoh materi lain sebagai tambahan informasi ilmu pengetahuan. Karena manusia mempunyai karakter "memusuhi" terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya.[100] Lebih dari itu, orang yang bodoh akan suatu

[97] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin. Op.Cit.,* (I), hal. 71.
[98] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin, Op.Cit.* (I) hal. 71.
[99] Al-Azrari, Taqiyuddin Abi Bakar Ali bin Abdullah Al-Hamawi, *Khizanatul Adab wa Ghayatil Arab*, (I; Beirut: Dar wa Maktabah Al-Hilal, 1987), hal. 189.
[100] Al-Ghazali. *Op.Cit*., hal. 71

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

informasi pengetahuan cenderung berburuk sangka sebelum mengetahui kenyataan sebenarnya.[101]

f. Memperhatikan jenjang kelas ilmu pengetahuan sesuai kemampuannya. Peserta didik tidak boleh mempelajari semua materi dalam satu kali waktu. Akan tetapi harus melalui fase-fase kapan mempelajari bidang "A", dan kapan belajar "B" dan seterusnya. Memulai dan memprioritaskan pembelajaran materi yang lebih penting, dan seterusnya. Karena usia manusia sangat terbatas tidak cukup untuk menangkap dan mempelajari semua disiplin ilmu pengetahuan. Jadi mengambil yang sesuai kebutuhan dunia dan akhirat. Sungguh pun demikian, jangan sampai melupakan ilmu *al-muamalah* dan *al-mukasyafah*. Dan puncak dari *al-muamalah* adalah *al-mukasyafah*.[102]

g. Tidak berpindah dari satu bab/bagian atau satu materi, sebelum betul-betul memahaminya dengan baik dan kuat.[103] Jadi, materi yang dibaca harus dipahami secara komprehensif dan mapan. Tidak melangkahi materi atau bagian yang belum dipahami. Artinya belajar harus tetap

---

[101] Ali bin Nayif As-Syahud, *Mausuatu As-Syi'ri Al-Islamiy*. Menurut penyusun ensiklopedi syi'ir-syi'ir Islam ini, kebodohan itu akan menimbulkan sifat buruk sangka. Sehingga beliau memasukkan syi'ir tentang kebodohan dalam kategori buruk sangka. Orang yang sering buruk sangka dapat dipastikan buruk pula perbuatannya. Penyusun syi'ir mengutip *al-mutanabbi* yang menempatkan kedudukan buruk sangka sama dengan kebodohan:

يقول المتنبي: إذا ساء فعل المرء ساءت ظنونه وصدق ما يعتاده من توهم.

ويقول أيضاً: ومن يك ذا فم مرٍ مريضٍ يجد مراً به الماء الزلالا

Al-Mutanabbi berkata:

Barangsiapa yang perbuatannya buruk, maka buruk pulalah sangkaan-sangkaannya, dan dia akan selalu membenarkan praduga-praduga yang menggoda hatinya.

Al-Mutanabbi berkata:

Barangsiapa yang mulutnya merasa pahit dan sakit, maka air tawar yang ditelan akan pula terasa pahit dan sakit.

Artinya, berdasarkan bait-bait ini, orang yang tidak bodoh suatu ilmu pengetahuan akan mudah mengklaim yang tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Maka dari itu Al-Ghazali menekankan pencarian ilmu pengetahuan sampai pada akar-akarnya. Tidak setengah-tengah.

[102] Al-Ghazali. *Ibid.*, hal. 71

[103] Al-Ghazali. *Ibid*., hal. 72

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

konsentrasi pada materi yang belum dipahami, jangan membaca materi secara tidak teratur.[104]

h. Mengetahui dan mengidentifikasi manfaat yang bisa diperoleh dari suatu ilmu pengetahuan. Manfaat yang diperolehnya harus jelas dan mempunyai orientasi yang agung dan abadi. Ada dua manfaat yang harus diperoleh, kemanfaatan yang agung dan keilmuan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Seperti ilmu agama dan ilmu kedokteran. Ilmu agama bermanfaat untuk kehidupan akhirat, dan ilmu kedokteran bermanfaat untuk kehidupan manusia dunia.[105]

i. Menanamkan niat dan tujuan agung. Yaitu untuk menghiasi ruhani dengan sifat-sifat terpuji dan pada puncaknya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bersama para malaikat dan para nabi yang mendapat ilmu pengetahuan dari Allah SWT secara langsung. Jangan sampai mencari ilmu pengetahuan bertujuan semata-mata untuk memporeh kekuasaan duniawi, menumpuk harta benda, menandingi para ilmuwan yang lain, mengadakan persaingan dan tujuan-tujuan murahan yang lain.[106] Artinya tidak menyandarkan tujuan akhir untuk Allah SWT atau semata-mata untuk duniawi itu sendiri.

j. Mengetahui dan mengindentifikasi materi atau bab mana yang harus didahulukan dan penting untuk diprioritaskan. Skala prioritas dan ukuran penting atau tidaknya mengacu kepada tujuan hidup di dunia dan tujuan hidup akhirat sebagai puncak perjalanan hidup manusia.[107]

Ilmu pengetahuan yang dirumuskan Al-Ghazali menekankan pada keseimbangan pemenuhan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, kecerdasan intelektual dan spiritual, serta kesalehan sosial untuk kehidupan masyarakat di dunia.

---

[104] J. Adler, Mortimer dan Charles Van Doren, *How to Read a Book*, (dalam terj, Cara Jitu Mencapai Puncak Tujuan Membaca, iPublishing, 2007), hal. 49.
[105] Al-Ghazali. *Ibid*.
[106] Al-Ghazali. *Ibid*.
[107] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, *Op.Cit*. (I) hal. 73.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.6. Tugas-tugas dan Etika Guru

Sebagaimana yang sudah diurai pada keterangan sebelumnya, Al-Ghazali menyatakan bahwa aktivitas mencari ilmu pengetahuan adalah aktivitas yang agung, secara otomatis, kegiatan mengajarkan ilmu pengetahuan adalah kedudukan yang sangat agung pula. Seseorang yang mengetahui suatu ilmu pengetahuan, lalu diamalkan, dan kemudian diajarkan, maka orang tersebut dipanggil Allah SWT di atas kerajaan langit. Dia diibaratkan matahari yang bisa menyinari seluruh alam, dan dirinya sendirinya memang bersinar, seperti parfum misik yang dirinya mempunyai zat harum dan bisa mengharumkan orang lain.[108]

Sedangkan orang yang berilmu pengetahuan dan tidak diamalkan, orang tersebut ibarat lembaran kertas yang ditulisi ilmu pengetahuan, tetapi dirinya sendiri tidak mempunyai ilmu pengetahuan, seperti batu ungkal/pengasah pedang untuk ditajamkan, tetapi dirinya sendiri tumpul, seperti jarum untuk menjahit pakaian sebagai penutup, tetapi ia sendiri telanjang, seperti sumbu/lilin yang menerangi orang lain, di sisi lain dia habis terbakar.[109] Oleh karena pendidik mengemban amanah yang sangat mulia dan agung, maka harus memperhatikan beberapa etika berikut ini:

a. Memberikan kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya seperti anak kandung sendiri dalam melayani mereka selama dan setelah proses transfer ilmu pengetahuan. Rasulullah SAW bersabda:

عَن أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ أُعَلِّمُكُمْ إِذَا أَتَيْتُمْ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا[110] ...

"*Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya saya bagi kalian seperti orangtua dan anak. Saya mengajarkan ilmu pengetahuan, jika kalian membuang air besar, maka jangan menghadap kiblat dan tidak membelakanginya.*"

---

[108] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, *Op.Cit*. (I) hal. 21, 26, dan 78.
[109] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, *Op.Cit*. (I) hal. 78.
[110] HR. Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Khuzaimah Abu Bakar As-Salmi An-Naisaburi, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, (I; Beirut Lebanon: Al-Maktabah Al-Islami, 1970/1930), hal. 43, hadits no: 80. Hadits ini juga disebutkan di dalam kitab *Musnadus Shahabah fi Kutubus Sittah*.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Seorang pendidik dalam mengajarkan ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menjalani kehidupannya di dunia yang hanya sementara.

Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana anak didiknya nanti selamat sampai menjalani kehidupan abadinya. Maka dari itulah, seorang pendidik harus menempati kedudukan orangtua dalam mendidiknya. Mahmud Yunus menguatkan konsep ini dengan pernyataan, bahwa guru akan sukses mengajar bila dapat menguasai murid-muridnya dengan sepenuh hati. Dan menurutnya, ada anak-anak yang lebih perlu dikasihi yaitu mereka yang datang dari golongan tidak mampu, yang perilaku buruk, dan anak-anak miskin.[111]

b. Mengikuti jejak langkah Rasulullah SAW dalam mengajarkan ilmu pengetahuan. Mengajarkan ilmu tidak mengaharap upah dan imbalan serta ucapan terima kasih dari anak didik. Mengajar untuk beribadah kepada Allah SWT dengan membersihkan jiwa peserta didik dari sifat-sifat tercela. Harus mampu mencontoh pribadi Rasulullah SAW dalam seluruh aspek kehidupannya. Secara garis besarnya, seorang guru mengajar hanya untuk mendekat kepada Allah SWT.

c. Selalu menasehati dan mengarahkan anak didiknya untuk tidak melangkah pada satu level ilmu pengetahuan sebelum menguasainya dengan baik dan mapan. Memulai mengajarkan tahapan yang rendah ke tahapan yang lebih tinggi dan seterusnya. Senantiasa mengingatkan anak didik bahwa mencari ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kekuasaan, menumpuk-numpuk harta, dan bermegah-megahan di dunia.

d. Mendekati kejiwaan anak didik dengan bahasa yang santun dan ramah. Pendidik sebisa mungkin menggukan bahasa yang tidak menyinggung dan

[111] Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), hal. 12

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menyakiti hati anak dalam membenahi kesalahan-kesalahannya. Jangan sekali-kali menegurnya dengan kalimat-kalimat yang kasar, cemoohan, dan lain sebagainya.[112] Karena dari segi kejiwaan, pendekatan yang kasar akan menumbuhkan sifat-sifat yang negatif.

e. Tidak menjelek-jelekkan atau merendahkan bidang studi yang bukan ampuhannya. Seorang guru harus menghormati keilmuan orang lain yang tidak ia kuasainya.

f. Menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa yang sederhana, simpel, dan mudah dipahami anak didik. Bahasa pengantar harus disesuaikan dengan tingkat daya tangkap anak didik.[113]

g. Memahami daya tangkap kemampuan anak didik dengan cermat. Anak didik yang tingkat intenjensinya rendah tidak boleh diberi materi yang diperkirakan ia tidak bisa menjangkaunya dengan baik. Jadi, pendidik harus betul-betul memahami kondisi kejiwaan dan intelejensi anak dengan baik dan menyeluruh.

h. Menjaga seluruh perilaku dalam kehidupannya, jangan sampai bertentangan dengan apa yang diajarkan atau apa-apa yang diucapkan. Seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Jangan sampai mengucapkan suatu kebaikan, tetapi dirinya sendiri menanggalakannya. Berdasarkan surat Al-Baqarah: 44, Allah sangat mencela orang yang mengetahui satu ilmu pengetahuan, tetapi perilakunya tidak mencerminkan pengetahuannya.[114]

---

[112] Al-Ghazali. *Op.Cit.*, hal. 73

[113] HR. Al Baihaqi, Abu Bakar Ahmad Bin Al Husain, *Syuabul Iman* (VII; Beirut: Dar el-Kotob Al-Ilmiah, 1410) hal.462. Pada kitab ini dijelaskan hadits yang dikutip Al-Ghazali:

عَنْ عَائِشَةَ – رضى الله تعالى عنها – أَنَّهَا قَالَتْ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– أَنْ نُنَزِّلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ

"*Aisyah berkata, Rasulullah SAW memerintah kami agar menempatkan masyarakat sesuai kedudukannya.*"

[114] Abu Al-Fida' Ismail Bin Umar Bin Katsir Ad-Dimsyiqiy, *Tafsirul Quranil Adzim Tafsir Ibni Katsir*, *Op.Cit*., (I, ttp), hal. 110

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bertolak dari uraian di atas, ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh pendidik sebagai guru dan pengajar harus sesuai dengan apa yang diwariskan Rasulullah SAW.

2.7. Sumber Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali

1. Ilmu Pengetahuan Syar'iyah

Menurut Al-Ghazali, ilmu pengetahuan bila ditinjau dari sumbernya terbagi menjadi dua; *syar'iyah* dan *ghairu syar'iyah*. Yang dimaksud *syar'iyah* adalah ilmu pengetahuan yang bersumber dari para nabi-nabi Allah SWT bukan yang diperoleh melalui olah akal manusia dengan penelitian, uji coba, eksperimen seperti ilmu kedokteran dan lain-lain. Sumber-sumber dan ilmu pengetahuan yang bersifat *syar'iyah* ini dibagi menjadi empat bagian:

1. Ilmu pengetahuan *Al-Ushul* (Sumber-sumber primer dan dasar) yaitu: Al-Quran, As-Sunnah, ijma' ulama, dan petuah-petuah dari sahabat Nabi Muhammad SAW. Ijma' ulama dimasukkan sebagai sumber primer karena ijma' itu berdasarkan pada sunnah Nabi Muhammad SAW. Demikian halnya petuah sahabat, karena para sahabat Nabi meniru apa-apa yang telah dilihat dari Nabi Muhammad SAW.
2. Ilimu pengetahuan *Al-Furu'* (Sumber-sumber sekunder). Sumber-sumber ini berhubungan dengan kepentingan urusan dunia seperti referensi-referensi kitab fiqh. Dan juga yang berhubungan urusan akhirat, seperti pengetahuan tentang etika dan moral seseorang kepada Allah dan sesama hamba. Bahwa sifat-sifat ini disenangi Allah, dan sifat ini dibenci-Nya, dan lain sebagainya.
3. Ilimu pengetahuan *Al-Muqaddimat* (ilmu-ilmu alat atau pengantar untuk mengetahui sumber primer dan sekunder), seperti ilmu *sharraf, nahwu, balaghah,* dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu ini bukan ilmu syariah. Tetapi ia mutlak menjadi sarana untuk memahami syariat. Ilmu bahasa Arab bukan ilmu *syar'iyah*, tetapi bahasa syariat Al-Quran dan hadits memakai bahasa Arab. Dengan demikian hukum belajar bahasa Arab adalah wajib karena kewajiban memahami bahasa Arab Al-Quran dan hadits.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Ilmu pengetahuan *Al-Mutammimat* (ilmu-ilmu alat yang menjadi sarana penyempurna), seperti ilmu bacaan Al-Quran, ilmu Al-Quran, ilmu hadits, ilmu tafsir, ilmu tentang perawi hadits, nama-nama sahabat, nasab-nasab, perilaku sahabat, dan lain sebagainya.[115]

Dengan uraian di atas dapat disimpulakan bahwa ilmu pengetahuan *syar'iyah* menurut Al-Ghazali adalah ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia malalui Jibril a.s. dan melalui Rasulullah SAW, kemudian ditafsirkan berdasarkan metodologi Islam yang meliputi ushul fiqh, kaidah fiqh, ilmu Al-Quran, ilmu hadits, dan lain sebagainya.

2. Ilmu Pengetahuan Ghairu Syar'iyah

Ilmu pengetahuan *ghairu syar'iyah* (non agama) adalah ilmu pengetahuan yang tidak bersumber dari para nabi, dan ia terbagi empat di atas. Ilmu pengetahuan ini dihasilkan dengan proses nalar akal, uji coba, eksperimen, penelitian dan yang sejenis. Contohnya adalah ilmu pengetahuan tentang kedokteran. Ilmu kedokteran diperoleh dengan uji coba dan eksperimen tentang obat-obatan yang digunakan untuk suatu penyakit. Termasuk ilmu pengetahuan *ghairu syar'iyah* adalah seluruh ilmu pengetahuan berdasarkan pengetahuan akal, penelitian ilmiah, eksperimen, studi empiris, dan lain sebagainya.[116]

Ilmu pengetahuan ini bisa masuk dan tergolong *fardhu kifayah* bila menjadi kebutuhan masyarakat dan kepentingan umum seperti ilmu kedokteran dan ilmu hitung. Ilmu pengetahuan ini bisa menjadi terkutuk bila sampai membahayakan orang lain atau merusak alam dan lingkungan. Jadi, tergantung kepada dampak yang diberikan dari ilmu tersebut. Jika baik, maka dianggap baik, jika buruk, maka syariat tidak memperkenankan.

[115] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 29-30.
[116] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Akal Sebagai Sumber Pengetahuan Manusia

Akal manusia merupakan sumber, pemancar, dan fondasi ilmu pengetahuan. Akal ibarat pohon, sedangkan buahnya adalah ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan seperti cahaya dan akal ibarat matahari yang memancarkannya, ilmu pengetahuan laksana indera pengelihatan dan akal ibarat bola mata yang memberi kekuatan melihat. Dari awal dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan, mempelajarinya, dan mengajarkannya adalah sesuatu yang agung, secara otomatis akal manusia yang menjadi alat "*software*" penangkap informasi pengetahuan adalah sesuatu yang mulia.[117]

Menurut Al-Ghazali, Islam sangat menghargai akal manusia dan rasionalitasnya. Ada beberapa landasan teologis yang dijadikan argumen dalam mendudukkan akal sebagai wujud yang agung dan mulia. Ada beberapa kemuliaan dan keagungan akal yang dapat dilihat dari landasan-landasan teologis sebagai berikut:

Pertama, akal manusia disebut sebagai "nur" atau cahaya ketuhanan yang diberikan Tuna kepada manusia, sebagaimana Allah SWT berfirman:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ[118]

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus,[119] yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya),[120] yang

[117] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 109
[118] QS. An-Nur [24]: 35
[119] Yang dimaksud *lubang yang tidak tembus* (misykat) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.
[120] Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kedua, ilmu pengetahuan yang diproduksi akal disebut ruh ketuhanan dan wahyu yang menerangi manusia:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ[121]

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Ketiga, ilmu pengetahuan yang dihasilkan olah rasio disebut kehidupan bagi manusia dan alam semesta:

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ[122]

Dan apakah orang yang sudah mati[123] kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.

Keempat, akal dan aktivitas rasionalitasnya menjadi standar dan tolak ukur sikap kerendahan hati manusia di hadapan Tuhan dan sesamanya:

[121] QS. As-Syura [42]: 52
[122] QS. Al-An'am [6]:122
[123] Maksudnya ialah orang yang telah mati hatinya yakni orang-orang kafir dan sebagainya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

يا أيها الناس اعقلوا عن ربكم وتواضعوا بالعقل تعرفون بما امرتم به وما نهيتم عنه واعلموا انه يحذركم عند ربكم واعلموا ان العاقل من اطاع الله وان كان دميم المنظر حقير الخطر دني المنزلة رث الهيئة وان الجاهل من عصى الله وان كان جميل المنظر عظيم الخطر شريف المنزلة حسن الهيئة فصيحا نطوقا والقردة والخنازير اعقل عند الله ممن عصاه ولا تغتروا بتعظيم أهل الدنيا إياكم فإنهم غدا من الخاسرين[124]

Wahai manusia, gunakan akal kalian dalam memikirkan Tuhan dan tunjukkanlah sikap rendah diri dengan akal, maka kalian akan mengetahui apa yang menjadi perintah dan menjadi larangan atas kalian. Ketahuilah sesunguhnya akal selalu memberi peringatan di sisi Tuhan kalian. Dan sesungguhnya orang yang berakal (mengoptimalkan rasio) adalah orang yang taat kepada perintah Allah SWT, walaupun dia orang yang jelek rupa, hina, dan rendah kedudukan dalam pandangan manusia. Sesungguhnya orang yang bodoh (tidak mengoptimalkan rasio) adalah orang yang selalu maksiat kepada Allah, walaupun dia berpenampilan bagus, mulia, dan berkedudukan tinggi di dunia, fasih dalam bicara. Kera-kera dan celeng-celeng lebih berharga (akalnya) daripada orang yang durhaka perintah Allah. Kalian jangan tertipu dengan melihat pengagungan orang-orang di dunia kepada sesamanya (orang yang hanya berfoya-foya), karena mereka adalah golongan yang merugi.

Kelima, akal adalah makhluk dan wujud ciptaan Tuhan yang paling mengagumkan Allah SWT:

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْعَقْلَ، قَالَ لَهُ: أَقْبِلْ فَأَقْبَلَ، ثُمَّ قَالَ لَهُ: أَدْبِرْ فَأَدْبَرَ، قَالَ: وَعِزَّتِي مَا خَلَقْتُ خَلْقًا أَعْجَبَ إِلَيَّ مِنْكَ، بِكَ أُعْطِي وَبِكَ الثَّوَابُ، وَعَلَيْكَ الْعِقَابُ[125]

Ketika Allah SWT menciptakan akal, maka Allah SWT berkata kepada akal, "*hai akal, menghadaplah kepada-Ku, maka akal menghadap kepada-Nya*", lalu Allah SWT memerintah lagi, "*berbaliklah, maka akal berbalik,*" Kemudian Allah SWT bersumpah "*demi keagungan-Ku, tidak Ku-ciptakan makhluk yang sangat mengagumkan-Ku kecuali kamu hai akal. Denganmu saya memberi apa saja kepada manusia, padamu ada pahala, dan atas kamulah Ku-ciptakan siksa*."

[124] Abi Usamah, Al-Harits/Al-Hafidz Nuruddin Al-Haitsami, *Bughyatul Bahits 'an Zawaidi Musnadil Harits* (II; Al-Madinah Al-Munawwarah: Markazu Khidmati As-Sunnah wa As-Sirah An-Nabawiyah, 1992/1413), hal. 806.
[125] HR. At-Thabrani, *Op.Cit.*, *Al-Mu'jam Al-Kabir* (VIII), hal. 283

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Keenam, akal manusia sebagai barometer ketinggian derajat ketaatan manusia kepada Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya.

عن أنس بن مالك قال : اثنى قوم على رجل عند رسول الله صلى الله عليه و سلم حتى ابلغوا في الثناء في خلال الخير قال رسول الله صلى الله عليه و سلم كيف عقل الرجل قالوا يا رسول الله نخبرك عن اجتهاده في العبادة واصناف الخير وتسألنا عن عقله قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ان الاحمق يصيب بحمقه أعظم من فجور الفاجر وانما يرفع العباد غدا في الدرجات وينالون الزلفى من ربهم على قدر عقولهم[126]

Ada sekolompok orang yang memuji berlebihan akan kebaikan seseorang di sisi Rasulullah SAW. Mengetahui hal itu nabi bertanya, bagaimana akalnya (cara berpikirnya)? Para sahabat berkata, kami beritahukan tentang kesungguhannya dalam ibadah dan segala bentuk kebaikannya, tetapi engkau bertanya tentang akalnya. Rasulullah menjawab, orang yang kurang menggunakan akalnya akan terkena bahaya yang lebih besar dari kebejatan orang-orang bejat. Di hari kiamat kelak, hamba-hamba Allah akan diangkat derajatnya dan memperoleh kedudukan yang dekat dengan Tuhannya berdasarkan kemampuan mereka menggunakan akalnya (untuk taat Allah).

Ketujuh, akal manusia adalah tonggak dan tiang kekuatan bagi mereka yang beriman:

لكل شيء دعامة ودعامة المؤمن عقله فبقدر عقله تكون عبادة ربه أما سمعتم قول الفاجر عند ندامته لو كنا نسمع أو نعقل ما كنا في أصحب السعير [127]

Setiap sesuatu itu mempunyai tiang penyangga, dan tiang penyangganya orang yang beriman adalah akalnya. Dengan ukuran sejauh mana akal digunakan sejauh itu pula ibadahnya seseorang kepada Tuhannya. Tidakkah kalian mendengar orang yang bejat saat mereka menyesali perbuatannya di dunia, "Andaikan dulu di dunia kami mendengar atau berpikir dengan benar, maka kami tidak ada di neraka sair."

Kedelapan, akal sebagai kekuatan yang luar biasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang diinformasikan Tuhan:

كثرت المسائل يوما على رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا أيها الناس إن لكل شيء مطية ومطية المرء العقل وأحسنكم دلالة ومعرفة بالحجة أفضلكم عقلا[128]

---

[126]. Abi Usamah, *Op.Cit*., (II), hal. 802
[127] Abi Usamah, *Op.Cit*., (II) hal. 813
[128] Al-Iraqi, Abu Al-Fadhl, *Al-Mughni 'an Hamli Al-Asfaf* (I; Ar-Riyadh: Maktabah Thabariyah, 1415/1995), hal. 49.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hadits Al-Barra' menyatakan: suatu ketika banyak permaslahan yang menimpa Rasulullah. Maka rasulullah SAW bersabda: setiap sesuatu itu mempunyai kendaraan (kekuatan), dan kendaraan seseorang itu adalah akal pikirannya. Yang paling utama akal pikirannya diantara kalian pasti dialah yang paling bagus dalam menguasai ilmu pengtahuan tentang hujjah.

Kesembilan, akal menjadi modal untuk kemajuan dan keunggulan masyarakat dunia dan perdabannya

روي عن عائشة أنها قالت قلت يا رسول الله بم يتفاضل الناس في الدنيا قال بالعقل قلت أليس إنما يجزون بأعمالهم فقال وهل عملوا إلا بقدر ما أعطاهم الله من العقل فبقدر ما أعطوا منه كانت أعمالهم وبقدر ما عملوا يجزون[129]

Hadits riwayat Aisyah mengatakan, saya bertanya kepada Nabi wahai Rasulullah, dengan apakah manusia bisa unggul dan utama daripada yang lain? Rasulullah menjawab dengan akalnya. Lalu saya berkata lagi, bukankah yang dibalas adalah perbuatan mereka? Rasulullah menjawab, mereka tidak bisa beramal kecuali kalau mereka diberi kemampuan berpikir. Dengan kemampuan akal mereka bisa beramal, lalu dengan amal mereka dibalas kelak di akhirat.

Kesepuluh, akal pikiran manusia adalah segala-galanya bagi kehidupannya, sejauh untuk keperluan perintah agama

لكل شيء آلة وعدة وان آلة المؤمن وعدته العقل ولكل سبب مطية ومطية البر العقل ولكل شيء دعامة ودعامة المؤمن العقل ولكل شيء غاية وغاية العبادة العقل ولكل قوم راع وراعي العابدين العقل ولكل تاجر بضاعة وبضاعة المجتهدين العقل ولكل أهل بيت قيم وقيم بيوت الصديقين العقل ولكل خراب عمارة وعمارة الآخرة العقل ولكل امرئ عقب ينسب اليه ويذكر به وعقب الصديقين الذين ينسب إليهم ويذكرون به العقل ولكل سفر فسطاط يلجأون اليه وفسطاط المؤمنين العقل[130]

Setiap Sesuatu itu mempunyai alat dan sarana, alatnya orang mukmin adalah akal. Setiap sebab mempunyai kendaraan, dan kendaraanya

---

[129] Al-Ajaluni, Ismail bin Muhammad Al-Jarahi, *Kasyfu Al-Khafa' wa Muzilu Al-Albas 'Amma Yasytahiru mina Al-Ahadits 'ala Alsinati An-Nas* (Beirut Lebanon: Daru Ihyau At-Turats Al-Arabiy), hal.237

[130] Al-Haitami, Ibnu Hajar, *Al-Fatawa Al-Haditsiah* (Beirut Lebanon: Dar el-Fikr, ttp), hal. 124. Dan Abi Usamah, *Op.Cit.*, (II) hal. 806, *Op.Cit*. Al-Iraqi, Abu Al-Fadhl, *Al-Mughni 'an Hamli Al-Asfaf* (I, Ar-Riyadh: Maktabah Thabariyah, 1415 H/1995 M), hal. 50.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kebaikan adalah akal, setiap sesuatu mempunyai tiang penyangga dan penyangganya orang mukmin adalah akal, setiap sesuatu itu mempunyai puncak tujuan dan puncak tujuan ibadah adalah mengoptimalkan akal, setiap kaum itu mempunyai pemimpin, dan pemimpinya orang yang ahli ibadah adalah akal, setiap pedagang mempunyai barang dagangan, dan barang dagangannya para mujtahid adalah akal, setiap rumah tangga mempunyai penjaga kepala keluarga, dan penjaga orang-orang yang jujur adalah akal, di setiap kehancuran akan ada pembangunan dan pembangunan akhirat adalah akal, setiap seseorang mempunyai kebaikan yang dibanggakan, dan kebanggaan orang-orang yang jujur adalah akalnya, dalam setiap perjalanan pasti ada perkemahan, dan perkemahan orang yang beriman adalah akal.

Kesebelas, Akal sebagai ukuran kesempurnaan ibadah, rasa takut pada Allah, dan kualitas kemanusiaannya.

عن أبي سلمة عن أبي قتادة قال قلت : يا رسول الله أرأيت قول الله {أيكم أحسن عملا} ما عني به قال أيكم أحسن عقلا ثم قال رسول الله صلى الله عليه و سلم اتمكم عقلا اشدكم لله خوفا واحسنكم فيما أمر به ونهى عنه نظرا وان كان اقلكم تطوعا[131]

Hadits dari Abi Qatadah berkata, saya bertanya kepada Rasulullah SAW, apa makna yang terkandung dalam ayat "siapa yang paling baik amalnya" dan apa yang dimaksud? Rasulullah menjawab, yang paling pandai menggunakan akalnya, kemudian Rasulullah bersabda, orang yang paling sempurna akalnya diantara kalian adalah orang yang paling takut kepada Allah, yang paling taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan berdasarkan perenungannya, walaupun ibadah sunnahnya paling sedikit.

Dari pemaparan argumentasi Al-Ghazali tentang keagungan akal manusia sebagai subtansi yang wujud, yang menjadi penerang kehidupan, dan kekuatan, maka dapat ditarik benang merah bahwa motivasi optimalisasi kekuatan rasio untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam memperoleh kemajuan, konsep Al-Ghazali jauh lebih dahulu daripada konsep pendidikan Islam modern, atau pendidikan pada

[131] Abi Usamah, *Op.Cit.*, (II) hal. 804, Al-Iraqi, (I), hal. 51

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

umumnya. Dan berdasarkan uraian ini pula, pendidikan ilmu pengetahuan dalam Islam menurut Al-Ghazali harus memposisikan rasionalisasai sebagai kegiatan inti, di samping kekuatan iman kepada Tuhan.

Berdasarkan argumen-argumen Al-Ghazali di atas, pendidikan ilmu pengetahuan di dalam Islam sangat menjunjung tinggi akal sebagai alat untuk mengelola aset jagad raya, manusia sebagai khalifah di bumi, sehingga menjadi manusia yang baik (الإنسان الكامل), yang pada akhirnya menundukkan diri di hadapan Tuhan.[132] Mungkin sekarang tugas yang diperlukan dan harus diselesaikan adalah bagaimana praktisi pendidikan menterjemahkan nilai-nilai normatif di atas berdasarkan konteks *setting* sosial, dimensi ruang dan waktu yang sedang, atau akan dihadapi.[133]

Definisi Akal dan Klasifikasinya

Menurut Al-Ghazali yang disebut akal adalah *gharizah* (insting, dorongan, tabiat, dan watak) yang ada dalam fitrahnya manusia. Dan *gharizah* ini muncul dalam wujudnya ketika ada faktor-faktor pendorong yang dapat mengeluarkannya dalam bentuk pemikiran atau konsep pengetahuan.[134] Artinya, akal manusia akan tampak ketika dia diberi permasalahan, kemudian tabiatnya terdorong untuk menjawab permasalahan tersebut. Akal dapat diibaratkan seperti air yang bisa keluar dari bumi dengan cara digali dari sumbernya.

Berdasarkan definisi ini akal adalah karakter dan tabiat yang melekat pada diri manusia dan merupakan suatu yang abstrak, namun ia dapat muncul dalam wujud pemikiran ketika menjawab permasalahan atau mengetahui suatu objek. Filosof modern mendefinisikan akal sebagai bakat dan tabiat berpikir secara logis,

---

[132] Al-Attas, Sayed Muhammad Al Naquib Al-Attas. *Op.Cit.*,, hal. 84. Atau dalam istilah yang popular adalah memanusiakan manusia, mengangkat harkat dan martabat manusia yang dari satu sisi manusia terdiri dari jasad, dan di sisi lain mempunyai ruh ketuhanan. Dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam harus memberi orientasi pada dua aspek ini.
Muhamin, *Op.Cit.*, hal.142-143

[133] Fadjar, A. Malik, *Op.Cit.*, hal. 29-30, dan 80.

[134] Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Ihya Ulumiddin* (I), hal. 113.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menuangkan gagasan atau ide secara sistematis terhadap satu objek yang dipikirkan. Tabiat dan bakat inilah yang membedakan manusia dengan binatang-binatang. Maka dari itulah Aristoteles mendefinisikan manusia sebagai "hewan yang bisa berpikir".[135]

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa akal adalah daya pikir untuk memahami sesuatu dan lain sebagainya, pikiran, ingatan, dan lain-lain.[136] Dalam kamus Bahasa Arab akal didefinisikan sebagai berikut:

والعَقْلُ التَّثَبُّت في الأُمور والعَقْلُ القَلْبُ والقَلْبُ العَقْلُ وسُمِّي العَقْلُ عَقْلاً لأَنه يَعْقِل صاحبَه عن التَّوَرُّط في المَهالِك أَي يَحْبِسه وقيل العَقْلُ هو التمييز الذي به يتميز الإِنسان من سائر الحيوان[137]

Akal adalah adalah pembuktian kebenaran tentang beberapa masalah, dan akal adalah hati dan hati adalah akal. Akal disebut akal karena orang yang berakal akan mengendalikan dirinya untuk tidak terjatuh pada jurang kerusakan. Pendapat lain menyatakan, akal adalah sifat yang membedakan manusia dari binatang-binatang lain.

فهو صِفةٌ راسِخةٌ توجِبُ لمن قامَتْ به إدراكَ المُدْرَكاتِ على ما هي عليه ما لم تَتَّصِفْ بضِدِّها ، وفي حواشي المَطالِع : العَقْل : جَوْهَرٌ مُجَرّدٌ عن المادّةِ لا يَتَعَلّقُ بالبَدَنِ تعلُّقَ التدبير بل تعلُّقَ التأثير ، وفي العَقائِدِ النَّسَفِيَّة : أما العَقلُ وهو قُوّةٌ للنَّفْسِ بها تَستَعِدُّ للعلومِ والإدراكات ، وهو المَعنِيُّ بقولهم : غَريزَةٌ يَتْبَعُها العِلمُ بالضَّروريّاتِ عندَ سَلامةِ الآلات ، وقيل : جَوْهَرٌ يُدرَكُ به الغائِباتُ بالوَسائِط ، والمُشاهَداتُ بالمُشاهَدة[138]

Akal adalah karakter atau watak yang membuat pemiliknya dapat mengetahui objek dengan sebenar-benarnya, selagi masih normal. Dalam kitab Hawasyi Al-Mathali' disebutkan bahwa akal adalah hakikat yang terpisah dari materi, tidak berhubungan dengan badan seperti hubungan perintah beraktivitas, tetapi hubungan pengaruh. Dalam Aka'id An-Nafisah disebutkan, bahwa akal adalah kekuatan kejiwaan yang siap menerima ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang didefinisikan: akal adalah karakter/watak yang beriringan pengetahuan pasti ketika ia normal. Ada pendapat lain, akal adalah esensi yang dapat mengetahui sesuatu yang ghaib (metafisik) dengan sarana-sarana, dan mengetahui benda-benda konkret dengan jelas.

---

[135] Azur, Muhyidin, *Irrationality and A-lGhazali Philoshopy/ اللامعقول وفلسفة الغزالي* (Libya Tunis: Ad-Daru Al-Arabiyah Lilkitab, 1983), hal. 10

[136] Tim Penyusun KBBI, Entri "Akal" *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional), edisi baru, hal. 18.

[137] Ibnu Mandzur, Muhammad bin Mukarram bin Mandzur Al-Afriqiyyi Al-Mishriy "*Aqala*", *Op.Cit.*, (XXI), vol. II, hal. 458.

[138] Az-Zabidi, Muhammad bin Muhammad Abdurrazzaq Al-Husainiy, "*Aqala*" (XXX), hal. 19.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendefinisian Al-Ghazali dan definisi yang lain di atas mempunyai titik kesamaan secara universal. Yaitu akal adalah sifat yang melekat pada diri manusia, dan ia akan muncul terwujud ketika ada faktor yang ingin dijelaskan, dijawab, atau diketahui oleh sifat tersebut. Namun demikian, Al-Ghazali tidak sependapat dengan hanya mengambil definisi-definisi linguistik di atas, dan beliau tidak puas dengan pendekatan bahasa saja. Karena akal yang menjadi tabiat manusia terbagi menjadi empat ciri khas yang harus dijelaskan satu persatu:

a. ***Pertama***: akal adalah sifat yang membedakan manusia dengan binatang lain. Yaitu sifat tabiat manusia dalam kesanggupan merima ilmu pengetahuan rasional, dan berpikir logis-sistematis terhadap objek-objek atau data-data yang abstrak yang bersifat rasional.[139]
b. ***Kedua***: akal adalah ilmu-ilmu (sifat-sifat) pengetahuan yang muncul terwujud pada diri anak yang sudah tamyiz, tentang objek-objek atau data-data yang nyata dan pasti atau yang mustahil. Pengetahuan terhadap objek atau data pasti dan nyata seperti pengetahuan anak bahwa dua lebih banyak dibanding satu. Sedangkan pengetahuan objek atau data mustahil seperti adanya satu orang menempati dua tempat dalam waktu yang bersamaan, ini mustahil berdasarkan ilmu teologi (ilmu kalam).
c. ***Ketiga***: akal adalah ilmu-ilmu (sifat-sifat) pengetahuan empirik yang diperoleh melaui ekperimen dan uji coba terhadap beberapa objek dan data. Sehingga orang yang sering melakukan studi empiris atau uji coba, akan mendapatkan pengetahuan rasional terhadap objek atau data yang diolahnya

---

[139] Al-Anshari, As-Syeikh Zakariya, *tahqiq*. Mazin Al-Mubarak, *Al-Hudud Al-Anifah wa At-Ta'rifat Ad-Daqiqah* (Beirut Lebanon: Dar el-Fikr Al-Muashir, 1411), hal. 67. Definisi ini dikutip oleh As-Syeikh Zakariya Al-Anshari sebagai berikut:

العقل لغة المنع لمنعه صاحبه من العدول عن سواء السبيل واصطلاحا غريزة يهيأ بها لدرك العلوم النظرية ويقال أنه نور يقذف في القلب

Akal secara bahasa adalah melarang/menahan, karena orang yang berakal akan menahan dirinya agar tidak keluar dari jalan yang lurus. Dalam istilahnya adalah tabiat/insting yang tersedia pada diri manusia untuk mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan rasional. Konon, akal ini adalah cahaya ketuhanan yang dimasukkan ke dalam hati.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. ***Keempat***: kekuatan tabiat atau insting manusia yang mencapai pengetahuan tentang akibat-akibat buruk suatu objek, sehingga ia dapat menahan keinginan-keinginan atau kenikmatan sementara (*syahwat*) yang mengakibatkan kesengsaraan di belakang hari. Ketika tabiat seseorang mencapai tingkat ini, maka dia disebut "orang yang berakal." Karena dia melakukan sesuatu dengan berpikir melihat terlebih dahulu akibat apa yang akan terjadi. Bukan melakukan sesuatu berdasarkan keinginan nafsunya belaka. Bagian keempat ini merupakan ciri-ciri sifat yang membedakan manusia dengan binatang.

Bagian pertama adalah tabiat dasar, fondasi, sumber dari bagian berikutnya. Bagian kedua merupakan buah atau cabang yang paling dekat dengan bagian pertama. Bagian ketiga adalah cabang dari pertama dan kedua. Karena dengan kekuatan tabiat akal dan ilmu pengetahuan alami, ilmu-ilmu yang dihasilkan dengan eksperimen dan uji coba dapat diketahui. Sedangkan bagian keempat adalah buah akal yang tertinggi, dan merupakan puncak tujuan akal manusia diciptakan. Bagian akal yang pertama dan yang kedua terwujud secara alami, sedang bagian akal ketiga dan keempat hanya dapat diperoleh dengan upaya dan usaha manusia sendiri (*iktisab*) atau pembelajaran.[140]

Uraian ini memberi pengertian bahwa akal manusia menurut Al-Ghazali adalah sebagai fitrah untuk diberdayakan agar bisa menjadi manusia yang seutuhnya. Atau dalam istilah pendidikan Islam disebut "menjadikan manusia sebagai insan kamil."[141] Maka dari itu pendidikan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak boleh hanya berorientasi pada kemakmuran dan kesejahteraan dunia, tetapi harus mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang untuk kehidupan akhirat yang lebih baik.[142] Al-Ghazali mengistilahkan dengan "الدنيا مزرعة الأخرة"/dunia ini adalah ladang untuk investasi kehidupan akhirat.

[140] Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Ihya Ulumiddin* (I), hal. 111-113.
[141] Al-Attas, Sayed Muhammad Al Naquib Al Attas. *Op.Cit.*, hal. 84.
[142] Fadjar, A. Malik, *Op.Cit.*, hal. 37

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.8. Tujuan-tujuan Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali

Tujuan Kebahagiaan Abadi

Dalam menetapkan tujuan pendidikan ilmu pengetahuan, Al-Ghazali menyatakan sebagai berikut:

> "*sesungguhnya sesuatu yang indah dan biasanya disenangi itu terbagi tiga: pertama, sesuatu yang dicari untuk dijadikan alat memperoleh sesuatu yang lain. Kedua, sesuatu yang dicari demi dzatnya sesuatu itu sendiri. Ketiga, sesuatu yang dicari untuk dijadikan alat mendapatkan sesuatu yang lain dan sekaligus untuk dzatnya sendiri. Sesuatu yang dicari demi dzatnya jauh lebih mulia daripada sesuatu yang dicari untuk dijadikan alat mendapatkan benda lain. Dinar dan dirham (mata uang mas dan perak) pada hakikat adalah batu yang tidak ada gunanya. Andaikan Allah SWT tidak menciptakan rasa penilaian istimewa pada mas dan perak sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan, dengan kata lain kebutuhan manusia oleh Allah dimudahkan dengan selain dinar dan dirham, batu bangunan misalnya, niscaya batu bangunan yang akan berkedudukan sama dengan mas dan perak. Sesuatu yang dicari untuk dzatnya sesuatu itu sendiri adalah kebahagiaan akhirat dan kenikmatan melihat Allah SWT.*"[143]

Menurut Al-Ghazali, ilmu pengetahuan dan amal adalah ibarat dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan sebagai jembatan untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Dan kebahagiaan akhirat tidak bisa diperoleh tanpa ilmu dan amal. Dengan demikian, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang sangat mulia dan agung. Karena ia menjadi alat dan cara untuk mendapat sesuatu yang agung. Kunci utama untuk mendapat kebahagian akhirat adalah ilmu pengetahuan. Maka dari itulah, ilmu pengetahuan menjadi sesuautu yang paling utama. Kegiatan mencari, mempelajari, dan mengajarkan ilmu pengetahuan menjadi sesuatu yang sangat agung bila sesuai dengan yang diamanahkan Allah SWT Yang Maha Mengetahui.

Dari itulah, Al-Ghazali mengajak para pencari ilmu pengetahuan untuk selalu berjuang mencurahkan pemikiran dan otaknya dalam meneliti, mengamati, dan

[143] Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 24

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengembangkan pengetahuan. Karena dengan pengetahuan manusia dapat berkembang maju dan melestarikan kehidupan di bumi sebagai khalifah. Tanpa ilmu pengetahuan, urusan dunia tidak mungkin terartur dengan baik. Ketika urusan dunia tidak diatur dengan pengetahuan yang telah ditetapkan Allah, maka akhiratnya akan juga tidak baik.

Pernyataan Al-Ghazali di atas, selain merumuskan tujuan mempelajari dan mengajarkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh kebahagiaan abadi, pernyataan tersebut memberi motivasi kepada pelajar agar senantiasa melakukan penelitian, penalaran, dan pengkajian yang mendalam tentang suatu objek pengetahuan dengan mencurahkan tenaga dan pikiran.[144] Karena di dalam kerja otak sedemikian ini seorang seorang pelajar akan mendapat kelezatan intelektual dan spiritual yang akan menumbuhkan semangat ilmiah.

Motivasi untuk mencerdaskan otak dalam pembelajaran yang diserukan Al-Ghazali senada dengan pemikiran pendidikan ilmu pengetahuan yang diserukan pemikir pendidikan modern. Di mana tujuan pendidikan kecerdasan ialah mendidik anak agar bisa berpikir secara kritis, logis, kreatif, dan inovatif. Tentu dengan proses menggali, mengokohkan, dan mengembangkan potensi intelektual yang ada pada diri anak didik. Sehingga ia betul-betul berkembang dengan baik dan positif.[145]

[144] Al-Ghazali, *Mizanul Amal*. hal. 45
[145] Indrakusuma, Amir Daein. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: FIP IKIP, 1978), hal. 15.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tujuan Pembentukan Intelektual

Manusia sebagai khalifah di bumi sudah dilengkapi dengan *software* otak sebagai alat untuk mengembangkan dirinya dalam rangka mengelola aset yang ada di dalam alam raya ini. Dan otak manusia tidak akan bisa berkembang kecuali dengan proses pembelajaran dan latihan. Maka dari itulah, Allah mewajibkan manusia untuk belajar ilmu pengetahuan. Dari pembelajaran ini manusia bisa mengetahui ke-Esaan Allah, dan semua sifat-sifat-Nya.

Menurut Al-Ghazali, keagungan akal manusia dikarenakan ia menjadi penyimpanan data ilmu pengetahuan, hikmah-hikmah, dan alat untuk mengelolah ilmu pengetahuan. Sedangkan jiwa manusia sebagai gudang dan sumber ilmu pengetahuan. Namun demikian, akal manusia akan membuahkan ilmu jika ia dilatih, dikerahkan, dan dicurahkan untuk belajar. Tanpa proses sedemikian, manusia pada umumnya tidak bisa memperoleh ilmu pengetahuan. Kecuali para nabi dan para utusan. Mereka para nabi memang langsung diberi ilmu pengetahuan Allah SWT melalui malaikat.[146]

Dari pendapat ini terlihat jelas bahwa Al-Ghazali mendorong manusia agar belajar dan berusaha agar karunia Allah SWT yang berupa akal dapat dioptimalkan dengan sebaik-baiknya. Sehingga, perintah Allah di dunia dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Tujuan Pembentukan Karakter

Al-Ghazali menempatkan tujuan pendidikan karakter positif sebagai tujuan utama dalam pendidikan ilmu pengetahuan. Karena tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka dari itulah, Al-Ghazali merumuskan ilmu *al-muamalah* sebagai ilmu pengetahuan yang harus diperoleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Dengan mengetahui sifat-sifat terpuji agar diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat,

[146] Al-Ghazali, *Mizanul Amal*. *Ibid*.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seperti bersabar, selalu bersyukur, tulus beramal, sederhana dalam hidup, dan lain sebagainya. Sebaliknya, dengan mengetahui sifat-sifat tercela seperti sombong, iri hati, suka pamer, dan lain sebagainya manusia harus menjauinya.[147] Karena kerusakan kehidupan manusia ditimbulkan dari sifat-sifat tercela tersebut.

Athiyah Al-Abrasyi menguatkan pendapat ini dengan pernyataan sebagai berikut: "*Pendidikan budi pekerti adalah ruh pendidikan ilmu pengetahuan dalam Islam. Dan Islam telah telah menempatkan pendidikan budi pekerti dan akhlak sebagai tujuan yang sebenarnya*."[148] Misi pendidikan karakter ini senada dengan misi Rasulullah SAW yang diutus untuk membentuk kesempurnaan akhlak manusia di muka bumi. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

"*Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak manusia*"[149]

Dari tujuan ini jelas sekali, bahwa tujuan pendidikan ilmu pengetahuan yang dirumuskan Al-Ghazali tidak semata-mata untuk pengembangan intelektual manusia. Tetapi untuk kesempurnaan jiwanya sebagai manusia.

Ilmu Pengetahuan Sebagai Bekal dalam Menuju Kamatian

1. Ilmu Pengetahuan Al-Mukasyafah

Menurut Al-Ghazali, ilmu pengetahuan bila ditinjau dari sisi ia sebagai jalan untuk sampai ke akhirat, maka ilmu pengetahuan itu ada dua: *ilmu al-mukasyafah* dan *ilmu al-muamalah*. Pembagian ilmu ini berdasarkan hakikat perjalanan manusia yang beriman akan bertemu Allah SWT dengan menjemput kematian. Dan inti dari akhir hidup manusia inilah yang banyak dilupakan manusia. Hampir kebanyakan manusia lupa bahwa perjalanan hidupnya semata-mata adalah pengembaraan untuk mencapai hakikat dan kehidupan akhirat.

---

[147] Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 35.
[148] Athiyah, Muhammad Al-Abrasyhi. *Op.Cit.*
[149] HR. Al-Baihaqi, Ahmad Bin Husein Bin Ali Bin Musa Abu Bakar. *Sunanul Baihaqi Al Kubro* (X; Makkah Al Mukarramah: Darul Baz), hal. 191

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ilmu pengetahuan untuk mencapai kebahagian di akhirat disebut "ilmu pengetahuan tentang jalan mencapai kebahagiaan hari akhir bertemu dengan Allah SWT ('*ilmu thariqul akhirat*)". Sudah barang tentu, setiap orang yang beriman mengharapkan kebahagian kelak di akhirat. Untuk itu, ilmu pengetahuan untuk mencapainya itu ada dua: *ilmu al-mukasyafah* dan *ilmu al-muamalah*.

Ilmu *al-mukasyafah* adalah ilmu pengetahuan batin/rasa kesadaran manusia (bukan ilmu kebatinan) yang telah merasakan pengenalan diri kepada Allah SWT, dan ia merupakan puncak segala ilmu pengetahuan. Sebagian ulama ahli tasawwuf mengatakan bahwa barang siapa yang sama sekali tidak memiliki ilmu pengetahuan ini, akhir hidupnya dikhawatirkan menjadi *su'ul khatimah* (mati tidak membawa iman dan Islam).

Sekurang-kurangnya, jika seseorang tidak memiliki ilmu pengetahuan *al-mukasyafah* ini adalah membenarkan dan mengikuti pengetahuan orang-orang yang sudah memperolehnya dari golongan kekasih Allah SWT (*'auliyaullah*). Sebagian lain dari kalangan ahli tasawwuf berkata, bahwa barang siapa yang mempunyai dua sifat tercela: bid'ah dan sombong, maka dia tidak akan pernah mendapatkan kunci pembuka pintu ilmu *al-mukasyafah*. Ada juga yang berkomentar, bahwa barang siapa yang mencintai dunia (sampai berlebihan dan melupakan perintah agama) atau selalu menjadi budak kesenangan nafsunya, maka dia tidak akan memperoleh ilmu *al-mukasyafah* kepada Allah SWT.

Orang-orang yang ingkar akan ilmu *al-mukasyafah* tidak akan pernah mencicipi setetes pun lezatnya *ilmu al-mukasyafah* (mengenal dan merasakan kehadiran Allah SWT dalam dirinya).[150] Seorang penyair mengatakan:

وأرض لمن غاب عنك غيبته # فذاك ذنب عقابه فيه

Biarlah kamu tinggal orang-orang tidak ada di sisimu
Sebagai siksaan karena dia telah meninggalkanmu

[150] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 33-34.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bait-bait ini memberi pengertian bahwa orang-orang yang tidak mau menghadirkan dirinya kepada Allah SWT akan dibiarkan oleh SWT jauh dari-Nya. Dalam hal ini orang yang tidak mau berupaya mendapat ilmu *al-mukasyafah* akan merugi karena dia tidak merasakan hadirnya Allah dalam kehidupannya. Ilmu *al-mukasyafah* adalah ilmunya para nabi dan para kekasih Allah. Ilmu *al-mukasyafah* secara definitif adalah ungkapan tentang cahaya ketuhanan yang ada di hati seseorang yang sudah suci dan bersih dari sifat-sifat tercela.

Dari cahaya tersebut muncullah beberapa pengetahuan-pengetahuan supranatural yang diilhamkan Allah SWT. Orang yang mendapat ilmu *al-mukasyafah* ini akan memperoleh pengetahuan esensial (*makrifah haqiqiyah*) tentang Dzat, Sifat-Sifat, Perbuatan-perbuatan Allah, hikmah-hikmah penciptaan dunia dan akhirat, mengetahui alasan tentang hikmah siklus kehidupan akhirat yang diletakkan setelah dunia, makna-makna kenabian, memahami makna wahyu, makna kata *al-malaikat* (malaikat-malaikat) dan *as-syayathin* (setan-setan), mengetahui trik-trik setan dalam memusuhi dan mengoda manusia.

Ilmu *al-mukasyafah* juga akan menghantar pemiliknya pada cara bagaimana seorang malaikat datang menampakkan diri kepada beberapa nabi Allah SWT, bagaimana proses sampainya wahyu kepadanya, mengetahui kerajaan-kerajaan (ciptaan mahakarya) Allah yang ada di langit dan di bumi, pengetahuan hati yang suci tentang bagaimana proses pertempuran serdadu malaikat dan laskar setan yang senantiasa berada di hati manusia, bisa membedakan antara mana yang merupakan petunjuk malaikat Allah dan tipu muslihat laskar setan.

Lebih dari itu, orang yang sudah memiliki ilmu *al-mukasyafah* dapat melihat akhirat, neraka, siksa kubur, jembatan menuju surga, timbangan amal manusia, dan perhitungan amal dengan mata batin. Pengetahuan ahli *al-mukasyafah* tidak hanya sampai di situ, tetapi dia mengetahui dan merasakan makna indahnya pertemuan dengan Allah SWT, melihat Dzat-Nya, merasakan arti kedekatan dirinya dengan Allah SWT, dan merasakan selalu berada dalam pengawasan dari-Nya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Yang dikehendaki ilmu *al-mukasyafah* adalah ilmu pengetahuan bagaimana sekiranya seorang hamba dapat menghancurkan dan membuka benteng penghalang yang membatasi diri dan hatinya dengan kehadiran Allah SWT. Sehingga dia seakan-seakan melihat Allah SWT dalam segala ciptaan-Nya dengan mata kepala sampai tidak ada keraguan-keraguan di dalam hati. Andaikan hati manusia bersih dari sifat-sifat tercela, kotoran-kotoran cinta duniawi, maka ilmu pengetahuan ini sangat mungkin diperolehnya. Untuk membersihkan hati manusia dari kotoran-kotoran dan sifat tercela harus melalui ilmu pengetahuan tentang jalan menuju akhirat (‘*ilmu thariqul akhirat*).

Secara umum, pembersihan dan penyucian hati manusia agar bisa memperoleh ilmu *al-mukasyafah* adalah dengan menahan diri dari keinginan-keinginan nafsu (*syahawat*) dengan mengikuti ajaran para nabi dalam segala tingkah laku, tindak tanduk, dan amal perbuatannya. Bila perbuatan seseorang sudah mengikuti konsep dan norma kenabian secara utuh, maka hatinya akan tersinari ilmu pengetahuan sejati. Ilmu *al-mukasyafah* akan diperoleh setelah proses latihan-latihan dan *sitiqamah* beribadah secara syari’yah (*riyadhah*), mencari ilmu pengetahuannya secara teoritis, membersihkan hati dari segala sifat-sifat tercela dan lain sebagainya.

Ilmu *al-mukasyafah* ini tidak bisa ditulis di atas kertas atau dikarang dalam sebuah buku-buku bacaan. Akan tetapi hanya ada di dalam hati pemiliknya. Ciri-ciri dan karakteristik orang yang memperoleh sedikit atau setetes saja dari ilmu pengetahuan *al-mukasyafah* tidak akan mau berbicara tentang kenikmatan ilmu *al-mukasyafah* ini kecuali kepada orang yang juga sama-sama ahli dan memperolehnya dengan cara bertukar pengalaman dan pengetahuan.

Ilmu pengetahuan *al-mukasyafah* jarang sekali dan sangat sulit dijumpai kecuali bagi wali-wali Allah SWT. Ilmu *al-mukasyafah* sangat abstrak dan samar sekali, tidak bisa digambarkan dalam secara visual, atau dikonkretkan berupa data-data ilmiah. Ilmu *al-mukasyafah* inilah yang dihendaki hadits Rasulullah SAW:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

أخبرنا حامد بن عبد الله الهروي ثنا نصر بن محمد بن الحارث البوزجاني ثنا عبد السلام بن صالح ثنا سفيان بن عيينة عن ابن جريج عن عطاء عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ان من العلم كهيئة المكنون لا يعرفه الا العلماء بالله عز وجل فاذا نطقوا به لا ينكره الا اهل الغرة بالله تعالى[151]

"Dari Abi Hurairah berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya ada sebagian ilmu pengetahuan yang seperti mutiara tersimpan di dasar lautan yang hanya diketahui ulama-ulama (ilmuwan-ilmuwan) yang telah mengenal Allah SWT. Bila mereka membicarakan (menceritakan) pengetahuan ini, maka hanya orang-orang yang tolol-lah yang tidak membenarkannya. Maka dari itu jangan sampai meremehkan orang alim yang mempunyai sedikit ilmu al-mukasyafah yang diberikan Allah SWT. Karena sesungguhnya Allah tidak meremehkan seseorang yang telah diberi ilmu mukasyafah."

Hadits ini jelas sekali dalam menjustifikasi bahwa ilmu *al-mukasyafah* yang dipaparkan Al-Ghazali itu memang betul-betul ada dan bisa diraih siapa pun yang menginginkannya. Tentu dengan proses-proses penyucian diri dari sifat dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat. Ilmu *al-mukasyafah* merupakan puncak tertinggi dari semua ilmu pengetahuan.[152] Karena ilmu *al-mukasyafah* tidak sekedar pengetahuan tentang data-data konkret (fisika) yang bisa ditangkap kelima indera manusia. Tetapi ia dapat mengetahui data-data abstrak (metafisika) dengan jelas dan nyata.

2. *Ilmu Pengetahuan Al-Muamalah*

Oleh karena ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia pada hakikatnya untuk mencapai kebahagiaan akhirat, maka ia adalah sebagai jalan menuju akhirat. Dan ilmu *al-muamalah* merupakan ilmu jalan menuju akhirat yang membahas tentang gerak-gerik dan kondisi kejiwaan manusia yang berumber dari hati.[153] Karena hati

[151] As-Salmiy, Muhammad bin Al-Husain bin Muhammad bin Musa bin Khalid bin Salim An-Naisaburi Abu Abdurrahman (w.412 H), *Al-Arba'in fi At-Tasawwuf* (Haidar Abad Al-Hindi, Majlis Dairatu Al-Maarif Al-Utsmaniyah, 1981/1401), hal. 15
[152] Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 33-34.
[153] Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 34-35.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

inilah sentral dan mesin penggerak aktivitas manusia. Ilmu *al-muamalah* adalah mengetahui sifat-sifat terpuji seperti berikut:

1. Bersabar atas segala ujian, perintah dan larangan Allah (الصبر),
2. Bersyukur atas segala karunia (الشكر),
3. Merasakan takut kepada-Nya (الخوف),
4. Menumpukan harapan hanya semata kepada Allah (الرجاء),
5. Tulus menerima semua pemberian Allah (الرضا),
6. Melepaskan ikatan hati dari glamour dunia (الزهد),
7. Bertakwa menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah (التقوى),
8. Merima apa adanya namun tetap berusaha (القناعة), dermawan (السخاء),
9. Selalu merasakan kehadiran Allah dalam tingkah laku (الإحسان),
10. Selalu berbaik sangka kepada Allah (حسن الظن),
11. Berperkerti yang luhur dan berakhlak mulia, berinteraksi sosial dengan akhlak yang baik kepada sesame (حسن الخلق وحسن المعاشرة),
12. Berlaku jujur pada orang lain (الصدق),
13. Ikhlas melakukan perintah Allah karena-Nya (الإخلاص), dan sifat-sifat tercela seperti:
14. Takut fakir dan miskin (خوف الفقر),
15. Benci kepada takdir Allah (سخط المقدور),
16. Dengki kepada orang lain (الغل),
17. Dendam kepada orang lain (الحقد),
18. Iri hati kepada orang lain (الحسد),
19. Senang menipu dan mengkhianati orang lain (غش),

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

20. Senang mencari pangkat (حب العلو),
21. Senang dipuji dan dipuja (حب الثناء),
22. Senang andaikan (mengharap) hidup abadi di dunia untuk menikmati (حب البقاء),
23. Sombong (الكبر),
24. Senang pamer dan pemarah (الرياء والغضب),
25. Keras kepala karena sombong (الآنفة),
26. Selalu menyimpan permusuhan (العدوة),
27. Sifat pemurka (البغضاء),
28. Sifat Rakus dan tamak (الطمع),
29. Kikir (البخل),
30. Senang mengharap milik orang lain (الرغبة)
31. Sengang memuji orang kaya (تعظيم الأغنياء),
32. Sengang meremehkan orang miskin (الإستهانة بالفقرآء),
33. Senang berlomba-lomba harta benda (تنافس),
34. Senang menyombongkan diri (والمباهاة والإستكبار عن الحق),
35. Senang mencari cela orang lain (الإشتغال عن عيوب الناس) dll

Pengetahuan tentang sifat-sifat dan kondisi kejiwaan di atas, yang meliputi definisi, faktor-faktor, sebab akibat, tanda-tanda, sifat-sifat kebalikannya dan bagaimana cara menumbuhkan sifat-sifat yang terpuji di atas sampai menjadi karakter yang menguat pada jiwa, dan bagaimana cara menghapus sifat-sifat tercela dari jiwa, adalah bagian dari ilmu akhirat dan jalan menuju akhirat. Ilmu pengetahuan *al-*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

muamalah ini tidak boleh dikesampingkan, karena ini adalah fondasi kehidupan manusia.[154]

Tujuan Duniawi

Ada dua kategori ulama yang ditetapkan Al-Ghzali: ulama dunia dan ulama akhirat. Pertama: ulama dunia adalah mereka yang berilmu pengetahuan, yang dengan ilmunya bertujuan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan duniawi, memperoleh kedudukan duniawi dan kemewahan dunia. Ilmu pengetahuan apa saja yang ditujukan untuk hal-hal tersebut dapat memberi predikat yang bersangkutan sebagai "ulama dunia" atau dalam istilah Al-Ghazali *ulama su'* atau ilmuwan yang bejat.

Berdasarka kategori ini, walaupun seseorang mempunyai ilmu pengetahuan agama misalnya, tetapi dengan ilmu agamanya dia semata-mata ingin kemewahan dan menikmati kehidupan dunia belaka atau mencari kedudukan duniawi, maka yang demikian ini masuk kategori ulama yang bejat. Karena ilmu pengetahuan yang suci tersebut dikotori dengan pemenuhan keinginan hawa nafsunya. Dalam hadits Rasulullah SAW ilmu pengetahuan yang sedemikian disebut ilmu yang tidak bermanfaat:

إن أشد الناس عذابا يوم القيامة عالم لم ينفعه الله بعلمه[155]

> "*Manusia yang paling pedih siksaannya di hari kiamat nanti adalah orang berilmu pengetahuan, tetapi Allah tidak memberi kemanfaatan kepadanya.*"

يكون في آخر الزمان عباد جهال و قراء فسقة[156]

> "*Suatu saat nanti di akhir zaman akan ada orang ahli ibadah yang tidak berilmu, dan ada orang yang berilmu tetapi mereka bejat.*"

لا تعلموا العلم لتباهوا به العلماء أو تماروا به السفهاء و لا لتحيزوا به المجلس فمن فعل ذلك فالنار النار[157]

---

[154] Al-Ghazali, *Ibid*., *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 34-35.
[155] HR. Al-Qudha'i, Muhammad bin Salamah bin Ja'far Abu Abdillah, *Musnadus Syihab*, (II, Beirut: Muassah Ar-Risalah, 1986 M/1407 H), hal. 171.
[156] HR. Al-Hakim, Muhammad bin Abdilllah Abu Abdillah, *Op*.Cit., Al-*Mustadrak 'Alas Shahihain*, (IV), hal. 351

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> "*Janganlah kalian belajar ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk mengalahkan keilmuan orang lain, atau menaklukkan orang-orang bodoh. Dan jangan mencari kedudukan dengan ilmu pengetahuan. Jika pencarian ilmu dengan tujuan seperti ini, maka jaminannya adalah neraka.*"

Tiga hadits di atas adalah sebagian dalil Al-Ghazali dalam mengklaim bahwa ulama atau orang yang berilmu pengetahuan, yang dengan ilmu pengetahuannya bertujuan untuk semata-mata mempeorleh kemewahan dunia, fasilitas duniawi, mendapat jabatan di dunia, lalu manusia tunduk di bawah lututnya. Berilmu pengetahuan dengan tujuan-tujuan semacam ini bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Dapat menggiring kejiwaan manusia cinta dunia berlebihan, dan melupakan hakikat dunia sebagai tempat investasi amal kebaikan.

Lebih dari itu, mencari ilmu pengetahuan dengan tujuan semata-mata untuk mencari kenikmatan duniawi membuka peluang bagi yang bersangkutan untuk bersifat munafik atau berwajah dua. Kejahatan munafik yang dilakukan ilmuwan akan jauh lebih besar daripada orang yang tidak berpengetahuan. Rasa kemanusiaan akan terkikis oleh kepentingan-kepentingan kesenangan sesaat di dunia. Maka dari itu, orang yang ilmu pengetahuannya hanya semata-mata untuk memperoleh fasilitas dunia sangat dikhawatirkan sahabat Umar r.a. menjadi orang yang berhati munafik.

عن أبي عثمان النهدى قال سمعت عمر بن الخطاب يقول على المنبر: إن أخوف ما أخاف على هذه الأمة المنافق العليم قالوا وكيف يكون منافق عليم يا أمير المؤمنين قال عالم اللسان جاهل القلب والعمل[158]

> "*Abi Utsman An-Nahdiy berkata, saya mendengar Umar bin Khattab r.a. berkata di atas mimbar, sesungguhnya sesuatu yang paling saya takutkan di*

---

[157] HR. Al-Hakim (I,), *Ibid*, hal. 161. Dalam HR. At-Thabrani disebutkan:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ فِي الْمَجَالِسِ، لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

"*Barangsiapa yang mencari ilmu bertujuan untuk menyaingi para ilmuwan lain, atau mengalahkan orang-orang bodoh di suatu majlis ilmu pengetahuan, maka orang tersebut tidak akan mendapatkan aromanya surga.*"

[158] Al-Muttaqi Al-Hindi, Ali bin Husamuddin, *Kanzul Ummal fi Sunanil Aqwal wa Al-Af'al* (X; Beirut: Muassah Ar-Risalah, 1989), hal. 483. Pengarang kitab hadits ini memasukkan hadits tersebut dalam bab "*ulamaussu'/ulama bejat*". Hadits lain yang bertalian dengan hadits ini adalah:

عن عمر قال : أخوف ما أخاف على هذه الأمة قوم يتأولون القرآن على غير تأويله

"*dari Umar r.a. sesuatu yang paling saya takuti pada umat ini adalah kelompok ilmuwan yang menafsirkan Al-Quran tidak sesuai dengan kode etiknya.*"

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kalangan umat ini adalah orang munafik yang berpengatahuan. Lalu sahabat bertanya, bagaimana orang munafik juga berpengetahuan wahai amir mukminin? Umar menjawab, ia, karena dia pandai bicara, hati dan amal perbuatannya bodoh (buta)."

Berdasarkan hadits ini, orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mempunyai tujuan duniawi belaka, dia akan mempunyai kecenderungan memiliki sifat munafik. Ketika terjangkit munafik, dia akan mengkhianati keilmuannya sendiri. Sehingga tidak menutup kemungkinan akan memalsu data keilmuan demi tujuan-tujuan rendah di dunia.

Ilmuwan yang sedemikan ini akan beranggapan "yang penting" tujuan duniawi diperoleh, tidak berpikir "apakah esensi dan subtansi keilmuwan" secara epistemologis sudah dikuasainya. Akhirnya perilaku yang muncul tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan ketuhanan. Dalam sebuah hadits yang senada dengan perkataan Umar r.a. di atas memberi label "munafik" kepada ilmuwan dunia sebagai berikut:

إِنَّمَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ كُلَّ مُنَافِقٍ عَلِيمٍ، يَتَكَلَّمُ بِالْحِكْمَةِ، وَيَعْمَلُ بِالْجَوْرِ[159]

"*Sesungguhnya saya mengkhawatirkan kalian ada yang berilmu pengetahuan, tetapi bersifat munafik, bisa berbicara menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi perbuatannya bejat.*"

Pada hadits terakhir ini jelas sekali bahwa yang dimaksud ilmuwan yang tujuan ilmu pengetahuannya kenikmatan duniawi belaka adalah ulama atau ilmuwan yang perbuatannya tidak mencerminkan agungnnya pengetahuan itu sendiri. Dari keterangan ini dapat dipetik kesimpulan besar, yaitu jika orang-orang yang berilmu pengetahuan bertujuan membangun dunia sebagai sarana untuk melaksanakan perintah agama, mensejahterahkan kehidupan manusia, maka tujuan semacam ini bukan dalam kategori tujuan yang dilarang agama.

[159] Abi Al-Fadhl, As-Sayyid Abu Al-Muathi An-Nuri, *Al-Musnad Al-Jami'* (w. 1401 H), Abdu bin Hamid bin Nashr Abu Muhammad, *Musnad Abdu bin Hamid* (XXXII, Al-Qahirah: Maktab As-Sunnah, 1988/1408), hal. 1.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tujuan Moral dan Sosial

Tujuan ilmu pengetahuan yang dimiliki sesesorang bisa dilihat dari tinjauan ciri-ciri ulama yang kedua, yaitu ulama akhirat/ilmuwan-ilmuwan yang mewarisi para nabi. Ilmuwan yang kedua ini sama sekali tidak bertujuan semata-mata memperoleh kesenangan dunia dengan ilmu pengetahuannya. Karena mereka memandang dunia ini sebagai sesuatu yang rendah dan murahan, kecuali jika dunia ini dijadikan sarana menabung amal kebaikan demi kehidupan akhirat.

Indikasi watak perilaku ilmuwan akhirat dapat diteropong dari amal-amal kebaikan sosialnya. Seperti ilmu pengetahuan yang dikuasainya dijadikan alat untuk membantu orang-orang yang lemah, memberantas kebodohan, mengentas kemiskinan dan lain sebagainya. Karena tujuan yang semata-mata bukan untuk Allah SWT diancam dalam hadits:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ[160]

"*Barangsiapa belajar ilmu pengetahuan yang semestinya bertujuan mencari ridha Allah, ternyata ditujukan untuk memperoleh harta benda di dunia, maka orang tersebut tidak akan mendapat harumnya aroma surga.* "

يَقُولُ يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيْ فُلَانُ مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنْ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ[161]

"*Nabi Muhammad SAW bersabda, di hari kiamat nanti akan didatangkan seorang laki-laki yang dilempar ke neraka, lalu tulang punggungnya menyentuh ke dalam api neraka. Kemudian diputar-putar seperti himar yang memutar alat penggilas padi. Lalu ahli neraka bertanya-bertanya. Mengapa kamu ini, bukankah kamu memerintah kebaikan dan melarang*

[160] HR. Abu Daud, Sulaiman Bin Al Asy'asy As Sijistani. *Sunan Abi Daud*. (III; Beirut Lebanon: Dar el-Fikr), hal.361
[161] HR. Al-Bukhari. *Op.Cit.*, (III), hal. 1191

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kemungkaran? Ya, betul saya memerintah kebaikan dan melarang kemungkaran, tetapi sayang tidak melakukan kebaikan yang saya ucapkan, dan sebaliknya saya melanggar apa yang saya larangkan."

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ يَعْلَمُهُ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ القِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ[162]

"*Barangsiapa yang ditanya tentang satu ilmu yang diketahuinya, tetapi dia menyimpannya (demi kepentingan duniawi), maka dia akan diseret di hari kiamat dengan kendali api neraka.* "

Dengan demikian menurut Al-Ghazali berdasarkan hadits-hadits di atas, ilmu pengetahuan yang hakiki dalam pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang diniatkan beribadah kepada Allah SWT. Baik yang berbentuk ritus-ritus keagamaan, atau berupa ibadah sosial seperti membantu orang yang lemah, mensejahterahkan masyarakat, mengentas kemiskinan dan lain sebagainya.

2.9. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali

Pembagian Ilmu Pengetahuan Berdasarkan Rasionalitasnya

Manurut Al-Ghazali, kerja dan aktivitas akal adalah sesuatu dan perbuatan yang paling agung. Karena akal adalah kendaraannya manusia dalam menjalani agama dan sebagai pengemban amanah atas jagad raya ini. Ketika amanah Allah ditawarkan kepada bumi, gunung-gunung, dan langit sangat enggan menerimanya karena menganggap amanah tersebut sangat berat. Lalu manusia dengan kekuatan akalnya dalam menerima ilmu dan menggali ilmu pengetahuan, diterimalah amanah tersebut.

Ilmu pengetahuan dan akal yang menjadi wadah satu-satunya adalah dua unsur yang tidak bisa dipisahkan. Ilmu pengetahuan akan muncul jika ada akal, dan akal bisa menyimpan ilmu pengetahuan bila ia difungsikan sebagai alat untuk menangkap, menggali, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena akal dan

[162] HR. Ibnu Majah, Muhammad Bin Yazid, Abu Abdillah Al-Quzwaini, *Op.Cit., Sunan Ibnu Majah*. (I), hal. 96.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ilmu pengetahuan adalah ibarat dua sisi mata uang, maka ilmu pengetahuan dari sisi rasionalitas atau tidaknya terbagi menjadi tiga jenis:

a. ***Pertama***: Ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari murni rasio. Syariat tidak memotivasi jenis ilmu pengetahuan ini. Karena ilmu pengetahuan yang hanya berdasarkan olah rasio, (tidak ada hubungannya sama sekali dengan syariat dan tidak berdasarkan keimanan), ilmu pengetahuan tersebut akan berada diantara hipotesa-hipotesa dusta dan kebenaran-kebenaran yang relatif semu (tidak subtantif).[163]

   Seperti ilmu geometri dan hisab (yang tidak berhubungan dengan perintah agama). Dengan demikian, jika berhubungan dengan syariat, maka ilmu pengetahuan yang bersangkutan menjadi anjuran syariat. Karena ukurannya adalah hubungan atau tidaknya dengan syariat. Karena menurut Al-Ghazali yang diharapkan dari puncak ilmu pengetahuan adalah kenikmatan akhirat; bukan kenikmatan sesaat di dunia saja. Maka yang menjadi tolak ukur adalah adanya hubungan atau tidaknya dengan kepentingan investasi kebaikan di dunia untuk akhirat.

b. ***Kedua***: Ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari murni terkstual dan bebas peran rasio dalam prosesnya. Seperti ilmu pengetahuan hadits-hadits, tafsir-tafsir (*al-ma'tsur*), dan lain sebagainya yang tidak memberi ruang dan peluang kepada akal untuk merasionalkan. Ilmu pengetahuan semacam ini tidak memberi ruang sama sekali kepada akal untuk berpikir logis dan rasional.

[163] Yang dimaksud jenis ilmu pengetahuan ini adalah jenis ilmu pengetahuan yang semata-mata menggunakan rasionalisasi terhadap objek-objek atau data, tanpa memperhatikan hubungan data tersebut dengan nilai-nilai ketuhanan. Kelompok ini bisa jadi masuk kelompok muktazilah (kaum rasionalis) yang selalu mengedepankan akal dan rasio dalam menyikapi permasalahan. Kelompok ini muncul berkat pengaruh pendidikan Barat terhadap kaum pelajar Muslim di seluruh dunia. Untuk Indonesia, gaya-gaya berpikir rasional menjamur setelah muncul *almarhum* Harun Nasution kemudian dilanjutkan Nurcholis Madjid dan banyak lagi sederetan nama-nama kaum rasionalis. Ilmu pengetahuan murni rasional ini memiliki ciri berlogika bebas dalam meneliti segala suatu atau semua objek atau data. Kaum ini beranggapan tidak ada yang kebal kritik, termasuk Al-Quran. Bila ternyata menurut logika mereka salah atau tidak relevan dengan kemajuan zaman yang mengacu pada Barat, maka walaupun Al-Quran harus ditinggalkan dan ditanggalkan. Jenis ilmu murni rasional yang sampai menanggalkan dan meninggalkan syariat inilah yang dimaksud Al-Ghazali. Rasyid, Daud, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002), hal. 21.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jenis ilmu pengetahuan ini hanya mengandalkan kekuatan menghapal teks dan data. Jenis ilmu pengetahuan ini bisa dilakukan siapa saja yang berakal sehat dari kalangan anak-anak dan dewasa.

c. ***Ketiga***: Ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari perpaduan antara teks (*nash syariat*) dan rasio, dan hasil fotosintesa antara rasio dan teks-teks ketuhanan (Al-Quran dan hadits). Dan jenis ilmu pengetahuan ini adalah yang paling mulia dan paling agung. Ilmu fiqh dan ushul fiqh adalah bagian jenis disiplin ilmu pengetahuan ini. Ilmu fiqh dan ushul fiqh adalah saripati teks-teks agama yang merupakan hasil perasan olah rasio. Ia tidak murni teks-teks agama, dan tidak murni pengetahuan rasio. Akan tetapi perpaduan dan perkawinan teks agama dan rasio.

   Maka dari itulah Allah mengajak manusia untuk belajar ilmu ini, dan menempatkan para pelaku fiqh baik secara praktis atau teoritis pada kedudukan yang sangat tinggi.[164]

Sungguh pun Al-Ghazali menyebut contoh fiqh dan ushul fiqh sebagai jenis ilmu pengetahaun yang paling tinggi, tidak berarti ilmu pengetahuan fiqh dan ushul fiqh yang pada umumnya diasumsikan. Ilmu pengetahuan shalat, puasa, zakat, haji, dan ajaran ritus-ritus keagamaan belaka. Akan tetapi fiqh dan ushul fiqh yang dimaksud adalah makna yang universal. Karena fiqh dan ushul fiqh merespon dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara vertikal kepada Tuhan, dan horizontal kepada sesama manusia dan alam sekitar beserta lingkungannya.

Memang pada umumnya fiqh dan ushul fiqh diasumsikan sebagai ilmu yang identik dengan pengetahuan ajaran-ajaran ritus keagamaan. Tetapi fiqh dan ushul fiqh yang sebenarnya adalah ilmu pengetahuan yang mencakup kajian-kajian sosial, politik, seni, dan budaya manusia dan lingkungan yang mengitarinya. Lebih dari itu, fiqh dan ushul fiqh terintegrasi secara inklusif dan terpadu dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Masalah astronomi (*falakiyah*) misalnya, ilmu *faraidh*,

[164] Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Al-Mustashfa fi ilmi Al-Ushul* (I; Beirut Lebanon: Dar el-Kotob al-Ilmiyah, 1413 H), hal. 3.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kedokteran, kesehatan, konsep makanan dan minuman sehat, farmasi, teknologi, pendidikan, seks, dan lain sebagainya masuk dalam kajian fiqh. Ilmu logika (*al-mantiq*) terpadu dengan ushul fiqh.[165]

Dari pemaparan ini jelas sekali, bahwa ilmu pengetahuan yang paling mulia adalah ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari perpaduan antara teks-teks agama dan olah rasio atau sebaliknya. Ini mencakup seluruh disiplin keilmuan. Bukan ilmu-ilmu tentang ajaran agama saja, tetapi bagaimana ilmu-ilmu pengetahuan yang lain dapat terintegral dengan sikap religious dan tunduk pada nilai dan norma ketuhanan.

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Berdasarkan Kewajibannya

Berdasarkan tingkat kewajibannya, menurut Al-Ghazali ilmu pengetahuan itu ada dua. Ilmu pengetahuan *fardhu ain,* dan *fardhu kifayah*.[166] Artinya ilmu pengetahuan ada yang harus dicari dan diperoleh setiap individu manusia (*fardhu ain*), dan ada yang dianggap cukup dicari dan didapatkan oleh sebagian orang saja (*fardhu kifayah*) dalam sebuah kelompok masyarakat. Al-Ghazali menitikberatkan wajib atau tidaknya ilmu pengetahuan berdasarkan tinjauan kebutuhan individu dan masyarakat umum.[167] Dengan demikian konsep ini lebih fleksibel dan inklusif. Ketika seseorang mempunyai kewajiban shalat misalnya, maka dia wajib belajar ilmu pengetahuan shalat, dan lain sebagainya. Al-Ghazali membagi tingkat kewajiban ilmu pengetehuan ke dalam dua bagian, *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*.[168]

1. Ilmu Pengetahuan Fardhu 'Ain

Menurut Al-Ghazali, ilmu pengetahuan yang *fardhu 'ain* adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tatacara, waktu, dan teknis pelaksanaan suatu kewajiban. Ilmu pengetahuan tentang bagaimana dan kapan waktunya melaksanakan kewajiban ini masuk *fardhu 'ain* atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh individu umat Islam yang bersangkutan. Baik kewajiban itu berhubungan dengan

[165] K.H. Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 54-55.
[166] *Ibid.*, (I), hal. 26.
[167] *Ibid*., (I), hal. 29.
[168] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, *Op.Cit*., (I), hal. 26-27

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Allah SWT secara langsung, atau masih terkait dengan kewajiban kepada manusia. Salah satu contoh ilmu pengetahuan tentang *amaliah* shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain.

Ilmu pengetahuan yang wajib *'ain* ini oleh Al-Ghazali diistilahkan dengan *al-ilmu al-mu'amalah*. Ilmu *al-mu'amalah* yang diwajibkan kepada seorang hamba yang sudah *baligh* meliputi tiga hal: *i'tikad* (pengetahuan tentang keyakinan yang harus ditanamkan dalam jiwa), *fi'lu* (pengetahuan tentang perbuatan yang harus dilaksanakan), *tarku* (pengetahuan tentang sesuatu yang harus dijauhi dan ditinggalkan).

Pertama: ilmu pengetahuan yang terkait ideologi. Menurut Al-Ghazali, seorang anak yang sudah *baligh/balighah* (dengan memasuki usia 9-15tahun, atau dengan bermimpi 'basah' atau dengan menstruasi bagi perempuan), maka pada saat ini dia sudah wajib mengetahui dan belajar dua kalimat syahadat لا إله إلا الله محمد رسول الله serta memahami maknanya dengan baik. Pengetahuan tentang kalimat syahadat ini cukup pengetahuan secara universal tanpa harus menganalisa dalil-dalilnya secara detil dan komprehensif.

Bahkan sudah dianggap cukup membenarkan dengan cara *taklid* (mengikuti tanpa mengetahui dasar-dasarnya) dan hanya mendengar dari orang tua, guru, dan teman misalnya. Tanpa harus menunjukkan dalil-dalinya secara rinci. Karena Rasulullah SAW sudah menganggap cukup terhadap imannya orang Arab pedalaman yang hanya mengaku "iman" dan membenarkan apa yang dibawa Nabi tanpa harus belajar dalil-dalinya. Jika seseorang sudah mempunyai pengetahuan tentang akidah ini, maka dia telah melaksanakan kewajiban ilmu pengetahuan yang *fardhu 'ain*.[169]

Kedua: ilmu pengetahuan aplikatif dan praktis. Setelah mengetahui makna dua kalimat *syahadat*, maka pada saat ini dia sudah wajib belajar ilmu pengetahuan tentang bersuci dan shalat. Termasuk pengetahuan tentang kewajiban-kewajiban individu yang lain seperti puasa dan lain sebagainya. Oleh karena tidak

[169] Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 27.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memungkinkannya waktu saat kewajiban datang, lalu belajar langsung bisa melaksanakannya, maka dia wajib belajar sedini mungkin sebelum kewajiban itu datang. Sehingga pada saatnya kewajiban tiba, maka tinggal pelaksanaannya.

Dengan demikian, anak Muslim wajib belajar shalat, bersuci, puasa, zakat, jauh sebelum datangnya usia *baligh*, kira-kira sejak usia 7 tahun. Ketika sudah masuk usia 9 tahun yang dimungkinkan mimpi basah atau menstruasi (bagi perempuan), dia sudah bisa menunaikan kewajibannya. Dasar falsafah metode ini adalah hadits Nabi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ[170]

> "*Perintahkanlah shalat kepada putra-putri kalian ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukul mereka (memberi sanksi edukatif) jika meninggalkan shalat dalam usia 10 tahun. Pisahkan tempat tidur mereka (antara anak perempuan dan laki, ketika sudah masuk usia 7 tahun ke atas).*"

Ketiga: ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan *tarku* (tentang sesuatu yang harus dijauhi dan ditinggalkan). Ilmu pengetahuan ini bersifat kondisional dan individual. Antara satu orang dengan yang lain berbeda-beda. Anak bisu, tidak wajib belajar sesuatu yang haram dibicarakan. Dan orang yang buta tidak wajib belajar sesuatu yang haram dilihat dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa ilmu yang *fardhu 'ain* adalah ilmu yang berhubungan dengan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya, yang meliputi pengetahuan ideologis, praktis, dan larangan-larangan yang harus dijauhi. Yang secara garis besarnya adalah ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang wajib dilaksanakan dan wajib ditinggalkan, baik yang berhubungan dengan teknis dan waktu pelaksanaannya.[171]

---

[170] HR. Abu Daud, Sulaiman Bin Al Asy'asy As Sijistani. *Op.Cit.*, *Sunan Abi Daud*. (I), hal. 187
[171] Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 26-28.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Ilmu Pengetahuan Fardhu Kifayah

Ilmu pengetahuan yang menjadi kebutuhan masyarakat umum. Salah satu contoh adalah ilmu kedokteran. Ilmu pengtahuan kedokteran menjadi *fardhu kifayah* karena ia merupakan kebutuhan primer untuk pengobatan manusia. Contoh lain adalah ilmu hitung, sebab ia dibutuhkan dalam transaksi jual beli, pembagian warisan, dan wasiat atau berhubungan dengan syariat yang lain. Termasuk ilmu pengetahuan *fardhu kifayah* adalah ilmu pengetahuan tentang agribisnis, pertanian, ilmu politik, administrasi negara, administrasi publik, teknik industri pakaian, dan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat secara umum. Jika tidak ada seorang pun dalam kelompok masyarakat yang mempelajari ilmu pengetahuan yang menjadi kebutuhan masyarakat (seperti ilmu kedokteran), maka semua yang ada di daerah tersebut dihukumi "berdosa."[172]

Ilmu pengetahuan *fardhu kifayah* bisa menjadi sesuatu yang agung dan utama (فضيلة/ bukan sekedar kewajiban), bila pencapaiannya lebih dari apa yang dibutuhkan masyarakat. Seperti pencapaian ilmu pengetahuan *fardhu kifayah* yang bersifat pendalaman tentang materi ilmu kedokteran, ilmu berhitung, dan lain sebagainya. Ukuran *fardhu kifayah* atau tidaknya adalah butuh dan tidaknya masyarakat pada ilmu pengetahuan tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan pokok.

[172] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Berdasarkan Manfaat Sosialnya

1.Ilmu Pengetahuan Terpuji, Tercela, dan Mubah

Menurut Al-Ghazali, ilmu pengetahuan bila ditinjau dari sisi fungsi dan dampaknya kepada masyarakat atau individu lain, maka ilmu itu ada tiga. Ilmu pengetahuan yang terpuji (*al-'ilmu al-mahmud*), ilmu pengetahuan yang tercela (*al-'ilmu al-madzmum*), dan ilmu yang sebatas boleh dipelajari, tetapi tidak dianjurkan (*al'ilmu al-mubah*). ***Pertama***: suatu ilmu pengetahuan akan terpuji di hadapan Allah dan hamba-Nya ketika ilmu pengetahuan tersebut memberi dampak yang baik dan bermanfaat secara sosial. Sudah barang tentu kemanfaatan yang dimaksud adalah yang sesuai dengan perintah Allah SWT. Seperti ilmu kedokteran, kebidanan, keperawatan, farmasi, ilmu berhitung dan lain sebagainya.

Ilmu kedokteran dapat membantu pasien yang sedang sakit, sebagai langkah *ikhtiyar* atau usaha yang diperintahkan agama. Ilmu kebidanan sangat bermanfaat bagi ibu-ibu hamil yang akan melakukan persalinan. Bahkan kebidanan sangat mulia sekali bila dilihat dari aspek manfaatnya. Karena pada saat persalinan, seorang bidan berusaha menyelamatkan dua nyawa. Pertama nyawa si ibu, dan kedua nyawa si anak. Ilmu pengetahuan farmasi sangat membantu bidang obat-obatan dan pengobatan. Ia dapat mengindenfikasi obat-obat yang harus diberikan kepada orang sakit. Suatu ilmu akan terpuji bila menjadi kemaslahatan dan kebutuhan hidup manusia di dunia, dan ia masuk kategori golongan ilmu pengetahuan *fardhu kifayah*.[173]

Kedua: suatu ilmu pengetahuan akan dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang tercela dan terkutuk, bila ilmu pengetahuan tersebut secara subtansial dapat menyebabkan bahaya kepada pemiliknya (pelajarnya) dan orang lain yang menjadi objeknya. Salah satu contoh adalah ilmu pengetahuan sihir, jampi-jampi (ucapan-ucapan dari setan atau roh jahat), *black magic* (ilmu hitam), santet, ilmu tuyul (pesugihan), dan lain sebagainya. Subtansi ilmu sihir adalah ilmu untuk berbuat

[173] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 29

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kejahatan kepada orang lain. Demikian halnya ilmu santet untuk membunuh orang lain, pesugihan untuk mencuri harta orang. Intinya, suatu ilmu yang hakikat manfaatnya untuk berbuat jahat kepada orang lain atau merugikannya adalah ilmu pengetahuan tercela dan terkutuk.

Ketiga: suatu ilmu pengetahuan akan dianggap *mubah* (tidak terkutuk dan tidak tercela), apabila secara subtansional ilmu pengetahuan tersebut tidak berbahaya kepada pemiliknya dan orang lain. Salah satu contoh adalah ilmu seni olah vokal, seni suara, atau seni-seni lain yang tidak mengandung unsur-unsur larangan agama. Misalnya, jika ilmu lagu-lagu maka isinya tidak boleh berupa kebohongan, propaganda keburukan, atau menarik seseorang untuk berbuat keburukan, atau membangkitkan nafsu birahi dan lain-lain. Menurut Al-Ghazali, seseorang boleh dan sah-sah saja belajar lagu-lagu (syair-syair) sejauh masih dalam koridor syariat. Isi lagunya bagus, dan tidak menyebabkan lupa kewajiban agama dan larangan agama.[174]

2. Alasan-alasan Tercelanya Suatu Ilmu Pengetahuan

Al-Ilmu berarti mengetahui sesuatu sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya secara ilmiah. Secara subtansi suatu ilmu tidak terkutuk atau tercela, melainkan karena akibat sosial yang ditimbulkan oleh ilmu itu sendiri. Karena suatu ilmu pengetahuan tidak hanya memberi pengaruh kepada pemiliknya sendiri akan tetapi kepada masyarakat sekitarnya. Ilmu pengetahuan merupakan alat dan sarana untuk mencapai satu tujuan. Ilmu pengetahuan dapat dikatakan tercela dan terkutuk karena tiga alasan:

Pertama: karena ilmu pengetahuan berbahaya kepada pemiliknya atau orang lain. Seperti ilmu sihir dan jampi-jampi disebut ilmu tercela karena memang demikian dan ditunjukkan oleh Al-Quran bahwa sihir dijadikan sarana untuk memisahkan suami isteri. Rasulullah SAW pernah disihir dan akhirnya beliau menjadi sakit sebab sihir tersebut. Kemudian Jibril memberi kabar bahwa beliau sakit

[174] *Ibid.*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lantaran disihir. Malaikat Jibril mengeluarkan sihir yang masuk pada Rasulullah SAW melewati dasar sumur yang paling dalam.

Kedua: karena pada umumnya berbahaya bagi pemiliknya, seperti ilmu *nujum* (perbintangan). Ilmu *nujum* dilarang jika sampai meyakini bahwa bintang-bintang itulah yang menjadi tuhan yang mengatur segala yang terjadi. Tetapi jika dijadikan sekedar pertanda, maka yang sedemikian tidak dilarang.

Ketiga: karena alasan ideologis. Seperti pendalaman ilmu-ilmu tentang rahasia-rahasia ketuhanan yang tidak mengikuti metode-metode yang telah ditetapkan para nabi Allah SWT.[175] Seperti ilmu pengetahuan para filosof dan teolog yang masuk wilayah ketuhanan, tetapi tidak melalui jalur-jalur syariat para nabi. Akhirnya mereka tersesat dan menyesatkan. Untuk masuk ilmu hakikat ketuhanan harus melalui syariat Tuhan yang turunkan kepada para nabi dan utusan Allah SWT. Dalam mempelajari ilmu hakikat ketuhanan harus mengikuti jalur-jalur teks-teks syariat (Al-Quran dan hadits) terlebih dahulu.

Menurut Al-Ghazali ada ilmu pengetahuan yang kalau didalami membahayakan kepada pemiliknya secara ideologis, dan ada yang tidak. Diibaratkan suatu makanan, daging burung misalnya. Daging burung banyak mengandung vitamin, tetapi daging ini tidak cocok diberikan untuk anak yang masih minum air susus ibu (ASI).

Demikian halnya ilmu pengetahuan. Ada seseorang yang sudah saatnya belajar ilmu pengetahuan tertentu, ada yang belum saatnya untuk mempelajarinya. Bahkan bisa jadi untuk orang-orang tertentu, "tidak mengetahui/bodoh" tentang suatu ilmu lebih baik daripada mengetahuinya.

Ilmu pengetahuan hakikat ketuhanan bagi orang yang tidak mengikuti jalur-jalur syariat akan tersesat lantaran tidak mengikuti metodologi para nabi dan para rasul Allah SWT. Dalam hal ilmu pengetahuan ketuhanan, para nabi dan rasul ibarat dokter-dokter yang sudah menguasai ilmu kedokteran dan farmasi. Karena mereka

[175] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 44-46.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang diutus Allah untuk menyampaikan risalah-Nya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan hakikat ketuhanan sepenuhnya harus mengikuti syariatnya. Banyak sekali ilmu pengetahuan hakikat rahasia ketuhanan yang tidak bisa dirasionalkan oleh manusia pada umunya, tetapi hanya diketahui para nabi.[176]

Atas dasar irrasionalitas sebagian ilmu pengetahuan itu, Nabi Muhammad SAW tidak menjawab dan tidak mengajarkan ilmu pengetahuan yang memang tidak akan mampu ditangkap manusia pada umumnya. Beliau memilih pasrah dan iman kepada Allah SWT. Seperti ketika ditanya tentang ruh, beliau menjawab, "*ruh itu adalah urusan Tuhan-ku*." Artinya, hanya Allah yang mempunyai pengetahuan tentang ruh. Manusia tidak akan pernah mengetahui hakikatnya.[177]

Kalau ternyata dipaksakan mengetahuinya dengan nalar logika; tanpa adanya keseimbangan kepasrahan dan keimanan, maka orang yang bersangkutan akan tersesat. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW berdoa kepada Allah SWT agar dilindungi dari ilmu pengetahuan yang tidak bermanfaat. Ilmu pengetahuan yang tidak bermanfaat adalah ilmu pengetahuan yang menjauhkan pemiliknya dari Allah SWT dan menjerumuskannya ke dalam jurang kekufuran. Adapun doa Nabi Muhammad SAW tersebut adalah sebagai berikut:

---

[176] *Ibid*., hal. 46-47

[177] Az-Zamakhsyari, Op.Cit., (II), hal. 645. Az-Zamakhsyari menafsirkan ayat yang berhubungan dengan ilmu metafisika ini sebagaimana berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk ***urusan*** *Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".*

Menurut pendapat mayoritas ulama, yang dimaksud ruh pada ayat ini adalah ruh yang ada pada binatang. Ketika orang Yahudi bertanya tentang ruh, Nabi menjawab bahwa ***ruh itu*** *adalah urusan Allah. Hanya Allah yang mengetahuinya. Dalam satu riwayat disebutkan, bahwa kelompok Yahudi mengutus seseorang yang akan bertanya kepada Nabi Muhammad tentang tiga hal: Ashabul Kahfi, Dzil Qarnain, dan Ruh, dengan tujuan ingin menguji kebenaran kenabian dan kerasulannya. Karena di dalam Kitab Taurat Allah SWT tidak menjelaskan secara detil tentang apa itu ruh? Akhirnya Nabi Muhammad hanya menjawab cerita tentang Ashabul Kahfi dan Dzil Qarnain berdasarkan wahyu Allah Al-Quran dan Taurat; tidak menjawab tentang ruh. Karena Taurat tidak menjelaskannya, melainkan menyamarkannya. Pada akhirnya orang-orang Yahudi menyesal telah mencoba kebenaran kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.*

Berdasarkan penafsiran ini, ilmu pengetahuan memang ada yang harus disamarkan dan tidak bisa diketahui manusia pada umumnya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا[178]

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu pengetahuan yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari keinginan nafsu yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan.

Bisa dibayangkan, seorang nabi yang sudah diistimewakan Allah SWT masih berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat. Berarti memang ada ilmu yang tidak bermanfaat yang diwaspai oleh agama ini. Al-Ghazali mengurai masalah ilmu-ilmu pengetahuan yang harus diwaspadai adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teologi ketuhanan, khususnya tentang rahasia-rahasia yang harus diketahui melalui metodologi syariah para nabi dan rasul; bukan dengan nalar logika semata.

Al-Ghazali menentang keras cara berpikir sebagian filosof Yunani yang mengingkari hari kebangkitan jasad manusia di hari kiamat. Pengingkaran ini akibat metode ilmu-ilmu ketuhanan yang hanya berdasarkan nalar logika semata. Lebih dari itu mereka menganggap alam semesta ini kekal sebagaimana kekekalan Tuhan. Maka dari itu Al-Ghazali menentang kekufuran falsafah ketuhanan ini yang diproduksi filosof Yunani khususnya Aristoteles, yang dipotret ulang oleh Ibnu Sina dan Abu Nashr Al-Farabi. Al-Ghazali tidak membantah aspek pengetahuan fisika, melainkan aspek metafisika yang rancau dan kacau, sebagaimana yang juga diungkapkan Buya Ahmad Syafi'i Maarif.[179]

[178] HR. Muslim.
[179] Zainuddin dkk, Op.Cit., hal. 37.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.10. Ciri-ciri Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali

Ciri Empirik Rasional Menurut Al-Ghazali

Dalam kajian filsafat ilmu dijelaskan bahwa ciri ilmu pengetahuan harus empirik. Artinya, ilmu pengetahuan harus berdasarkan pengamatan dan percobaan.[180] Dalam hal ini Al-Ghazali mengakui bahwa diantara ciri-ciri ilmu pengetahuan adalah empiric rasional. Namun Al-Ghazali tidak hanya mengakui saja, melainkan memberi komentar dan catatan ciri ilmu pengetahaun empiric rasional semata sebagai ilmu pengetahuan berpotensi mengarah pada cara berpikir yang berlebihan pada hakikat akal yang terbatas. Sebagai manifestasi dari kekuatannya berpegang teguh pada keimanan dan keberhati-hatiannya agar ilmu tidak terintegrasi dengan agama, akan menjadi liar dan tidak ber-Tuhan.

Sehingga ilmu pengetahuan yang hanya mengandalkan rasionalitas tergolong ilmu pengetahuan yang tidak disarankan agama. Karena data-data ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari murni rasio atas dasar pengalaman empirik sangat terbatas. Syariat tidak memotivasi jenis ilmu pengetahuan ini. Menurut Al-Ghazali ilmu pengetahuan yang hanya berdasarkan olah rasio, (tidak ada hubungannya sama sekali dengan syariat dan tidak dilandasi keimanan), ilmu pengetahuan tersebut akan berada di atas hipotesa-hipotesa dusta dan kebenaran-kebenaran yang relatif semu (tidak mencapai hakikat yang sebenarnya).[181]

---

[180] The Liang Gie. Dikutip dari buku Surajiyo. 2007. Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara., hal. 59

[181] Yang dimaksud jenis ilmu pengetahuan ini adalah jenis ilmu pengetahuan yang semata-mata menggunakan rasionalisasi terhadap objek-objek atau data, tanpa memperhatikan hubungan data tersebut dengan nilai-nilai ketuhanan. Kelompok ini bisa jadi masuk kelompok muktazilah (kaum rasionalis) yang selalu mengedepankan akal dan rasio dalam menyikapi permasalahan. Kelompok ini muncul berkat pengaruh pendidikan Barat terhadap kaum pelajar Muslim di seluruh dunia. Untuk Indonesia, gaya-gaya berpikir rasional menjamur setelah muncul *almarhum* Harun Nasution kemudian dilanjutkan Nurcholis Madjid dan banyak lagi sederetan nama-nama kaum rasionalis. Ilmu pengetahuan murni rasional ini memiliki ciri berlogika bebas dalam meneliti segala suatu atau semua objek atau data. Kaum ini beranggapan tidak ada yang kebal kritik, termasuk Al-Quran. Bila ternyata menurut logika mereka salah atau tidak relevan dengan kemajuan zaman yang mengacu pada Barat, maka walaupun Al-Quran harus ditinggalkan dan ditanggalkan. Jenis ilmu murni rasional yang sampai menanggalkan dan meninggalkan syariat inilah yang dimaksud Al-Ghazali. Rasyid, Daud, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002), hal. 21.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Untuk menguatkan komentarnya atas kelemahan ilmu pengetahuan yang bercirikan empirik rasional semata Al-Ghazali mengangkat sebuah contoh pengetahuan empirik di bidang eksak, yaitu ilmu matematika (رياضية), ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu hitung, geometri, dan ilmu pengetahuan alam secara umum. Ilmu pengetahuan ini sama sekali tidak berhubungan dengan agama. Tetapi banyak para filosof di bidang ini (ketika bicara soal ketuhanan) tersesat lantaran *background* matematikanya, mereka mengukur masalah ketuhan dengan pendekatan ilmu alam semata dan matematika semata.

Spekulasi pemikiran filosof di bidang ketuhan yang dianggap keliru oleh Al-Ghazali adalah pernyataan sebagian mereka, "andaikan agama Islam ini benar, niscaya kebenarannya dapat dijelaskan secara teoritis oleh para filosof yang ahli di bidang matematika berdasarkan epistemologi matematika." Dari pernyataan semacam ini jelas sekali bahwa para filosof mengukur kebenaran agama hanya dengan satu sisi matematika saja, melepaskan cara berpikir dari baju keimanan terhadap sesuatu yang metafisika, atau di luar apa yang kasat mata.[182]

Ciri Sistematis Rasional Menurut Al-Ghazali

Selain ciri empiris di atas, ilmu pengetahuan harus sistematis. artinya berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan yang teratur dan sistematis.[183] Ciri-ciri ilmu pengetahuan ini dalam perspektif Al-Ghazali adalah ilmu pengetahuan yang memadukan antara rasionalitas dan teks-teks keimanan. Yaitu penggunaan analogi-analogi rasional dalam mengambil kesimpulan, di samping juga atas dasar keimanan. Ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari perpaduan antara teks (*nash syariat*) dan rasio, dan hasil fotosintesa antara rasio dan teks-teks ketuhanan (Al-Quran dan hadits).

[182] Al-Ghazali, *Op.Cit., Al-Munqidz Min Ad-Dhalal*, hal. 16-17.
[183] The Liang Gie. Dikutip dari buku Surajiyo. 2007. Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara., hal. 59

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sehingga ilmu pengetahuan yang berciri-khaskan sedemikian ini adalah ilmu pengetahuan yang paling mulia dan paling agung di sisi Tuhan. Dalam ini Al-Ghazali mengklaim ilmu fiqh dan ushul fiqh adalah bagian jenis disiplin ilmu pengetahuan ini yang berciri-khaskan sistematis-rasional. Sungguh pun Al-Ghazali menyebut contoh fiqh dan ushul fiqh sebagai jenis ilmu pengetahaun yang paling tinggi yang sistematis rasional, tidak berarti ilmu pengetahuan fiqh dan ushul fiqh yang pada umumnya diasumsikan, seperti pengetahuan shalat, puasa, zakat, haji, dan ajaran ritus-ritus keagamaan belaka.

Akan tetapi fiqh dan ushul fiqh yang dimaksud adalah makna yang universal. Karena fiqh dan ushul fiqh merespon dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara vertikal kepada Tuhan, dan horizontal kepada sesama manusia dan alam sekitar beserta lingkungannya. Yaitu fiqh dan ushul fiqh yang yang mencakup kajian-kajian sosial, politik, seni, dan budaya manusia dan lingkungan yang mengitarinya. Lebih dari itu, fiqh dan ushul fiqh terintegrasi secara inklusif dan terpadu dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Masalah astronomi (*falakiyah*) misalnya, ilmu *faraidh*, kedokteran, kesehatan, konsep makanan dan minuman sehat, farmasi, teknologi, pendidikan, seks, dan lain sebagainya masuk dalam kajian fiqh. Ilmu logika (*al-mantiq*) terpadu dengan ushul fiqh.[184]

Ciri Objektif dan Rasional Menurut Al-Ghazali

Selain ciri-ciri di atas, ilmu pengetahuan menurut filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan harus objektif, artinya bebas dari prasangka seseorang dan subjektifitas pribadi.[185] Dalam hal ini Al-Ghazali menekankan sebuah ilmu pengetahuan tidak boleh berdasarkan hipotesa-hipotesa semata, melainkan sebuah ilmu pengetahuan harus betul-betul objektif dan masuk pada hakikat kebenaran yang tidak bisa dibantah

[184] K.H. Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 54-55.
[185] The Liang Gie. Dikutip dari buku Surajiyo. 2007. Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara., hal. 59

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan diragukan. Terkait objektifitas ilmu pengtahuan Al-Ghazali menyatakan sebagai berikut ini:

...فظهر لي أن العلم اليقيني هو الذي ينكشف فيه المعلوم انكشافاً لا يبقى معه ريب، ولا يقارنه إمكان الغلط والوهم، ولا يتسع القلب لتقدير ذلك؛ بل الأمان من الخطأ ينبغي أن يكون مقارناً لليقين مقارنة لو تحدى بإظهار بطلأنه مثلاً من يقلب الحجر ذهباً والعصا ثعباناً، لم يورث ذلك شكاً وإنكاراً؛ فإني إذا علمت أن العشرة أكثر من الثلاثة، فلو قال لي قائل: لا، بل الثلاثة أكثر [من العشرة] بدليل أني أقلب هذه العصا ثعباناً، وقلبها، وشاهدت ذلك منه، لم أشك بسببه في معرفتي، و لم يحصل لي منه إلا التعجب من كيفية قدرته عليه! فأما الشك فيما علمته، فلا.[186]

...(setelah sekian lama saya mencari hakikat pengetahuan terhadap suatu objek), maka tampaklah bagi saya, bahwa ilmu pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan yang sampai membuka data-data (objek yang diketahui) dengan yakin sampai tidak ada keraguan sama sekali. Sampai tidak ada kemungkinan salah, praduga salah sedikitpun, dan tidak sedikit pun di hati yang bersangkutan memprediksi akan terjadi kesalahan. Dengan kata lain, pengetahuan yang diperolehnya aman dari kekeliruan, tidak sampai merubah pendiriannya andaikan dibantah orang lain, tidak membuat dirinya ragu atas apa yang diketahuinya. Misalnya, saya setelah mengetahui bahwa angka 10 lebih banyak daripada 3, maka andaikan ada orang yang berpendapat bahwa angka 3 lebih banyak daripada 10. Orang tersebut membuat bukti dengan merubah tongkat jadi ular, dan bukti tersebut saya lihat dengan mata kepala sendiri. Maka fenomena tongkat dibalik jadi ulara tidak akan pernah merubah keyakinan pengetahuanku (10 lebih banyak dari 3). Hanya saja saya kagum dengan kemampuan orang tersebut.

Konsep Al-Ghazali tentang objektifitas ilmu pengetahuan di atas terlihat sangat kental dengan corak filsafati dalam mencari hakikat sebuah objek pengetahuan. Dari pernyataan tersebut pula Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang objektif adalah ilmu pengetahuan yang memberi keyakinan dan kemantapan kepada ilmuwan yang bersangkutan, tidak menimbulkan keraguan ketika

[186] Al-Ghazali, Abu Hamid Muhamad bin Muhammad, *Al-Munqidz Min Ad-Dhalal wa Al-Mushil ila dizi Izzati wa Al-Jalal* (Pasuruan: An-Najah Pondok Pesantren Sidogiri, 1423), hal. 05, dan *http://www.ghazali.org/site-ar/gz-default-ar.htm*.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

konsep dan teori-teori yang ditawarkan dibantah atau dipertanyakan kebenarannya dari semua sudut pandang.[187]

Dari konsep ini terdapat pelajaran penting bahwa seorang ilmuwan menurut Al-Ghazali ketika ingin mencapai objektifitas ilmu pengetahuan harus betul-betul sampai pada akar-akar yang paling dalam.[188] Atau dengan kata lain ilmu pengetahuan tersebut harus sampai pada hakikat yang paling dalam dan mencapai puncaknya.[189] Ketika pengetahuan itu sampai pada akar yang paling dan dalam, dan mencapai puncak hakikat yang paling tinggi, maka objektifitasnya akan terwujud. Namun demikian ini hanya idealisme subjektifitas pandangan Al-Ghazali.

Ciri Analitis dan Rasional Menurut Al-Ghazali

Sebagaimana yang dimaklumi dalam filsafat ilmu, bahwa ciri ilmu itu adalah berkhaskan analitis. Artinya pengetahuan ilmiah berusaha membeda-bedakan pokok soalnya ke dalam bagian yang terperinci untuk memahami berbagai sifat, hubungan, dan peranan dari bagian-bagian tersebut.[190] Al-Ghazali menerima konsep bahwa ilmu pengetahuan bisa dianggap sebagai ilmu pengetahuan bila mempunyai ciri analitis dan rasional. Tetapi Al-Ghazali tidak berhenti di situ saja, melainkan bagaimana ciri

---

[187] Diakses hari Jumat 29 Oktober 2010 dari *http://plato.stanford.edu/search/searcher.py?query=Ghazali*

[188] Al-Ghazali, *Ibid*. hal. 12, beliau menyatakan sebagai berikut:

...أنه لا يقف على فساد نوع من العلوم، من لا يقف على منتهى ذلك العلم، حتى يساوي أعلمهم في أصل [ذلك] العلم، ثم يزيد عليه ويجاوز درجته، فيطلع على ما لم يطلع عليه صاحب العلم من غور وغائله، وإذا ذاك يمكن أن يكون ما يدعيه من فساده حقّاً. و لم أر أحداً من علماء الإسلام صرف عنايته وهمته إلى ذلك.

(setelah Al-Ghazali membongkar kekeliuran ilmu-ilmu teologi), beliau memulai membongkar epistemologi filsafat yang rancau. Menurutnya, seseorang tidak akan bisa mengetahui kesalahan dan kekeliruan teori dalam suatu disiplin ilmu pengetahuan, sebelum orang tersebut menguasai ilmu yang akan disalahkan sampai pada puncaknya sampai menyamai keilmuan yang akan disalahkan, dan mengunggulinya dengan beberapa kelebihan-kelebihan. Dari puncaknya itu dia akan melihat kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekuarangannya yang tidak diketahui oleh pemilik teori ilmu tersebut.

[189] Al-Ghazali, *Ihya 'ulumiddin*. *Op.Cit*. hal. 33

[190] The Liang Gie. Dikutip dari buku Surajiyo. 2007. Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara., hal. 59

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

khas ini dilandasi keimanan. Karena Al-Ghazali menerima ilmu logika atau *al-mantiq*, sebagai bagian dari disiplin ilmu Islam.

Misalnya, menurut Al-Ghazali ilmu logika (منطقية) adalah ilmu pengetahuan tentang metodologi berpikir sistematis dengan argumentasi rasional, konsep menyusun silogisme/analogi, metode menyusun premis-premis, konsep membuat definisi dan lain sebagainya.[191] Ilmu ini tidak berhubungan dengan keyakinan dalam beragama secara teoritis. Al-Ghazali hanya memberi catatan penting, bahwa teori-teori logika ilmu pengetahuan tidak boleh merobohkan keimanan. Misalnya, logika yang dibangun berdampak pada pengingkaran Tuhan, atau mematahkan pilar-pilar keimanan, seperti iman kepada hari akhir dan kebangkitan jasad dll. Karena Al-Ghazali mendasarkan keimanan kepada hal-hal yang ghaib dengan landasan teks-teks agama yang dibawa para Rasul.

Sungguh pun Al-Ghazali menerima peran akal sebagai alat untuk berpikir analitis, di sisi lain beliau tetap menundukkan hati di hadapan teks agama (Al-Quran dan hadits). Pemikiran akal seorang ilmuwan tetap diterima sebagai karunia, tetapi keterbatasannya dalam mengetahui yang ghaib harus dihadapi dengan ketundukan hati pada ajaran Al-Quran dan hadits. Ciri analitis dan rasionalisasi dalam ilmu pengetahuan jangan sampai berseberangan dengan keimanan. Analitis rasional hanya menangkap bagian-bagian luar dari objek ilmu pengetahuan, sedangkan bagian intisarinya sulit dicapai dengan rasionalisasi akal.

[191] Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Ad-Dhalal*, hal. 18.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ciri Verifikatif Rasional Menurut Al-Ghazali

Berangkat uraian empat ciri ilmu di atas, ciri berikutnya adalah verifikatif. Ilmu yang bersangkutan dapat diperiksa kebenarannya secara epistemik oleh siapa pun saja yang ingin membuktikannya. Perhatian Al-Ghazali pada ciri ilmu pengetahuan harus verifikatif lebih menonjol daripada ilmuwan lain. Karena Al-Ghazali tidak akan mengklaim ilmu pengetahuan jika belum sampai pada hakitat yang tidak bisa dibantah dan diragukan orang lain dari berbagai sudut pandang. Jika ilmu tersebut masih bisa dibantah menurut Al-Ghazali belum mencapai hakikat yang sebenarnya. Ciri ini terkait erat dengan ciri pertama yaitu objektif rasional.

Kelebihan Al-Ghazali dibagian ini dapat dilihat kembali dari dari pernyataannya:

> فظهر لي أن العلم اليقيني هو الذي ينكشف فيه المعلوم انكشافاً لا يبقى معه ريب، ولا يقارنه إمكان الغلط والوهم، ولا يتسع القلب لتقدير ذلك؛ بل الأمان من الخطأ ينبغي أن يكون مقارناً لليقين مقارنة لو تحدى بإظهار بطلأنه مثلاً من يقلب الحجر ذهباً والعصا ثعباناً، لم يورث ذلك شكاً وإنكاراً؛ فإني إذا علمت أن العشرة أكثر من الثلاثة، فلو قال لي قائل: لا، بل الثلاثة أكثر [من العشرة] بدليل أني أقلب هذه العصا ثعباناً، وقلبها، وشاهدت ذلك منه، لم أشك بسببه في معرفتي، و لم يحصل لي منه إلا التعجب من كيفية قدرته عليه! فأما الشك فيما علمته، فلا.[192]
>
> *...(setelah sekian lama saya mencari hakikat pengetahuan terhadap suatu objek), maka tampaklah bagi saya, bahwa ilmu pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan yang sampai membuka data-data (objek yang diketahui) dengan yakin sampai tidak ada keraguan sama sekali. Sampai tidak ada kemungkinan salah, praduga salah sedikitpun, dan tidak sedikit pun di hati yang bersangkutan memprediksi akan terjadi kesalahan. Dengan kata lain, pengetahuan yang diperolehnya aman dari kekeliruan, tidak sampai merubah pendiriannya andaikan dibantah orang lain, tidak membuat dirinya ragu atas apa yang diketahuinya. Misalnya, saya setelah mengetahui bahwa angka 10 lebih banyak daripada 3, maka andaikan ada orang yang berpendapat bahwa angka 3 lebih banyak daripada 10. Orang tersebut membuat bukti dengan merubah tongkat jadi ular, dan bukti tersebut saya lihat dengan mata kepala sendiri. Maka fenomena tongkat dibalik jadi ulara tidak akan pernah*

[192] Al-Ghazali, Abu Hamid Muhamad bin Muhammad, *Al-Munqidz Min Ad-Dhalal wa Al-Mushil ila dizi Izzati wa Al-Jalal* (Pasuruan: An-Najah Pondok Pesantren Sidogiri, 1423), hal. 05, dan *http://www.ghazali.org/site-ar/gz-default-ar.htm*.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

merubah keyakinan pengetahuanku (10 lebih banyak dari 3). Hanya saja saya kagum dengan kemampuan orang tersebut.

Pertanyataan di atas sudah menggambarkan bahwa menurut Al-Ghazali ciri ilmu yang sebenarnya adalah ilmu yang dalam verifikasinya bisa benarkan seluruh sudut pandang orang lain dari berbagai disiplin. Jika masih bisa dibantah dan diragukan, maka ciri khas ilmu tersebut secara epistemik masih belum sempurna.

2.11. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Ada beberapa ciri-ciri kurikulum dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam yang terurai dalam penjelasan berikut:

Pertama: prioritas dan menonjolnya tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya, dan kandungan-kandungannya, metode-metode, alat-alat dan tekniknya harus bercorak agama. Artinya segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak berdasarkan konsep Al-Quran, Sunnah, ijma', qiyas, dan khazanah para ilmuwan Islam yang saleh. Tujuan akhir yang dicapai adalah memperoleh kemanfaatan-kemanfaatan yang tidak bertentangan dengan agama dan akhlak.[193] Argumentasi Al-Quran terkait ciri pertama adalah:

bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (QS: Al-Alaq:01)

Berdasarkan ayat di atas yang menjadi dasar pencarian ilmu pengetahuan dan merupakan jalan utama mendapat ilmu adalah membaca nama Allah SWT sebagai Pencipta. Artinya menjadikan atas "dengan Tuhan" sebagai landasan *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, termasuk dalam kurikulum yang menjadi jalan dan perangkat pendidikan.

[193] Al-Toumy, Omar Mohammad Al-Syaibany. *Falasafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 490.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kedua: luas perhatian dan menyeluruhnya kandungan-kandungannya. Kurikulum yang betul-betul secara komprehensif yang memperhatikan pengembangan jiwa, raga, dan intelektual, dan moral spiritual. Kurikulum yang bisa mengakomodasi pembelajaran yang dapat mengembangkan anak didik pada pembentukan karakter positif, intelektual yang bertanggungjawab, bermoral dan beradab. Dari aspek materi ajar, mencakup Al-Quran termasuk tafsirnya, hadits, fiqh, tauhid, sastera, bahasa, ilmu alat (gramatika), akhlak, dan semua ilmu-ilmu penunjang.[194]

Ketiga: keseimbangan antara disiplin-disiplin ilmu yang diajarkan pada anak didik terkait kebutuhannya menjalani kehidupan di masa mendatang. Terpenuhinya kebutuhan duniawi harus berimbang dengan kebutuhan ukhrawi, kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani juga tidak boleh berat sebelah. Artinya, penyusunan kurikulum harus seimbang antara muatan duniawi dan ukhrawi, dan jasmani dan ruhani.[195]

Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Sedangkan prinsip-prinsip umum kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama: prinsip keterpautan secara komprehensif antara subtansi kurikulum dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Dengan demikian setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakukan, dan peraturan yang diberlakukan di lembaga pendidikan Islam harus berdasarkan agama dan akhlak Islam.

Kedua: prinsip universal pada tujuan-tujuan. Kandungan-kandungan kurikulum. Yaitu harus meliputi segala aspek peribadi pelajar yang mengarah pada pembentukan akidah, intelektual, dan jasmaninya, sekaligus bermanfaat pada masyarakat secara umum.

---

[194] *Ibid.*
[195] *Op.Cit.* hal. 492.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ketiga: Prinsip keseimbangan yang proporsional antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Kurikulum yang mengarah pada pengembangan yang sama-sama besar antara kepentingan duniawi anak didik dan ukhrawinya, antara pengembangan intelektual, moral, dan spiritualnya. Tidak boleh antara dua kepentingan manusia ini tidak terpenuhi, atau berat sebelah.[196]

Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Berdasarkan prinsip pertama di atas menurut Al-Ghazali subtansi kurikulum pendidikan Islam harus integral dengan agama dan nila-nilai moralitas agama. Dalam pandangan Al-Ghazali, kurikulum pendidikan Islam tidak boleh mengandung muatan-muatan dan subtansi-subtansi yang akan berpotensi menggiring anak didik pada cara berpikir, perilaku, dan tindakan negative menurut kaca mata agama.[197] Artinya, agama dan nilai-nilai moralitasnya harus menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam melalui visi misi, dan tujuannya.[198]

Berdasarkan prinsip di atas pula, menurut Al-Ghazali kurikulum pendidikan Islam harus berwawasan universal dan mendudukkan ilmu pengetahuan sebagai sarana dan jembatan untuk menyelamatkan manusia dari dunia sampai akhirat. Upaya penyelamatan tersebut dengan pendidikan ilmu pengetahuan yang didasarkan atas konsep dan norma Islam yang universal. Al-Ghazali mengakui upaya penyelematan umat manusia dengan pendidikan ilmu pengetahuan yang menjadi kebutuhan kehidupan dunia, karena dunia adalah tempat untuk investasi amal akhirat. Maka dari itu urusan dunia harus ditata dan dikelola dengan ilmu pengetahuan yang didasarkan atas konsep dan norma Islam.[199]

---

[196] Ibid. hal. 520

[197] Al-Ghazali, *Tahafutul Falasifah*, hal.02. karya Al-Ghazali yang diakses peneliti dari website *www.muslimphilosophy.com/gz* yang sudah peneliti cetak dalam bentuk hardcopy.

[198] *Ibid*., Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Ad-Dhalal*, hal. 18.

[199] Al-Ghazali. *Ihyaulumiddin*, (I), hal. 26.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut Al-Ghazali, kurikulum pendidikan Islam harus berlandasan tujuan pendidikan Islam yang membuat keseimbangan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, yaitu tujuan pembentukan dan pengembangan intelektual anak didik, dan pembentukan moral spiritualnya. Keberadaan kurikulum seharusnya menjamin terpenuhinya antara kepentingan dunia dan akhirat. Secara umum Al-Ghazali merumuskan kurikulum pendidikan Islam hendaknya bisa mengantarkan anak didik mampu melaksanakan kewajibannya dan menjalani kehidupannya sesuai dengan perintah agama. Konsep Al-Ghazali ini tercermin dari bagaimana klasifikasi ilmu pengetahuan yang dirumuskannya.

Jika dilihat dari sisi kewajibannya, menurut Al-Ghazali ilmu pengetahuan itu ada dua. Ilmu pengetahuan *fardhu ain*, dan *fardhu kifayah*.[200] Artinya ilmu pengetahuan ada yang harus dicari dan diperoleh setiap individu manusia (*fardhu ain*), dan ada yang dianggap cukup dicari dan didapatkan oleh sebagian orang saja (*fardhu kifayah*) dalam sebuah kelompok masyarakat. Al-Ghazali menitikberatkan wajib atau tidaknya ilmu pengetahuan berdasarkan tinjauan kebutuhan individu dan masyarakat umum.[201]

Dengan demikian konsep ini lebih fleksibel dan inklusif. Ketika seseorang mempunyai kewajiban shalat misalnya, maka dia wajib belajar ilmu pengetahuan shalat, dan lain sebagainya. Al-Ghazali membagi tingkat kewajiban ilmu pengetehuan ke dalam dua bagian, *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*.[202]

Menurut Al-Ghazali, ilmu pengetahuan yang *fardhu 'ain* adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tatacara, waktu, dan teknis pelaksanaan suatu kewajiban. Ilmu pengetahuan tentang bagaimana dan kapan waktunya melaksanakan kewajiban ini masuk *fardhu 'ain* atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh individu umat Islam yang bersangkutan. Baik kewajiban itu berhubungan dengan Allah SWT secara langsung, atau masih terkait dengan kewajiban kepada manusia.

[200] *Ibid.*, (I), hal. 26.
[201] *Ibid.*, (I), hal. 29.
[202] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, *Op.Cit.*, (I), hal. 26-27

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Salah satu contoh ilmu pengetahuan tentang *amaliah* shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain.

Ilmu pengetahuan yang *fardhu 'ain* adalah ilmu yang berhubungan dengan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya, yang meliputi pengetahuan ideologis, praktis, dan larangan-larangan yang harus dijauhi. Yang secara garis besarnya adalah ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang wajib dilaksanakan dan wajib ditinggalkan, baik yang berhubungan dengan teknis dan waktu pelaksanaannya.[203] Kurikulum pendidikan Islam harus bisa mengantarkan anak didik pada pemahaman anak didik tentang kewajibannya di dunia.

Sedangkan ilmu fardhu kifayah adalah ilmu pengetahuan yang menjadi kebutuhan masyarakat umum. Salah satu contoh adalah ilmu kedokteran. Ilmu pengtahuan kedokteran menjadi *fardhu kifayah* karena ia merupakan kebutuhan primer untuk pengobatan manusia. Contoh lain adalah ilmu hitung, sebab ia dibutuhkan dalam transaksi jual beli, pembagian warisan, dan wasiat atau berhubungan dengan syariat yang lain. Termasuk ilmu pengetahuan *fardhu kifayah* adalah ilmu pengetahuan tentang agribisnis, pertanian, ilmu politik, administrasi negara, administrasi publik, teknik industri pakaian, dan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat secara umum. Jika tidak ada seorang pun dalam kelompok masyarakat yang mempelajari ilmu pengetahuan yang menjadi kebutuhan masyarakat (seperti ilmu kedokteran), maka semua yang ada di daerah tersebut dihukumi "berdosa."[204]

Ilmu pengetahuan *fardhu kifayah* bisa menjadi sesuatu yang agung dan utama (فضيلة/ bukan sekedar kewajiban), bila pencapaiannya lebih dari apa yang dibutuhkan masyarakat. Seperti pencapaian ilmu pengetahuan *fardhu kifayah* yang bersifat pendalaman tentang materi ilmu kedokteran, ilmu berhitung, dan lain sebagainya. Ukuran *fardhu kifayah* atau tidaknya adalah butuh dan tidaknya masyarakat pada

[203] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 26-28.
[204] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ilmu pengetahuan tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan pokok. Menurut Al-Ghazali kurikulum pendidikan Islam harus bisa memenuhi kebutuhan manusia dari dua aspek: dunia akhirat, jasmani ruhani, moral intelektual, moral spiritual, dan karakter positif anak didik secara seimbang.

Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai-nilai Agama dalam Kurikulum

Dalam menjalani tugas, manusia sebagai pemimpin di bumi sudah dilengkapi dengan akal sebagai alat untuk mengembangkan dirinya dalam mengelola aset yang ada di bumi ini. Dan akal manusia tidak akan bisa berkembang kecuali dengan proses pembelajaran dan latihan. Oleh karena itu, Allah mewajibkan manusia untuk belajar ilmu pengetahuan. Dari pembelajaran manusia bisa mengetahui ke-Esaan Allah, dan semua sifat-sifat-Nya. Selanjutnya mengetahui cara mengelolah kekayaan alam khususnya di bumi.

Sebagaimana keterangan sebelumnya, menurut Al-Ghazali, akal manusia menjadi makhluk agung dikarenakan ia menjadi penyimpanan data ilmu pengetahuan, hikmah-hikmah, dan alat untuk mengelolah ilmu pengetahuan. Sedangkan jiwa manusia sebagai gudang dan sumber ilmu pengetahuan. Namun demikian, akal manusia akan membuahkan ilmu jika ia dilatih, dikerahkan, dan dicurahkan untuk belajar. Tanpa proses sedemikian, manusia pada umumnya tidak bisa memperoleh ilmu pengetahuan. Kecuali para nabi dan para utusan. Mereka para nabi memang langsung diberi ilmu pengetahuan Allah SWT melalui malaikat.[205]

Dari pendapat ini terlihat jelas bahwa Al-Ghazali mendorong manusia agar belajar dan berusaha agar karunia Allah SWT yang berupa akal dapat dioptimalkan dengan sebaik-baiknya. Sehingga, perintah Allah di dunia dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Berangkat dari uraian ini desain kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai ciri khas pembentukan intelektual,

[205] Al-Ghazali, *Mizanul Amal*. *Ibid*.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penggalian, dan pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri manusia (peserta didik).

Sungguh pun Al-Ghazali menganggap urgensitas penggalian potensi akal dan pengembangan bakat-bakat manusia, beliau tetap menempatkan tujuan pendidikan karakter positif sebagai tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Maka dari itulah, Al-Ghazali merumuskan ilmu *al-muamalah* sebagai ilmu pengetahuan yang harus diperoleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Dengan mengetahui sifat-sifat terpuji agar diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti bersabar, selalu bersyukur, tulus beramal, sederhana dalam hidup, dan lain sebagainya. Sebaliknya, dengan mengetahui sifat-sifat tercela seperti sombong, iri hati, suka pamer, dan lain sebagainya manusia harus menjauinya.[206] Karena kerusakan kehidupan manusia ditimbulkan dari sifat-sifat tercela tersebut.

Athiyah Al-Abrasyi menguatkan pendapat ini dengan pernyataan sebagai berikut: "*Pendidikan budi pekerti adalah ruh pendidikan ilmu pengetahuan dalam Islam. Dan Islam telah telah menempatkan pendidikan budi pekerti dan akhlak sebagai tujuan yang sebenarnya*."[207] Misi pendidikan karakter ini senada dengan misi Rasulullah SAW yang diutus untuk membentuk kesempurnaan akhlak manusia di muka bumi. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

"*Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak manusia*"[208]

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan ilmu pengetahuan yang dirumuskan Al-Ghazali tidak semata-mata untuk pengembangan intelektual manusia, tetapi untuk kesempurnaan jiwanya sebagai manusia.

---

[206] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 35.
[207] Athiyah, Muhammad Al-Abrasyhi. *Op.Cit.*
[208] HR. Al-Baihaqi, Ahmad Bin Husein Bin Ali Bin Musa Abu Bakar. *Sunanul Baihaqi Al Kubro* (X; Makkah Al Mukarramah: Darul Baz), hal. 191

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.12. Metodologi Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Metode Induktif (Pengambilan Kesimpulan dari Kasus Umum)

Khazanah dan referensi pendidikan Islam mengandung berbagai macam uraian tentang metode atau cara mengajar yang umum digunakan oleh para pendidik Islam. Di antara metode umum yang paling popular adalah sebagai berikut:

Metode ini mempunyai tujuan untuk membimbing peserta didik untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan atau induksi. Metode ini digunakan dimulai dengan membahas bagian-bagian kecil untuk sampai pada undang-undang umum. Guru menjalankan metode dengan memberi perumpamaan, persamaan-persamaan secara detil, lalu melakukan perbandingan dan menentukan kesamaan sifat di antara beberapa objek, lalu mengambil kesimpulan berdasarkan kesamaan sifat-sifat dari contoh yang dikemukakan. Misalnya guru ingin menjelaskan dan mengajarkan *fail* (yang bersifat rafa'). Dengan metode ini guru menunjukkan contoh-contoh kalimat yang tersusun antara *fi'il fa'il*. Lalu dari contoh-contoh tersebut murid diajak mengambil kesimpulan bahwa *fail* adalah *rafa'* dengan tanda-tanda tertentu yang terletak setelah *fi'il* atau kata kerja.[209]

Penggunaan metode induktif bagi Al-Ghazali adalah sesuatu yang harus dilakukan dalam proses penggalian ilmu pengetahuan. Bahkan dalam metode ini Al-Ghazali menulis bab khusus yaitu *Kitabut Tafakkur*. Dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* beliau menyatakan sebagai berikut:

اعلم أن كل ما في الوجود مما سوى الله تعالى فهو فعل الله وخلقه وكل ذرة من الذرات من جوهر وعرض وصفة وموصوف ففيها عجائب وغرائب تظهر بها حكمة الله وقدرته وجلاله وعظمته[210]

Ketahuilah, sesungguhnya segala sesuatu yang wujud selain Allah SWT adalah karya cipta Allah SWT dan makhluk ciptaan-Nya. Setiap atom (molekul) dari berbagai jensi dan ciri-cirinya, semua itu adalah

[209] Al-Toumy, Omar Mohammad Al-Syaibany. *Falasafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 561.
[210] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (III), hal. 439.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keajaiban-kejaiban dan keindahan yang menunjukkan hikmah Allah, kekuasaan, keagungan, dan kebesaran-Nya.

Menurut Al-Ghazali, banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang menyerukan perenungan, pengambilan teladan, pemikiran, dan melakukan olah pikir hatik dan akal. Dalam hadits disebutkan

تفكر ساعة خير من عبادة سنة

Berpikir (renungan) satu saat saja, itu lebih baik daripada ibadah satu tahun (tanpa berpikir dan merenung)

Penggunaan pemikiran dan renungan atas segala ciptaan Allah SWT menjadi kunci pembuka cahaya-cahaya pengetahuan dan penerangan pikiran. Berpikir dengan mengambil fenomena-fenomenda keajaiban alam sebagai objek pengetahuan alat untuk menjaring ilmu pengetahuan dan menangkap pengetahuan.[211] Menurut Al-Ghazali, pada umumnya manusia mengetahui keutamaan perenungan dalam metode induktif ini, tetapi mereka tidak mengetahui hakikat, buah, sumber, metode dan tatacara mengambil pengetahuan dengan metode ini.[212]

Oleh karenanya, Al-Ghazali sampai menulis *Kitab Tafakkur* yang merupakan manifestasi dari pennggunaan beliau pada metode ini masih dianggap kurang sempuran dari berbagai aspeknya. Sungguh sudah digunakan, tetapi belum mencapai puncak pengetahuan yang diidealkan Al-Ghazali. Menurutnya penggunaan metode induktif adalah perintah dalam Al-Quran dan As-sunnah. Karena dengan metode ini manusia akan mempu membuat kesimpulan-kesimpulan dari perbandingan-perbandingan.

[211] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (III), hal. 438.
[212] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (III), hal. 438.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Metode Deduktif (Perbandingan) Kesimpulan dari Kasus Khusus

Metode ini adalah kebalikan dari metode induktif. Jika dalam metode induktif pengambilan kesimpulan dari khusus ditarik ke masalah umum, maka kalau metode deduktif adalah pengembilan kesimpulan dari masalah-masalah umum ke masalah yang khusus. Pada metode ini dikemukakan prinsip-prinsip umum terlebih dahulu, kemudian diberilah missal-misal dan perincian-perincian yang menjelaskannya. Metode deduktif ini dapat digunakan pada pengajaran sains dan pelajaran-pelajaran yang mengandung prinsip-prinsip, hukum-hukum, fakta-fakta umum yang dibawahnya, termasuk bagian-bagian cabangnya.[213]

Metode ini juga bisa digunakan dalam pengajaran bahasa baik sastera, nahwu, sejarah, sarraf, dan lain-lain yang diatur oleh prinsip-prinsip dan undang-undang umum yang dibawahnya terdapat bagian-bagian yang sangat banyak. Metode ini bisa dijadikan pelengkap metode induktif. Pada pendidik dan ulama Islam di masa lampau banyak yang menggabungkan dua metode ini untuk satu pengkajian sebuah objek, khususnya setelah para ulama Islam bersentuhan dengan logika Aristoteles. Karena Aristoteles yang mencetuskan pertama penggunaan logika perbandingan (deduktif).

Dalam penggunaan metode deduktif Al-Ghazali menawarkan konsep perpaduan akal dan teks. Artinya perenungan akal membutuhkan bimbingan teks wahyu bisa membimbingnya. Karena kemampuan akal sangat terbatas. Oleh karenanya beliau tidak suka ilmu pengetahuan yang hanya berdasarkan rasionalitas tanpa wahyu, sebaliknya juga ilmu pengetahuan yang hanya berdasarkan wahyu tanpa rasionalitas. Karena pada hakikatnya wahyu dan akal manusia tidak bertentangan. Maka dari itulah beliau mendudukan ilmu pengetahuan tertinggi adalah ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari perpaduan antara teks (*nash syariat*) dan rasio, dan hasil fotosintesa antara rasio dan teks-teks ketuhanan (Al-Quran dan hadits).

[213] Al-Toumy, Omar Mohammad Al-Syaibany. *Falasafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 562

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dan jenis ilmu pengetahuan ini adalah yang paling mulia dan paling agung. Yaitu ilmu fiqh dan ushul fiqh adalah bagian jenis disiplin ilmu pengetahuan ini. Ilmu fiqh dan ushul fiqh adalah saripati teks-teks agama yang merupakan hasil perasan olah rasio. Ia tidak murni teks-teks agama, dan tidak murni pengetahuan rasio. Akan tetapi perpaduan dan perkawinan teks agama dan rasio. Maka dari itulah Allah mengajak manusia untuk belajar ilmu ini, dan menempatkan para pelaku fiqh baik secara praktis atau teoritis pada kedudukan yang sangat tinggi.[214]

Metode Dialog dan Diskusi

Metode ini adalah metode yang berdasarkan dialog, perbincangan, dan disikusi antara satu kelompok dengan kelompok lain atau antara satu orang dengan yang lain. Dialog mulai dengan tanya jawab antara satu individu dengan yang lain untuk sampai pada fakta ilmiah yang tidak bisa diragukan lagi, dikritik, dan dibantah lagi. Peserta dialog biasanya melalui tiga tahap berturut-turut: pertama, tahap keyakinan yang tidak mempunyai dasar. Tugas pendialog pada tahap ini berposisi sebagai orang yang menampakkan kebodohan orang yang diajak dialog (lawan diskusi/debat).

Pendialog juga menunjukkan kecongkakandan keangkuhan yang tidak berdasar, dan juga bahwa ia menerima pendapat orang lain tanpa berdasar pada logika. Tahap kedua adalah tahap ragu di mana orang yang diajak berdialog tanpa ragu-ragu pendirian dan kata-katanya tidak tetap dan nampak sikap jengkelnya. Pendialog haruslah mempergunakan kesempatan psikologiknya pada orang yang diajaknya berdialogi ini, dan diajaknya ke dalam perbincangan sebenarnya dan jangan dibiarkannya ia merasa malu dan bahwa ia memasuki perkara yang bukan bidangnya dan bahwa itu bodoh dan sombong.

[214] Al-Ghazali, *Op.Cit., Al-Mustashfa fi ilmi Al-Ushul* (I; Beirut Lebanon: Dar el-Kotob al-Ilmiyah, 1413 H), hal. 3.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Di sinilah mulai tahap ketiga dan terakhir, yaitu tahap keyakinan sesudah ragu atau tahap yang berdasar pada kesadaran akal bukan berdasar pada pengiyaan yang membabi buta.[215]

Para pakar pendidikan Islam telah mengenal metode dialog yang dianggap oleh pendidik-pendidik modern berasal dari filosof Yunani Socrates (W. 399. S.M.), kemudian mereka kembangkan sesuai dengan karakter dan etika agama dan akhlaknya masing-masing agama. Dan atas itulah didasarkan metode perdebatan yang betul-betul merupakan salah satu ciri-ciri khas pendidikan Islam. Untuk perbincangan, perdebatan,, dan dialog telah ditentukan syarat-syarat dan dasar praktik dan dasar-dasar akhlak yang harus dipatuhi, sehingga dialog dan perdebatan itu tidak berubah menjadi dialog dan perdebatan yang tercela.

Metode perdebatan dan dialog itu mempunyai pengaruh besar dalam meninggikan pemikiran, dan mengembangkan dan meluaskan akal pikiran. Metode dialog sangat besar kontribusinya kecerdasan intelektual, menyusun argumentasi, melatih diri untuk cepat berpikir, dan membiasakan orang berdialog dan berdebat itu percaya pada diri sendiri dan berbicara tanpa teks.[216] Kebanyakan ilmu-ilmu keislaman berkembang, tumbuh, dan mencapai masa kegemilangannya melalui metode ini. Di antara ilmu-ilmu ini adalah ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, dan ilmu kalam. Pembahasan-pembahasan pertama dalam fiqh Islam adalah berdasarkan pada perdebatan dan dialog.

Demikian halnya kesimpulan-kesimpulan yang diambil dalam ilmu fiqh pada keseluruhannya berdasar pada perdebatan dan dialog ilmiah yang murni. Kemudian perdebatan-perdebatan itu merupakan istimewa bagi dalil-dalil fiqh dan ushul dari mana diambil berbagai pendapat dalam hukum furu', juga metode ini menjadi sumber timbulnya dan cikal bakal asal ushul madzhab fiqh. Artinya, munculnya madzhab-madzhab fiqh tidak lepas dari metode ini. Secara khusus munculnya gerakan sekte-

[215] Saleh Abdel Aziz & DR. Abd Aziz Abd Madjid, *Attarbiyah Wa Turuquttadries*, Jilid I.
[216] Al-Toumy, Omar Mohammad Al-Syaibany. *Falasafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 566

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sekte ilmu kalam seperti *Al-Mu'tazilah* dan rival-rivalnya, mempunyai pengaruh besar pada perkembangan metode diskusi dan dialog ini. Oleh karena perkembangan dan perhatian ilmuwan pada metode dialog dan diskusi ini sangat tinggi, para ulama menentukan syarat-syarat, tatacara, dan perkara-perkara yang harus dihindari dalam berdialog dan berdiskusi.[217]

Perhatian dalam penentuan syarat-syarat dan etika dalam metode dialog dan diskusi diwujudkan para ulama dalam bentuk karya tulis, seperti artikel, kitab-kitab, yang bersisikan hasil-hasil penelitian tentang dasar-dasar, konsep-konsep, aspek positif, dan negatifnya metode ini. Dengan harap kebaikan metode ini tidak tercemari oleh dampak negatifnya. Diantara para ulama yang mempunyai perhatian besar terhadap antisipasi dampak negative metode ini adalah Al-Ghazali yang menulis buku *Ihya'ulumiddin*. Di dalam kitab ini beliau banyak menuangkan konsep dialog dan diskusi yang edukatif dan bermoral, dan sekaligus menjelaskan dialog dan debat yang tercela dan tidak bermoral. Beliau menjelaskan dampak negatifnya dalam pembahasan "*Afaatullisan*/bahayanya mulut."

Pada metode ini Al-Ghazali mengomentari agar berhati-hati jangan sampai terjebak dengan bahasa lisan. Artinya metode ini bisa digunakan asalkan bisa menjaga dan memenuhi syarat akhlak yang terpuji.

Metode Mendengar, Meriwayatkan dan Membaca

Ketiga metode pengajaran ini dalam pendidikan Islam menjadi metode yang paling awal dipakai dalam pendidiakn Islam di abad pertama hijriah. Metode mendengar digunakan dalam pendidikan Islam dakwah islamiyah di abad pertama hijriah. Metode ini menjadi pilihan pendidikan Islam di masa abad pertama Islam karena beberapa sebab: Kebudayaan tulis menulis belum begitu meluas kurang begitu dikenal dunia Islam dan belum begitu banyak digunakan dalam masyarakat Islam di periode awal.

[217] Al-Toumy, Omar Mohammad Al-Syaibany. *Falasafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 565-567

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Kekhawatiran umat Islam akan teks riwayat yang didengarkan terjadi keserupaan antara hadits dan ayat Al-Quran sehingga merak enggan menulis apa-apa yang didengarnya
2. Tulisan arab pada masa itu masih belum sempurna, dan masih banyak kekurangan dari berbagai aspeknya. Kondisi ini menyebabkan membaca dan menulis menjadi sukar direalisasikan.
3. Sulitnya mendapat kertas dan pulpen atau tinta yang menjadi alat utama dalam menuliskan gagasan apa saja yang didengar dan dibaca. Baru pada tahun 132 H umat Islam memulai pembukuan apa-apa yang dengar dan dibaca.

Berikutnya adalah metode riwayat yang juga menjadi metode pertama yang digunakan dalam pendidikan Islam di abad pertama hijriah. Metode ini berkaitan erat dengan metode mendengar. Dalam pengajaran hadits metode ini digunakan paling awal dengan cara meriwayatkannya murid dari satu guru hadits dengan menyebutkan sanad hadits yang bersangkutan.

Para sahabat Nabi Muhammad SAW meriwayatkan apa yang didengarnya dari Rasulullah SAW tentang petunjuk-petunjuk agama, ajaran-ajaran agama, dan ilmu pengetahuan Islam, dan perbuatan-perbuatan Rasulullah SAW yang dlakukan dan disaksikannya secara langsung. Metode periwayatan hadits, diperketat dan diseleksi setelah menyebarnya hadits-hadits palsu. Akhirnya metode periwayatan dibatasi dengan syarat-syarat yang ketat. Pada metode ini, Al-Ghazali menekankan adanya periwayatan dan pembacaan yang selektif terhadap karya siapa pun. Sejauh tidak bertentangan dengan Al-Quran dan sunnah, maka bisa diterima.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. BIOGRAFI IBNU RUSYD

2.1. Kelahiran Ibnu Rusyd

Diantara para filosof Islam, Ibnu Rusyd adalah salah seorang yang paling dikenal dunia Barat dan Timur. Nama lengkapnya Abu al-Walid Muhammad ibnu Ahmad Ibnu Muhammad ibnu Ahmad ibnu Ahmad ibnu rusyd, lahir di Cordova, Andalus pada tahun 520 H/ 1126 M, sekitar 15 tahun setelah wafatnya abu Hamid al-Ghazali. Ia ditulis sebagai satu-satunya filosof Islam yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang semuanya menjadi *fuqaha'* dan hakim. Ayahnya dan kakeknya menjadi hakim-hakim agung di Andalusia. Ibnu Rusyd sendiri menjabat hakim di Sevilla dan Cordova pada saat terjadi hubungan politik yang penting antara Andalusia dengan Marakasy, pada masa Khalifah al-Manshur. Hal itu mencerminkan kecerdasan otak dan *ghirah* kepada ilmu pengetahuan dalam keluarga ini sudah tumbuh sejak lama yang kemudian semakin sempurna pada diri ibnu Rusyd. Karena itu, dengan modal dan kondisi ini ia dapat mewarisi sepenunya intelektualitas keluarganya dan menguasai berbagai disiplin ilmu yang ada pada masanya.[218]

2.2. Kondisi Sosio-Politik di Masa Muda Ibnu Rusyd

Tidak hanya seorang ilmuan terpandang, ia juga ikut ke medan perang melawan Alphonse, raja Argon. Khalifah begitu menghormati Ibnu Rusyd melebihi penghormatannya pada para pejabat daulah al-Muwahhidun dan ulama-ulama yang ada masa itu. Walau pun demikian Ibnu Rusyd tetap menjadi orang yang rendah hati, ia menampilkan diri secara arif selayaknya seorang guru dalam memberi petunjuk dan pengajaran pada umat. Hubungan dekat dengan Khalifah segera berakhir, setelah Khalifah menyingkirkannya dari bahagian kekuasaan di Cordova dan buku-buku karyanya pernah diperintahkan Khalifah untuk dimusnahkan kecuali yang berkaitan dengan ilmu-ilmu murni saja.

[218] Sulaiman Dunya, *Tahafut Tahafut*, (Pentahqiq Sulaiman Dunya), hal. 6.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ibnu Rusyd mengalami hidup pengasingan di Yasyanah. Tindakan Khalifah ini menurut Nurcholish Madjid, hanya berdasarkan perhitungan politis, dimana suasana tidak kondusif dimanfaatkan oleh para ulama konservatif dengan kebencian dan kecemburuan yang terpendam terhadap kedudukan Ibnu Rusyd yang tinggi. Pengalaman pahit dan tragis yang dialami Ibnu Rusyd adalah seperti pengalaman hidup yang dialami para pemikir kreatif dan inovatif terdahulu. Namun kecintaannya kepada ilmu pengetahuan, membaca, menulis dan bermuzakarah tidak pernah surut. Kecintaan pada ilmu pengetahuan membentuk kepribadiannya sebagai seorang inklusif, toleran dan suka memberi maaf. Sifat kepribadian ini menurut al-Aqqad menyebabkan ia (saat menjadi hakim) selalu sulit dalam menjatuhkan eksekusi, dan jika eksekusi harus dilakukan ia serahkan kepada para wakilnya.

Hidup terkucil demikian tidaklah lama (1 tahun) dialami Ibnu Rusyd, karena Khalifah segera mencabut hukumannya dan posisinya direhabilitasi kembali. Tidak lama menikmati semua itu, Ibnu Rusyd wafat pada 1198 M/ 595 H di Marakesh dan usia 72 tahun menurut perhitungan Masehi dan 75 tahun menurut perhitungan Hijrah.

2.3. Asal-Usul Gelar Averrois di Dunia Barat

Di dunia Barat ia disebut dengan Averrois, menurut Sirajuddin Zar, sebutan ini sebenarnya lebih pantas untuk kakeknya. Karena sebutan ini adalah akibat terjadinya metamorfose Yahudi-Spanyol-Latin. Kata Arab *Ibnu* oleh orang Yahudi diucapkan seperti kata Ibrani *Aben*, sedangkan dalam standar Latin *Rusyd* menjadi *Rochd*. Dengan demikian, nama Ibnu Rusyd menjadi Aben Rochd, maka melalui asimilasi huruf-huruf konsonan dan penambahan sisipan sehingga akhirnya menjadi *Averrois.*

Dari Averrois ini muncul sebuah kelompok pengikut Ibnu Rusyd dalam bidang filsafat yang menamakan diri Averroisme. Dalam bidang ini, Ibnu Rusyd memang membuktikan diri sangat ahli dan terhormat, penjelasan-penjelasannya tentang filsafat dan komentarnya terhadap filsafat Aristoteles dinilai yang paling tepat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan tidak ada tandingannya. Sebab itu ada yang menamakannya sebagai guru kedua (bukan al-Farabi), setelah guru pertama Sang Filosof atau Aristoteles.

Sedemikian itu bukan berarti Ibnu Rusyd tidak memiliki pemikiran filsafat sendiri, dalam penjelasan al-Ahwani, pandangan-pandangan pribadi Ibnu Rusyd yang mencerminkan pandangan dan pahamnya sendiri terdapat dalam rumusan kesimpulan setelah memberikan uraian dan komentar terhadap filsafat Aristoteles. Ulasan dan kesimpulan-kesimpulan tersebut terkadang lebih panjang dari terjemahannya atau karya pemikiran Aristoteles sendiri.

2.4. Karya-karya Ibnu Rusyd di Berbagai Disiplin Keilmuan

1. *Tahafut al-Tahafut* (*The incoherence of the incoherence*)
2. *Fashl al-Maqal fima bain al-Hikmati wa al-Syari'ati min al-Ittishal*
3. *Kulliyat fit Thib* (aturan Umum Kedokteran), terdiri atas 16 jilid.
4. *Mabadiul Falasifah*, Pengantar Ilmu Filsafat. Buku ini terdiri dari 12 bab.
5. *Tafsir Urjuza*, Kitab Ilmu Pengobatan.
6. *Taslul*, Tentang Ilmu kalam.
7. *Kasful Adillah*, Sebuah buku Scholastik, buku filsafat dan agama.
8. *Muwafaqatil hikmatiwal Syari'ah*, persamaan filafat degan agama.
9. *Bidayatul Mujtahid*, perbandingan mazhab dalam fiqh dengan menyeutkan alasan-alasannya masing-masing.
10. *Risalah al-kharaj* (tentang perpajakan)
11. *Al-Muqaddimat* yang memuat masalah-masalah fiqh
12. *Kitab Al-Hayawan*
13. Intisari *Al-Ilahiyat*, Karya Nicholarus
14. Intisari *Ma Ba'da At-Thabi'ah*, karya Aristoteles
15. Makalah tentang antitoksin (*At-Tiryaq*).[219]

[219] Ibnu Abi Ashibiah, *Uyunul Anba' fi Thabaqatil Athibba'* (I), hal. 351-353.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.5. Pengaruh Pemikiran Ibnu Rusyd di Eropa

Karya Al-Ghazali *Tahafutul Falasifah* yang diantaranya berisi pengkafiran terhadap pemikiran filosof yang berbicara bahasan metafisika dengan rasionalitasnya. Pengkafiran ini membuat masyarakat di dunia Islam bagian timur dengan Baghdad sebagai pusat pemikiran menjauhi falsafat. Apalagi di samping pengkafiran itu Al-Ghazali mengeluarkan pendapat bahwa jalan sebenarnya untuk mencapai hakikat bukanlah filsafat tetapi tasawwuf. Bukanlah akal dan rasio tetapi *al-dzauq* (rasa), dan *ma'rifat* sufilah yang membawa orang kepada kebenaran yang meyakinkan. Sebaliknya, di dunia Islam bagian Barat yaitu di Andalus atau Spanyol Islam pemikiran filsafat masih berkembang sesudah serangan al-Ghazali tersebut. Maka secara berangsur, kekayaan khazanah ilmu pengetahuan dan filsafat di wilayah timur beralih ke wilayah barat. Hal itu terlihat dengan banyaknya buku-buku ilmu dan filsafat yang beredar di dunia Barat, terutama di Andalusia dan Sisilia.

Dinamis dan semaraknya perkembangan ilmu pengetahuan di tangan umat Islam di Andalusia dan Sisilia akhirnya menarik minat orang-orang dari kalangan Yahudi dan Kristen untuk menuntut ilmu ke wilayah itu dan melakukan penerjemahan-penerjemahan atas seluruh karya-karya Aristoteles, seperti yang dilakukan St. Thomas Aquinas dengan meminta rekannya, William Moerbeke untuk melakukan penerjemahan tersebut. Setelah penerjemahan tersebut, tampak bahwa Ibnu Rusyd tidak melakukan kesalahan dalam intisari filsafat. Kalangan Yahudi dan Nasrani mengenal Ibnu Rusyd sebagai sang pemberi penjelasan atau komentator filsafat Aristoteles. Dante dalam syairnya *Divine Comedy*, mengatakan Ibnu Rusyd sebagai komentator terbesar terhadap filsafat Aristoteles di masanya.

Tidak hanya dari kalangan intelektual tetapi juga dari kalangan agamawan Kristen, seperti Paus Silvester II (999-1003 M). Begitu pun setelah Toledo jatuh ke tangan Alphonse (451 H/ 1058 M), dewan penerjemahan (kitab-kitab berbahasa Arab ke bahasa Latin) didirikan oleh Raymund (1130-1150 M), Uskup Kepala di Toledo dan dewan ini dipimpin oleh Dominikus Gundisalvus.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pengakajian yang tidak kalah bergairah bahkan mendapat dukungan kuat dari Kaisar Frederik II (1212-1250 M), seperti di wilayah-wilayah Italia Selatan Palermo, Sisilia, dan Napoli. Di pusat-pusat pengkajian ini, karya-karya Ibnu Rusyd mendapat apresiasi yang luar biasa tinggi, hal itu terlihat dari banyaknya fasilitas yang diberikan Kaisar kepada Michael Scot (1175-1234 M) untuk menyalin dan menterjemahkan karya-karya Ibnu Rusyd, sedangkan Hermanus Allemanus (pada masa 1240-1260 M) menterjemahkan karya-karya al-Farabi.

Disamping kelompok pengidola, ternyata paham filsafat Ibnu Rusyd juga mendapat penolakan bangsa Eropa yang datang dari kalangan gereja, seperti Keuskupan Paris "mengharamkan" kajian-kajian terhadap buku-buku Ibnu Rusyd di berbagai perguruan tinggi pada abad ke-13. Karena dianggap akan merusak akidah mereka. Fakta-fakta di atas terkesan berlawanan, tetapi sebenarnya di sanalah kekuatan pengaruh filsafat Ibnu Rusyd yang tidak habis dan henti-hentinya dibahas bangsa Eropa, secara sembunyi-sembunyi sekalipun. Karena itu sekali pun para Rahib dilarang mempelajari hal-hal yang berbau duniawi tetapi mereka tetap mengkaji dan mendiskusikan Ibnu Rusyd.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

D. KONSEP ILMU PENGETAHUAN MENURUT IBNU RUSYD

2.1. Definisi Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Rusyd

Ibnu Ruyd mendefinisikan ilmu pengetahuan dalam kitabnya sebagai berikut:

> والعلم الحق هو معرفة الله تبارك وتعالى وسائر الموجودات على ما هي عليه، وبخاصة الشريفة منها، ومعرفة السعادة الأخروية والشقاء الأخروي.[220]
>
> "*ilmu pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan dan pengenalan (ma'rifat) kepada Allah dan pengetahuan terhadap seluruh ciptaan-Nya sesaui dengan sebenar-benarnya, sesuai dengan ciri-cirinya yang istimewa, pengetahuan tentang ilmu untuk kebahagiaan akhirat dan kesengseraan di akhirat.*"

Menurut Ibnu Rusyd ilmu pengetahuan dianggap sebagai "ilmu pengetahuan sejati" apabila sudah mencapai tingkat ma'rifat (pengetahuan dan pengenalan) kepada Allah SWT dan seluruh ciptaannya yang ada di alam semesta secara esensial. Menurut Ibnu Rusyd ilmu pengetahuan sejati ini adalah tujuan utama syariat, yang tentunya disertai dan diiringi dengan pengamalanan yang benar.

Adapun pengamalan ilmu pengetahuan adalah melakukan amal-amal perbuatan yang dapat mengantarkan seseorang pada kebahagiaan, dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang mengantarkan pelakunya pada kesengsaraan.[221] Dengan kata lain, menurut Ibnu Rusyd, ilmu pengetahuan harus disertai amal perbuatan kebaikan yang mengantarkan seseorang pada kebahagiaan yang sejati.

---

[220] Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid, *Fashl al-Maqal fima bain al-Hikmati wa al-Syari'ati min al-Ittishal*, hal. 8

[221] Ibid.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.2. Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Rusyd

a. Rasionalisasi dan Filsafati

Tidak asing lagi di dunia ilmu pengetahuan keberadaan rasionalisme dan filsafati sebagai madzhab Ibnu Rusyd. Beliau adalah pengibar bendera rasionalitas dan filsafat Islam dengan corak Yunani dengan perpaduan agama. Ibnu Rusyd berupaya memadukan teks agama dan rasionalitas. Tidak heran jika Ibnu Rusyd mendudukkan akal pada posisi tertinggi dalam epistemologi ilmu pengetahuan. Dan ulama-ulama Islam yang mendahului belum pernah melakukan apa yang telah diperjuangkan Ibnu Rusyd dalam memerankan akal sebagai ujung tombak di seluruh bidang keilmuan. Sementara itu rasionalitas dan pemikiran filsafati di dunia dianggap hal baru sebelum Ibnu Rusyd mempopulerkannya di dunia Islam.[222]

Menurut Ibnu Rusyd metode rasional dan aktivitas filsafati merupakan sumber ilmu pengetahuan yang utama, bahkan wajib. Beliau mengajukan argumentasi beberapa ayat Al-Quran yang menunjukkan rasionalitas dan filsafati sebagai [223]sumber pengetahuan. Berikut ini Ibnu Rusyd mengajukan argumentasinya bahwa rasionalitas dan filsafati sebagai sumber pertama ilmu pengetahuan:

> هل أوجب الشرع الفلسفة؟ فإن الغرض من، هذا القول أن نفحص، على جهة النظر الشرعي، هل النظر في الفلسفة وعلوم المنطق مباح بالشرع، أم محظور، أم مأمور به، إما على جهة الندب، وإما على جهة الوجوب. فنقول: إن كان فعل الفلسفة ليس شيئاً أكثر من النظر في الموجودات، واعتبارها من جهة دلالتها على الصانع، أعني من جهة ما هي مصنوعات، فإن الموجودات إنما تدل على الصانع لمعرفة صنعتها. وأنه كلما كانت المعرفة بصنعتها أتم كانت المعرفة بالصانع أتم، وكأن الشرع قد ندب إلى اعتبار الموجودات، وحث على ذلك.
>
> *Bagaimanakah dalam pandangan syariat, tentang kegiatan berfilsafat? Artinya apakah dari sisi pemikiran syariat berfilsafat dilarang, atau diperintah, atau dianjurkan, atau bahkan diwajibkan? Falsafah tidak lebih dari sebuah kegiatan berpikir tentang segala yang ada dan hakikatnya. Dan falsafah merupakan pengembaraan pemikiran untuk mencari hakikat segala sesuatu yang ada dan nyata*

---

[222] Al-Iraqi, Muhammad ‘Athif, *النزعة العقلية في فلسفة ابن رشد*, (ttp), hal. 7.

[223] Ibnu Rusyd, Ahmad, *فصل المقال*, hal. 2. (ttp)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang dapat memberi kesimpulan akhir bahwa sesuatu yang diciptakan mempunyai pencipta. Sesuatu yang wujud semata-mata menunjukkan atas penciptanya. Semakin mengetahui akan penciptaan suatu yang wujud (alam semesta), maka semakin kenal kepada penciptanya. Dari sisi ini falsafah sebagai kegiatan berpikir untuk mengetahui penciptaan alam semesta, yang berujung pengenalan Penciptanya, syariat tidak melarangnya, bahkan memotivasi setiap manusia untuk berfilsafat untuk lebih mengenal Sang Pencipta.

فبين أن ما يدل عليه هذا الاسم إما واجب بالشرع، واما مندوب اليه. فأما أن الشرع دعا إلى اعتبار الموجودات بالعقل وتطلب معرفتها به، فذلك بين في غير ما آية من كتاب الله، تبارك وتعالى، مثل قوله تعالى " فاعتبروا يا أو لي الأبصار " وهذا نص على وجوب استعمال القياس العقلي، أو العقلي والشرعي معاً. ومثل قوله تعالى " أو لم ينظروا في ملكوت السموات والأرض وما خلق الله من شيء " ؟ وهذا نص بالحث على النظر في جميع الموجودات.[224]

Ketika kegiatan berfilsafat itu akan menghantarkan pemikiran seseorang untuk lebih mengenal Sang Pencipta, maka berfilsafat itu bisa dihukumi wajib dan atau sunnah berdasarkan sudut pandang syariat. Karena syariat memang mengajak manusia untuk memikirkan alam semesta dengan akal pikiran, dan menuntut akal agar mau berpikir tentang alam semesta. Banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan perintah agama untuk berfilsafat.

Salah satu contoh ayat berikut:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ (الحشر: 02)

Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama[1463]. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. ***Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan***.(QS Al-Hasyr: 02)

[224] Ibid.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

[1463] Yang dimaksud dengan ahli kitab ialah orang-orang Yahudi Bani Nadhir, merekalah yang mula-mula dikumpulkan untuk diusir keluar dari Madinah.

Ayat ini dengan tegas memberi indikasi perintah wajib menggunakan teori analogi rasional. Ayat kedua yang menunjukkan keharusan berfilsafat adalah:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ (الأعراف: 185)

dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu? (QS Al-A'raf: 185)

وأعلم أن ممن خصه الله تعالى بهذا العلم وشرفه به، إبراهيم عليه السلام. فقال تعالى: " وكذلك نري إبراهيم ملكوت السموات والأرض " الآية. – وقال تعالى: " أفلا ينظرون إلى الإبل كيف خلقت وإلى السماء كيف رفعت " ؟ وقال، " و يتفكرون في خلق السموات والأرض " إلى غير ذلك من اليبات التي لا تحصى كثيرة.[225]

Ayat di atas menunjukkan motivasi Tuhan kepada manusia agar senantiasa memikirkan dan menganalisa hakikat alam semesta, yang pada akhirnya menemukan Penciptanya. Ada diantara para nabi dan rasul Allah yang diberi perintah khusus untuk berfilsafat tentang alam semesta, yaitu nabi Ibrahim a.s. Dan banyak sekali ayat-ayat lain yang mengajak manusia untuk berpikir falsafi tentang keajaiban alam semesta, yang pada akhirnya dapat mengenal hakikat Pencipta.

Dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwa rasionalitas dan proses filsafati merupakan sumber utama pengetahuan yang dicapai manusia. Bahkan menurut Ibnu Rusyd proses perenungan tentang objek pengetahuan adalah suatu yang diwajibkan dalam perspektif agama.[226] Bahkan Ibnu Rusyd menguatkan argumentnya dengan contoh kasus Nabi Ibrahim a.s. dalam mencari Tuhan yang diawali pengamatan, observasi, perenungan, dan pernyataan bahwa Allah SWT Tuhan semesta alam.

[225] Ibid.
[226] Ibid.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ibnu Rusyd menyatakan bahwa pengetahuan di luar teologi juga bersumber dari rasionalitas dan filsafati. Dengan ayat-ayat kosmologi beliau menguatkan teorinya ini. Bahwa Allah SWT memerintahkan manusia agar senantiasa mengamati, merenung, berpikir, dan mencari hakikat objek pengetahuan yang pada akhirnya menemukan hakikat Penciptanya.

b. Realitas Objek Universal

Selain rasionalitas dan filsafati, Ibnu Rusyd menekankan bahwa fakta realitas sebuah objek adalah sumber ilmu pengetahuan sejati.[227] Dalam hal ini Ibnu Rusyd menyatakan:

"والعلم المخلوق فينا إنما هو أبدا شيء تابع لطبيعة الموجود".[228]

فالواقع هو مصدر المعرفة والمؤثر فيها بمتغيراته. كما أن الواقع نفسه يعكس التغيرات والتطورات التي تطرأ على العلم والمعرفة: "فكل علم معرفة، جزئية كانت أو كلية، لا يمكن إلا أن تكون مرتبطة بالواقع ونابعة منه".[229]

بل حتى القضايا الكلية المجردة المؤلفة – بواسطة العمليات العقلية الذهنية المعقدة– من الجزئيات، هي موجودة في الواقع قبل أن توجد في الذهن. يتمثل وجودها الواقعي في أشكالها الأولى وجزئياتها التفصيلية قبل أن تتبلور في الذهن.[230]

Ilmu pengetahuan makhluk selama-lamanya merupakan hasil yang muncul dan melekat pada tabiatnya sesuatu yang wujud (realitas alam semesta). Maka dari itu realitas objek merupakan sumber pengetahuan dan yang memberi pengaruh pada ilmu itu secara dinamis, sebagaimana realitas itu sendiri yang bisa membuat perubahan dan perkembangan yang muncul pada sebuah ilmu dan pengetahuan. Setiap ilmu itu adalah pengetahuan baik yang bersifat particular atau universal yang tidak mungkin terwujud kecuali dengan adanya ikatan kuat dengan realitas objek pengetahuan dan pengetahuan tersebut senantiasa lahir dari objek. Bahkan hakikat konsep-konsep pengetahuan universal yang belum tersistematik

[227] Mihdad, Az-Zubair, *البعد التربوي لآراء ابن رشد الفلسفية*, ttp () hal. 7

[228] Ibnu Rusyd, تهافت التهافت hal. 296

[229] Ismail, Ali Said, Ushul Taribiyah Al-Islamiyah, Kairo, Dar Atssaqafah, 1978, hal. 226.

[230] Ibid.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> *secara ilmiah (dengan pelantara proses rasionalisasi akal dan jiwa manusia) dari pengetahuan-pengetahuan particular, pada hakikatnya sudah ada sebelum ditemukan akal pikiran manusia. Pengetahuan tersebut terbentuk secara realitas esensial dalam bangunannya yang pertama dan partikularitasnya sebelum mengkristal di dalam jiwa manusia*.[231]

Pemaparan di atas menggambarkan secara jelas keterkaitan rasionalitas dan filsafati yang menjadi sumber pengetahuan dengan objek realitas ontologis alam semesta. Pengetehuan itu lahir dan bersumber dari rasio dan proses filsafati terhadap objek real di lapangan. Baik itu berupa ciptaan yang kasat mata atau tidak kasat mata. Sungguh pun rasionalitas dan filsafati menjadi plat form pemikiran Ibnu Rusyd, beliau sangat mengakui keterbatasan akal menangkap seluruh ilmu pengetahuan.

c. Pengamatan dan Penalaran Hukum Kausalitas Universal

Sebagaiamana yang ditegaskan di atas bahwa sumber pengetahuan menurut Ibnu Rusyd adalah rasionalitas dan filsafati. Selain dari rasio dan filsafat, ilmu pengetahuan itu juga bersumber dari hasil pengamatan terhadap hukum kausalitas universal. Menurut Ibnu Rusyd pada alam semesta ini terdapat hukum-hukum kausalitas yang bisa menjadi sumber pengetahuan manusia. Ibnu Rusyd mengajukan ayat Al-Quran sebagai berikut:

> فقال تعالى: " وكذلك نري إبراهيم ملكوت السموات والأرض " الآية. – وقال تعالى: " أفلا ينظرون إلى الإبل كيف خلقت وإلى السماء كيف رفعت " ؟ وقال، " و يتفكرون في خلق السموات والأرض " إلى غير ذلك من اليبات التي لا تحصى كثيرة.[232]

Berdasarkan ayat di atas Ibnu Rusyd mengklaim bahwa alam semesta, keajaiban-keajaiban ciptaan Tuhan, baik yang di langit, di bumi, dan atau yang ada dalam lingkungan sekitar kita, bahkan kejadian-kejadian fenomena alam itu bisa menjadi sumber pengetahuan. Khususnya pengetahuan yang

[231] Mihdad, Az-Zubair, *البعد التربوي لآراء ابن رشد الفلسفية*, ttp () hal. 7
[232] Ibid.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menunjukkan keberadaan Pencipta, Allah SWT yang membuat keteraturan kehidupan dan alam semesta. Menurut Ibnu Rusyd alam semesta merupakan sumber pengetahuan yang luar biasa.

Alam semesta ini bisa menjadi sumber pengetahuan jika manusia menggunakanakan rasionalitasnya untuk berpikir, merenung, dan berspekulasi dalam mengambil kesimpulan-kesimpulan. Baik pengetahuan yang berhubungan keyakinan pada Tuhan, atau hubungan manusia dengan alam semesta, atau apa saja yang ingin diketahui oleh manusia. Secara epistemik, sumber ilmu pengetahuan yang dirumuskan Ibnu Rusyd memunculkan empat teori:

2.3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Membentuk Keperibadian Unggul

Tujuan ilmu pengetahuan menurut Ibnu Rusyd adalah untuk membentuk keperibadian yang utama dan agung. Karena tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkembangkan keperibadian manusia sampai menjadi berkeperibadian bagus dan unggul. Ketika manusia tumbuh dan berkembang dengan keperibadian religious, maka dia akan menjadi manusia unggul dan utama secara mutlak.[233] Dengan demikian Ibnu Rusyd menempatkan tujuan membentuk keperibadian unggul pada manusia sebagai proyek utama tujuan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini antara filsafat dan syariat sama-sama sesuai dalam konteks penetapan tujuan utama ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada manusia harus bisa membentuk peribadi yang utama dan akhlakul karimah. Filsafat mengajak para filosof agar mendidik para muridnya tentang akhlak-akhlak yang baik.[234] Dalam pandangan filsafat moral, manusia harus menghindarkan dirinya dari akhlak-akhlak tercela. Di dalam kitab "جوامع سياسة أفلاطون" Ibnu Rusyd menulis konsep pendidikan anak

---

[233] Mihdad, Az-Zubair, *البعد التربوي لآراء ابن رشد الفلسفية*, ttp () hal. 7

[234] Ahmad, Syahlan, شحلان أحمد، (أبو الوليد بن رشد، الفيلسوف المصلح)، أشغال ندوة مراكش من التأسيس إلى آخر العصر الموحدي، كلية الآداب، جامعة القاضي عياض، مراكش: 1989، ص128.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

didik. Ibnu Rusyd menawarkan beberapa strategi mendidik anak dalam rangka melindungi generasi dari akhlak tercela, dan menumbuhkan keperibadiannya dengan keperibadian positif.

Ibnu Rusyd dalam merumuskan tujuan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam dengan konsep yang ditulis Plato dalam kitab siayasahnya. Oleh karenanya, dalam rangka menjaga keperibadian anak didik dalam proses transfer of knowledge seorang pendidik harus menjauhkan diri anak didik dari informasi pengetahuan yang tidak bermanfaat untuk mereka. Misalnya, pemberian pengetahuan kisah-kisah murahan atau cerita-cerita yang tidak edukatif. Karena pengetahuan yang ditangkap pendengaran akan memberi kesan pada kejiwaan seseorang, lebih-lebih anak didik yang dalam tahap belajar ilmu pengetahuan.

Sementara itu ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Rusyd bertujuan untuk mengubah perilaku dan peribadi yang negative menjadi positif, atau mempertahankan nilai-nilai positif yang ada pada diri peserta didik. Ketika yang ditangkap pendengaran adalah sesuatu yang negative maka akan mempengaruhi kejiwaan peserta didik. Agar tujuan pembentukan keperibadian positif dalam ilmu pengetahuan ini terwujud, Ibnu Rusyd mengingatkan agar didik dijauhkan dari informasi yang tidak bermanfaat, atau bahkan yang berpotensi akan merusak keperibadian anak.[235]

Termasuk upaya mewujudkan tujuan ilmu pengetahuan untuk pembentukan keperibadian positif adalah menghindarkan dan menjauhkan anak didik dari hiburan-hiburan yang tidak mendidik. Dalam hal ini Ibnu Rusyd mengingatkan para pendidik untuk menghindarkan peserta didik dari syi'ir-syi'ir Arab yang mempunyai konten negative. Menurutnya banyak isi syi'ir-syi'ir Arab yang memproganda pada perbuatan yang negative, atau bertentangan dengan dengan akhlak-akhlak terpuji.[236]

[235] Ibid. 218
[236] Ibid. 218

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tujuan Membangun Jiwa dan Raga Individu dan Masyarakat

Ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Rusyd harus mempunyai orientasi tujuan pembanguan masyarakat yang utama dalam seluruh aspek kehidupannya. Sehat secara jasmani dan rohani, sehat jiwa dan raganya. Sehingga ketika ilmu pengetahuan dapat membentuk individu yang sehat lahir batin dan jiwa raga, maka secara otomatis akan akan membentuk masyarakat yang unggul. Seorang guru yang layaknya seroang filosof dalam hal ini harus bisa membimbing dan mengarahkan anak didiknya pada aktivitas-aktivitas yang positif dan sesuai dengan bakat dan minatnya.

Dengan arahan dan bimbingan yang positif akan menggerakkan individu pada pemikiran dan perilaku positif. Dari perilaku positif akan membentuk masyarakat yang berkeadilan. Artinya masing-masing individu sanggup melaksanakan tugas secara tepat dan bertanggungjawab. Sehingga terciptalah keseimbangan dan keadilan antara satu individu lain. Oleh karena itu pendidikan Islam harus berorientasi pembangunan masyarkat unggul.[237]

Masyarakat unggul dan maju akan terwujud bila ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan mempunyai orientasi melindungi generasi secara fisik dari hal-hal yang akan merusak dan menghancurkannya. Dari aspek pedagogik, ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan Islam harus berorientasi pada pendidikan akhlak yang mulia. Karena dari akhlak yang mulia ini akan terbentuk masyarakat yang unggul pula.

Seorang pendidik (dalam kapasitasnya sebagai seorang filosof di bidang pendidikan) dituntut selalu bekerja keras menguras pikiran dan tenaganya untuk menganalisa dan melakukan uji coba untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam mengarahkan anak didiknya pada pemikiran dan perilaku yang positif. Pendidik harus

[237] Ibid. 213

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

selalu mengarahkan dan membimbing anak didiknya agar berpikir dan perilaku positif dalam ucapan dan perbuatan.[238]

Tujuan Membentuk Karakter Epistemik-Rasionalis Paripurna

Ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Rusyd harus berorientasi membentuk nilai-nilai epistemik pada peserta didik. Karena hasil akhir dari sebuah pengetahuan adalah lahirnya watak skeptis, epestemik, dan rasionalis pada diri peserta didik. Dalam hal ini pendidik selain dituntut mendidik jiwa anak didik, di lain pihak ilmu pengetahuan yang disampaikan juga bisa menanamkan karakater epistemik dan rasionalis. Yang dikehendaki Ibnu Rusyd dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan yang sanggup mempengaruhi anak untuk berpikir ilmiah, rasional, dan skeptis. Anak didik sanggup membaca objek secara mendalam dan rasional.

Dalam istilah Ibnu Rusyd, ilmu pengetahuan yang sebenarnya yang harus ditanamkan pada peserta didik adalah *al-ilmu al-yaqin*. Ibnu Rusyd menegaskan bahwa pengetahuan manusia itu bertolak dari pengalaman empiris-rasional. Beliau menegaskan sebagai berikut:

"العلم اليقيني هو معرفة الشيء على ما هو عليه. والعلم المخلوق فينا إنما هو أبدا شيء تابع لطبيعة الموجود"[239]

"*al-ilmu al-yakin adalah pengetahuan terhadap suatu objek sebagaimana mestinya (sesuai hakikatnya), ilmu pengetahuan yang tercipta oleh manusia selama akan lahir mengikuti watak segala objek yang ada.*"

Hakikat objek pengetahuan itu sudah ada sebelum akal mengetahuinya. Lalu pengetahuan tentang hakikat objek tersebut muncul setelah dipikirkan. Pengetahuan yang diperolehnya harus sesuai dengan hakikat yang sebenarnya menurut akal. Sungguh pun demikian, Ibnu Rusyd mengakui keterbatasan akal dalam menangkap semua ilmu pengetahuan tentang objek pengetahuan secara utuh.[240]

---

[238] Ibid. 213
[239] Rusyd, Ibnu, Abu Al-Walid, Ahmad. *Tahafututtahafut,* hal. 296
[240] Ismail, Ali Said, *أصول التربية الإسلامية*, Kairo, Dar Atsaqafah 1978, hal. 226

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.4. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd dalam hal klasifikasi tidak menulisnya secara detil. Beliau hanya menjelaskan klasifikasi ilmu dunia dan ilmu akhirat berdasarkan tujuan syariat. Ibnu Rusyd menjelaskan sebagaimana berikut:

> أقسام العلوم الدنيوية والأخروية. وينبغي أن تعلم أن مقصود الشرع إنما هو تعليم العلم الحق والعمل الحق. والعلم الحق هو معرفة الله تبارك وتعالى وسائر الموجودات على ما هي عليه، وبخاصة الشريفة منها، ومعرفة السعادة الأخروية والشقاء الأخروي.
>
> والعمل الحق هو امتثال الأفعال التي تفيد السعادة، وتجنب الأفعال التي تفيد الشقاء. والمعرفة بهذه الأفعال هي التي تسمى العلم العملي.
>
> وهذه تنقسم قسمين: احدهما أفعال ظاهرة بدنية، والعلم بهذه هو الذي يسمى الفقه، والقسم الثاني أفعال نفسانية، مثل الشكر والصبر، وغير ذلك من الأخلاق التي دعا إليها الشرع أو نهى عنها. والعلم بهذه هو الذي يسمى الزهد وعلوم الآخرة. وإلى هذا نحا أبو حامد في كتابه.[241]
>
> *Pembagian ilmu-ilmu dunia dan akhirat. Hendaknya kamu mengetahui tujuan syariat yang terkait ilmu pengetahuan adalah mengajarkan al-ilmu al-haq dan al-amal al-haq. Al-ilmu al-haq adalah pengetahuan tentang Allah SWT dan seluruh apa saja yang wujud sesuai dengan hakikat yang sebenarnya, dan seluruh spesifikasinya.*
>
> *Al-amal al-Haq adalah melaksanakan perbuatan-perbuatan manusia yang memberi manfaat kebahagiaan sekaligus menjauhi perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kesengsaraan. Pengetahuan tentang perbuatan-perbuatan manusia yang menghantarkan pada kebahagiaan dan kesengsaraan disebut al-ilmu al-amaliy (ilmu praktis).*
>
> *Perbuatan-perbuatan praktis ini terbagi dua: pertama adalah perbuatan lahiriah fisik dan ilmu ini disebut ilmu fiqh, kedua adalah aktivitas-aktivitas kejiwaan seperti rasa syukur, sabar, dan sifat-sifat terpuji atau yang terlarang oleh syariat. Pengetahuan tentang aktivitas kejiwaan ini disebut az-zuhd dan ilmu-ilmu akhirat. Sampai di sinilah Abu Hamid (Al-Ghazali) menjelaskan dalam kitabnya.*

---

[241] Ibnu Rusyd, Ahmad, *فصل المقال*, hal. 14. (ttp)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berangkat dari pemaparan di atas, klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Ibnu Rusyd berdasarkan tujuan syariat dapat disimpulkan dalam tabel sebagai berikut:

Pembagian Ilmu Pengetahuan Berdasarkan Tujuan Syariat	
1. Al-Ilmu Al-Haqq	*pengetahuan tentang Allah SWT dan seluruh apa saja yang wujud sesuai dengan hakikat yang sebenarnya, dan seluruh spesifikasinya*
2. Al-Ilmu Al-Amaliy/Al-amal Al-Haqq	*Pengetahuan tentang perbuatan-perbuatan manusia yang memberi manfaat kebahagiaan sekaligus perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kesengsaraan*
Pembagian Al-Ilmu Al-Amaliy Menurut Ibnu Rusyd	
1. Ilmu Af'alu Dzahirah Badaniyah	*Ilmu yang berhubungan amal ibadah lahiriah manusia*
2. Ilmu Af'alu Nafsaniyah	*Ilmu yang berhubungan dengan gerak-gerak jiwa manusia*

Di beberapa buku karya Ibnu Rusyd tidak ditemukan klasifikasi ilmu sebagaimana Al-Ghazali secara detil, melainkan hanya pada kitab فصل المقال, sebagaimana yang terurai pada tabulasi tersebut.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.5. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Berdasarkan Objek

Bila melihat hakikat hakikat objek pengetahuan, menurut Ibnu Rusyd ilmu terbagi menjadi: *Al-Ma'rifah Al-Hissiyah* dan *Al-Ma'rifah Al-Aqliyah*. Dalam hal ini Ibnu Rusyd berpikir sebagaimana Aristoteles dalam membuat komparasi dasar antara wujud kongkret (*al-wujud al-mahsus*) dan wujud abstrak (*al-wujud al-ma'qul*) yang pada akhirnya melahirkan sebuah pengetahuan dalam diri manusia. Dengan demikian Ibnu Rusyd dalam pembagian ilmu menjadi *Al-Ma'rifah Al-Hissiyah* dan *Al-Ma'rifah Al-Aqliyah* berdasarkan pemikiran para filosof.[242]

Menurut para filosof, bentuk objek pengetahuan itu ada dua: **pertama** adalah wujud kongkret (*wujud mahsusun*) yang bisa dipanca indera, yaitu bentuk objek termanifestasi secara hakikat, **kedua** adalah wujud abstrak-rasional (*wujud ma'qul*), yaitu wujud yang tidak bisa dipanca indera. Yang dimaksud panca indera di sini adalah perasa, peraba, pendengaran, pengelihatan, dan penciuman. Pengetahuan yang didapat ditangkap indera ini disebut pengetahuan *Al-Ma'rifah Al-Hissiyah* (pengetahuan inderawi). Sedangkan pengetahuan yang berada di luar tangkapan signal indera tersebut disebut *Al-Ma'rifah Al-Aqliyah* (pengetahuan rasional/logis).

Menurut Ibnur Rusyd indera manusia hanya bisa mengetahui benda-benda konkret yang tersusun dari bentuk dan materi. Sedangkan akal manusia bisa mengetahui hakikat-hakikat dari benda-benda yang menjadi objek ilmu pengetahuan. Bentuk-bentuk fisik bisa menjadi pengetahuan akal jika sudah terlepas dari bentuk dan materi. Artinya hanya akal saja yang berperan mengetahui hakikat bendanya tanpa ada benda yang bersangkutan.[243] Untuk mengetahui pembagian ilmu berdasarkan hakikat objek pengetahuan perhatikan tabel berikut:

---

[242] Al-Iraqi, Muhammad 'Athif, النزعة العقلية في فلسفة ابن رشد, (ttp), hal. 62.

[243] Ibnu Rusyd, تهافت التهافت hal. 63.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Alat Pengetahuan	Objek Pengetahuan	Contoh	Kesimpulan
Akal/Rasio	Hakikat sesuatu yang diketahui, atau diluar pengetahuan yang Nampak secara fisik	Mengetahui adalah sifat ilmu-ilmu Tuhan dengan melihat karya ciptaan Tuhan, mengetahui dari alam semesta ini terdapat Pencipta Yang Maha Mencipta	المعرفة العقلية
Panca Indera 1. Perasa 2. Peraba 3. Penciuman 4. Pengelihatan 5. Pendengaran	Pengetahuan berdasarkan indera yang nampak dari luar secara fisik dan materi	Mengetahui batu berbentuk padat dan berwarna hitam. Ini pengetahuan yang berada diluar akal. Karena yang Nampak dari pengelihat memang demikian.	المعرفة الحسية

2.6. Ciri-ciri Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Rusyd

1. Ciri Empirik Rasional

Dalam kajian filsafat ilmu dijelaskan bahwa ciri ilmu pengetahuan harus empirik. Artinya, ilmu pengetahuan harus berdasarkan pengamatan dan percobaan.[244] Sebagaimana penjelasan pada bab-bab sebelumnya bahwa menurut Ibnu Rusyd syariat Islam berdasarkan teks-teks Al-Quran mengajak, bahkan Tuhan mewajibkan hamba-Nya melakukan perenungan dan pengamatan dengan menggunakan analogi-analogi rasional dalam pencarian Sang Pencipta. Menurut Ibnu Rusyd realitas universal dan alam semesta ini adalah realitas empiris yang menunjukkan adanya Pencipta. Oleh syariat mewajibkan penggunaan akal secara maksimal.[245] Kewajiban

[244] The Liang Gie. Dikutip dari buku Surajiyo. 2007. Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara., hal. 59

[245] Ibnu Rusyd, Ahmad, فصل المقال, hal. 2. (ttp)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menggunakan analogi rasional (القياس العقلي) sama wajibnya dengan analogi studi fiqh. Ibnu Rusyd mengemukakan berikut:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ **فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ** (الحشر: **02**)

Artinya:

> *Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama[1463]. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin.* ***Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan.*** (QS. Al-Hasyr: 02)
>
> **[1463] Yang dimaksud dengan ahli kitab ialah orang-orang Yahudi Bani Nadhir, merekalah yang mula-mula dikumpulkan untuk diusir keluar dari Madinah.**

Ayat di atas menurut Ibnu Rusyd memberi gambaran yang jelas bahwa ilmu pengetahuan harus berdasarkan pengamatan dan uji coba. Jika dalam ayat tersebut disebutkan sebuah kejadian untuk dijadikan sebagai pelajaran, maka ilmu pengetahuan menurut Ibnu Rusyd juga harus berdasarkan pengamatan dan percobaan terlebih dahulu atas sebuah objeknya. Sehingga dalam pandangan Ibnu Rusyd, rasionalitas adalah keniscayaan yang tidak bisa ditawar. Sungguh demikian, Ibnu Rusyd mengakui keterbatasan akal manusia. Namun tidak membatasi kebebasan akal untuk mengeksplorasi objek ilmu pengetahuan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Ciri Sistematis Rasional

Selain ciri empiris di atas, ilmu pengetahuan harus sistematis. artinya berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan yang teratur dan sistematis.[246] Analogi rasional yang diserukan Ibnu Rusyd adalah konsep ciri ilmu menurut Ibnu Rusyd. Ketika seseorang mengamati dan mengetahui fenomena dan ralitas universal, maka dia akan muncul pengetahuan bahwa alam semesta ini mempunyai Pencipta yang mengatur system kehidupan yang terus berjalan secara tertib dan teratur.

Nabi Ibrahim a.s. adalah orang pertama yang diistimewakan oleh Tuhan untuk berpikir sistematis dan rasional dalam pencariannya terhadap Tuhan Pencipta yang harus disembah. Ibrahim menurut Ibnu Rusyd diajak Tuhan untuk berpikir filsafati dengan perenungan tentang objek kerajaan alam semesta, langit dan bumi, bagaimana langit ditinggikan, dsb. Ajakan berpikir semacam ini secara otomatis adalah ajakan untuk berpikir teratur dan sistematis. Akhirnya munucullah logika bahwa ketika ada gerak, berarti ada penggerak, jika ada benda, berarti ada yang menciptkan benda itu. Menurut Ibnu Rusyd, kegiatan ilmiah semacam ini adalah upaya penggalian ilmu pengetahuan dari objek yang tidak diketahui menjadi diketahui.[247]

3. Ciri Objektif dan Rasional

Selain ciri-ciri di atas, ilmu pengetahuan menurut filsafat ilmu adalah harus objektif, artinya bebas dari prasangka seseorang dan subjektifitas pribadi.[248] Dengan kata lain ilmu pengetahuan harus betul-betul murni ilmiah secara epistemik. Menurut Ibnu Rusyd, ilmu pengetahuan yang objektif dengan kata *al-ilmu al-haqq*. Pengertian *al-ilmu al-haqq* adalah pengetahuan kepada Allah SWT, tentang alam semesta, dan segala yang ada sesuai dengan hakikat sebenarnya, termasuk pengetahuan tentang

---

[246] The Liang Gie. Dikutip dari buku Surajiyo. 2007. *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara., hal. 59

[247] Ibnu Rusyd, Ahmad, فصل المقال, hal. 2. (ttp)

[248] The Liang Gie. Dikutip dari buku Surajiyo. 2007. *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara., hal. 59

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hidup bahagia atau sengsara di akhirat.[249] Artinya tidak menyimpang dari kaidah-kaidah ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian ilmu pengetahuan menurut Ibnur Rusyd bisa ternilai objektif apa bila menurut standar ilmiah. Berikutnya, ilmu pengetahuan tersebut bisa menembus hakikat yang sebenarnya dari apa yang menjadi objek ilmu tersebut. Kecenderungan peribadi dan kesukaan seseorang tidak boleh masuk arena ilmiah sebuah ilmu pengetahuan. Jadi murni ilmu pengetahuan sendiri yang berbicara.

4. Ciri Analitis dan Rasional

Sebagaimana yang dimaklumi dalam filsafat ilmu, bahwa ciri ilmu itu adalah berkhaskan analitis. Artinya pengetahuan ilmiah berusaha membeda-bedakan pokok soalnya ke dalam bagian yang terperinci untuk memahami berbagai sifat, hubungan, dan peranan dari bagian-bagian tersebut.[250] Setiap pokok dalam ilmu pengetahuan dapat menjelaskan secara detil atas bagian-bagian yang terkait.

Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa argumentasi rasional dalam pengetahuan harus bisa menjelaskan dengan rinci dan detil terkait hubungan antara satu pokok bahasan ilmu dengan yang lain. Beliau mencontohkan argumentasi-argumentasi kosmologi yang berhubungan hikmah penciptaan matahari. Menurut Ibnu Rusyd andaikan bentuk matahari lebih besar daripada benda yang ada di sekitarnya, atau lebih dekat jaraknya ke bumi, maka semua tumbuh-tumbuhan di bumi akan mati terbakar karena suhu panas yang berlebihan. Atau misalnya matahari lebih kecil daripada bumi, atau jaraknya terlalu jauh dari bumi, maka seluruh makhluk di bumi dan manusia akan membeku, karena suhu dingin yang sangat tinggi.[251]

Analogi dan pengamatan rasional yang diajukan Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa pengetahuan satu objek dengan yang lain saling berkaitan, dan pengetahuan

---

[249] Ibnu Rusyd, Ahmad, فصل المقال, hal. 14. (ttp)

[250] The Liang Gie. Dikutip dari buku Surajiyo. 2007. Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara., hal. 59

[251] Ibnu Rusyd, مناهج الأدلة, hal. 150.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

satu persoalan bisa menjelaskan persoalan yang lain. Pengetahuan tentang penciptaan alam semesta antara satu unsur dengan yang lain tidak bisa dipisahkan. Keterkaitannya sangat erat dan kuat. Dari realitas alam semesta terlihat keteraturan yang sangat rasional, bahwa ada Pencipta di balik semua yang bergerak, ada Penggerak utama yang mengatur peredaran kehidupan manusia dan alam.

5. Ciri Verifikatif Rasional

Berangkat uraian empat ciri ilmu di atas, ciri berikutnya adalah verifikatif. Ilmu yang bersangkutan dapat diperiksa kebenarannya secara epistemik oleh siapa pun saja yang ingin membuktikannya. Misalnya, pengetahuan tentang mengapa letak matahari yang lebih jauh ke bumi daripada bulan. Jelas, karena cahayanya memantul ke rembulan Berikutnya dari rembulan dipantulkan ke bumi. Demikian halnya planet-planet lain, yang diptakan Allah dalam keteraturan yang luar biasa. Andaikan satu planet saja berhenti dari peredarannya, maka rusaklah planet yang lain termasuk bumi.

Kebenarannya pengetahuan di atas semua bisa diverifikasi menurut Ibnu Rusyd secera empirik. Karena system yang diciptakan Tuhan antara satu dengan yang lain. Jika seseorang mengetahui system kerja matahari, maka hal ini tidak bisa terlepas dengan pengetahuan system yang ada pada rembulan dan bumi.

2.7. Kurikulum Pendidikan

1. Definisi Kurikulum

Berdasarkan arti harfiah kata kurikulum berasal dari bahasa Latin, "*Curriculum*" yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan berasal dari bahasa Perancis, "*Courier*" yang berarti berlari.[252] Dalam pengertian secara istilah pendidikan, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*curier*" yang artinya pelari dan "*Curere*" yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari.

[252] Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum.Cet ke-4.(*Bandung,Citra.Aditya Bakti,1991),9

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berangkat dari pengertian di atas kurikulum berarti "*circle of instruction"* yaitu suatu lingkaran instruksi pembelajaran di mana guru dan peserta didik terlibat di dalamnya.[253] Kata kurikulum yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan akhir, yaitu mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang berisi sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.[254]

Berdasarkan fungsinya kurikulum dapat diartikan:

1. Kurikulum sebagai program studi; kurikulum sebagai perangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik.
2. Kurikulum sebagai konten; kurikulum adalah sebagai data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.
3. Kurikulum sebagai kegiatan terencana; kurikulum adalah merupakan kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.
4. Kurikulum sebagai hasil belajar;kurikulum sebagai seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi atau menjelaskan secara terperinci cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil tersebut, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
5. Kurikulum sebagai reproduksi cultural; kurikulum sebagai transfer dan refleksi butuir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar; kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.

---

[253] Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam.cet.ke-1*.(Jakarta, Ciputat Pers,2002),55-56
[254] Crow and Crow. *Pengantar Ilmu Pendidikan.edisi ke-1*(Yokyakarta, Rake Sirasi,1990),75

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

7. Kurikulum sebagai produksi; kurikulum sebagai seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.
8. Kurikulum juga bisa diartikan sebagai sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kecakapan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya dengan maksud untuk menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dalam mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.255

Dalam kosa kata bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka *manhaj* atau kurikulum adalah jalan terang yang dilalui pendidik atau guru latih dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.256

Pengertian kurikulum yang disebutkan di atas sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Langgulung, bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah untuk peserta didik di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya supaya dapat berkembang menyeluruh dalam segalah segi dan merubah tingkah laku mereka kea rah tujuan pendidikan.257

---

255 http://mts-ma-walisongo-ngabar-ponorogo.blogspot.com/2011/04/*hakekat-kurikulum-pendidikan-islam*.html, diakses tanggal 14 Des. 2012

256 Al –Shaibani,Umar Muhammad al-Taumi.*Filsafat Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung, cet. ke-2*(Jakarta, Bulan Bintang,1979),478

257 Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan* ,(Yogyakarta,Husna Zikra, 1995)145

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Ciri-ciri dan Prinsip Kurikulum dalam Filsafat Pendidikan Islam

Ada beberapa ciri-ciri kurikulum dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam yang teruarai dalam penjelasan berikut:

Pertama: prioritas dan menonjolnya tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya, dan kandungan-kandungannya, metode-metode, alat-alat dan tekniknya harus bercorak agama. Artinya segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak berdasarkan konsep Al-Quran, Sunnah, ijma', qiyas, dan khazanah para ilmuwan Islam yang saleh. Tujuan akhir yang dicapai adalah memperoleh kemanfaatan-kemanfaatan yang tidak bertentangan dengan agama dan akhlak.[258] Argumentasi Al-Quran terkait ciri pertama adalah:

bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (QS: Al-Alaq:01)

Berdasarkan ayat di atas yang menjadi dasar pencarian ilmu pengetahuan dan merupakan jalan utama mendapat ilmu adalah membaca nama Allah SWT sebagai Pencipta. Artinya menjadikan atas "dengan Tuhan" sebagai landasan *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, termasuk dalam kurikulum yang menjadi jalan dan perangkat pendidikan.

Kedua: luas perhatian dan menyeluruhnya kandungan-kandungannya. Kurikulum yang betul-betul secara komprehensif yang memperhatikan pengembangan jiwa, raga, dan intelektual, dan moral spiritual. Kurikulum yang bisa mengakomodasi pembelajaran yang dapat mengembangkan anak didik pada pembentukan karakter positif, intelektual yang bertanggungjawab, bermoral dan beradab. Dari aspek materi ajar, mencakup Al-Quran termasuk tafsirnya, hadits, fiqh, tauhid, sastera, bahasa, ilmu alat (gramatika), akhlak, dan semua ilmu-ilmu penunjang.[259]

---

[258] Al-Toumy, Omar Mohammad Al-Syaibany. *Falasafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 490.
[259] *Ibid.*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ketiga: keseimbangan antara disiplin-disiplin ilmu yang diajarkan pada anak didik terkait kebutuhannya menjalani kehidupan di masa mendatang. Terpenuhinya kebutuhan duniawi harus berimbang dengan kebutuhan ukhrawi, kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani juga tidak boleh berat sebelah. Artinya, penyusunan kurikulum harus seimbang antara muatan duniawi dan ukhrawi, dan jasmani dan ruhani.[260]

Sedangkan prinsip-prinsip umum kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama: prinsip keterpautan secara komprehensif antara subtansi kurikulum dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Dengan demikian setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakukan, dan peraturan yang diberlakukan di lembaga pendidikan Islam harus berdasarkan agama dan akhlak Islam.

Kedua: prinsip universal pada tujuan-tujuan. Kandungan-kandungan kurikulum. Yaitu harus meliputi segala aspek peribadi pelajar yang mengarah pada pembentukan akidah, intelektual, dan jasmaninya, sekaligus bermanfaat pada masyarakat secara umum.

Ketiga: Prinsip keseimbangan yang proporsional antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Kurikulum yang mengarah pada pengembangan yang sama-sama besar antara kepentingan duniawi anak didik dan ukhrawinya, antara pengembangan intelektual, moral, dan spiritualnya. Tidak boleh antara dua kepentingan manusia ini tidak terpenuhi, atau berat sebelah.[261]

Ketiga prinsip di atas setidaknya sudah bisa menggambarkan bagaimana pandangan filsafat pendidikan Islam merepresentasi kurikulum pendidikan Islam yang akan menanamkan ilmu pengetahuan pada anak didik.

---

[260] *Op.Cit.* hal. 492.
[261] Ibid. hal. 520

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.8. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Rusyd

1. Kurikulum Berwawasan Universal

Sebagaimana yang dimaklumi para pengkaji dan peneliti bahwa Ibnu Rusyd adalah pioner dan icon rasionalisme Islam atau filsafat Islam yang terkenal dengan penterjemah terbaik atas karya-karya Aristoteles. Oleh karenanya, kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Rusyd dalam dilihat dari konsep ilmu yang terkait dengan tujuan, klasifikasi, ciri-ciri, dan sumber ilmu pengetahuan yang digagasnya.

أقسام العلوم الدنيوية والأخروية. وينبغي أن تعلم أن مقصود الشرع إنما هو تعليم العلم الحق والعمل الحق. والعلم الحق هو معرفة الله تبارك وتعالى وسائر الموجودات على ما هي عليه، وبخاصة الشريفة منها، ومعرفة السعادة الأخروية والشقاء الأخروي.

والعمل الحق هو امتثال الأفعال التي تفيد السعادة، وتجنب الأفعال التي تفيد الشقاء. والمعرفة بهذه الأفعال هي التي تسمى العلم العملي.

وهذه تنقسم قسمين: احدهما أفعال ظاهرة بدنية، والعلم بهذه هو الذي يسمى الفقه، والقسم الثاني أفعال نفسانية، مثل الشكر والصبر، وغير ذلك من الأخلاق التي دعا إليها الشرع أو نهى عنها. والعلم بهذه هو الذي يسمى الزهد وعلوم الآخرة. وإلى هذا نحا أبو حامد في كتابه.[262]

Pembagian ilmu-ilmu dunia dan akhirat. Hendaknya kamu mengetahui tujuan syariat yang terkait ilmu pengetahuan adalah mengajarkan al-ilmu al-haq dan al-amal al-haq. Al-ilmu al-haq adalah pengetahuan tentang Allah SWT dan seluruh apa saja yang wujud sesuai dengan hakikat yang sebenarnya, dan seluruh spesifikasinya.

Al-amal al-Haq adalah melaksanakan perbuatan-perbuatan manusia yang memberi manfaat kebahagiaan sekaligus menjauhi perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kesengsaraan. Pengetahuan tentang perbuatan-perbuatan manusia yang menghantarkan pada kebahagiaan dan kesengsaraan disebut al-ilmu al-amaliy (ilmu praktis).

Perbuatan-perbuatan praktis ini terbagi dua: pertama adalah perbuatan lahiriah fisik dan ilmu ini disebut ilmu fiqh, kedua adalah aktivitas-aktivitas kejiwaan seperti rasa syukur, sabar, dan sifat-sifat terpuji atau yang terlarang oleh syariat. Pengetahuan tentang aktivitas kejiwaan ini disebut az-zuhd dan ilmu-ilmu akhirat. Sampai di sinilah Abu Hamid (Al-Ghazali) menjelaskan dalam kitabnya.

[262] Ibnu Rusyd, Ahmad, *فصل المقال*, hal. 14. (ttp)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berangkat dari pernyataan Ibnu Rusyd di atas kurikulum pendidikan Islam harus terbangun di atas konsep-konsep ilmu pengetahuan yang menjadi tujuan syariat Islam. Dari pernyataan di atas pula bisa dipahami bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi kebutuhan anak didik yang meliputi ciri-ciri dan prinsip-prinsipnya sebagai berikut:

2. Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Pertama: ciri dan prinsip kurikulum pendidikan Islam harus berpijak pada tujuan agama dalam mengajarkan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini tujuan ilmu pengetahuan diajarkan pada anak didik adalah untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang benar, dan amal perbuatan yang benar. Ilmu pengetahuan yang benar adalah pengetahuan tentang Allah dan segala karya ciptaannya di alam semesta sesuai dengan hakikat yang sebenarnya, Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam harus berwawasan universal dan masa depan.

Kedua: ciri dan prinsip kurikulum pendidikan Islam harus berorientasi pada pendidikan budi pekerti dan akhlak-akhlak terpuji yang diperintahkan agama dan menjauhkan peserta didik dari akhlak-akhlak tercela, baik dalam hubungannya dengan manusia atau Tuhan, dengan tanpa mengesampingkan pendidikan intelektual.

Ketiga: ciri dan prinsip kurikulum harus mengarah pada pembentukan karakter berpikir akademis, logis, sistematis, dan rasionalis. Komponen-komponen yang terkandung dalam kurikulum harus bercirikan dan berprinsip yang mengarah pada pembentukan kecerdasan berpikir anak didik. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran Ibnu Rusyd sebagaimana berikut:

فأما أن الشرع دعا إلى اعتبار الموجودات بالعقل وتطلب معرفتها به، فذلك بين في غير ما آية من كتاب الله، تبارك وتعالى، مثل قوله تعالى " فاعتبروا يا أو لي الأبصار " وهذا نص على وجوب استعمال القياس العقلي، أو العقلي والشرعي معاً. ومثل قوله تعالى " أو لم ينظروا في

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ملكوت السموات والأرض وما خلق الله من شيء " ؟ وهذا نص بالحث على النظر في جميع الموجودات.[263]

...adapun keberadaan syariat mengajak manusia untuk memikirkan alam semesta dengan rasionalitasnya, dan menuntut akal untuk berpikir mengetahui alam semesta dengan sebenar-benarnya (mencari hikmah). Banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan perintah agama untuk berpikir rasional. Misalnya surat Al-Hasyr ayat:02 maka amblillah kejadian itu sebagai teladan wahai orang-orang yang mempunyai pemikiran, dll. Ayat ini menunjukkan kewajiban penggunaan analogi rasional dan analogi agama secara sejajar. Dan contoh lain adalah ayat apakah mereka tidak memikirkan tentang kerajaan langit-langit dan bumi dan apa-apa yang diciptakan Allah SWT. Ini semua adalah nash yang mendorong untuk berpikir analitis tentang segala apa yang wujud.

Dari pemaparan di atas jelas sekali kurikulum pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Ibnu Rusyd harus dapat mengarahkan proses pembelajaran pada arah yang dapat membentuk peserta didik berpikir rasional, analitis, kritis, logis, dan sistematis.

2.9. Metodologi Pendidikan Islam Menurut Ibnu Rusyd

1. Metode Induktif (Pengambilan Kesimpulan dari Kasus Umum)

Khazanah dan referensi pendidikan Islam mengandung berbagai macam uraian tentang metode atau cara mengajar yang umum digunakan oleh para pendidik Islam. Di antara metode umum yang paling popular adalah sebagai berikut:

Metode ini mempunyai tujuan untuk membimbing peserta didik untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan atau induksi. Metode ini digunakan dimulai dengan membahas bagian-bagian kecil untuk sampai pada undang-undang umum. Guru menjalankan metode dengan memberi perumpamaan, persamaan-persamaan secara detil, lalu melakukan perbandingan dan menentukan kesamaan sifat di antara beberapa objek, lalu mengambil kesimpulan berdasarkan kesamaan sifat-sifat dari contoh yang

[263] Ibid.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dikemukakan. Misalnya guru ingin menjelaskan dan mengajarkan *fail* (yang bersifat rafa'). Dengan metode ini guru menunjukkan contoh-contoh kalimat yang tersusun antara *fi'il fa'il*. Lalu dari contoh-contoh tersebut murid diajak mengambil kesimpulan bahwa *fail* adalah *rafa'* dengan tanda-tanda tertentu yang terletak setelah *fi'il* atau kata kerja.[264]

Metode induktif ini digunakan Ibnu Rusyd dalam masalah pengenalan manusia Allah sebagai Tuhan dan Pencipta segalanya (معرفة الله وسائر الموجودات). Untuk membuktikan ini Ibnu Rusyd mengajukan beberapa karya cipta Tuhan di alam raya. Lalu manusia diajak berpikir siapa penggerak utama pada setiap yang bergerak, siapa pencipta setiap karya cipta yang ada di alam semesta. Dari sinilah manusia dapat mengambil kesimpulan bahwa Allah adalah Penggerak Utama, Pencipta satu-satunya, dan Tuhan yang berhak disembah. Ibnu Rusyd menyatakan:

> فنقول: إن كان فعل الفلسفة ليس شيئاً أكثر من النظر في الموجودات، واعتبارها من جهة دلالتها على الصانع، أعني من جهة ما هي مصنوعات، فإن الموجودات إنما تدل على الصانع لمعرفة صنعتها. وأنه كلما كانت المعرفة بصنعتها أتم كانت المعرفة بالصانع أتم، وكأن الشرع قد ندب إلى اعتبار الموجودات، وحث على ذلك.[265]
>
> *Dan falsafah merupakan pengembaraan pemikiran untuk mencari hakikat segala sesuatu yang ada dan nyata yang dapat memberi kesimpulan akhir bahwa sesuatu yang diciptakan mempunyai pencipta. Sesuatu yang wujud semata-mata menunjukkan atas penciptanya. Semakin mengetahui akan penciptaan suatu yang wujud (alam semesta), maka semakin kenal kepada penciptanya. Dari sisi ini falsafah sebagai kegiatan berpikir untuk mengetahui penciptaan alam semesta, yang berujung pengenalan Penciptanya, syariat tidak melarangnya, bahkan memotivasi setiap manusia untuk berfilsafat untuk lebih mengenal Sang Pencipta.*

Ibnu Rusyd mengagumkan penggunaan metode induktif dalam penyelidikan dan pencarian hakikat sebuah objek ilmu pengetahuan. Karena

---

[264] Al-Toumy, Omar Mohammad Al-Syaibany. *Falasafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 561.

[265] Ibnu Rusyd, Ahmad, فصل المقال, hal. 1. (ttp)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan metode induktif ini seorang pencari pengetahuan akan mencapai kesimpulan yang benar. Dari sini terlihat jelas bahwa metode pembelajaran induktif Ibnu Rusyd merupakan metode yang tidak terpisahkan dari pengembaraan ilmiah Ibnu Rusyd.

2. Metode Deduktif (Perbandingan) Kesimpulan dari Kasus Khusus

Metode ini adalah kebalikan dari metode induktif. Jika dalam metode induktif pengambilan kesimpulan dari khusus ditarik ke masalah umum, maka kalau metode deduktif adalah pengembilan kesimpulan dari masalah-masalah umum ke masalah yang khusus. Pada metode ini dikemukakan prinsip-prinsip umum terlebih dahulu, kemudian diberilah missal-misal dan perincian-perincian yang menjelaskannya. Metode deduktif ini dapat digunakan pada pengajaran sains dan pelajaran-pelajaran yang mengandung prinsip-prinsip, hukum-hukum, fakta-fakta umum yang dibawahnya, termasuk bagian-bagian cabangnya.[266]

Metode ini juga bisa digunakan dalam pengajaran bahasa baik sastera, nahwu, sejarah, sarraf, dan lain-lain yang diatur oleh prinsip-prinsip dan undang-undang umum yang dibawahnya terdapat bagian-bagian yang sangat banyak. Metode ini bisa dijadikan pelengkap metode induktif. Pada pendidik dan ulama Islam di masa lampau banyak yang menggabungkan dua metode ini untuk satu pengkajian sebuah objek, khususnya setelah para ulama Islam bersentuhan dengan logika Aristoteles. Karena Aristoteles yang mencetuskan pertama penggunaan logika perbandingan (deduktif).

Ibnu Rusyd sebagai penterjemah terbaik karya Aristoteles di bidang ilmu logika dan analogi rasional, maka beliau sangat mendukung sekali penggunaan metode deduktif sebagai cara untuk sampai pada pembuktikan ilmiah di seluruh bidang ilmu pengetahuan. Contoh konkret dalam metode ini Ibnu Rusyd menekankan kepada pencari pengetahuan untuk melakukan perenungan tentang ciptaan-ciptaan di alam semesta untuk membuktikan bahwa Allah SWT adalah Penciptanya.

[266] Al-Toumy, Omar Mohammad Al-Syaibany. *Falasafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 562

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

وإذا تقرر أن الشرع قد أوجب النظر بالعقل في الموجودات راعتبارها، وكأن الاعتبار ليس شيئاً اكثر من استنباط المجهول من المعلوم، واستخراجه منه، وهذا هو القياس أو بالقياس. فواجب أن نجعل نظرنا في الموجودات بالقياس العقلي.[267]

Ketika ajaran agama mewajibkan manusia untuk berpikir rasional tentang alam semesta dan mengambil pengetahuan darinya. Maka kegiatan berpikir filsafati itu tidak lebih dari sebuah kegiatan pencarian dari hakikat sesuatu yang tidak diketahui tentang ciptaan-ciptaan Allah sampai diketahui, metode berpikir semacam ini adalah metode analogi, atau membuat analogi rasional. Sudah barang tentu, analisa tentang alam semesta harus menggunakan metode analogi rasional.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa menurut Ibnu Rusyd penggunaan analogi rasional sebagai metode pengajaran ilmu pengetahuan sebagai keharusan yang tidak boleh ditinggal para pencari hakikat objek ilmu pengetahuan. Artinya dalam pendidikan Islam, Ibnu Rusyd mengakui metode deduksi sebagai metode yang harus dikembangkan.

3. Metode Dialog dan Diskusi

Metode ini adalah metode yang berdasarkan dialog, perbincangan, dan disikusi antara satu kelompok dengan kelompok lain atau antara satu orang dengan yang lain. Dialog mulai dengan tanya jawab antara satu individu dengan yang lain untuk sampai pada fakta ilmiah yang tidak bisa diragukan lagi, dikritik, dan dibantah lagi. Peserta dialog biasanya melalui tiga tahap berturut-turut: pertama, tahap keyakinan yang tidak mempunyai dasar. Tugas pendialog pada tahap ini berposisi sebagai orang yang menampakkan kebodohan orang yang diajak dialog (lawan diskusi/debat).

Pendialog juga menunjukkan kecongkakandan keangkuhan yang tidak berdasar, dan juga bahwa ia menerima pendapat orang lain tanpa berdasar pada logika. Tahap kedua adalah tahap ragu di mana orang yang diajak berdialog tanpa

[267] Ibnu Rusyd, Ahmad, *فصل المقال*, hal. 1. (ttp)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ragu-ragu pendirian dan kata-katanya tidak tetap dan nampak sikap jengkelnya. Pendialog haruslah mempergunakan kesempatan psikologiknya pada orang yang diajaknya berdialogi ini, dan diajaknya ke dalam perbincangan sebenarnya dan jangan dibiarkannya ia merasa malu dan bahwa ia memasuki perkara yang bukan bidangnya dan bahwa itu bodoh dan sombong. Di sinilah mulai tahap ketiga dan terakhir, yaitu tahap keyakinan sesudah ragu atau tahap yang berdasar pada kesadaran akal bukan berdasar pada pengiyaan yang membabi buta.[268]

Para pakar pendidikan Islam telah mengenal metode dialog yang dianggap oleh pendidik-pendidik modern berasal dari filosof Yunani Socrates (W. 399. S.M.), kemudian mereka kembangkan sesuai dengan karakter dan etika agama dan akhlaknya masing-masing agama. Dan atas itulah didasarkan metode perdebatan yang betul-betul merupakan salah satu ciri-ciri khas pendidikan Islam. Untuk perbincangan, perdebatan,, dan dialog telah ditentukan syarat-syarat dan dasar praktik dan dasar-dasar akhlak yang harus dipatuhi, sehingga dialog dan perdebatan itu tidak berubah menjadi dialog dan perdebatan yang tercela.

Metode perdebatan dan dialog itu mempunyai pengaruh besar dalam meninggikan pemikiran, dan mengembangkan dan meluaskan akal pikiran. Metode dialog sangat besar kontribusinya kecerdasan intelektual, menyusun argumentasi, melatih diri untuk cepat berpikir, dan membiasakan orang berdialog dan berdebat itu percaya pada diri sendiri dan berbicara tanpa teks.[269] Kebanyakan ilmu-ilmu keislaman berkembang, tumbuh, dan mencapai masa kegemilangannya melalui metode ini. Di antara ilmu-ilmu ini adalah ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, dan ilmu kalam. Pembahasan-pembahasan pertama dalam fiqh Islam adalah berdasarkan pada perdebatan dan dialog.

Demikian halnya kesimpulan-kesimpulan yang diambil dalam ilmu fiqh pada keseluruhannya berdasar pada perdebatan dan dialog ilmiah yang murni. Kemudian

[268] Saleh Abdel Aziz & DR. Abd Aziz Abd Madjid, *Attarbiyah Wa Turuquttadries*, Jilid I.
[269] Al-Toumy, Omar Mohammad Al-Syaibany. *Falasafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 566

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perdebatan-perdebatan itu merupakan istimewa bagi dalil-dalil fiqh dan ushul dari mana diambil berbagai pendapat dalam hukum furu', juga metode ini menjadi sumber timbulnya dan cikal bakal asal ushul madzhab fiqh. Artinya, munculnya madzhab-madzhab fiqh tidak lepas dari metode ini. Secara khusus munculnya gerakan sekte-sekte ilmu kalam seperti *Al-Mu'tazilah* dan rival-rivalnya, mempunyai pengaruh besar pada perkembangan metode diskusi dan dialog ini. Oleh karena perkembangan dan perhatian ilmuwan pada metode dialog dan diskusi ini sangat tinggi, para ulama menentukan syarat-syarat, tatacara, dan perkara-perkara yang harus dihindari dalam berdialog dan berdiskusi.[270]

Perhatian dalam penentuan syarat-syarat dan etika dalam metode dialog dan diskusi diwujudkan para ulama dalam bentuk karya tulis, seperti artikel, kitab-kitab, yang bersisikan hasil-hasil penelitian tentang dasar-dasar, konsep-konsep, aspek positif, dan negatifnya metode ini. Dengan harap kebaikan metode ini tidak tercemari oleh dampak negatifnya. Diantara para ulama yang mempunyai perhatian besar terhadap antisipasi dampak negative metode ini adalah Al-Ghazali yang menulis buku *Ihya'ulumiddin*. Di dalam kitab ini beliau banyak menuangkan konsep dialog dan diskusi yang edukatif dan bermoral, dan sekaligus menjelaskan dialog dan debat yang tercela dan tidak bermoral. Beliau menjelaskan dampak negatifnya dalam pembahasan "*Afaatullisan*/bahayanya mulut."

Menurut Ibnu Rusyd metode dialog ini adalah cara yang dipakai kelompok masyarakat yang mampu melakukan interpretasi teks dan menyampaikan argumentasinya untuk membuktikan kebenaran dalam perspektifnya di hadapan lawan diskusi atau lawan dialog. Kelompok ini disebut dengan *ahlutta'wil al-jadaliyyi* (kelompok yang berkompetensi untuk menafsirkan teks secara ilmiah dan argementatif). Karakter ilmiah kelompok ini ada yang terbentuk secara alami atau karena juga pembiasaan kegiatan ilmiah yang dilakukannya.[271]

---

[270] Al-Toumy, Omar Mohammad Al-Syaibany. *Falasafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 565-567

[271] Ibnu Rusyd, Ahmad, فصل المقال, hal. 14. (ttp)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam dialog dalam karya-karya Ibnu Rusyd tidak menjelaskan secara rinci etika dan syarat yang harus dimiliki para peserta dialog sebagaiamana yang bahas Al-Ghazali dalam beberapa karyanya seperti *Ihya 'Ulumiddin*. Ibnu Rusyd hanya menyebutkan secara umum bahwa masyarakat yang utama adalah mereka yang menjunjung budi pekerti utama dalam kehidupannya. Dengan demikian yang dimaksud metode dialog perspektif Ibnu Rusyd adalah dialog bagi para ilmuwan yang mempunyai kemampuan interpretasi teks dan retorika argumentasi yang ilmiah.

Sungguh pun demikian, bagi para pendidik dan guru, metode dialog ini bisa dibiasakan sedini mungkin kepada peserta didik dalam rangka melatih keberanian menyampaikan pendapat dan pemikiran, dan meluaskan wacana. Tetapi seorang pendidik dan guru harus tetap menanamkan etika dan prinsip dialog yang sesuai dengan akhlak Islam, diantaranya sikap toleransi, tutur kata yang sopan, tidak memaki lawan dialog dengan ucapan, menyampaikan argument dengan cara yang santun dan beradab, dan tidak melakukan tindakan atau ucapan yang tidak terpuji kepada lawan dialognya.[272]

4. Metode Mendengar, Meriwayatkan dan Membaca

Ketiga metode pengajaran ini dalam pendidikan Islam menjadi metode yang paling awal dipakai dalam pendidiakn Islam di abad pertama hijriah. Metode mendengar digunakan dalam pendidikan Islam dakwah islamiyah di abad pertama hijriah. Metode ini menjadi pilihan pendidikan Islam di masa abad pertama Islam karena beberapa sebab: Kebudayaan tulis menulis belum begitu meluas kurang begitu dikenal dunia Islam dan belum begitu banyak digunakan dalam masyarakat Islam di periode awal.

4. Kekhawatiran umat Islam akan teks riwayat yang didengarkan terjadi keserupaan antara hadits dan ayat Al-Quran sehingga merak enggan menulis apa-apa yang didengarnya

[272] Al-Toumy, Omar Mohammad Al-Syaibany. *Falasafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 566

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

5. Tulisan arab pada masa itu masih belum sempurna, dan masih banyak kekurangan dari berbagai aspeknya. Kondisi ini menyebabkan membaca dan menulis menjadi sukar direalisasikan.
6. Sulitnya mendapat kertas dan pulpen atau tinta yang menjadi alat utama dalam menuliskan gagasan apa saja yang didengar dan dibaca. Baru pada tahun 132 H umat Islam memulai pembukuan apa-apa yang dengar dan dibaca.

Berikutnya adalah metode riwayat yang juga menjadi metode pertama yang digunakan dalam pendidikan Islam di abad pertama hijriah. Metode ini berkaitan erat dengan metode mendengar. Dalam pengajaran hadits metode ini digunakan paling awal dengan cara meriwayatkannya murid dari satu guru hadits dengan menyebutkan sanad hadits yang bersangkutan.

Para sahabat Nabi Muhammad SAW meriwayatkan apa yang didengarnya dari Rasulullah SAW tentang petunjuk-petunjuk agama, ajaran-ajaran agama, dan ilmu pengetahuan Islam, dan perbuatan-perbuatan Rasulullah SAW yang dlakukan dan disaksikannya secara langsung. Metode periwayatan hadits, diperketat dan diseleksi setelah menyebarnya hadits-hadits palsu. Akhirnya metode periwayatan dibatasi dengan syarat-syarat yang ketat.

Karya-karya Ibnu Rusyd tidak membicarakan metode mendengar secara ekplisit atau pun secara implisit. Namun dalam karya-karyanya menyiratkan bahwa beliau telah mengunakan dan menyarankan penggunaan metode membaca dan meriwayatkan. Yang dimaksud membaca dan meriwayatkan di sini adalah membaca riwayat tulisan ilmuwan terdahulu. Perthatikan pernyataan beliau terkait keharusan pencari ilmu pengetahuan agar membaca dan menerima dan terbuka dengan temuan-temuan ilmuwan terdahulu sebagai berikut:

فبين أنه يجب علينا أن نستعين على ما نحن بسبيله بما قاله من تقدمنا في ذلك، وسواء كأن ذلك الغير مشاركاً لنا أو غير مشارك في الملة. أن الآلة التي تصح بها التذكية ليس يعتبر في صحة التذكية بها كونها آلة لمشارك لنا في الملة أو غير مشارك إذا كانت فيها، شروط الصحة. واعني بغير المشارك من نظر في هذه الأشياء من القدماء قبل ملة الإسلام. – وإذا كأن الأمر

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

هكذا، وكأن كل ما يحتاج إليه من النظر في أمر المقاييس العقلية قد فحص عنه، القدماء أتم فحص، فقد ينبغي أن نضرب بأيدينا إلى كتبهم. فننظر فيما قالوه من ذلك: فإن كأن كله صواباً قبلناه منهم، وأن كأن فيه ما ليس بصواب، نبهنا عليه.[273]

Oleh karena filsafat itu produk Yunani, maka secara otomatis kita umat Islam yang menggunakan analogi rasional dalam fiqh harus melalui kaidah-kaidah berpikir para filusuf yang meletakkan konsep berpikirnya. Baik filusuf tersebut beragama Islam atau tidak. Yang penting dapat menghantarkan pada kebenaran, walaupun konsep berpikir itu muncul dari non-Muslim, harus kita ambil. Konsep berpikir filsafati yang pada umumnya produk Yunani sebelum turunnya agama Islam, jika mengandung kebenaran, maka tidak masalah kita ambil aspek kebenarannya. Jika kita umat Islam misalnya akan menggunakan analogi rasional dalam fiqh, yang mana metode analogi rasional sudah diteliti dan dirumuskan ulama-ulama Yunani secara sempurna, maka adalah keharusan bagi kita untuk membuka buku-buku pemikiran mereka yang mencetuskannya. Jika pemikiran mereka memang mengandung kebenaran berdasarkan ideologi Islam, maka kita ambil. Sebaliknya bila mengandung sesuatu yang bertentang dengan ideologi Islam, maka kita buang.

Dari pernyataan di atas terlihat jelas bahwa Ibnu Rusyd telah menggunakan metode pembacaan, penelitian, dan pengkajian ulang terhadap karya-karya (riwayat-riwayat) ulama-ulama terdahulu. Dalam hal ini Ibnu Rusyd tidak hanya membaca dan meriwayatkan karya-karya filosof Yunani secara tekstual belaka, melainkan beliau juga menganalisa, mengkaji ulang, menginterpretasikan, lalu mengambil kesimpulan.

Yang sangat mengagumkan dan menjadi pembelajaran penting bagi dunia pendidikan Islam, Ibnu Rusyd tidak membatasi ruang keilmuwan dengan batas agama. Beliau sangat terbuka dengan karya-karya ilmiah siapapun di luar agama Islam bahkan di zaman sebelum Islam. Sejauh pengetahuan tersebut masih bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka harus diterima sebagai ilmu pengetahuan ilmiah dan sebagai metode ilmiah.

[273] Ibnu Rusyd, Ahmad, *فصل المقال*, hal. 1. (ttp)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III
PENDEKATAN DAN METODE

3.1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Research atau penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan baru yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan kuantifikasi lainnya.[1] Sedangkan metode yang dipakai peneliti adalah analisis sisi (*content analysis*). Yaitu mengkaji beberapa literatur dan menelaahnya secara komprehensif. Baik data-data dari linteratur primer atau sekunder.[2]

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam tesis ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam bentuk karya tulis yang diterbitkan atau berupa manuskrip. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik simbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Ada beberapa definisi mengenai analisis isi. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis menganai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.

---

[1] Sukidin, Basrawi, *Metode Penelitian Perspektif Mikiro*, (Bandung: Insan Cendekia, 2002), hal. 2.
[2] Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 93.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang peneliti lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodingan data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi. Definisi lain dari analisis isi yang sering digunakan adalah: *research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication*.

Oleh karena penelitian ini terinspirasi dari kitab-kitab Al-Ghazali seperti *Ihya Ulumiddin, Tahafutul Falasifah, Al-Munqidz Min Ad-Dhalal*, maka peneliti memfokuskan kajian utama pada kitab-kitab tersebut sebagai sumber utama. Lalu peneliti menginterpretasikan konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali dan konsep ilmu pengetahuan Ibnu Rusyd serta implikasinya terhadap pengembangan konsep ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam.

Selanjutnya membanding, mengkontekstualisasikan, mengkritisi, mengembangkan dan mencari relevansi rumusan konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dengan konsep pendidikan Islam moderen. Pada tahapan berikutnya mencari titik persamaan dan perbedaan dari kedua konsep ilmu pengetahuan tersebut, dan berusaha menemukan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, primer dan sekunder. Sebagaimana yang telah disinggung, sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ihya' Ulumiddin* dan karya-karya Al-Ghazali yang lain seperti *Al-Munqidz Min Ad-Dhalal, Tahafatul Falasifah, Bidayatul Hidayah*, sebagai bahan acuan utama. Selanjutnya karya-karya tulis Ibnu Rusyd sebagaimana yang telah tersebut di atas. Peneliti menyebutkan sebagian referensi berikut ini:

a. *Maqashidul Falasifah* (Tujuan Para Filosof)
b. *Tahafatul Falasifah* (Kerancauan Para Filosof)
c. *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad* (Moderasi Dalam Aqidah)
d. *Al-Mun'qidz Min Ad-Dhalal* (Penerang Jalan Kesesatan)
e. *Al-Maqashidul Asna fi Ma'ani Asmillah Al-Husna*
f. *Faishalit Thariqah* Bainal Islam wa Zindiqah (Perbedaan Antara Islam dan Kafir Zindiq)
g. *Al-Mustashfa fi ilmi ushuli fiqh*
h. *Tahafut al-Tahafut* (*The incoherence of the incoherence*)
i. *Fashl al-Maqal fima bain al-Hikmati wa al-Syari'ati min al-Ittishal*
j. *Bidayatul Mujtahid,*
k. *Irrationality and Al-Ghazali Philoshopy/*اللامعقول وفلسفة الغزالي karya Muhyidin Azur
l. الإمام الغزالي بين مادحيه وناقضيه/*Al-Imam Al-Ghazali Baina Madihi wa Naqidihi* karya Yusuf Al-Qordhowi.
m. *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* karya Al-Rasyidin, dan Syasul Nizar
n. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah* karya Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.
o. *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah* karya Omar Mohammad Al-Toumy.

Adapun sumber-sumber skundernya adalah berupa buku-buku, koran, majalah, atau hasil *browsing* di internet yang terkait dengan masalah pendidikan ilmu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pengetahuan secara umum, yang bersifat penunjang dan secara khusus yang bertalian dengan pendidikan Islam atau ilmu pengetahuan secara umum seperti buku-buku sejarah, kamus bahasa, filsafat, dan lain sebagainya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, mula-mula peneliti sering melakukan kajian kitab *Ihya' Ulumiddin*, *Tahafutul Falasifah*, *Al-Munqidz min Ad-Dhalal*, dan beberapa buah pemikiran Al-Ghazali yang lain, lalu menyusun perencanaan yang meliputi perumusan dan pembatasan masalah dalam bentuk pertanyaan. Selanjutnya penulis juga banyak membaca dan menterjemahkan karya-karya Ibnu Rusyd seperti *Tahafutut Tahafut, Fashlul Maqal*, dll. Dari kedua filosof tersebut terlihat ada perbedaan-perbedaan yang berhubungan dengan konsep ilmu pengetahuan. Dari perbedaan konsep tersebut peneliti berusaha menemukan persamaan-persamaan yang pada akhirnya melahirkan konsep baru untuk pengembangan pendidikan Islam.

Untuk melengkapi data-data primer di atas, peneliti melengkapi data-data primer dan sekunder dengan artikel-artikel, majalah, koran, dan *browsing* dan *searching* di internet. Dari data-data yang tercecer di beberapa artikel, majalah, koran, dan lain-lain yang menjadi penunjang, peneliti berusaha menemukan kesamaan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang konsep ilmu pengetahuan. Bahkan dari banyak sisi, khususnya keluasan wacana yang multi dimensional dan universal, konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali jauh lebih maju dan melampaui keilmuan Ibnu Rusyd.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3.5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah tahap pengelolahan data-data yang sudah terkumpul. Menafsirkan, mencari kesamaan, perbedaan, dan menetapkan relevansi konsep ilmu pengetahuan yang dituangkan Al-Ghazali dengan konsep ilmu pengetahuan Ibnu Rusyd dalam mengembangkan keilmuan. Analisa dalam penelitian ini peneliti banyak melalukan interpretasi linguistik, makna filosofis, dan pendekatan filologis atas beberapa data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek atau data sesuai apa yang ada, tetapi dapat mengembangkan generalisasi dan teori yang memiliki validitas universal.[3] Memadukan antara satu data dengan data lain untuk mencari kelebihan dan kekurangannya untuk disempurnakan.

Dalam proses analisis data, peneliti mengawalinya dengan mereduksi data. Memilih dan memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan perhatian pada penyederhanaan pembahasan. Pada tahapan ini adalah upaya penajaman proses terhadap data yang dikumpulkan peneliti.

Kemudia peneliti mengambil suatu kesimpulan dari data-data tersebut, dan mengekplorasi serta memberi verifikasi dan konklusi atau kesimpulan.[4] Dari proses ini muncul penemuan baru terkait dari-data yang sudah terkumpul. Reduksi beberapa objek atau data dalam penelitian ini dengan melakukan klasifikasi data yang terkait dengan konsep Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan dengan konsep ilmu pengetahuan Ibnu Rusyd. Kemudian mencari "titik" temu antara kedua kutub konsep tersebut, dan pada akhirnya dapat mengambil kesimpulan akhir serta menemukan konsep baru yang merupakan implikasi dari dua konsep.

---

[3] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal.157.

[4] Hamid Patalima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:2005, Alfabeta), hal. 98.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Setelah itu peneliti mengeksplorasi data. Dalam ekplorasi data ini adalah data-data kesimpulan yang berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan dan Ibnu Rusyd. Ekplorasi data ini peneliti sajikan secara sistematis untuk lebih mudahnya dalam mengambil kesimpulan final. Pada titik kesimpulan final ini, adalah upaya untuk menemukan kekurangan dan kelebihan dari kedua konsep (Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd) dari sudut pandang yang berbeda.

3.6. Metode Berpikir Al-Ghazali

a. Integrasi Ilmu dan Agama

Metode berpikir Al-Ghazali dalam beberapa karyanya yang membahas ilmu pengetahuan selalu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama. Al-Ghazali tidak membebaskan ilmu pengetahuan yang dihasilkan pemikiran akal manusia dari bimbingan wahyu agama dan panduan teks agama. Apa pun disiplin ilmu pengetahuan harus dibimbing syariat. Ilmu pengetahuan yang dihasilkan pemikiran tidak boleh bertentangan dengan ajaran Al-Quran dan hadits, baik secara konseptual, implementasi, dan implikasinya harus sejalan dengan perintah agama dan tidak melanggar larangan agama. Secara garis besarnya, tujuan akhir dari semua disiplin ilmu pengetahuan adalah pengabdian kepada Allah SWT. Baik pengabdian yang langsung berhubungan dengan Allah secara vertikal atau yang bersifat sosial.

Oleh karenanya menurut Al-Ghazali kurikulum pendidikan Islam harus selalu integral dengan tujuan-tujuan agama seperti tujuan mendekatkan diri kepada Allah, membentuk keperibadian unggul baik dihadapan Allah atau di hadapan manusia, menjaga keseimbangan alam, dan menjadikan dunia sebagai sarana untuk memberbanyak investasi amal yang akan dipetik di akhirat.

Menurut Al-Ghazali ilmu pengetahuan harus dibersihkan dari tujuan-tujuan duniawi yang tidak integral dengan tujuan agama. Karena ilmu pengetahuan yang didasarkan tujuan duniawi semata akan berimplikasi pada perilaku manusia yang materialis dan hedonis. Manusia akan selalu mengukur amalnya di dunia dengan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendapatan materi. Akhirnya tujuan mendapatkan pahala dengan mengabdikan diri pada kehidupan sesama terhapus dari hati manusia.

Sebagai puncaknya, keberadaan Tuhan tidak pernah terlibat dalam aspek kehidupannya dan kepedulian sosial tidak menjadi perhatiannya. Karena ilmunya semata-mata untuk mengejar materi duniawi dan untuk kepentingan nafsunya sendiri. Maka dari itu urusan dunia harus ditata dan dikelola dengan ilmu pengetahuan yang didasarkan atas konsep dan norma Islam, yaitu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai yang diajarkan agama.[5]

Sungguh pun manusia membutuhkan materi dalam membangun peradaban dunia, tetapi tujuan akhir dari segalanya adalah untuk beribadah kepada Allah, berbuat baik kepada sesama, menjaga alam sekitar, dan kelestariannya sebagai tempat untuk memperbanyak amal ibadah.

b. Integrasi Sufisme dan Rasionalisme

Sebagai pemikir dan pelaku tasawwuf dan sekaligus seorang filosof, pemikiran Al-Ghazali tentang konsep ilmu pengetahuan tidak lepas dari corak sufistik dan filsafati. Sebagaimana lazimnya pemikiran sufistik, konsep ilmu pengetahuan dalam *Ihya'*-nya misalnya dan beberapa karya lainnya seperti *Bidayatul Hidayah*, sarat dengan pemikiran tentang nilai-nilai moralitas. Misalnya Al-Ghazali berpandangan bahwa hati orang yang mencari ilmu pengetahuan harus bersih dari niat-niat kotor dan tujuan murahan seperti mencari ilmu pengetahuan untuk mendapatkan kepangkatan sehingga manusia tunduk padanya, status sosial yang tinggi sehingga orang di sekitarnya memuliakannya, dan untuk mengumpulkan harta benda yang kemudian dengan harta bendanya bisa mendapatkan kesenangan duniawi. Ini adalah tujuan kotor yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.[6]

---

[5] Al-Ghazali. *Ihyaulumiddin*, (I), hal. 26.

[6] Al-Ghazali. *Bidayatul Hidayah*, (Surabaya, Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladuhu), ttp, hal. 5-8.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut Al-Ghazali, orang yang mencari ilmu dengan tujuan-tujuan yang sedemikian ini sangat bertentangan dengan moralitas yang diajarkan Rasulullah SAW dan konsep Al-Quran. Karena Rasulullah SAW tidak mengajarkan kapitalisasi ilmu pengetahuan. Orang yang sedemikian ini menurut Al-Ghazali telah menjual agamanya dengan dunia. Bagi Al-Ghazali dunia ini sebagai alat semata bukan tujuan utamanya. Kebahagiaan akhiratlah yang menjadi orientasi utama. Oleh karenanya ilmu pengetahuan harus berorientasi pada kehidupan dunia yang dijadikan sebagai sarana untuk investasi amal demi kehidupan akhirat.

Implikasi dan dampaknya konsep ini sangat bagus bagi kehidupan sosial manusia di dunia. Dengan konsep sufistik ini manusia akan berlomba-lomba untuk beramal shaleh tanpa pamrih pada kehidupan dunia. Kepekaan hati untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat akan terwujud. Sifat-sifat indvidualistik, hedonis, dan kapitalistik akan terhapus dari hati manusia ketika yang melihat tujuan utamanya adalah akhirat. Kedekatan diri kepada Allah SWT semakin terasah dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Di satu sisi konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali sarat dengan nilai-nilai sufistik, di sisi lain beliau tidak menolak pemikiran rasional dan filsafati di bidang ilmu pengetahuan. Terkai filsafat misalnya, menurut Al-Ghazali berdasarkan sasaran dan tujuan secara umum, filsafat terbagi menjadi enam: ilmu matematika (رياضية), ilmu logika (منطقية), ilmu fisika (طبيعية), teologi (إلهية), ilmu politik (سياسة), dan filsafat moral (خلقية). Al-Ghazali tidak menolak ilmu pengetahuan yang bercirikan filsafati secara umum, melainkan ingin membersihkan atau (kalau memang harus dilakukan) mematahkan bagian-bagian bangunan filsafat yang melenceng dari akidah Islam.[7]

[7] Al-Ghazali, *Tahafutul Falasifah*, hal.02. karya Al-Ghazali yang diakses peneliti dari website *www.muslimphilosophy.com/gz* yang sudah peneliti cetak dalam bentuk hardcopy.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Misalnya filafat Aristoteles yang mengingkari hari kebangkitan jasad dan pengakuannya bahwa wujud alam semesta ini tidak diciptakan dari ketiadaan melainkan wujud karena hukum kausalitas dan alam semesta bersifat *qidam* seperti Tuhan. Jelas konsep filsafat semacam telah menghancurkan akidah umat. Jika alam ini tidak diciptakan, berarti tercipta dengan sendirinya. Justru tidak rasional jika alam ini tercipta dengan sendirinya. Karena logika manusia pasti mengakui, ketika ada benda, berarti benda itu ada yang mewujudkan. Dan sangat mustahil jika ada benda, dalam hal ini alam semesta, tetapi tidak ada yang mencipta.

3.7. Metode Berpikir Ibnu Rusyd

a. Liberalisasi dan Rasionalisasi Pemikiran

Kebebasan berpikir di dunia Islam tidak terlepas dari ketokohan Ibnu Rusyd sang pengibar bendera filsafat Aristoteles. Maka tidak heran jika Ibnu Rusyd menjunjung tinggi kebebasan berpikir di bidang ilmu pengetahuan. Artinya akal pikiran manusia menurut Ibnu Rusyd diberi kebebasan untuk memikirkan seluruh objek ilmu pengetahuan, baik yang fisika atau metafisika. Bahkan Ibnu Rusyd berpendapat bahwa kegiatan berpikir rasional adalah perintah wajib berdasarkan dalil Al-Quran. Beliau mengajukan beberapa ayat Al-Quran untuk memperkuat pemikirannya. Menurutnya Al-Quran secara tegas memerintahkan manusia untuk berpikir rasional dan mangajak untuk menggunakan analogi rasional (القياس العقلي) atau العقلي والشرعي معا/rasionalitas dan konsep syariat secara berdampingan.

Menurut Ibnu Rusyd wahyu Tuhan tidak akan pernah bertentangan dengan rasionalitas manusia. Sejauh manusia masih mau berusaha untuk menangkap makna tersirat di balik yang tersurat, maka manusia bisa menemukan pengetahuan. Sehingga menurut Ibnu Rusyd, konsep ilmu pengetahuan dalam Islam seharusnya bisa diterima rasio. Karena memang Al-Quran memerintahkan adanya analogi rasional. Dan banyak sekali ayat-ayat yang menyerukan rasionalitas dalam menangkap pengetahuan dari beberapa objek alam semesta.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sungguh pun Ibnu Rusyd sangat mengagungkan rasionalisasi ilmu pengetahuan dan mengagungkan akal sebagai sumber ilmu pengetahuan di satu sisi, beliau di sisi lain tetap mengakui keterbatasan akal untuk menangkap ilmu pengetahuan secara keseluruhan.[8] Sehingga menurutnya manusia akan selalu berbeda pendapat dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan. Hanya saja, bagi Ibnu Rusyd penggunaan dan pemberdayaan akal harus selalu diberi kebebasan untuk mendapat ilmu pengetahuan yang telah disiapkan Tuhan. Dari sinilah pengaruh aristotelianisme Ibnu Rusyd terlihat sangat kuat.

b. Harmonisasi Filsafat dan Syariat

Berangkat dari kebebasan berpikir di atas, Ibnu Rusyd menghasilkan metode integrasi filsafat dan syariat. Dari beberapa ayat Al-Quran yang mengandung ajakan merenung, memikirkan, dan mengambil teladan tentang alam semesta, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa pendekatan-pendekatan filsafati bisa diharmonisasikan dengan teks-teks syariat dan sebaliknya. Misalnya ayat berikut:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ (الحشر: 02)

Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama[1463]. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. ***Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan***.(QS Al-Hasyr: 02)

[1463] Yang dimaksud dengan ahli kitab ialah orang-orang Yahudi Bani Nadhir, merekalah yang mula-mula dikumpulkan untuk diusir keluar dari Madinah.

[8] Ismail, Ali Said, *أصول التربية الإسلامية*, Kairo, Dar Atsaqafah 1978, hal. 226

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ayat ini dengan tegas memberi indikasi perintah wajib menggunakan teori analogi rasional. Ayat kedua yang menunjukkan keharusan berfilsafat adalah:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ (الأعراف: 185)

dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu? (QS Al-A'raf: 185)

وأعلم أن ممن خصه الله تعالى بهذا العلم وشرفه به، إبراهيم عليه السلام. فقال تعالى: " وكذلك نري إبراهيم ملكوت السموات والأرض " الآية. – وقال تعالى: " أفلا ينظرون إلى الإبل كيف خلقت وإلى السماء كيف رفعت " ؟ وقال، " و يتفكرون في خلق السموات والأرض " إلى غير ذلك من اليبات التي لا تحصى كثيرة.[9]

Ayat di atas menunjukkan motivasi Tuhan kepada manusia agar senantiasa memikirkan dan menganalisa hakikat alam semesta, yang pada akhirnya menemukan Penciptanya. Ada diantara para nabi dan rasul Allah yang diberi perintah khusus untuk berfilsafat tentang alam semesta, yaitu nabi Ibrahim a.s. Dan banyak sekali ayat-ayat lain yang mengajak manusia untuk berpikir falsafi tentang keajaiban alam semesta, yang pada akhirnya dapat mengenal hakikat Pencipta.

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat jelas bahwa metode berpikir Ibnu Rusyd tentang konsep ilmu pengetahuan adalah integrasi filsafati dengan dalil-dalil syariat. Dari sini bisa disimpulkan bahwa ara-cara filsafati harus selalu dilibatkan dalam memahami teks-teks samawi. Secara garis besarnya, filsafat seharusnya menjadi pendekatan primer dalam penggalian, pendalaman, dan pemantapan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam harus senantiasa diinterpretasikan dengan kaidah-kaidah logis rasional; bukan semata-mata atas ketundukan pada teks-teks logis supra-rasional. Karena agama pada

[9] Ibid.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dasarnya memberi kebebasan pada akal untuk berspekulasi. Islam menurut Ibnu Rusyd tidak bisa dipertentangkan dengan filsafat.

Dari kedua metode berpikir di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sama-sama mengakui urgensitas kebebasan berpikir untuk konsep ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, sama-sama mengakui pentingnya rasionalitas dalam memaknai teks-teks syariat untuk kepentingan pendidikan Islam. Hanya saja Al-Ghazali memberi batas wilayah tertentu bagi akal untuk membebaskan alam pikirannya pada objek-objek ilmu pengetahuan yang bersifat eksak, dan akal tidak boleh menafsirkan secara bebas tentang objek-objek ilmu pengetahuan yang bersifat metafisika.

Dalam hal metafisika Al-Ghazali lebih berhati-hati, karena pemikiran manusia, khususnya para filosof Yunani telah banyak keluar dari kaidah berpikir rasional ketika berupaya menafsirkan hal-hal yang gaib, seperti pencitaan alam, keberadaan alam, pencipta alam, hancurnya alam, binasa dan bangkitnya jasad manusia, dll. Tema metafisika ini oleh Galens sendiri dianggap suatu pembahasan yang rumit dan akal sangat lemah untuk mengetahui hakikatnya.[10]

Dalam hal-hal yang ghaib Al-Ghazali lebih tunduk pada nash-nash agama yang dibawa para Nabi dan utusan. Sedangkan Ibnu Rusyd membuka ruang kebebasan berpikir bagi akal manusia tanpa harus dibatasi sebuah objek, baik yang fisika atau metafisika sama saja bagi akal bebas berspekulasi. Hanya saja Ibnu Rusyd tetap mengakui keterbatasan akal manusia sebagaimana Al-Ghazali. Bila melihat semua kekuasaan Allah SWT maka akal sangat terbatas dan lemah untuk menguasainya secara keseluruhan. Ketika akal sudah tidak mampu menafsirkan objek pengetahuan, maka akal harus tunduk pada kekuasaan Allah SWT.

[10] Al-Ghazali, *Tahafutul Falasifah*. Ibid, hal. 1-5

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. IMPLIKASI KONSEP ILMU PENGETAHUAN AL-GHAZALI TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

4.1. Penekanan Paham Sufistik

Al-Ghazali berpandangan bahwa dunia adalah jalan untuk mencapai tujuan akhir (kehidupan di akhirat). Dunia adalah tempat investasi untuk kehidupan yang abadi di akhirat. Menurutnya, sangat tidak mungkin seseorang bisa medapatkan kehidupan yang baik di akhirat, jika urusan dunianya tidak dilalui dengan cara yang baik, sistematis, dan teknologis berdasarkan agama Islam.[1] Untuk menata kehidupan dunia agar menjadi baik dan terarah, maka mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan menjadi kewajiban manusia. Ilmu pengetahuan bisa mengubah peradaban manusia dari keadaan buruk menjadi berperadaban tinggi.

Berangkat dari urgensitas ilmu pengetahuan, Al-Ghazali adalah satu tokoh Islam yang menjadi pioneer pendidikan Islam. Banyaknya karya mengangkat tema-tema pendidikan dan ilmu pengetahuan seperti *Ihya Ulumiddin* dsb telah menunjukkan betapa besar perhatian Al-Ghazali pada ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan. Oleh karena ilmu pengetahuan akan mengangkat peradaban manusia yang identik dengan kemakmuran, gemerlap hidup, dan kejayaan yang bisa membuat manusia lepas dari agama, maka Al-Ghazali selalu melandasi konsep ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Artinya ilmu pengtehuan apa pun harus dibimbing dengan wahyu yag dibawa para rasul dan khususnya Nabi Muhammad SAW. Sehingga Al-Ghazali mengindentikkan ilmuwan yang bertujuan duniawi sebagai ilmuwan yang bejat, karena ia sudah keluar dari tujuan ilmu yang sebenarnya.

Secara garis besarnya, ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali harus terintegrasi dengan wahyu Tuhan dalam berbagai aspeknya. Ilmu pengetahuan yang

[1] Al-Ghazali. *Ihya Ulumiddin*., (I), hal. 26.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diperoleh akal pikiran manusia tidak boleh terlepas dari bimbingan wahyu. Karena kemampuan akal manusia sangat terbatas jauh dari kesempurnaan bila dibanding dengan objek pengetahuan yang harus diselaminya. Sungguh demikian Al-Ghazali tidak menafikan rasionalitas sebagai keniscayaan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam pengembangan pendidikan Islam, integrasi yang dimaksud meliputi visi misi, tujuan, kurikulum, metode, dan semua yang terkait dengan pendidikan ilmu pengetahuan harus ada keterpautan dan wahyu Tuhan.

4.2. Pembentukan Karakter Intelektual dan Moral Spiritual

Menurut Al-Ghazali keagungan akal manusia dikarenakan ia menjadi penyimpanan data ilmu pengetahuan, hikmah-hikmah, dan alat untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan jiwa manusia sebagai gudang dan sumber ilmu pengetahuan. Akal manusia akan membuahkan ilmu jika ia dilatih, dikerahkan, dan dicurahkan untuk belajar. Oleh karenanya, pendidikan ilmu pengetahuan dari berbagai aspeknya harus mengarah pada pembentukan karakter intelektual, menggali, mengasah, dan mengembangkan potensi-potensi akal manusia.[2]

Adapun dimaksud pengembangan rasionalitas adalah ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari perpaduan antara teks (wahyu/*nash syariat*) dan rasio, dan hasil fotosintesa antara rasio dan teks-teks ketuhanan (Al-Quran dan hadits). Artinya, rasionalitas harus mencari bimbingan petunjuk-petunjuk agama. Pengembangan jenis ilmu pengetahuan semacam ini adalah yang paling mulia dan paling agung menurut Al-Ghazali.

Ilmu fiqh dan ushul fiqh adalah bagian jenis disiplin ilmu pengetahuan ini. Ilmu fiqh dan ushul fiqh adalah saripati teks-teks agama yang merupakan hasil perasan olah rasio. Ia tidak murni teks-teks agama, dan tidak murni pengetahuan rasio. Akan tetapi perpaduan dan perkawinan teks agama dan rasio. Dan yang

[2] Al-Ghazali, *Mizanul Amal*. *Ibid*.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dimaksud ilmu fiqh dan ushul fiqh di sini bukan hanya sebatas, ilmu ibadah, muamalah, melain fiqh dan ushul secara epistemik. Fiqh dan ushul fiqh terintegrasi ke seluruh ilmu pengetahuan.

Sungguh pun demikian, pendidikan ilmu pengetahuan jangan sampai lepas dari tujuan utamanya, yaitu membentuk keperibadian manusia seutuhnya, membangun moralitas, dan menguatkan spiritualitasnya. Karena tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagian dunia akhirat ini bisa diperoleh jika kepandaian intelektual dan moralitasnya manusia bisa terbentuk secara seimbang. Maka dari itulah, Al-Ghazali merumuskan ilmu *al-muamalah* sebagai ilmu pengetahuan yang harus diperoleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Dengan mengetahui sifat-sifat terpuji agar diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti bersabar, selalu bersyukur, tulus beramal, sederhana dalam hidup, dan lain sebagainya. Demikian halnya, dengan mengetahui sifat-sifat tercela seperti sombong, iri hati, suka pamer, dan lain sebagainya manusia harus menjauinya.[3] Karena kerusakan kehidupan manusia ditimbulkan dari sifat-sifat tercela tersebut.

Menurut beliau pendidikan ilmu pengetahuan harus menjadi sarana untuk menyebarluaskan keutamaan, membersihkan jiwa dan sebagai media untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Dengan itulah, pendidikan menurut Al-Ghazali adalah suatu ibadah dan sarana kemashlahatan untuk membina umat. Dengan demikian, pendidikan ilmu pengetahuan tidak boleh menjauhkan manusia dari Tuhannya, atau nilai ketuhanan yang ada pada dirinya dan alam semesta.

[3] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 35.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4.3. Penyeimbangan Ilmu Pengetahuan dan Amal Perbuatan

Menurut Al-Ghazali, ilmu pengetahuan dan amal adalah ibarat dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan sebagai jembatan untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Dan kebahagiaan akhirat tidak bisa diperoleh tanpa ilmu dan amal. Maka dari itu, pendidikan ilmu pengetahuan harus mengarah pada seruan untuk beramal sesuai ilmu pengetahuannya. Kegiatan mencari, mempelajari, dan mengajarkan ilmu pengetahuan menjadi sesuatu yang sangat agung bila sesuai dengan yang diamanahkan Allah SWT Yang Maha Mengetahui, atau mengamalkannya sesuai perintah-perintah-Nya.

Dari itulah, Al-Ghazali mengajak para pencari ilmu pengetahuan untuk selalu berjuang mencurahkan pemikiran dan otaknya dalam meneliti, mengamati, dan mengembangkan pengetahuan. Karena dengan pengetahuan manusia dapat berkembang maju dan melestarikan kehidupan di bumi sebagai khalifah. Tanpa ilmu pengetahuan, urusan dunia tidak mungkin terartur dengan baik. Ketika urusan dunia tidak diatur dengan pengetahuan yang telah ditetapkan Allah, maka akhiratnya akan juga tidak baik.

4.4. Pengembangan Sains Berbasis Kemanusiaan dan Kebutuhan

Pendidikan ilmu pengetahuan sains seperti kedokteran, teknologi pertanian, teknologi industri berhubungan pangan, sandang, dan papan, dan ilmu *aqliah* yang lain menurut Al-Ghazali berstatus hukum "*fardhu kifayah*/wajib secara kolektif". Jika di suatu masyarakat tidak ada yang mempelajari, menekuni, dan menguasai ilmu kedokteran, ilmu kesehatan, dan farmasi, maka dosa semua mesyarakat yang berada di daerah tersebut. Karena ilmu kedokteran berhubungan kemanusiaan atau pertolongan pada jiwa raga pasien.

Termasuk ilmu pengetahuan *fardhu kifayah* adalah ilmu pengetahuan tentang agribisnis, pertanian, ilmu politik, administrasi negara, administrasi publik, teknik industri pakaian, dan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat secara umum. Jika tidak ada seorang pun dalam kelompok masyarakat yang mempelajari ilmu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pengetahuan yang menjadi kebutuhan masyarakat (seperti ilmu kedokteran), maka semua yang ada di daerah tersebut dihukumi "berdosa."[4]

Ilmu pengetahuan *fardhu kifayah* bisa menjadi sesuatu yang agung dan utama (فضيلة/ bukan sekedar kewajiban), bila pencapaiannya lebih dari apa yang dibutuhkan masyarakat. Seperti pencapaian ilmu pengetahuan *fardhu kifayah* yang bersifat pendalaman tentang materi ilmu kedokteran, ilmu berhitung, dan lain sebagainya. Ukuran *fardhu kifayah* atau tidaknya adalah butuh dan tidaknya masyarakat pada ilmu pengetahuan tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan pokok.

4. 5. Pengembangan Ilmu Pengetahuan Berbasis Manfaat Sosial

Suatu ilmu pengetahuan sebagai suatu ilmu, menurut Al-Ghazali bila ditinjau dari sisi fungsi dan implikasinya kepada masyarakat atau individu lain, maka ilmu itu ada tiga. Ilmu pengetahuan yang terpuji (*al-'ilmu al-mahmud*), ilmu pengetahuan yang tercela (*al-'ilmu al-madzmum*), dan ilmu yang sebatas boleh dipelajari, tetapi tidak dianjurkan (*al'ilmu al-mubah*). ***Pertama***: suatu ilmu pengetahuan akan terpuji di hadapan Allah dan hamba-Nya ketika ilmu pengetahuan tersebut memberi dampak dan implikasi yang baik, positif, dan bermanfaat secara sosial. Seperti ilmu kedokteran, kebidanan, keperawatan, farmasi, ilmu berhitung dan lain sebagainya.

Ilmu kedokteran dapat membantu pasien yang sedang sakit, sebagai langkah *ikhtiyar* atau usaha yang diperintahkan agama. Ilmu kebidanan sangat bermanfaat bagi ibu-ibu hamil yang akan melakukan persalinan. Bahkan kebidanan sangat mulia sekali. Karena pada saat persalinan, seorang bidan berusaha menyelamatkan dua nyawa. Pertama nyawa si ibu, dan kedua nyawa si anak. Ilmu pengetahuan farmasi sangat membantu ilmu tentang obat-obatan. Ia dapat mengindenfikasi obat-obat yang harus diberikan kepada orang sakit. Suatu ilmu akan terpuji bila menjadi

[4] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kemaslahatan dan kebutuhan hidup manusia di dunia, dan ia masuk kategori golongan ilmu pengetahuan *fardhu kifayah*.[5]

Kedua: suatu ilmu pengetahuan akan dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang tercela dan terkutuk, bila ilmu pengetahuan tersebut secara subtansi dapat menyebabkan bahaya kepada pemiliknya (pelajarnya) dan orang lain yang menjadi objeknya. Salah satu contoh adalah ilmu pengetahuan sihir, jampi-jampi (ucapan-ucapan dari setan atau roh jahat), *black magic* (ilmu hitam), santet, ilmu tuyul (pesugihan), dan lain sebagainya. Subtansi ilmu sihir adalah ilmu untuk berbuat kejahatan kepada orang lain. Demikian halnya ilmu santet untuk membunuh orang lain, pesugihan untuk mencuri harta orang. Intinya, suatu ilmu yang hakikat manfaatnya untuk berbuat jahat kepada orang lain atau merugikannya adalah ilmu pengetahuan tercela dan terkutuk.

Ketiga: suatu ilmu pengetahuan akan dianggap *mubah* (tidak terkutuk dan tidak tercela), apabila secara subtansi ilmu pengetahuan tersebut tidak berbahaya kepada pemiliknya dan orang lain. Salah satu contoh adalah ilmu seni olah vokal, seni suara, atau seni-seni lain yang tidak mengandung unsur-unsur larangan agama. Menurut Al-Ghazali, seseorang boleh dan sah-sah saja belajar lagu-lagu (syair-syair) sejauh masih dalam koridor syariat. Isi lagunya bagus, dan tidak menyebabkan lupa kewajiban agama dan larangan agama.[6] Dari uraian ini Al-Ghazali sangat menganjurkan dan bahkan mengharus pengembangan pendidikan ilmu pengetahuan sains, teknologi, dan seni, ilmu-ilmu yang memberi implikasi positif pada kehidupan masyarakat. Sudah barang tentu semua yang terkait dilandasi konsep dan norma agama.

[5] Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Ihya' Ulumiddin* (I), hal. 29
[6] *Ibid*.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4.6. Pengembangan Pendidikan Berbasis Triple "R"

Pengembangan pendidikan ilmu pengetahuan yang berbasis Triple "R" yang dimaksud adalah *research, religious*, dan *reasoning*. Pengembangan dalam pembelajaran seharusnya melakukan pendekatan basis penelitian, pengamatan, dan penyimpulan. Lalu mendasarkannya di atas tuntunan agama, dan dapat menjelaskan hikmha-hikmah yang tersirat di dalam objek ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* beliau menyatakan sebagai berikut:

> اعلم أن كل ما في الوجود مما سوى الله تعالى فهو فعل الله وخلقه وكل ذرة من الذرات من جوهر وعرض وصفة وموصوف ففيها عجائب وغرائب تظهر بها حكمة الله وقدرته وجلاله وعظمته[7]
>
> *Ketahuilah, sesungguhnya segala sesuatu yang wujud selain Allah SWT adalah karya cipta Allah SWT dan makhluk ciptaan-Nya. Setiap atom (molekul) dari berbagai jensi dan ciri-cirinya, semua itu adalah keajaiban-kejaiban dan keindahan yang menunjukkan hikmah Allah, kekuasaan, keagungan, dan kebesaran-Nya.*

Menurut Al-Ghazali, banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang menyerukan perenungan, pengambilan teladan, pemikiran, dan melakukan olah pikir hati dan akal. Dalam hadits disebutkan

> **تفكر ساعة خير من عبادة سنة**
>
> *Berpikir (renungan) satu saat saja, itu lebih baik daripada ibadah satu tahun (tanpa berpikir dan merenung)*

Penggunaan pemikiran dan renungan, pengamatan dan penelitian atas segala ciptaan Allah SWT menjadi kunci pembuka cahaya-cahaya pengetahuan dan penerangan pikiran. Berpikir dengan mengambil fenomena-fenomena keajaiban alam sebagai objek pengetahuan adalah sarana untuk menjaring dan menangkap pengetahuan.[8] Menurut Al-Ghazali, pada umumnya manusia mengetahui keutamaan perenungan dalam metode induktif ini, tetapi

[7] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (III), hal. 439.
[8] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (III), hal. 438.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mereka tidak mengetahui hakikat, buah, sumber, metode dan tatacara mengambil pengetahuan dengan metode ini.[9]

Dari sini dapat diketahui bahwa konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali dalam pengembangan pendidikan pada aspek pembelajaran sangat menekankan metode dan pendekatan Triple "R", dengan kepanjangan *Research, Religious,* dan *Reasoning*. Bagaimana pendidikan bisa mengembangkan basic peneliti pada anak didik, sekaligus menanamkan spiritualitas, dan kesanggupan mempresentasikan keilmuannya dengan landasan agama dan akhlak yang mulia.

4.7. Munculnya Hipotesa Dualisme Dikotomi Ilmu Pengetahuan

Terkait kemunduran peradaban Islam dan dikotomi keilmuan yang diarahkan kepada Al-Ghazali ini sampai memunculkan argumen dan kesimpulan yang popular di masyarakat akademik yang sering masuk dalam perbincangan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sebagai berikut:

> *"Pemikiran Ibn Rusyd diambil oleh barat sehingga Barat lebih maju (dari aspek peradaban secara fisik), sedangkan pemikiran Al-Ghazzali dibawa ke Timur dan oleh karena itu Barat lebih maju dari Timur. Peradaban Timur jauh tertinggal. Hal itu juga dikarenakan Al-Ghazali telah membagi ilmu menjadi ilmu agama dan ilmu non agama"*

Pernyataan dan kesimpulan di atas sama sekali salah dan tidak tepat sasaran dengan beberapa alasan: pertama; sangat tidak masuk akal, kemunduran peradaban umat Islam hanya disebabkan satu orang saja; tanpa melihat faktor-faktor lain yang mengitarinya. Kedua, fakta ilmiah tentang konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali di atas, Al-Ghazali sama sekali tidak mengidikasikan Al-Ghazali antiperadaban dan sains. Ketiga, hampir semua orang yang berargumen dengan kesimpulan murahan di atas, mereka belum sepenuhnya atau tidak menguasai secara holistik dan komprehensif karya-karya Al-Ghazali, sehingga mengambil kesimpulan yang gegabah.

[9] Al-Ghazali, *Op.Cit*., *Ihya' Ulumiddin* (III), hal. 438.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedangkan pemahaman salah tentang klasifikasi ilmu pengetahuan yang menjadi ilmu *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*, *syariyah* dan *ghairu syariyah*, dengan menyimpulkan bahwa Al-Ghazali adalah penggagas dualisme dikotomi ilmu pengetahuan. Memang klasifikasi tersebut terkesan bahwa ada ilmu agama dan ilmu non agama. Padahal pada hakikatnya tidak. Karena yang dimaksud ilmu *fardhu ain* dan *fardhu kifayah* dari aspek kewajibannya, *syariyah* dan *ghairu syariyah* ilmu itu dilihat dari sumbernya.

B. IMPLIKASI KONSEP ILMU PENGETAHUAN IBNU RUSYD TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

4.1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan Berbasis Filsafat

Ibnu Rusyd menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang sejati adalah ilmu pengetahuan yang didasarkan pada pengenalan kepada Allah SWT dan makhluk ciptaannya dengan sebenarnya, serta ilmu-ilmu yang akan mengantar seseorang pada kebahagiaan akhirat. Beliau menyatakan sebagai berikut:

> والعلم الحق هو معرفة الله تبارك وتعالى وسائر الموجودات على ما هي عليه، وبخاصة الشريفة منها، ومعرفة السعادة الأخروية والشقاء الأخروي.[10]
>
> "*ilmu pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan dan pengenalan (ma'rifat) kepada Allah dan pengetahuan terhadap seluruh ciptaan-Nya sesaui dengan sebenar-benarnya, sesuai dengan ciri-cirinya yang istimewa, pengetahuan tentang ilmu untuk kebahagiaan akhirat dan kesengseraan di akhirat.*"

Menurut Ibnu Rusyd ilmu pengetahuan dianggap sebagai "ilmu pengetahuan sejati" apabila sudah mencapai tingkat ma'rifat (pengetahuan dan pengenalan) kepada Allah SWT seluruh dan seluruh ciptaannya yang ada di alam semesta secara esensial. Menurut Ibnu Rusyd ilmu pengetahuan sejati ini adalah tujuan utama syariat, yang tentunya disertai dan diiringi dengan pengamalanan yang benar.

---

[10] Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid, *Fashl al-Maqal fima bain al-Hikmati wa al-Syari'ati min al-Ittishal*, hal. 8

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Adapun pengamalan ilmu pengetahuan adalah melakukan amal-amal perbuatan yang dapat mengantarkan seseorang pada kebahagiaan, dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang mengantarkan pelakunya pada kesengsaraan.[11] Dengan kata lain, menurut Ibnu Rusyd, ilmu pengetahuan harus disertai amal perbuatan kebaikan yang mengantarkan seseorang pada kebahagiaan yang sejati.

4.2. Penekanan Rasionaliasai Sains

Di dunia tidak asing lagi Ibnu Rusyd menjadi icon kemajuan peradabannya, sehingga ada gerakan Averroisme. Tidak asing lagi di dunia ilmu pengetahuan keberadaan rasionalisme dan filsafati sebagai madzhab Ibnu Rusyd. Beliau adalah pengibar bendera rasionalitas dan filsafat Islam dengan corak Yunani dengan perpaduan agama. Ibnu Rusyd berupaya memadukan teks agama/wahyu dan rasionalitas. Tidak heran jika Ibnu Rusyd mendudukkan akal pada posisi tertinggi dalam epistemologi ilmu pengetahuan. Dan ulama-ulama Islam yang mendahului belum pernah melakukan apa yang telah perjuangkan Ibnu Rusyd dalam memerankan akal sebagai ujung tombak epistemik. Rasionalitas dan filsafati di dunia filsafat Islam adalah hal baru.[12]

Oleh sebab itulah, menurut Ibnu Rusyd rasionalitas dan aktivitas filsafati merupakan sumber ilmu pengetahuan yang utama, bahkan wajib. Beliau mengajukan argumentasi beberapa ayat Al-Quran yang menunjukkan rasionalitas dan filsafati sebagai [13]sumber pengetahuan. Berikut ini Ibnu Rusyd mengajukan argumentasinya bahwa rasionalitas dan filsafati sebagai sumber pertama ilmu pengetahuan:

> هل أوجب الشرع الفلسفة؟ فإن الغرض من، هذا القول أن نفحص، على جهة النظر الشرعي، هل النظر في الفلسفة وعلوم المنطق مباح بالشرع، أم محظور، أم مأمور به، إما على جهة الندب، وإما على جهة الوجوب. فنقول: إن كان فعل الفلسفة ليس شيئاً أكثر من النظر

[11] Ibid.
[12] Al-Iraqi, Muhammad ‘Athif, *النزعة العقلية في فلسفة ابن رشد*, (ttp), hal. 7.
[13] Ibnu Rusyd, Ahmad, *فصل المقال*, hal. 2. (ttp)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

في الموجودات، واعتبارها من جهة دلالتها على الصانع، أعني من جهة ما هي مصنوعات، فإن الموجودات إنما تدل على الصانع لمعرفة صنعتها. وأنه كلما كانت المعرفة بصنعتها أتم كانت المعرفة بالصانع أتم، وكأن الشرع قد ندب إلى اعتبار الموجودات، وحث على ذلك.

Bagaimanakah dalam pandangan syariat, tentang kegiatan berfilsafat? Artinya apakah dari sisi pemikiran syariat berfilsafat dilarang, atau diperintah, atau dianjurkan, atau bahkan diwajibkan? Falsafah tidak lebih dari sebuah kegiatan berpikir tentang segala yang ada dan hakikatnya. Dan falsafah merupakan pengembaraan pemikiran untuk mencari hakikat segala sesuatu yang ada dan nyata yang dapat memberi kesimpulan akhir bahwa sesuatu yang diciptakan mempunyai pencipta. Sesuatu yang wujud semata-mata menunjukkan atas penciptanya. Semakin mengetahui akan penciptaan suatu yang wujud (alam semesta), maka semakin kenal kepada penciptanya. Dari sisi ini falsafah sebagai kegiatan berpikir untuk mengetahui penciptaan alam semesta, yang berujung pengenalan Penciptanya, syariat tidak melarangnya, bahkan memotivasi setiap manusia untuk berfilsafat untuk lebih mengenal Sang Pencipta.

فبين أن ما يدل عليه هذا الاسم إما واجب بالشرع، واما مندوب اليه. فأما أن الشرع دعا إلى اعتبار الموجودات بالعقل وتطلب معرفتها به، فذلك بين في غير ما آية من كتاب الله، تبارك وتعالى، مثل قوله تعالى " فاعتبروا يا أو لي الأبصار " وهذا نص على وجوب استعمال القياس العقلي، أو العقلي والشرعي معاً. ومثل قوله تعالى " أو لم ينظروا في ملكوت السموات والأرض وما خلق الله من شيء " ؟ وهذا نص بالحث على النظر في جميع الموجودات.[14]

Ketika kegiatan berfilsafat itu akan menghantarkan pemikiran seseorang untuk lebih mengenal Sang Pencipta, maka berfilsafat itu bisa dihukumi wajib dan atau sunnah berdasarkan sudut pandang syariat. Karena syariat memang mengajak manusia untuk memikirkan alam semesta dengan akal pikiran, dan menuntut akal agar mau berpikir tentang alam semesta. Banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan perintah agama untuk berfilsafat.

Bahkan Ibnu Rusyd menguatkan argumentnya dengan contoh kasus Nabi Ibrahim a.s. dalam mencari Tuhan yang diawali pengamatan, observasi, perenungan, dan pernyataan bahwa Allah SWT Tuhan semesta alam.

[14] Ibid.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ibnu Rusyd menyatakan bahwa pengetahuan di luar teologi juga bersumber dari rasionalitas dan filsafati. Dengan ayat-ayat kosmologi beliau menguatkan teorinya ini. Bahwa Allah SWT memerintahkan manusia agar senantiasa mengamati, merenung, berpikir, dan mencari hakikat objek pengetahuan.

4.3. Pengembangan Pembelajaran Ilmu Berbasis Triple "R"

Sebagaiamana diuraikan pada pembahasan-pembahasan di atas, bahwa sumber pengetahuan menurut Ibnu Rusyd adalah hasil pengamatan terhadap hukum kausalitas universal. Menurut Ibnu Rusyd pada alam semesta ini terdapat hukum-hukum kausalitas dan kosmos yang bisa menjadi sumber pengetahuan manusia. Ibnu Rusyd mengajukan ayat Al-Quran sebagai berikut:

> فقال تعالى: " وكذلك نري إبراهيم ملكوت السموات والأرض " الآية. – وقال تعالى: " أفلا ينظرون إلى الإبل كيف خلقت وإلى السماء كيف رفعت " ؟ وقال، " و يتفكرون في خلق السموات والأرض " إلى غير ذلك من اليبات التي لا تحصى كثيرة.[15]

Berdasarkan ayat di atas Ibnu Rusyd mengklaim bahwa alam semesta, keajaiban-keajaiban ciptaan Tuhan, baik yang di langit, di bumi, dan atau yang ada dalam lingkungan sekitar kita, bahkan kejadian-kejadian fenomena alam itu bisa menjadi sumber pengetahuan. Khususnya pengetahuan yang menunjukkan keberadaan Pencipta, Allah SWT yang membuat keteraturan kehidupan dan alam semesta. Menurut Ibnu Rusyd alam semesta merupakan sumber pengetahuan yang luar biasa.

Alam semesta ini bisa menjadi sumber pengetahuan jika manusia menggunakanakan rasionalitasnya untuk berpikir, merenung, mengamati, dan berspekulasi mencari alasan-alasan di baliknya, serta mengambil kesimpulan-kesimpulan. Konsep ini dapat dikembangkan pada dunia pendidikan dalam

[15] Ibid.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pembelajaran dengan basis **Triple "R",** *research, reasoning, religious*. Yaitu mengajak dan mengarahkan peserta didik pada karakter peneliti yang cerdas dengan mengoptimalkan seluruh panca inderanya. Namun tetap penuh pertanggungjawaban di hadapan Tuhan, dan penuh pertanggungjawaban moral.

4.4. Pembentukan Keperibadian Unggul

Sungguh pun Ibnu kental rasionalitas, beliau tetap mendudukkan tujuan pembentukan keperibadian yang baik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan ilmu pengetahuan, hanya beliau menjelaskannya secara detil dan sistematis seperti Al-Ghazali. Tujuan ilmu pengetahuan menurut Ibnu Rusyd adalah untuk membentuk keperibadian yang utama dan agung. Karena diantara tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkembangkan keperibadian manusia sampai menjadi berkeperibadian yang baik dan unggul. Ketika manusia tumbuh dan berkembang dengan keperibadian religious, maka dia akan menjadi manusia unggul dan utama secara mutlak.[16]

Dalam konteks ini antara filsafat dan syariat sama-sama sesuai dalam konteks penetapan tujuan utama ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada manusia harus bisa membentuk peribadi yang utama dan akhlakul karimah. Filsafat mengajak para filosof agar mendidik para muridnya tentang akhlak-akhlak yang baik.[17] Dalam pandangan filsafat moral, manusia harus menghindarkan dirinya dari akhlak-akhlak tercela.

Dalam kitab "جوامع سياسة أفلاطون" Ibnu Rusyd menulis konsep pendidikan anak. Beliau menawarkan beberapa strategi mendidik anak dalam dengan melindungi generasi dari akhlak tercela, dan menumbuhkan keperibadian positif. Diantara upaya

---

[16] Mihdad, Az-Zubair, *البعد التربوي لآراء ابن رشد الفلسفية*, ttp () hal. 7

[17] Ahmad, Syahlan, شحلان أحمد، (أبو الوليد بن رشد، الفيلسوف المصلح)، أشغال ندوة مراكش من التأسيس إلى آخر العصر الموحدي، كلية الآداب، جامعة القاضي عياض، مراكش: 1989، ص128.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mencapai tujuan ilmu pengetahuan untuk pembentukan keperibadian positif adalah menghindarkan dan menjauhkan anak didik dari hiburan-hiburan yang tidak mendidik. Dalam hal ini Ibnu Rusyd mengingatkan para pendidik untuk menghindarkan peserta didik dari syi'ir-syi'ir Arab yang mempunyai konten negative atau bertentangan dengan dengan perilaku akhlak-akhlak terpuji.[18]

4.5. Pembentukan Karakter Akademik-Rasionalis

Ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Rusyd harus berorientasi membentuk nilai-nilai epistemik pada peserta didik. Karena hasil akhir dari sebuah pengetahuan adalah lahirnya watak skeptis, epestemik, dan rasionalis pada diri peserta didik. Dalam hal ini pendidik selain dituntut mendidik jiwa anak didik, di lain pihak ilmu pengetahuan yang disampaikan juga bisa menanamkan karakater epistemik dan rasionalis. Yang dikehendaki Ibnu Rusyd dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan yang sanggup mempengaruhi anak untuk berpikir ilmiah, rasional, dan skeptic. Anak didik sanggup membaca objek secara mendalam dan rasional.

Dalam istilah Ibnu Rusyd, ilmu pengetahuan yang sebenarnya yang harus ditanamkan pada peserta didik adalah *al-ilmu al-yaqin*. Ibnu Rusyd menegaskan bahwa pengetahuan manusia itu bertolak dari pengalaman empiris-rasional. Beliau menegaskan sebagai berikut:

"العلم اليقيني هو معرفة الشيء على ما هو عليه. والعلم المخلوق فينا إنما هو أبدا شيء تابع لطبيعة الموجود"[19]

> "*al-ilmu al-yakin adalah pengetahuan terhadap suatu objek sebagaimana mestinya (sesuai hakikatnya), ilmu pengetahuan yang tercipta oleh manusia selama akan lahir mengikuti watak segala objek yang ada.*"

[18] Ibid. 218
[19] Rusyd, Ibnu, Abu Al-Walid, Ahmad. *Tahafututtahafut*, hal. 296

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hakikat objek pengetahuan itu sudah ada sejak sebelum akal mengetahuinya. Lalu pengetahuan tentang hakikat objek yang diketahui akal muncul setelah olah rasionalitas dan pemikiran manusia. Di sinilah peran akal yang menentukannya. Sungguh pun demikian, Ibnu Rusyd tetap mengakui keterbatasan akal dalam menangkap signal pengetahuan secara utuh dan holistik. Karena menurutnya, kemampuan akal manusia sangat terbatas.[20]

[20] Ismail, Ali Said, أصول التربية الإسلامية, Kairo, Dar At-Tsaqafah 1978, hal. 226

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian ini, ada beberapa kesimpulan penting yang diperoleh peneliti:

a. Konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali sarat dengan pendekatan sufistik dan moralitas dan mendudukan. Akal sebagai alat yang bisa membantu manusia untuk mendapat ilmu pengetahuan yang bersifat eksak, sedangkan untuk ilmu pengtahuan metafisika, akal harus tunduk pada bimbingan wahyu.

   Sedangkan konsep ilmu pengetahuan Ibnu Rusyd mempunyai kecenderungan rasioal dan liberal pada seluruh bidang keilmuan, baik fisika atau metafisika. Karena bagi Ibnu Rusyd dengan akal pikirannya manusia bisa mengenal Tuhan dan alam semesta sebagai hasil ciptaan-NYa. Wahyu hanya sebagai sumber inspirasi, sedangkan akal sebagai sumber ilmu pengetahuan yang utama. Dan karena Al-Quran sendiri yang menyerukan agar selalu mendayagunakan akal pikiran.

   Konsep ilmu pengetahuan menurut rumusan Al-Ghazali adalah ilmu pengetahuan yang integral antara rasionalitas dan wahyu. Akal sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan wahyu sebagai pembimbing yang mutlak diikutsertakan dalam pengembaraan pencarian ilmu pengetahuan. Karena akal manusia sangat terbatas dalam menangkap hakikat objek ilmu pengetahuan secara utuh dan holistik.

   Konsep ilmu pengetahuan menurut Ibnu Rusyd adalah semua ilmu pengetahuan murni berbasis filsafat dan rasionalitas. Ibnu Rusyd menganggap akal manusia diberi kemampuan mengetahui apa yang ada di balik alam nyata. Al-Quran banyak memerintahkan optimalisasi akal dalam melakukan perenungan alam semesta. Bahkan fenomena Nabi Ibrahim a.s. telah menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim diperintah Allah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk berpikir, mengamati, dan merenung keajaiban kerajaan langit dan bumi dalam menemukan Tuhannya. Dalam hal ini wahyu sebatas inspirasi untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sedangkan alat utamanya adalah akal dan pemikiran manusia.

b. Dua konsep di atas mempunyai implikasi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam. Bagi masyarakat pendidikan yang memahaminya secara tidak proposional akan mengimplemtasikan konsep Al-Ghazali dengan menonjolkan aspek sufistiknya. Padahal Al-Ghazali secara epsitemik sangat menganjurkan rasionalitas dalam ilmu-ilmu yang bukan metafisika, seperti kedokteran, kesehatan, politik, ekonomi, sains, teknologi, sosial dan budaya, dsb. Bahkan Al-Ghazali menjadikan ilmu kedokteran sebagai ilmu *fardhu kifayah*. Sebaliknya, masyarakat yang tidak komprehensif membaca pemikiran Ibnu Rusyd akan menonjolkan konsep Ibnu Rusyd dari aspek rasionalitasnya dan kebebasan berpikirnya saja. Sementara motivasi moralitas dan spiritualitas Ibnu Rusyd tidak terangkat ke permukaan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa saran untuk semua pihak dan praktisi, pemikir, dan pemerhati pendidikan Islam secara khusus, dan pendidikan pada umumnya agar:

a. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dua konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd akan ideal jika dimplementasikan dalam suatu program pendidikan secara integral. Dua konsep tersebut akan menghasilkan keseimbangan antara pendidikan kejiwaan (spiritualitas dan moralitas) dan intelektualitas. Karena pada dasarnya kedua konsep Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tidak bertentangan kecuali karena sudut pandang mereka yang berbeda.
b. Menempatkan konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd secara proposional dan melakukan pengkajian dengan komprehensif. Sehingga tidak salah tafsir atas kecenderungan gaya pemikiran masing-masing kedua tokoh ini.
c. Memahami bahwa pendidikan Islam yang diselenggarakan dan ditanamkan harus mengarah pada pemenuhan dua kebutuhan: jasmani dan ruhani, intelektual dan moral spiritualnya anak didik.
d. Bersikap objektif, skeptis, dan tidak serampangan dalam menelaah pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Jika ingin mengkaji atau bahkan mengkritik pemikiran keduanya, maka pengkaji dan peneliti harus merujuk langsung dari karya-karya beliau seperti إحياء علوم الدين، مقاصد الفلاسفة، المنقذ من الضلال، تهافت الفلاسفة agar orisinalitas hasil pemikirannya bisa akurat. Sehingga interpretasinya bisa lebih objektif dan detil. Karena penulis banyak menjumpai kutipan gagasan pemikiran yang diatasnamakan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd yang merupakan hasil mengutip dari pendapat orang lain atau kutipan terjemahan, dan orang yang dikutip hasil mengutip dari orang lain juga dan seterusnya. Sehingga interpretasinya tidak objektif dan tidak orisinil. Karena sumbernya dari kutipan dari kutipan orang lain atau dari kutipan terjemahannya; bukan dari teks asli kitab kedua tokoh tersebut.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

e. Idealnya, dua konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dijadikan konsep acuan dasar untuk pengembangan pendidikan Islam dengan rincian: dari konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali mengambil aspek moralitas sufistik dan spiritualitasnya, dan dari Ibnu Rusyd meneladani liberasi pemikiran, rasionalitas, dan intelektualitasnya.

Akhir penelitian ini penulis menyatakan, bahwa konsep ilmu pengetahuan yang dirumuskan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sebenarnya tidak mempunyai perbedaan yang signifikan. Karena subtansi kedua konsep sama-sama menuju ilmu pengetahuan yang hakikat sumbernya adalah Allah SWT. Hanya saja sudut pandang dan kerangka epistemiknya yang berbeda. Sekian penelitian ini telah diselesaikan, Semoga Allah SWT memberi manfaat dan berkah kepada penulis pribadi, dan semua pembaca kalangan pecinta ilmu pengetahuan, khususnya umat Islam. آمين!

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Mukhtashar Ihya Ulumiddin*, terj. Ichtishar Ihjau Ulumiddin Ringkasan Karang Imam Al-Ghazali, hak Tjipta p.t. Al Falah, Jojgjakarta, 10 Dzulhidjdjah 1385 H. A.n. Dewan Redaksi Al Falah, Ketua. Sunarjo

_____, _____, *Ihya' Ulumiddin*, 1995. Beirut Lebanon: Dar el Fikr.

_____, _____, *Maqashidul Falasifah*, ttp

_____, _____, *Tahafatul Falasifah*, ttp

_____, _____, *Al-Mun'qidz Min Ad-dhalal*, ttp

Al-Ghazali wa Kitabuhu Al-Ihya' (ringkasan biografi Al-Ghazali dalam Thabaqat)

_____, _____, *Mizanul Amal*, ttp

Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid Muhammad bin Ahmad, *Tahafut al-Tahafut* (*The incoherence of the incoherence*)

_____, _____, *Fashl al-Maqal fima bain al-Hikmati wa al-Syari'ati min al-Ittishal*, ttp

Al-Aqlu 'inda Ibni Rusyd

Al-Iraqi, Muhammad 'Athif, *النزعة العقلية في فلسفة ابن رشد*, (ttp),

Mihdad, Az-Zubair, *البعد التربوي لآراء ابن رشد الفلسفية*, ttp ()

Ismail, Ali Said, Ushul Taribiyah Al-Islamiyah, Kairo, Dar Atssaqafah, 1978,

Ahmad, Syahlan, شحلان أحمد، (أبو الوليد بن رشد، الفيلسوف المصلح)، أشغال ندوة مراكش من التأسيس إلى آخر العصر

Ismail, Ali Said, *أصول التربية الإسلامية*, Kairo, Dar Atsaqafah 1978

The Liang Gie. Dikutip dari buku Surajiyo. 2007. Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara.

Abu Ahmadi, Munawar *Psikologi Perkembangan*, Renika Cipta.2005

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011.

Al-Attas, Sayed Muhammad Al-Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (terj: Konsep Pendidikan dalam Islam), 1994. Bandung: Mizan

Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshori, *Al Jami' Li Ahkamil Quran*, 1985. Beirut Lebanon: Dar Ihya'utturost Al Arobiy (ttp)

Al-Toumy,. Omar Mohammad Al-Syaibany. *Falsafatut Tarbiyah Al Islamiyah*, 1979. Jakarta: Bulan Bintang

Amir, Abdul, *Al Fikru At Tarbawiyyi inda Ibn Kholdun wa Ibn Al Arzaq: Dirasat wa Tahlil*, 1991. Beirut Lebanon: Dar el Kitab al Alami

Athiyah, Muhammad. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*

Beling dan Totten, *Developing Nation: Quest For a Model*, (terj. Modernisasi Masalah Model Pembangunan), 1985. Jakarta: CV Rajawali

Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Departemen Agama Republik Indonesia. *Tafsir Al-qur'an dan Terjemahannya secara lafziah*.

Endah Sulistiyowati. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. PT. Citra Aji Pertama. 2012

Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*, 1999 Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam FAJAR DUNIA.

Feisal, Jusuf Amir. *Reorientsi Pendidikan Islam*. 1995 Jakarta: Gema Insani Press

Hendro Darmawan, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010).

Ibnu Abi Ashibiah, *Uyunul Anba' fi Thabaqatil Athibba'*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Mustofa, *Filsafat Islam*, 2007. Bandung: Pustaka Setia

Nata, Abuddin. *Menejemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003),

Nata, Abuddin,. *Metode Studi Islam*, 1999. Jakarta: Rajawali Press

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, 2005. Jakarta: Ghalia Indonesia

Patalima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2005. Bandung: Alfabeta

Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa*, 1999. Mizan: Bandung

Rasyidin, Al, dan Syasul Nizar. *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*. 2005 Jakarta: Ciputat Press

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsirul Quranil Hakim: At-Tafsir Al-Manar*, Beirut Lebanon: Dar el Fikr, ttp.

Rose, Colin & Malcolm J. Nicholl. *ACCELERATED LEARNING For The 21st Century*, terj. Dedy Ahimsa, Bandung: Penerbit NUANSA, 2009,. (Judy Piatkus, London 1997)

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, 2004. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sukidin, Basrawi, *Metode Penelitian Perspektif Mikiro*, 2002. Bandung: Insan Cendekia.

Sulaiman Dunya, *Tahafut Tahafut*, (Pentahqiq Sulaiman Dunya)

Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press, 2008

Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, 1991. Jakarta: Bumi Aksara

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG